

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Babad Diponagoro

Dra. Wahyati Pradipta



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BABAD DIPONAGORO

Alih Aksara
dan
Ringkasan terjemahan

Dra. WAHYATI PRADIPTA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

TA	
28 AUG 1984	1176

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Ringkasan Babad Diponagoro

I. Sinom (46 bait)	9
1. Tujuan Penulisan Babad Diponagoro	9
2. Pangeran Diponagoro tinggal di Tegalarjo	9
3. Pengalaman Spiritual Pangeran Diponagoro	10
4. Kisah Jendral Dandels	11
II. Asmarandana (160 bait)	13
5. Jaman Jenderal Jansen	15
6. Jaman Jenderal Rafles Butarmas	16
III. Pangkur (134 bait)	18
IV. Mijil (168 bait)	21
V. Kinanti (140 bait)	23
VI. Sinom (100 bait)	25
VII. Dhandhanggula (80 bait)	29
VIII. Durmo (150 bait)	33
IX. Asmarandana (109 bait)	37
X. Giriso (133 bait)	41
XI. Maskumambang	44
XII. Pangkur (247 bait)	50
XIII. Megatruh (160 bait)	64
XIV. Pucung (218 bait)	67
XV. Sinom (116 bait)	73
XVI. Dhandhanggula (100 bait)	81
XVII. Asmarandana (149 bait)	90

DIPANAGARA	101
Sinom	101
Asmaradana	108
Pangkur	127
Mijil	145
Kinanthi	162
Sinom	177
Dhandhanggula	192
Durma	205
Asmaradana	222
Girisa	236
Maskumambang	253
Pangkur	270
Megatruh	305
Pucung	322
Sinom	343
Dhandhanggula	362
Asmaradana	377

BABAD DIPONAGORO

I. SINOM (46 bait)

1. Tujuan penulisan Babad Diponagoro

Tujuan penulisan Babad Diponagoro adalah untuk memperingati pengalaman hidup pribadi. Awal kisah bermula dari ketika Pangeran Diponagoro mulai gemar belajar agama.

2. Pangeran Diponagoro tinggal di Tegalarjo

Menjelang dewasa ia ikut eyang buyutnya di Tegalarjo. Berkat asuhan eyang buyutnya itu, dia gemar agama. Eyang buyutnya ternyata tidak lama mengasuh Pangeran Diponagoro, kemudian meninggal.

Meskipun demikian, ia masih meneruskan tradisi eyang buyutnya: belajar menghayati agama. Dengan penghayatan agama ia bertujuan satu: mengayomi rakyat yang berhati baik.

Sebenarnya yang menjadi sebab dia ikut eyang buyutnya itu, karena Pangeran Diponagoro berbeda paham dengan eyangnyanya, yaitu Kanjeng Sultan, dan juga berbeda pendapat dengan ayahnya sendiri. Dalam hati ia merasa berdosa. Karena itu untuk menghilangkan perasaan dosa, ia memindahkan perhatiannya ke bidang agama.

Sejak dia menghayati agama, ia gemar berkelana, yaitu ketika berumur dua puluh tahun. Ia sadar, bahwa hidup di dunia ini tidak lama, karena itu agar hidupnya berjalan dengan selamat, tak ada jalan lain kecuali dirinya mendekati Tuhan. Akan tetapi ia masih menghadapi hambatan, sering terkena godaan wanita.

Demikianlah kalau sedang ingat kepada Tuhan, dia lalu meninggalkan kota, pergi berkelana. Kalau sedang berkelana, ia berganti nama Seh Abdurrahkim, sedang kalau di kota ia tetap menggunakan nama aslinya: Pa-

ngeran Diponagoro.

Kegemaran Pangeran Diponagoro kalau berkelana adalah menjelajahi masjid, bergaul dengan para santri kecil. Kalau suatu ketika ketahuan oleh guru santri, ia berpindah dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain. Apabila telah bosan, ia pindah lagi, berganti pergi ke hutan, gunung, jurang, gua.

3. Pengalaman spiritual Pangeran Diponagoro

Dalam berkelana, Pangeran Diponagoro mempunyai pengalaman-pengalaman spiritual, antara lain:

- a. Ketika ia sedang bersemadi di sebuah gua, di larut malam, datanglah Sunan Kalijaga dengan cahaya bulan purnama, menyampaikan warta bahwa kelak Pangeran Diponagoro akan menjadi raja. Selesai menyampaikan warta, Kanjeng Sunan Kali lalu musna. Pangeran Diponagoro terheran-heran dan menyesali dirinya, karena dia tidak sempat menghaturkan sembah bakti.
- b. Sehabis dari gua, ia melanjutkan perjalanan, sampai di desa Bengkung, ia tinggal di sana hingga tujuh hari, kemudian turun pergi ke masjid Mogiri. Lalu pergi ke gua Siluman, menginap satu malam. Kemudian ke gua Sagala-gala, menginap dua malam. Keesokan harinya pergi ke gua Langse, di situ ia mematikan raga selama kurang lebih setengah bulan. Dalam semadinya, datanglah Kanjeng Ratu Kidul dengan cahaya yang terang benderang di dalam gua. Meskipun demikian, Pangeran Diponagoro tidak dapat melihat rupa Kanjeng Ratu Kidul, akan tetapi hanya terdengar suaranya saja. Kanjeng Ratu Kidul, datang tidak memberi "dhawuh" apa-apa, hanya mengatakan bahwa pada suatu saat yang tepat akan datang lagi.
- c. Dari situ, Pangeran Diponagoro melanjutkan perjalanan ke Parangtaritis, kemudian bermalam di

Parangkusuma. Pada waktu sedang bersemadi dengan bersandar di batu, terdengar suara tanpa wujud: "Wahai Seh Ngabdurrahkim, pindahlah namamu menjadi Ngabdulkamid. Kuberitahukan kepadamu, kurang tiga tahun lagi, pemerintahan Yogyakarta akan bubrah, dan itu telah menjadi kehendak Tuhan. Rusaknya Tanah Jawa juga mulai tiga tahun lagi. Dan kamu kelak akan menjadi tokoh; untuk itu kamu kuberi panah Sarotama. Bawalah ini. Dan lagi pesanku, hendaknya kamu yang waspada. Apabila tidak, ayahmu tidak akan menjadi raja. Pesanku lagi, janganlah kamu mau dijadikan Pangeran Adipati oleh Belanda, sebab itu pasti mengandung kejahatan. Akan tetapi akan halnya ayahanda tak ada soal, sebab yang menjadi sarananya sesungguhnya kamu. Dan lagi ia tak akan lama bertahta, hanya sekedar mengisi kekosongan. Dan tidak ada lagi masalah, sebab yang akan menjadi andalannya sesungguhnya kamu. Tak lama ia akan bertahta, hanya sekedar memenuhi adat saja". Setelah Pangeran Diponagoro melepaskan semadinya, kemudian ia memandang ke langit, tiba-tiba datang sinar yang jatuh ke hadapannya, menancap di batu, ternyata keris Sarotama. Keris tersebut diambilnya, kemudian pulang singgah di gua Secang. Setiba di Tegalarjo, Ki Sarotama diberi rangka berbentuk cundrik.

4. Kisah Jendral Dandels

a. *Konflik etik*

Diceriterakan, bahwa Jendral Dandels sebagai gubernur baru di Jawa, tidak mengindahkan etik Jawa. Menurut etik, gubernur siapapun yang bermaksud melapor ke kraton Yogyakarta, harus terlebih dahulu tinggal di Semarang, menunggu sesudah ada jemputan dari Yogyakarta. Di sini, Jendral Dandels

lain, ia tahu-tahu sudah ada di Surakarta, sehingga menimbulkan konflik bagi kraton Yogyakarta. Segera Sri Sultan memerintahkan Adipati Danurejo dengan didampingi oleh R. Ronggo Prawirodirjo, untuk menyiapkan para prajuritnya guna melawan Sang Jendral. Bertemulah dua rombongan itu di Klaten. Keduanya berunding, dengan hasil mengembalikan Dandels ke Semarang.

- b. *R. Ronggo Prawirodirjo, banteng kraton Yogyakarta mati terbunuh.*

Sementara itu, Jendral Dandels masih saja memaksakan keinginannya untuk datang ke Yogyakarta. Ia menyampaikan undangan beberapa kali kepada banteng kraton Yogyakarta, R. Ronggo Prawirodirjo, untuk datang ke Semarang, akan tetapi R. Ronggo Prawirodirjo senantiasa menolak, dengan anggapan bahwa undangan Dandels itu hanya semata-mata merupakan tipu muslihat saja.

Peristiwa ini diketahui juga oleh Pangeran Adipati. Atas inisiatifnya, Pangeran Adipati mempersiapkan segenap prajuritnya untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan dengan membagi tugas di antara Pangeran Adipati dengan Pangeran Diponagoro.

Pangeran Adipati mengambil bagian sebagai juru-bicara dengan pengawal prajurit Ngampil dan Suranata, disertai panakawan kuda Truna Asmara dan dua orang putera Pangeran Adipati sendiri. Sedang Pangeran Diponagoro disertai memimpin seribu prajurit.

Demikianlah ketika Jendral Dandels tiba di Kalasan, Pangeran Adipati dan Pangeran Diponagoro beserta seluruh prajuritnya menjemput.

Tidak lama kemudian kedua rombongan berangkat bersama-sama ke Yogyakarta. Sri Sultan telah siap menunggu di Gowok, lalu bersama-sama menuju

ke kraton. Banyak pembicaraan di antara Sri Sultan dan Dandels yang tidak bertemu (gagal).

Sementara itu Jendral Dandels menyaksikan para prajurit yang berjumlah sepuluh ribu orang sedang latihan perang-perangan. Di dalam hati ia memersoalkan apa maksudnya. Ia menduga bahwa semua ini berasal dari ulah R. Ronggo Prawirodirjo. Sambil pulang ke Semarang, Dandels terus memikirkan bagaimana menjerat R. Ronggo Prawirodirjo.

Sementara itu seluruh prajurit — karena latihan sudah selesai — diperintahkan bubar. R. Ronggo Prawirodirjo minta ijin pulang ke Madiun, untuk menengok istrinya yang akan melahirkan.

Dengan tidak diduga sama sekali, istri R. Ronggo Prawirodirjo, Kanjeng Ratu Maduretno, sesudah melahirkan lalu meninggal dunia, dimakamkan di Giripurna. Terdorong haru dan karena cintanya, ia merasa lebih baik ikut mati.

Masih dalam suasana duka cita, Jendral Dandels berhasil mendapatkan persetujuan dari Pangeran Adipati dan Sri Sultan, agar R. Ronggo diperkenankan diundang ke Semarang.

Segera R. Ronggo diperintahkan berangkat. Akan tetapi hati R. Ronggo masih gundah, rasanya seperti ingin menyusul istri tercinta, dibarengi perasaan ia tidak percaya kepada Kumpeni.

II. ASMARANDANA (160 bait)

Ia berpikir, kalau kedatangannya ke Semarang membawa kematiannya bagi dirinya tidaklah apa-apa, tetapi sebaliknya kalau tidak mati, hanya akan memperpanjang duka nestapa saja.

Atas dasar pertimbangan itulah R. Ronggo lalu tidak melaksanakan perintah Sri Sultan, dengan pergi di malam hari tanpa pamit, sedang seluruh prajurit bawahannya diperintahkan pulang ke Madiun.

Melihat kejadian begini, Pangeran Adipati segera memberitahukan kepada Sri Sultan dan menulis surat kepada Jendral Dandels di Semarang.

Sri Sultan marah bukan main, lalu memerintahkan wadana dalam, R. Prawirodipuro, dan wadana luar P. Dipokusumo, serta R. Martoloyo untuk menuntut. Terjadilah perang. Jendral Dandels ikut membantu, akan tetapi begitu bala bantuan tiba, R. Ronggo Prawirodirjo sudah mati terbunuh. Pangeran Notokusumo, yang dianggap otaknya, berhasil diringkus dan dibawa ke Betawi.

c. *Kraton Yogyakarta kisruh*

Sepeninggal R. Ronggo, Jendral Dandels merasa aman, kemudian ia ke Yogyakarta dengan membawa pasukannya. Sri Sultan tidak bersedia menjemput karena bingung menghadapi situasi. Dalam pada itu para prajurit telah siap seandainya diminta perang. Jendral Dandels ditempatkan di sebuah loji, dan di sana ia memohon dapat bertemu dengan Sri Sultan, akan tetapi beliau tidak bersedia.

Atas usul Mister Ingglar dan Bromah, Sri Sultan mewakilkan pembicaraan kepada Pangeran Adipati. Pangeran Adipati menanyakan ketegasan Sri Sultan, apakah segala sesuatu yang akan diputuskan oleh perundingan dapat diterima dengan ikhlas? Sri Sultan menjawab: ikhlas.

Dari hasil perundingan ternyata Jendral Dandels mengangkat Pangeran Adipati menjadi Putera Mahkota. Begitu mendengar keputusan tersebut, Sri Sultan langsung mengumumkan kepada seluruh penduduk Yogyakarta, bahwa ia berhenti menjadi sultan, akan menjalani hidup sebagai bagawan saja, mengemong (mengasuh) para putera yang sekarang menggantikannya.

Setelah taktik Jendral Dandels berhasil, lalu ia pulang ke Betawi.

Tak lama kemudian ia mengirimkan bintang jasa

kepada Sri Sultan lama. Sesudah itu, tidak lama kemudian Jendral Dandels diganti oleh Jendral Jansen.

5. Jaman Jendral Jansen

a. *Keadaan dalam kraton Yogyakarta*

Dengan diangkatnya Pangeran Adipati menjadi raja, maka kedudukan Pangeran Adipati lowong. Ada empat orang putera Sri Sultan yang telah dewasa – yaitu: Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Joyokusumo, Pangeran Notoboyo, dan Pangeran Sontowijoyo, yang merongrong Sri Sultan agar salah satu di antara puteranya dijadikan Pangeran Adipati. Ini semua sebenarnya akibat dari desakan kedua istri Sri Sultan, yaitu Kanjeng Ratu Mas dan Kanjeng Ratu Kancana. Adapun yang berambisi adalah Pangeran Mangkudiningrat.

Dalam situasi seperti itu, Jendral Jansen mengirim surat kepada Raja agar dikirim bantuan, berhubung ada musuh dari Inggris yang dipimpin oleh Jendral Rafles. Sayang, bantuan baru sampai di Srandol, Betawi telah takluk. Maka tamatlah riwayat Jansen, berganti sekarang kekuasaan Inggris di bawah Rafles.

b. *Pangeran Adipati dibunuh*

Melihat situasi seperti ini, Sri Sultan mengambil kesempatan untuk melaksanakan kehendaknya. Dengan persetujuan putra-puteranya yang telah dewasa itu ditambah dengan menantu-menantunya, Sri Sultan memanggil Pangeran Adipati (tidak jelas sebenarnya siapa sesungguhnya yang akhirnya ditetapkan sebagai Pangeran Adipati) lalu dibunuh bersama ayahnya, R. Danukusumo.

c. *Istana Yogyakarta kacau*

Tentu saja ini menimbulkan kebingungan Sang Raja. Dengan segera ia memanggil putranya, yaitu Pa-

ngeran Diponagoro, untuk dimintai bantuannya. Dari perembungan dicapai kesepakatan untuk pergi menghadap Sri Sultan. Sri Sultan menerangkan sebab-sebab Pangeran Adipati dibunuh, yaitu agar tidak menghalang-halangi pemerintahan Sang Raja. Akan tetapi penjelasan tersebut nampak kurang dapat diterima.

Sementara itu Sang Raja masih meminta usul-usul dari adiknya sendiri, Pangeran Panengah, dan dari Pangeran Diponagoro. Pangeran Panengah mengusulkan agar Raja memihak Belanda, sebab Belanda-lah yang mengangkatnya menjadi raja. Kalau sampai harus berhadapan dengan ayahnya sendiri, toh pada akhirnya nanti akan dibantu oleh Belanda. Pangeran Diponagoro berbeda pendapat: untuk mengatasi keruwetan diusulkan agar tahta ayahnya dikembalikan saja kepada kakeknya. Lebih baik antara anak dan ayah kompak menghadapi Belanda daripada ada yang memihak Belanda. Akhirnya Sang Raja memilih usul anaknya, Pangeran Diponagoro.

Begitulah setelah Sang Raja menyerahkan mahkota-nya kembali kepada ayahnya, Sri Sultan, lalu beliau memberitahu kepada Minister Ingkar. Tentu saja Sang Minister kecewa. Sang Raja kembali ke kedudukan semula, yaitu Pangeran Adipati. Sementara itu Sri Sultan mengangkat Kyai Sindunagoro sebagai Patih, dengan gelar: Patih Danurejo.

6. Jaman Jendral Rafles Butarmas

a. *Pangeran Notokusumo berhasil dikembalikan*

Sesudah situasi istana agak reda, Sri Sultan dengan perantaraan Minister Jan Kerapet, menulis surat kepada Jendral Rafles Butarmas, agar Pangeran Notokusumo beserta anaknya, Raden Tumenggung Notodiningrat, dipulangkan ke Yogyakarta. Permintaan tersebut dikabulkan.

Sementara itu terjadi penggantian: kedudukan

almarhum R. Ronggo Prawirodirjo diganti oleh Pangeran Dipokusumo. Pangeran Adipati (ayah Pangeran Diponagoro) dicopot, diganti oleh Pangeran Mangkudiningrat.

Pangeran Diponagoro yang tidak ingin mendengar ini semua, segera meninggalkan Tegalarjo, pergi menyepi ke gua Secang. Yang dikerjakan hanyalah berdoa agar ayahnya dianugerahi ketawakalan di dalam menghadapi godaan dan memohon agar kraton Yogyakarta kembali dikaruniai kesembuhan.

b. *Ayah Pangeran Diponagoro mengeluh*

Merasakan perlakuan Sri Sultan secara sewenang-wenang terhadap dirinya, ia (bekas Pangeran Adipati) menyuruh memanggil anaknya, Pangeran Diponagoro. Setiba di hadapan ayahnya, ia dimintai pendapatnya tentang adanya kenyataan bahwa pintu kraton senantiasa tertutup bagi ayahnya. Pangeran Diponagoro menjawab, "Kalau demikian, Kanjeng Sultan telah lupa kepada ayah. Sekarang permohonan ananda, hanyalah minta pangestu; ananda akan memohon kepada Tuhan sekuatkuatnya." Kata Sang Ayah, "Sekehendakmu saya amini saja. Terserah kepadamu, sekalipun nanti sakit dan mati, saya mengikuti kamu saja." Pangeran Diponagoro menjawab, "Perkenankanlah sekarang ananda mohon diri pulang ke Tegalarjo. Ananda mohon peristiwa ini dirahasiakan saja. Di samping itu apabila diijinkan, paman Joyosentiko dimohon untuk menemaninya."

Keduanya kemudian mohon diri, pulang ke Tegalarjo. Sama sekali tidak disangka akan timbul masalah yang besar.

Pangeran Diponagoro meminta Tumenggung Joyosentiko masuk ke dalam loji dan bertemu dengan Jan Kerapet. Seakan-akan Joyosentiko menceritakan segala permasalahan Yogyakarta kepada Jan

Kerapet, yang menimbulkan kegembiraannya. Tetapi ini hanya siasat belaka.

Dalam pada itu Jan Kerapet telah mengirimkan surat kepada Sultan, mendesak agar menyelesaikan masalah-masalah yang menimbulkan keruwetan. Sultan sangat marah, karena urusan Yogyakarta adalah urusan beliau sendiri. Masalah yang mengaitkannya dengan Pangeran Adipati, adalah juga masalah bapak dan anak.

III. PANGKUR (134 bait)

Masalah tata letak tempat duduk menimbulkan ketegangan

Surat jawaban dari Sultan menyebabkan Jan Kerapet marah, mengatakan tidak ada gunanya dia menjaga Yogyakarta.

Untuk menyelamatkan rakyat di seluruh negara, Sultan menuruti kehendak Jan Kerapet, tetapi di dalam hati masih menjagoi putranya untuk menggantikan tahta.

Tidak berapa lama Jenderal Rafles datang ke Yogyakarta. Pangeran Dipati menjemput di Kalasan, Kanjeng Sultan di Gowok. Dalam pembicaraan di dalam kereta, Jendral Rafles meminta Pangeran Dipati berjanji untuk bersatu, tetapi tidak diperhatikan oleh Pangeran Dipati. Di Gowok, Jendral Rafles bertemu dengan Sultan. Selanjutnya mereka meneruskan perjalanan ke Yogyakarta. Kereta Jendral Rafles berjalan di depan.

Sultan duduk satu kereta dengan Minister, Pangeran Dipati dengan Sekretaris Edim.

Sesampai di loji, disebabkan masalah tata letak tempat duduk, timbul kericuhan. Hampir saja terjadi duel antara Jendral Rafles dengan Sultan. Pedang Rafles telah telanjang, keris Sultan telah terhunus. Untung Pangeran Dipati berhasil memisah keduanya. Akhirnya Sultan duduk di singgasana, Jendral Rafles duduk di kursi.

Sesudah keadaan reda, Jendral menanyakan siapa yang kelak akan berhak menguasai Yogyakarta apabila Sultan telah tiada.

Jawab Sultan, ya Dipati inilah yang berhak, bila dia tetap ber-

kelakuan baik selamanya.

Jendral menghendaki adanya tanda pernyataan tentang hal tersebut, juga tentang penukaran antara tanah Jipang dengan Parangyan.

Jendral Rafles kemudian kembali ke Batavia. Mester Jan Kerapet tinggal di Yogyakarta dengan bala tentaranya.

Sepeninggal Jendral Rafles, Sultan sangat prihatin. Dalam hati ia menduga-duga, Pangeran Dipati kenal baik dengan Jendral Rafles.

Oleh sebab itu, Sultan bekerja sama dengan Surakarta (terdiri atas para adik Sultan yaitu: Pangeran Mangkubumi, Patih Raden Dipati Cokronagoro) yang berjanji apabila kelak terjadi peperangan antara Inggris dan Surakarta, bersedia memukul dari belakang. Sultan masih mempunyai hasrat yang kuat, pertama: akrab kembali dengan Inggris dan kedua: yang menjadi Pangeran Dipati ialah Pangeran Mangkudiningrat.

Sedangkan Pangeran Notokusumo, oleh Sultan diserahkan kepada Mester. Apakah akan diturunkan jabatannya ataupun dibuang atau dibunuh, terserah kepada Inggris sajalah.

Raden Joyosentiko datang lebih dahulu di loji daripada Pangeran Notokusumo dan diminta bersembunyi di loteng.

Segala pembicaraan Pangeran Notokusumo dengan Jan Kerapet dapat didengar oleh Joyosentiko. Pangeran Notokusumo menyerahkan surat Sultan kepada Jan Kerapet. Sepulang Pangeran Notokusumo, Joyosentiko turun dari loteng dan menyalin surat Sultan.

Jan Kerapet bertanya kepada Raden Joyosentiko, siapa sesungguhnya yang berhak menerima semua perjanjian dan tanda ini

Joyosentiko memberitahukan bahwa sebetulnya yang mengutusnyanya datang ke loji adalah Pangeran Dipati Tegalarjo, bernama Pangeran Diponagoro. Beliau lah yang disertai kekuasaan.

Jan Kerapet agak ragu-ragu dan merasa belum mengenal Pangeran Diponagoro tersebut. Tetapi akhirnya teringat bahwa pada setiap pekerjaan, Pangeran Diponagoro senantiasa berdekatan dengan ayahandanya.

Sungguhpun demikian Jan Kerapet tetap meminta tanda. Selanjutnya Jan Kerapet pergi ke Batavia menemui Jendral, dan berharap sepulang dari Betawi dapat bertemu dengan Pangeran Diponagoro. Hasil perundingan di Betawi (permintaan Jendral Rafles Butar-mas), Sultan diganti sama sekali. Pangeran Dipati menjadi Sultan Yogyakarta, Pangeran Diponagoro menjadi Dipati.

Pada waktu Pangeran Diponagoro mendengar berita pengangkatan-nya menjadi Adipati, beliau benar-benar menolak. Bahkan me-nyarankan agar adiknya yang masih kecil bernama Raden Mas Ambyah itulah yang menjadi Dipati. Sementara Den Mas Ambyah masih kecil, beliau bersedia melakukan tugas-tugas ke-Dipati-annya.

Juga mengenai pertemuan dengan Jan Kerapet, Pangeran Dipona-goro agak enggan.

Jan Kerapet sama sekali tidak menduga rencananya akan ditolak, malahan menyerahkan kekuasaan kepada bayi yang baru berumur 3 tahun.

Jan Kerapet sangat bimbang menghadapi keadaan ini. Kemudian datang surat dari Jendral Rafles yang mengabarkan akan tiba di Yogyakarta dengan bala tentaranya.

Jan Kerapet meminta Joyosentiko agar secepatnya mempertemu-kan dia dengan Pangeran Diponagoro.

Joyosentiko segera ke Tegalarjo bertemu dengan Pangeran Dipo-nagoro yang sedang dihadap Ki Rahmanudin dan Ahmad Ngus-man.

Di dalam pembicaraan ini Pangeran Diponagoro mengingatkan bahwa beliau tidak bersedia untuk diangkat menjadi Pangeran Dipati, bahkan untuk menjadi raja pun beliau tidak hendak. (halaman 39).

Ketika Jendral datang dengan bala tentaranya, orang Yogya sudah siap sedia. Tumenggung Sumadiningrat berkeras hati dan berharap perang pun pecah.

Ternyata akhirnya terjadi pertempuran sengit. Banyak tentara Inggris yang tewas.

Walaupun demikian pasukan Inggris sudah masuk Baluwarti.

Pangeran Dipati menanyakan rencana Pangeran Diponagoro dalam

menghadapi serangan ini. Pangeran Diponagoro menjawab bahwa beliaulah yang akan menadahi serangan. Beliau berkata bahwa Adinagoro yang akan menemani Sang Dipati, hanya Surobrongto yang diajak.

Pangeran Dipati tidak bersedia tinggal diam saja. Sebaiknya ikut juga menyerang. Perang pun telah berkobar dahsyat. Tumenggung Sumodiningrat telah sampai pada janjinya. Meninggal di medan perang. Tentara Inggris dan Sepehinya pun banyak yang mati.

IV. MIJIL (168 bait)

Pertempuran masih tetap berlangsung

Dalam keadaan agak terdesak Pangeran Diponagoro sampai di Taman Sari, dikejar bala tentara Inggris beserta dengan Sepehinya dan diberondong peluru.

Pangeran Diponagoro sangat malu mengalami peristiwa ini. Karena itu ia mohon ijin ayahandanya untuk mati sabil. Pangeran Dipati mencegahnya. Tetapi Pangeran Diponagoro meninggalkannya. Di tengah jalan beliau masih tetap dihujani dengan peluru. Akan tetapi satu butir peluru pun tak ada yang dapat melukainya.

Serangan Inggris dipimpin oleh Jendral Gilespi, diiringi oleh Mayor Dheltun dan Sekretaris Edim.

Pangeran Diponagoro tetap saja berdiri di tengah lorong. Mayor Dheltun, Sekretaris Edim, dan tentaranya mendekati beliau. Sekretaris Edim malah dipelintir tangannya diajak berduel oleh Pangeran Diponagoro. Sekretaris Edim menyerah dan minta Pangeran Diponagoro datang ke loji.

Akhirnya Pangeran Diponagoro dipertemukan dengan Jendral Gilespi. Dalam perundingan ini lahir perjanjian yang menyatakan bahwa seluruh kehendak Pangeran Diponagoro disetujui oleh Jendral Gilespi.

Dengan dihadiri oleh Eyangnda (Raja) dan ayahanda maka dinobatkannya adik Pangeran Diponagoro yang bernama Dyan Mas Ambyah, dengan diberi gelar Pangeran Dipati.

Di kantor pada malam harinya Jendral Gilespi mengadakan pesta. Pangeran Diponagoro tidak bersedia datang pada pesta tersebut. Menurut kehendak sang Jendral, Joyosentiko diangkat menjadi

patih dengan gelar Adipati Danurejo. Setelah pelantikan, pepatih Joyosentiko tinggal satu rumah dengan Kapitan Jing Sing. Pada malam harinya Gondodiwiryo mengamuk, yang mengakibatkan meninggalnya Joyosentiko.

Kanjeng Sultan Sepuh dibuang ke seberang, diiringkan oleh dua orang putranya, Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Martosono, disertai Tumenggung Sumodowiryo.

Diceriterakan kemudian Pangeran Notokusumo dengan putra-putranya diharuskan tunduk kepada Inggris dan diberi gelar Pangeran Paku Alam. Kedua putranya, yaitu Dyan Notodiningrat berganti nama Pangeran Suryaningrat, adiknya – Dyan Mas Salyo – bernama Pangeran Suryaningprang.

Pangeran Diponagoro mohon diri – pulang ke Tegalarjo, tetapi tidak diijinkan. Oleh karena itu, agar tidak terlalu jauh dari Yogyakarta, dibuat pasanggrahan di Mijen.

Dalam surat perjanjian kedapatan bahwa beberapa wilayah dikenai pajak, ada pula yang ditukar.

Keadaan Yogyakarta tenteram sudah. Kapitan Jing Sing mendapat ganjaran nama Dyan Tumenggung Secadiningrat. Sudah dua tahun Pangeran Diponagoro ada di Yogyakarta. Menurut pendapat beliau, sudah waktunya kembali ke Tegalarjo; ia mohon diri kepada ayahandanya, tetapi tidak diijinkan. Akhirnya dengan diam-diam Sang Pangeran meninggalkan Yogyakarta menuju Tegalarjo melanjutkan semadinya.

Setelah Sultan mengetahui bahwa Pangeran Diponagoro sudah kembali ke Tegalarjo, dalam hati Sang Raja agak kecewa.

Pangeran Diponagoro hanya sowan menghadap pada saat gerebeg saja, atau bila ada persoalan yang gawat.

Beralih peristiwa, Jan Kerapet memohon kepada Sultan Yogya agar Kyai Adipati Danurejo diganti, karena sudah lanjut usia. Tetapi Sultan tidak menaruh perhatian pada persoalan tersebut. Lain daripada itu Sultan juga belum cocok dengan saran Pangeran Diponagoro yang mengajukan Pangeran Dipokusumo sebagai penggantinya.

Alasannya karena Pangeran Dipokusumo banyak cacatnya. Jan Kerapet mengusulkan Pringgodiningrat.

Kemudian yang dicalonkan menjadi pepatih dua orang: Pringgondingrat dan Sumodipuro.

Pangeran Diponagoro memilih Sumodipuro. Kali ini pun Sultan Yogya agak kecewa, mengapa Sumodipuro yang dipilih untuk menggantikan patih Danurejo.

Sultan kemudian datang ke Tegalarjo, menanyakan mengapa memilih Sumodipuro yang anak desa, masih muda dan belum pernah memerintah.

Pangeran Diponagoro menjawab, "Saya lebih percaya padanya. Bila diajar sedikit saja, Sumodipuro adalah calon yang baik."

Setelah putus pembicaraan, pada hari Senin diadakan upacara pelantikan. Ki Danurejo diganti oleh Sumodipuro. Ki Danurejo diberi nama Ki Purwo. Tumenggung Sumodipuro diberi gelar Adipati Danurejo.

Tiga tahun lamanya Yogyakarta aman dan damai. Pangeran Diponagoro diminta untuk mempersunting seorang putri.

V. KINANTHI (140 bait)

Perkawinan Pangeran Diponagoro

Pada bulan Haji, Pangeran Diponagoro dinikahkan. Pestapun diselenggarakan dengan meriah di Tegalarjo. Ini dapat terjadi karena Sultan sangat bergembira, Pangeran Diponagoro telah bersedia berumah tangga. Sesudah itu, maka tinggallah Pangeran Diponagoro dengan sang istri di Tegalarjo.

Tidak berapa lama kemudian Sultan sakit. Sultan Yogyakarta menyerahkan segala kekuasaan dan semua putranya kepada Pangeran Diponagoro.

Dalam pada itu Pangeran Diponagoro masih sempat pula kembali ke Tegalarjo. Pada saat itu Sultan Yogyakarta tutup usia, hanya dua malam sesudah memberikan pesan dan wasiat. Pada hari Kamis Pahing Sultan Yogyakarta wafat.

Residen Garman sangat terkejut dan bersedih, karena dia merasa baru saja mengemban tugas di Yogyakarta dan belum lama bekerja sama.

Yang menggantikan Sultan Yogyakarta adalah Pangeran Dipati. Tetapi oleh karena masih sangat muda, diwakilkan kepada

Pangeran paku Alam.

Yogyakarta pun tenteram kembali. Pangeran Diponagoro kembali ke Tegalarjo. Sultan muda telah menjadi dewasa dan menikah dengan Ratu Kancono (Ratu Kancana). Sedang Kanjeng Ratu Kancono berganti nama Ratu Ibu. Kanjeng Ratu Ageng masih sehat. Berkat kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sepeninggal putranda, Sultan, Ratu Ageng malah sembuh dari sakitnya dan panjang usianya.

Pemerintahan Kraton Yogyakarta telah diserahkan kembali dari Pangeran Paku Alam kepada Sultan.

Tentang Yogyakarta, akhir-akhir itu banyak kisahnya. Sultan muda ini banyak melakukan tindakan-tindakan maksiyat. Kalau Pangeran Diponagoro ada di Yogyakarta, Sultan masih mempunyai rasa enggan dan takut. Tetapi jika tidak ada, kegemaran Sultan adalah minum minuman keras. Para muda di Yogyakarta sudah mengikuti tabiat Sultannya. Pada saat itu Pemerintahan Inggris telah berganti dengan Pemerintahan Belanda kembali, dengan Residennya yang bernama Nahis.

Sultan dilaporkan memungut uang dari semua orang di dalam negara. Hal ini tidak dilaporkan kepada Pangeran Diponagoro. Hanya atas perembuannya dengan Raden Dipati Danurejo dan diijinkan oleh Minister Nahis.

Minister Nahis meminta tanda, cap Sultan pribadi. Kejadian ini sangat membuat resah dan susah para sesepuh Yogyakarta, para Dipati dan semua keluarga Sultan.

Oleh mereka kemudian segalanya itu dilaporkan kepada Pangeran Diponagoro. Pangeran Diponagoro sangat terkejut, datang ke Yogyakarta menemui Ibunda Ratu. Ratu mengatakan, menurut Sultan hal memungut uang dari rakyat di seluruh negara itu sudah dilaporkan kepada Pangeran Diponagoro.

Pangeran Diponagoro menemui Sultan dan minta penjelasan tentang pungutan pajak tersebut.

Sultan mengatakan bahwa hal itu terjadi atas usul Danurejo dan Wironagoro dengan persetujuan Pangeran Diponagoro.

Pangeran Diponagoro mengatakan bahwa kata-kata itu bohong belaka. Kalau demikian caranya, maka pasti hal itu, kelak akan

mendatangkan kesusahan para kawula alit (rakyat kecil). Ditanyakan berapa banyak rakyat harus menyumbang dan di mana di-himpun uang tersebut.

VI. SINOM (100 bait)

Pemungutan pajak di Yogyakarta

Pajak ditarik pada setiap musim, dikumpulkan di tempat Danurejo. Pangeran Diponagoro meminta Sultan untuk mencabut surat perintahnya.

Mayor Wironagoro dipanggil dan diperintahkan membatalkan surat perintah pungutan pajak ke desa-desa.

Mayor Wironagoro tidak bersedia menarik kembali surat tersebut karena sudah terlanjur dipegang Residen.

Sultan bingung, Pangeran Diponagoro sangat marah dan berkata, "Sultan pilihlah! Saya seorang, atau dua orang itu yang kaupilih. Kalau memilih saya, tarik kembali surat itu. Bila Residen marah, engkau tidak perlu ikut campur. Jika engkau memilih dua orang itu, lebih baik saya tidak ikut."

Wironagoro berkata, "Perintah sudah jatuh. Di dalam kitab pun, Nasikatul Muluk, kalau raja sudah bersabda, tidak dapat diubah lagi."

Pangeran Diponagoro mendengar kata-kata Wironagoro itu, menjadi sangat marah. Dijewernya kuping Wironagoro dan ditendang. Kepada Sultan, Pangeran Diponagoro berkata, "Sultan, saya bertanya sungguh-sungguh, siapa yang mempunyai akal demikian. Kalau ini usul orang lain pasti dapat diubah."

Sultan menjawab, "Berdua mereka itulah, Danurejo dan Wironagoro. Saya tanyakan pada mereka, katanya sudah mendapat restu dari anda."

Pangeran Diponagoro berkata, "Ini sudah jelas, setan yang mempunyai rencana, dengan bersembunyi di balik kitab suci."

Mayor Wironagoro disuruh keluar. Sultan mengajak Pangeran Diponagoro datang ke kedaton untuk makan bersama.

Mereka bertemu dengan Ratu Ibu dan Ratu Kancono. Ratu Ibu menanyakan ihwal pungutan pajak. Diberi tahu oleh Sultan bahwa pajak dibatalkan.

Ratu Ibu menyatakan, "Sultan, yang mempunyai negara Yogyakarta ini adalah kakakmu, Pangeran Diponagoro. Dahulu, ayahanda mengatakan agar saya jangan sangat berharap, karena yang ada di hati ayahanda adalah putra yang tua, Pangeran Diponagoro."

Sultan agak malu sebab banyak saksi yang mengetahui pesan ayahanda kepadanya.

Pangeran Diponagoro tersenyum dan berkata, "Ibu ini seperti anak-anak saja, membuka rahasia, padahal banyak orang ikut hadir."

Sesudah itu Pangeran Diponagoro kembali ke Tegalarjo. Beberapa lama kemudian Ratu Ageng sakit keras, pada bulan Ramadan. Ki Pangulu minta agar Ratu Ageng tidak lagi berpuasa, Ratu Ageng menolak. Saat sakitnya bersamaan dengan upacara gerebeg. Ratu Ageng wafat sesudah upacara gerebeg. Para putra dan cucu kumpul semuanya.

Selang beberapa lama, terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Sinduratmojo yang berkawan dengan Pangeran Diposono. Sesungguhnya Pangeran Diponagoro telah mendengar berita itu dari orang desa, dan benar-benar menyalahkan Pangeran Diposono, karena ketidakrukunan di dalam keluarga, padahal dia sudah repot, jompo, kecil, dan amat senang pada tindakan-tindakan maksiyat.

Sebenarnya ini terjadi karena Pangeran Diposono sakit hati, dulu waktu mudanya.

Semua ini tidak diperhatikan oleh Pangeran Diponagoro. Dimintanya Sukbatul Iman dan Mukamad Bunari membaca kitab Nasikatul Muluk.

Saat itu datang utusan dari Sultan Yogyakarta, bernama Raden Sosrowiriono dan Sosrobau, memberitahukan bahwa di Kedu terjadi pembrontakan dipimpin Sinduratmojo dan seorang wanita. Telah pula mereka itu membunuh Belanda.

Pangeran Diponagoro menanyakan apakah Sultan sudah menghadapinya. Sosrowiriono memberitahukan bahwa Raden Mayor sendiri yang berangkat, dan Raden Ritmester dengan bala tentaranya berangkat bersama Residen Nahis.

Pangeran Diponagoro datang di kraton, bertemu dengan Sultan, menyarankan agar bila Residen datang, diberikan yang diinginkan Pangeran Diposono.

Pemberontakan pun dapat dipadamkan. Pangeran Diposono di buang ke seberang.

Banyak ceritera tentang Yogyakarta. Suatu hari Sultan berkunjung ke Selorojo, menemui Pangeran Diponagoro. Sambil berbincang-bincang, pembicaraan sampai pada hal-hal tentang surat-surat perjanjian dengan Inggris dahulu. Sekarang masih disimpan oleh Pangeran Diponagoro. Di kraton tidak satu pun yang tersimpan, juga surat-surat kontrak dan perjanjian tentang penghasilan negara. Surat-surat itu oleh Pangeran Diponagoro diserahkan kepada Sultan. Surat perjanjian itu ditulis oleh Jendral Rafles pribadi. Adapun yang berhuruf Jawa ditulis oleh Secodiningrat.

Sultan sangat berterima kasih dan kembali ke kraton.

Atas bujukan beberapa orang, surat-surat perjanjian tersebut dibakar. Tidak lama sesudah membakar surat tersebut, Sultan Yogyakarta wafat. Sebab musabab wafatnya hanyalah karena makan sayur dan tersendak, Sultan jatuh, kemudian meninggal. Tubuhnya tiba-tiba saja membengkak.

Pangeran Diponagoro telah tiba di Yogyakarta. Ki Pangulu bermaksud memandikan jenazah, tetapi dicegah oleh Sekretaris, diminta menunggu Ratu Ibu dan memanggil Residen Baron Silwis.

Pangeran Diponagoro meminta dengan keras agar Pangulu segera memandikan jenazah Sultan.

Baru keesokan harinya pukul sebelas Baron Silwis datang. Jenazah diberangkatkan untuk dimakamkan. Pangeran Diponagoro dan Baron Silwis hanya mengantarkan sampai di alun-alun Selatan.

Baron Silwis memohon agar Pangeran Diponagoro tidak usah kembali ke Tegalarjo, tetapi tetap tinggal di istana. Tetapi Pangeran Diponagoro tidak bersedia. Biarlah Sekretaris, Siditri, dan Kyai Mangkubumi saja yang menunggu istana.

Sultan meninggalkan sembilan orang putra. Yang laki-laki bernama: Den Mas Menol, baru berumur tiga tahun, tetapi sudah

diberi gelar Pangeran Dipati. Adiknya bernama Den Mas Gatot, Den Mas Mursodo dan Den Mas Maon. Anak-anak perempuannya lima orang.

Pangeran Diponagoro sering dibujuk oleh Residen, agar bersedia tinggal di loji. Kalau Pangeran Diponagoro mau datang, selalu disambut dan dilayani sendiri oleh Residen. Tetapi inipun Pangeran Diponagoro jarang sekali mau.

Baron Silwis senantiasa menanyakan Tegalarjo Selorojo. Dalam hati Pangeran Mangkubumi, tanggap. Segera datang di Tegalarjo bertemu dengan Pangeran Diponagoro.

Pangeran Mangkubumi menyampaikan hasrat Baron Silwis yang amat berharap pada Pangeran Diponagoro agar bersedia menjadi Sultan. Tetapi Pangeran Diponagoro tetap pada pendiriannya, bahwa beliau betul-betul tidak bersedia. Kalau mau sudah dari dahulu, tanpa disela oleh si Agus.

Pangeran Mangkubumi sangat khawatir, kalau-kalau nanti orang lain yang menduduki tahta Yogyakarta.

Tujuh hari kemudian Den Mas Menol diangkat, dinobatkan menggantikan ayahnya yang baru saja almarhum, didampingi wakil-wakilnya yaitu Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Diponagoro, Ratu Kancono dan Ratu Ageng. Pangeran Diponagoro betul-betul tidak bersedia, tetapi tetap dipaksa. Ini menyebabkan beliau sangat malu, sehingga terpijak kainnya pada waktu naik kereta diiringkan oleh Sekretaris.

Kontrak dibaca oleh Pangeran Diponagoro, makin sangat tidak bersedia beliau menjalankan tugasnya. Tetapi dipaksa oleh Residen dan Ratu Ageng. Baron Silwis memberikan surat perjanjian.

Pangeran Diponagoro tidak mau menerima. Diminta membaca, menjawab, "Tidak dapat membaca." Diminta untuk tanda tangan, jawabnya, "Tidak dapat menulis." Diminta capnya, dijawab, "Tidak membawa cap."

Pangeran Diponagoro sangat malu dijadikan wakil seorang kanak-kanak. Lagi pula sebelumnya tidak diberi tahu lebih dahulu. Sehingga mengakibatkan beliau bermaksud bunuh diri. Akan tetapi dapat dicegah oleh sang istri.

Di Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi masih terus saja diminta untuk mendapatkan tanda tangan atau cap Pangeran Diponagoro. Karena Baron Silwis menganggap, tiga orang wakil yang lain hanyalah saksi saja. Yang terutama adalah Pangeran Diponagoro. Karena terus menerus digubel oleh tiga orang besar tersebut, akhirnya Pangeran Mangkubumi datang ke Tegalarjo, meminta cap yang saat itu sangat diperlukan untuk mengeluarkan uang dari bandar untuk membiayai para prajurit.

Dengan berat hati Pangeran Diponagoro menyerahkan cap dan mengatakan bahwa cap hanya berlaku satu kali. Sesudah itu kemudian dibuang.

Pangeran Diponagoro lalu mengubah namanya menjadi Ngabdulkamit.

Pangeran Diponagoro juga berpesan agar jika menyangkut masalah uang, jangan lagi membawa namanya. Kejadian ini menambah haus hati Pangeran Diponagoro.

Malam hari terjadi bencana alam. Gunung Merapi menyala, angkasa di atas Yogyakarta bagaikan penuh disaput api. Bunyi menggelegar, api berhamburan sangat menakutkan, penduduk pun mengungsi.

VII. DHANDHANGGULA (80 bait)

Pada saat itu Pangeran Diponagoro tidur bagaikan mati. Para dayang-dayang yang berteriakan tidak didengarnya. Karena suara jeritan makin ramai dan keras, Pangeran Diponagoro pun terjaga. Beliau mendapatkan sang istri duduk menunggunya yang juga tidak mengetahui apa yang terjadi di luar.

Setelah menengok ke luar, Pangeran Diponagoro kembali ke dalam rumah.

Di Yogyakarta Ratu Ageng sangat menanti-nanti kedatangan Pangeran Diponagoro.

Tiga hari lamanya Gunung Merapi menggetarkan tanah di sekitarnya.

Pada bulan Ramadan, tahun Dal tanggal dua puluh satu, Pangeran Diponagoro berada di gua Secang, duduk bertafakur. Dalam kesenyapan lambat-lambat nampak datang seseorang, bersama

datangnya angin bertiup. Orang tersebut mengatakan bahwa kedatangannya diutus oleh Ratu Adil untuk memanggil Pangeran Diponagoro. Katanya, "Saat ini Sang Ratu Adil ada di puncak gunung, arah tenggara dari tempat ini." Segera Pangeran Diponagoro pergi tanpa teman. Di puncak gunung itu, segera orang yang mengajak tadi lenyap. Yang nampak hanyalah Ratu Adil berdiri di puncak gunung, bersinar terang sekali, mengalahkan sinar sang matahari. Silau, tak kuasa Pangeran Diponagoro memandang wajahnya. Hanya busananya saja yang dapat ditangkap penglihatan. Bersorban hijau, berjubah putih, bercelana putih, memakai sabi merah menghadap ke arah barat daya.

Maksudnya memanggil Pangeran Diponagoro untuk memberitahukan bahwa Pangeran Diponagorolah yang bakal mempunyai lakon di Tanah Jawa. Apabila ada yang menanyakan apa dasarnya, jawablah dengan, "Surahku adalah Kur'an."

Walaupun Pangeran Diponagoro mengatakan bahwa ia sudah tidak tahan lagi berperang, Ratu Adil tetap mengatakan, "Sudah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai lakon adalah engkau."

Bagaikan piring yang dibanting di batu, Ratu Adil hilang lenyap. Pangeran Diponagoro kembali ke Tegalarjo. Keadaan Yogyakarta sudah banyak berubah, banyak kekacauan pula.

Ki Pangulu berselisih paham dengan Raden Dipati. Baron Silwis digantikan oleh Semit Saikun, Sekretaris Edim digantikan oleh Suwaliye.

Karena perselisihan paham itulah Ki Pangulu pindah ke Tegalarjo bersama dengan balanya. Walaupun dibujuk supaya kembali ke Yogyakarta Ki Pangulu tetap saja tidak mau. Karena itu kedudukannya digantikan oleh ketib. Pangeran Diponagoro dimintai ijin dan restunya atas pengangkatan ketib tersebut, tetapi tidak bersedia.

Suatu malam Ratu Ageng bermimpi, mendengar suara supaya menemui Wali Wudar yang rumahnya di sebelah barat daya. Kalau tidak dapat menemukan, maka Tanah Jawa akan rusak dan Ratu Ageng akan meninggal. Karena mimpinya inilah Ratu Ageng minta kepada Pangeran Mangkubumi untuk menemui Pangeran

Diponagoro.

Pangeran Mangkubumi pun menyuruh istrinya menemui Pangeran Diponagoro.

Pada waktu Pangeran Diponagoro datang berkunjung ke Yogyakarta, Ratu Ageng menceriterakan mimpinya.

Pangeran Mangkubumi menjelaskan arti Wali Wudar, artinya wali mabuk. Mendengar penjelasan itu, Pangeran Diponagoro tersinggung. Kemudian pulang ke Tegalarjo dan langsung ke Selorojo. Di Selorojo Pangeran Diponagoro membicarakan mimpi Ratu Ageng dan tafsirnya dengan Ki Pangulu.

Ki Pangulu memberikan penjelasan tentang arti kata Wali Wudar, ialah Wali yang diberi rasa adil oleh Tuhan Yang Maha Esa. Contoh-contoh Wali Wudar: Nabi itu ada seratus dua puluh empat ribu (124.000) orang. Adapun yang wudar hanya enam saja, yang dapat melahirkan kehendak Tuhan, yaitu: Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nabi Muhammad.

Sedangkan di Tanah Jawa, Wali Wudar itu ialah: Sunan Giri, Sultan Agung, merekalah yang mereguk kasih Allah. Tentang Pangeran sendiri, ya wallahualam.

Tersentuh hati Pangeran Diponagoro mendengar penjelasan Ki Pangulu. Terbersit kata di dalam hatinya, "Sudah tak dapat dihindari lagi.

Pangeran Diponagoro tersenyum mendengar keterangan Ki Pangulu dan berkata, "Ya Kyai, apa yang dinanti oleh orang yang hidup, kalau bukan tugas yang lebih besar."

Kyai Pangulu pun menyetujui gagasan Pangeran Diponagoro. Akan lebih baik kalau kuat melaksanakan tugas besar itu. Benar-benar adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Hari-hari berikutnya Pangeran Diponagoro sering mendaraskan Kitab Suci Al Kur'an. Kebetulan juga bulan Ramadan.

Pangeran Diponagoro sewaktu ada di gua Secang, setelah bakda Asar dan duduk di bawah pohon beringin, mendengar suara bahwa Pangeran Diponagoro diberi nama Ngabdulkamit, Kanjeng Sultan Ngabdulkamit Herucokro Sayidin Panatagama, Kalifah Rasulullah.

Pada waktu Magrib, Pangeran Diponagoro duduk di atas

batu, dihadap oleh Putut Lowo dan Putut Guritno, sampai akhirnya tertidur. Dalam tidurnya, Pangeran Diponagoro merasa ada delapan orang yang mendatangi, memakai destar semuanya dan membawa surat.

Pangeran Diponagoro memberi hormat, tetapi tidak diperhatikan. Kedelapan orang tersebut langsung menuju ke kolam. Pangeran Diponagoro mengikuti. Mereka inipun mengucapkan kata-kata seperti yang didengar beberapa waktu yang lalu, "Kanjeng Sultan Ngabdulakamit Herucokro Sayidin Panatagama di Jawa Tengah."

Setelah surat dibaca kemudian dimasukkan ke dalam kolam. Kedelapan orang tersebut lalu hilang lenyap. Pangeran Diponagoro tertegun memandang, tetapi masih tetap tidur. Menjelang waktu sahur dibangunkan oleh Putut Lowo.

Kembali ke Tegalarjo, Ki Pangulu memberitahukan berita yang telah diperolehnya bahwa Pangeran Diponagoro sedang diincar oleh Belanda. Sudah banyak bala tentara Belanda datang di Semarang.

Ki Pangulu menanyakan bagaimana rencana Pangeran Diponagoro, bila berita itu benar.

Pangeran Diponagoro hanya tersenyum, menjawab, "Ya bagaimana Kyai, apakah anda lupa barangkali, mimpi Ratu Ageng dahulu. Bukankah anda juga yang memberi tafsirnya."

Ki Pangulu menunduk dengan air mata terbenyung di matanya, berkata, "Memang betul wisik itu sidik artinya bisikan gaib itu bimbingan. Tetapi maksud saya, kalau pun ini kehendak Tuhan Yang Maha Esa, kiranya jangan dengan perang. Maka dari itu Pangeran, hendaknya menurut sajalah apa sekehendak Belanda, seperti Sultan Sepuh dahulu, jadi tidak menimbulkan kerusakan. Adapun saya pribadi akan senantiasa mengikuti anda. Tetapi kalau dengan perang, saya ini sudah tua, sudah tidak kuat lagi, tetapi tinggal di sinipun, saya juga tidak dapat."

Pangeran Diponagoro menjawab, "Kalau saya Kyai, lebih senang berperang, kalau mati harum namanya."

Kyai Pangulu menjawab, "Kalau demikian Pangeran, lebih baik saya pergi naik haji ke Mekah."

Maka tinggalah Pangeran Diponagoro di Tegalarjo. Yang menjadi awal pertikaian adalah peristiwa pematokan wilayah Tegalarjo, dengan tidak memberitahukan lebih dahulu untuk dijadikan jalan raya.

Pada suatu sore, Pangeran Diponagoro pergi ke persawahan di luar Selorejo. Melihat orang berkerumun, Ki Soban, pengawalnya memberitahukan bahwa yang berkerumun adalah utusan Den Dipati yang sedang membuat jalan raya. Sudah tiga hari mereka itu bekerja.

Mangunarjo disuruh melarang. Kalau tidak dapat dilarang, tonggak-tonggak itu supaya dicabut semuanya.

Utusan Raden Dipati yang bernama Brongtokusumo, mendapatkan Raden Dipati dan melaporkan bahwa tonggak-tonggak yang telah dipasang dicabut semuanya atas perintah Mangunarjo.

VIII. DURMO (150 bait)

Pertikaian sudah tidak dapat dicegah lagi

Pangeran Diponagoro berkata kepada Mangunarjo, "Mangunarjo, kalian berhati-hatilah. Nampaknya ini yang dipergunakan untuk menjadi sebab pecahnya perang."

Kemudian beliau meminta para abdi dalem, demang, mantri supaya berkumpul. Ketika mereka diberitahukan akan diajak berperang, semuanya bersorak gembira. Hanya pesan Pangeran Diponagoro, jangan ada yang mendahului bertindak.

Di Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi yang mendengar persiapan kedua belah pihak, merasa sangat kawatir. Karena itu beliau datang ke Tegalarjo, langsung menuju Selorojo, bertemu dengan Pangeran Diponagoro. Bertambah kawatir lagi melihat banyaknya orang di Tegalarjo lengkap dengan senjatanya. Pangeran Diponagoro ditanya apa maksudnya ini semua, jawabnya, "Tanyalah kepada orang-orang itu semua."

Orang-orang itu pun menjawab, "Putranda Gusti akan ditindak oleh Belanda. Orang Jawa semua tidak rela, kalau beful akan dibawa Belanda, lebih baik tumpas saja semua."

Pada waktu itu Raden Wiryodikromo dikerumuni oleh semua kepala, meminta tanda. Dari Bagelen, Sokawati, pesisir dan lain-

lain, menanti tanda perang. Tetapi tanda itu dipegang oleh Pangeran Mangkubumi.

Raden Wiriyodikromo pun langsung menghadap Pangeran Mangkubumi. Dengan mudah tanda itu diperoleh.

Seperti sudah kehendak Allah Taala, penduduk berdatangan lengkap dengan senjata mereka.

Tidak berapa lama datang surat dari Raden Dipati. Pangeran tidak mau menjawab. Tiga hari kemudian datang lagi surat dari Residen yang dibawa oleh Mas Astrodimejo, menanyakan apa maksud Pangeran Diponagoro. Dijawab oleh Pangeran Diponagoro, "Tidak mempunyai maksud apa-apa."

Tetapi jawaban yang dibuat oleh Pangeran Mangkubumi berbunyi, "Meminta Raden Dipati."

Residen kemudian menyiapkan meriamnya dan memberitahukan bahwa loji telah siap.

Dalam keadaan seperti itu datang utusan Ibunda Ratu untuk memanggil Pangeran Diponagoro. Pangeran Diponagoro tidak dapat memenuhi permintaan Ibunda. Kalau mau, Ibu saja datang di Tegalarjo bersama dengan para cucu semuanya, jangan ada yang tertinggal.

Utusan pun kembali ke Yogyakarta.

Pagi harinya Pangeran Mangkubumi datang di Tegalarjo menyampaikan undangan Residen. Pangeran Diponagoro tetap tidak bersedia datang ke Yogya. Pangeran Mangkubumi mengatakan tidak bermaksud pulang kembali ke Yogyakarta. Mati atau pun hidup bertekad bersama Pangeran Diponagoro. Paku Alam dengan anak-anak dan prajuritnya sudah ada di loji.

Kesediaan Pangeran Mangkubumi disuruh Residen, hanyalah alasan untuk keluar. Hidup atau mati ia bermaksud bersama Pangeran Diponagoro. Pangeran Diponagoro sangat berterima kasih atas kesediaan Pangeran Mangkubumi untuk bergabung.

Dahulu Pangeran Mangkubumi berniat memperkenalkan Pangeran Diponagoro dengan Residen. Pangeran Mangkubumi mengatakan memang demikian maksudnya. Tetapi setibanya dari Tegalarjo dahulu, ia dipanggil oleh Residen dan ditanya tentang kehendak Pangeran Diponagoro. Ini disaksikan oleh

Sekretaris. Lalu dijawab, "Tidak mempunyai maksud apa-apa." Residen menanyakan bagaimana sebaiknya, agar hilang marahnya. Dijawab, "Yang menyebabkan dia marah karena anda membawa Danurejo.

Residen mengatakan agak sulit., karena Danurejo juga pegawai Gupermen.

Sekretaris berkata, "Mungkin ia ingin jadi raja. Buktinya tidak senang tinggal di rumah. Senang pergi ke hutan."

Dijawab, "Kalau mau jadi raja sudah dari dahulu beliau dapat. Jika tidak percaya, tanyakanlah kepada Kapitan Jing Sing. Dia inilah saksinya, dahulu pada waktu Pemerintahan Inggris."

Secodiningrat menyela, "Sekretaris tentu menyangka demikian. Tetapi kalau pun mau, jadi raja pun bisa jadi. Tanpa disela oleh adiknya lebih dahulu. Jadi jelas yang ada di lubuk hatinya, hanyalah ayahandanya. Jan Kerapet juga mengetahui. Sampai ayahnya menangisinya tetapi tetap saja beliau tidak bersedia."

Residen pun menyambung pembicaraan, "Jadi bagaimana ini, di Tegalarjo, orang sudah banyak sekali."

Secodiningrat memberitahukan, "Asal tidak didahului, maka tidak mungkin Pangeran Diponagoro akan mulai. Karena bukan wataknya demikian. Adatnya adalah tidak mau membuat susah, jangankan membuat kematian, menimbulkan kerusakan pun beliau tak mau."

Paku Alam dan prajuritnya ketika bertemu, Residen mengatakan, "Pangeran berjalanlah sendiri, saya benar-benar hilang akal, karena saya adalah wakil jendral, tentu saja saya tidak dapat datang ke sana. Kalau Pangeran Diponagoro tidak dapat diajak ke sini, andalah yang bertanggung jawab. Sudah pasti hal itu saya beritakan kepada Jendral." "Karena itulah saya sampai di sini," demikianlah kata Pangeran Mangkubumi.

Pangeran Diponagoro tersenyum mendengar uraian Pangeran Mangkubumi.

Pangeran Mangkubumi lalu memanggil istri dan putra-putranya, semuanya telah ada di Tegalarjo.

Kemudian ada utusan dari loji. Tetapi utusan ini disuruh pulang. Kemudian disusul lagi dengan utusan yang bernama

Suronoto. Tetapi Pangeran Mangkubumi tetap teguh tidak mau kembali ke loji.

Pangeran Mangkubumi bertanya kepada Pangeran Diponagoro bagaimana selanjutnya. Apakah para bala tentara Tegalarjo tidak disuruh menyingkir lebih dahulu. Karena begitu banyak, hal itu sangat menimbulkan kekhawatiran.

Dalam pada itu Pangeran Ronggo juga sudah datang dengan membawa serta bala tentaranya.

Para putri Tegalarjo oleh Pangeran Diponagoro diminta ke loji. Pada mulanya Sang Putri tidak bersedia. Dengan berat hati dan tangis, Sang Putri meninggalkan Tegalarjo, diiringkan para dayangnya.

Tidak lama kemudian datanglah dua orang bupati, Mas Sindunagoro dan Mas Manduro yang mengantarkan surat dari Residen. Pangeran Diponagoro diundang datang ke loji. Sudah barang tentu Pangeran Diponagoro tidak bersedia.

Sindunagoro menyampaikan pesan Residen, yang meminta janji sumpah Pangeran Diponagoro, bahwa beliau tidak bermaksud apa-apa.

Pangeran Mangkubumi menyarankan untuk menjawab surat Residen. Pangeran Diponagoro memanggil jurutulis. Baru saja surat ditulis lima baris, terdengarlah senjata berbunyi. Tiga kali berturut-turut, semua terkejut.

Dengan sigap Sindunagoro dan Manduro bergegas memeriksa bunyi senjata tadi. Bunyi bedil dan meriam pun mulai ramai. Bala tentara Pangeran Diponagoro terdesak. Mundur menemui Pangeran Diponagoro, yang dari tadi tetap diam saja. Melihat keadaan seperti itu Pangeran Mangkubumi tidak sabar lagi. Tangan Pangeran Diponagoro ditarik diajak keluar.

Prajurit berkuda bala tentara Belanda banyak yang mati. Di pihak Pangeran Diponagoro juga banyak yang luka. Ki Sukbatul Iman luka. Kyai Martoyudo dan Joyomanggolo masih dilindungi Allah, tidak mempan senjata. Tetapi mereka sangat kelelahan. Mereka jatuh, disangka sudah mati. Karena itu ditinggalkan terkapar.

Suwaliye dan Detri tajam matanya, mereka melihat Pangeran

Diponagoro. Kemudian memberi aba-aba pada pasukan berkudanya. Mereka menyambar dan menghujani Pangeran Diponagoro dengan peluru. Tetapi kuda Pangeran Diponagoro yang bernama Gitayu malah menari. Dalam hati Pangeran Diponagoro berkata, "Kalau saya bunuh orang-orang ini, tak ada gunanya, seperti membunuh cindil (anak tikus) saja. Tetapi kalau diam saja, masih juga, saya terus dibedili."

Pangeran Diponagoro lalu turun dari kuda, berjalan di persawahan. Musuh terus juga memistoli.

Pangeran Mangkubumi dengan kudanya yang kurus, tidak sepadan dengan kuda para prajurit; walaupun demikian para prajurit berkuda tidak sanggup mengejanya. Kalau ada prajurit yang mendekat disambut dengan tombak. Prajurit berkuda akhirnya bubar. Pangeran Diponagoro melihat perlawanan Pangeran Mangkubumi, senang hatinya, berkata dalam hati, "Gagah benar Kyai ini, ringan tangannya."

Ada seorang Litnan Belanda yang terus menerus mengikuti Pangeran Diponagoro dan menembaknya. Pangeran Diponagoro merasa repot juga, tetapi akan melawan, nista rasanya. Tiba-tiba beliau melihat tiga orang berandal, dipanggil. "Bunuh dia," kata Pangeran Diponagoro. Ketiga berandal tadi segera bergerak menyerang. Litnan Belanda itu mati. Suwaliye mengetahui litnannya meninggal, lari dan pulanglah semua bala tentaranya. Dengan liciknya pasukan kuda Belanda mendatangi Tegalarjo, merusak dan membakari. Habis sudah harta benda di Tegalarjo. Pangeran Diponagoro agak kelelahan, duduk sambil menunggu yang belum datang dengan bersedih hati.

IX. ASMORONDONO (109 bait)

Setelah berdatangan bala tentara Pangeran Diponagoro, yaitu: Raden Notoprawiro, Raden Demang Pajang, Raden Notodirjo, dan Raden Joyosentono, beliau memberitahukan bahwa banyak Belanda yang mati. Bakda Magrib, Pangeran Diponagoro dengan seluruh tentaranya menuju Selarong. Karena gelap dan lapar, mereka tersesat.

Malam hari mereka tertidur di lereng gunung. Baru pada pagi harinya mereka dapat melanjutkan perjalanan menuju ke Sela-

rong dan bertempat tinggal di pasanggrahan Demang Harjoboyo. Dalam pada itu adik Pangeran Diponagoro yang bernama Pangeran Adinagoro menyusul dengan membawa prajuritnya sebanyak empat ribu duaratus orang. Menyerahkan diri pada Pangeran Diponagoro dan minta berganti nama Pangeran Surenglogo. Hal ini diijinkan oleh Pangeran Diponagoro.

Tidak lama kemudian Pangeran Mangkubumi diserang oleh prajurit Yogyakarta. Dikerahkan semua orang Yogya, mantri dan dipati, dipimpin oleh Suwaliye dan banyak orang Belanda. Adapun Residen dan keluarga Raja, Raden Dipati, Pangeran Mangku Alam, tinggal di loji yang ikut serta hanya Pangeran Suryaningprang.

Prajurit Yogyakarta disongsong oleh banyak orang desa yang dipimpin oleh Joyomanggolo, Onggowikromo, dan Ki Bauyudo. Perang pun sangat ramai.

Oleh Pangeran Diponagoro, Pangeran Suryongalogo, Raden Ontowiryo, Raden Notodirjo, Raden Notoprawiro, Raden Joyosentono diminta membantu. Di Samen Joyomanggolo mengamuk. Banyak orang Yogyakarta yang meninggal, banyak pula bupati yang takluk. Banyak Belanda yang luka. Begitu juga Suwaliye, lututnya tertembak, jatuh dari kudanya dan lumpuh.

Prajurit Yogyakarta mundur. Yogyakarta pun ribut. Residen sangat bingung karena menderita kekalahan.

Putra-putra keluarga raja yang masih ada di Yogyakarta, semua ditangkap. Disekap dalam loji. Tetapi Pangeran Paku Alam dan putra-putranya tidak disekep.

Maka Selarong pun jayalah. Seperti kota Yogyakarta pindah ramainya. Pangeran Diponagoro yang sedang dihadapi oleh para prajuritnya, berkata, "Suryenglogo, adik Mangkuwijoyo saya beri nama Pangeran Mangkudiningrat; Mangkudirjo bernama Pangeran Notoprojo, dan membawa payung kuning. Si Martoyudo bergelar Wiryonagoro, si Jarot bernama Tumenggung Wiryodirejo, Demang Pajang bernama Karyo Pangalasan."

Tumenggung Danusumo diperintahkan ke Pagelen, membantu putranda yang juga bernama Diponagoro; dan putra Kyai, Mangkuatmojo, diberi nama Pangeran Suryokusumo, dibantu

Astrodimejo yang diberi nama Tumenggung Reksoprojo.

Adapun Adiwinoto diperintahkan ke Kedu, dibantu Mangundipuro dan Notoyudo; Mukhamad, Bubakar pergi ke Lowanu dengan Sukbatul Iman yang kini bernama Tumenggung Joyo-mostopo. Adisuryo disuruh berbaris di sebelah barat Yogyakarta bersama anaknya, si Dandang yang diberi nama Pangeran Sumonagoro, dengan dibantu Wiryonagoro dan Trunojoyo.

Tumenggung Cokronagoro dan Pangeran Joyokusumo di sebelah utara Yogyakarta, dibantu oleh Surodilogo. Yang berjaga di hutan yaitu Eyang Blitar dengan dibantu Tumenggung Sumodiwiryo. Mangkudiningrat dan Notoprojo dan semua saudaranya berbaris di Sambiroto, dibantu Tumenggung Ranupati. Suroharjo, anak Suryenglogo, dan si Bancak yang diberi nama Pangeran Suryonagoro, diminta berbaris sebelah timur Yogyakarta, dibantu Suronagoro dan Suradinagoro. Adapun di Selarong cukup Joyonagoro dan Sumodiningrat serta Jowinoto. Singosari di Gunung Kidul diberi gelar Pangeran, dibantu Warsokusumo; yang di Pajang yaitu Martoloyo dan Wiryokusumo, Sindurejo, dan Dipodirjo. Kartodirjo di Sokawati; di pasisir Paman Pangeran, sedangkan luar wilayah diserahkan kepada Mangunagoro.

Setelah semua mendapat tugas, longgar rasa hati mereka dan semua menyatakan siap menanti perintah, memberi salam dan mohon diri pulang ke pasanggrahan masing-masing. Makin ramai keadaan Tanah Jawa.

Kemudian datang bantuan Belanda dari Kedu sebanyak kurang lebih dua ratus orang dan membawa uang lima laksa banyaknya, mereka sampai di Legorok.

Orang yang berbaris di depan, yaitu Kyai Mukhamad Ngarpah dan Mulyosentiko, kaget melihat Belanda lewat. Mereka memberi isyarat kepada teman-temannya. Pertempuran pun terjadi. Bantuan Belanda yang duaratus orang banyak yang meninggal. Hanya lima belas yang dapat melarikan diri.

Tetapi mereka pun sudah luka. Uang, pakaian, dan senjata dirampas. Karena kemenangannya ini, Makhamad Ngarpah diberi gelar Tumenggung Seconagoro. Adapun Mulyosentiko diberi nama Tumenggung Kartonagoro, dan diperintahkan menduduki

Kedu bagian Timur dan Selatan.

Dari Surakarta datang membantu Belanda prajurit Mangkunegaran. Tetapi dapat ditumpas oleh Surejo di Randu Gunting. Habis semua prajurit Mangkunegaran yang dipimpin oleh Raden Suwongso. Selanjutnya ia diserahkan ke Selarong.

Orang kapir telah habis, apakah masih perlu diteruskan peperangan ini! Dahulu tujuannya mengangkat Quran. Tetapi Pangeran Diponagoro belum memahami arti perintah Quran seluruhnya.

Pangeran Mangkubumi menanyakan, kyai mana yang akan dimintai penjelasan tentang arti perintah Quran tersebut. Apakah orang alim dari Yogyakarta?

Pangeran Diponagoro tersenyum berkata, "Saya kurang percaya. Dahulu saya melihat dua orang ulama sedang mengajar di Mojo dan Keweron.

Pada yang seorang saya percaya. Nampaknya keduanya adalah pakir, takut pada Yang Maha Esa andainya mengubah perintah Quran. Orang Keweron yang tua, yang muda dari Mojo."

Tidak berapa lama orang yang sedang menjadi bahan perbincangan datang dengan seluruh keluarganya, bergabung dengan Pangeran Diponagoro.

Di Yogyakarta siang malam terjadi kerusuhan. Rumah-rumah habis dibakar. Hanya tinggal kraton, loji, dan masjid. Rumah Danurejo, Paku Alam, dan Wironagoro telah musnah ditelan api. Yogyakarta pun dikepung oleh prajurit Diponagoro.

Di Dimoyo ada barisan besar bantuan dari Kedu. Barisan Belanda itu dipimpin Tumenggung Danuningrat dan berjumlah dua ribu prajurit.

Seconagoro dan Kartonagoro mendapat bantuan Ki Mukhamad Bahwi. Mukhamad Bahwi sudah tua, tetapi masih bersemangat dan berani. Walaupun dilarang, ia tetap memaksakan diri, karena memang sudah berniat untuk mati dalam peperangan. Karena itu ia diberi gelar Mukhamad Ngusman Libasah.

Dua orang Tumenggung prajurit Bulkiya yaitu Haji Ngabdul Kadir dan Haji Mustopo, disertai Kyai Guru Melangi yang bernama Mukhamad Salim dan Kyai Ngabdul Randap dan Ngabdul-

latip semua berangkat. Pertempuran pun pecah. Dalam pertempuran ini Kyai Melangi tewas. Banyak senjata, mesiu, dan pakaian dapat dirampas. Ki Ngusman tidak pulang, hanya memberitahukan bahwa dia dalam keadaan selamat.

Seluruh Tanah Jawa sudah dilanda pertempuran. Di daerah pasisir, Pajang, Sokawati, Gunung Kidul, Ledhok Gowong, dan Banyumas, Kedû; tinggal satu ialah Raden Sumodilogo. Hanya Parakan yang merasa tidak takut.

X. GIRISO (133 bait)

Pertempuran makin meluas

Karena itu Parakan diserang dari Ledok Gowong. Mas Tumenggung Andhangkoro di Gowong Gajah Permolo yang menjadi pemimpinnya.

Mas Ronggo Prawiroyudo dari Parakan telah tiba. Pertempuran pun berkobar. Sumodilogo tewas dalam pertempuran, dibunuh oleh Demangnya sendiri, bernama Secopati. Parakan pun takluk. Tetapi para panglima perang saling berselisih pendapat. Dengan dipimpin oleh Pangeran Adiwijoyo, Pangeran Joyokusumo, Pangeran Mangkudiningrat, dan Pangeran Notoprojo, serta Pangeran Bubakar, semuanya dipanggil ke Selarong. Kemudian masing-masing diberi tugas.

Hanya Pangeran Blitar yang minta di Bagelen saja. Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Notoprojo dan lain-lain diperintahkan ke Kedu.

Dalam pada itu Jendral De Kok telah sampai di Surakarta dari Semarang. Ia meneruskan perjalanan ke Yogyakarta. Jendral De Kok mengerahkan semua putra keluarga raja Surakarta dan Pangeran Mangkunagoro. Di sepanjang jalan mereka terus menerus mengadakan perlawanan.

Sesampainya di Yogyakarta, Jendral De Kok mengirimkan surat kepada Pangeran Diponagoro, yang dibawa oleh Ronodiningrat. Surat diterima oleh Pangeran Suryenglogo, disampaikan kepada Pangeran Diponagoro. Pangeran Diponagoro meminta Pangeran Mangkubumi dan Ki Mojo yang memberi jawaban.

Bersamaan dengan Pangeran Suryenglogo, Pangeran Joyo-

kusumo, Pangeran Mangkubumi, dan Kyai Mojo dirundingkan balasan surat untuk Jendral De Kok.

Surat jawaban mengatakan, "Pangeran Diponagoro tidak mempunyai maksud apa-apa, dari dahulu hingga sekarang. Tujuannya hanya meluhurkan agama. Seandainya anda tidak mengganggu agama Pangeran Diponegoro, maka beliau bersedia untuk bertemu. Tentukanlah bilamana diadakan dan di mana. Bila anda membawa bala tentara, maka Pangeran Diponagoro pun membawa bala tentara."

Surat diserahkan kepada Ronodiningrat. Di Selarong Pangeran Diponagoro dikelilingi oleh para ulama dan putra keluarga raja, haji dan pendeta. Ki Keweron, Ki Mojo dan Pangeran Mangkubumi sangat menyarankan agar Pangeran Diponagoro bersedia dinobatkan menjadi raja. Sebab sulit hukumnya bagi para prajurit yang melakukan perang sabil. Apalagi Jendral sudah datang. Tentu akan kecewa, kalau tidak berhadapan dengan seorang raja. Pangeran Mangkubumi membujuknya, atau mungkin ada petunjuk gaib tentang terjadinya perang. "Anda mengatakan tidak bermaksud apa-apa. Tetapi nyatanya terjadi perang begini."

Akhirnya Pangeran Diponagoro berkata, "Kyai, dahulu saya bermimpi menerima surat yang dibawa oleh delapan orang. Isinya adalah perintah Quran yang berbunyi "Sinuhun Sultan Ngabdulkamit Herucokro Kabiril Mukmin Sayida, Panata Agama Jawa, Kalifah dan juga Rasul di Tanah Jawa. Sesudah itu yang membawa musna."

Mendengar kata-kata Pangeran Diponagoro, lega hati Pangeran Mangkubumi, Kyai Keweron, demikian juga Kyai Mojo. Jadi jelas ini adalah perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Pangeran Mangkubumi memerintahkan Pangeran Suryenglogo, agar pada hari Senin diadakan pertemuan. Hari Senin pagi lengkap sudah yang menghadap di persidangan. Dikukuhkanlah Pangeran Diponagoro sebagai Sultan Ngabdulkamit Herucokro Kabiril Mukminin.

Lega sudah seluruh bala tentara, para ulama pun sangat bersukur. Selang satu hari Pangeran Mangkubumi diberi gelar Panembahan Ngabdulrodap, Ibunda bergelar Kangjeng Ratu

Ageng, adapun istrinya diberi gelar Kangjeng Ratu Kadaton.

Sampai saat itu mereka menanti surat balasan dari Jendral De Kok. Ada seorang pendeta bertempat tinggal di Majasta bernama Mas Lurah. Sebetulnya dia adalah seorang Arab, tetapi menyamar dengan nama Jawa. Di Majasta dia disengsarakan oleh Pangeran Mangkunagoro atas perintah Belanda. Karena itu dia pergi ke Selarong bertemu dengan Kangjeng Sultan (Pangeran Diponagoro). Di Selarong ia diterima dengan baik. Satu tempat langgar dan pondok dengan Kangjeng Sultan.

Pada suatu hari Jumat, saat Kangjeng Sultan (Pangeran Diponagoro) bersama seluruh para ulama sedang bersembahyang Jumat mereka mendengar bunyi meriam. Ternyata Belanda menyerang.

Serangan itu dihadapi oleh Pangeran Suryenglogo, Pangeran Diponagoro Putro, dan Pangeran Joyonagoro. Ternyata mereka itu merasa repot juga menghadapi serangan Belanda.

Akhirnya Kangjeng Sultan sendiri yang menghadapi serangan tersebut, dengan diiringkan oleh para ulama, Mas Lurah, Ki Keweron, dan Kyai Mojo, tidak ketinggalan juga Kyai Panembahan.

Bala tentara Kangjeng Sultan terdesak dan memutuskan untuk beristirahat di daerah Kali Soka.

Tetapi Mas Lurah malahan mengajak sabil saja, mumpung harinya baik, yaitu hari Jumat.

Karena saran ini, Kangjeng Sultan segera membelokkan kudanya yang bernama Girismun. Tidak ketinggalan Mas Lurah, Raden Notodirjo dengan tentaranya kurang lebih sepuluh orang, bersama maju. Ki Mojo mengikuti dari belakang.

Pertempuran sangat dahsyat. Bala tentara sudah berhadapan sangat dekat. Banyak yang sampai pada ajalnya. Mas Lurah sudah sampai pada janjinya, sabil karena kelelahan.

Jenasahnya menjadi satu dengan jenasah para kapid. Melihat itu Kangjeng Sultan sangat marah dan mengamuk.

Raden Notoprawiro, Raden Notodirjo, dan Dyan Joyosentiko menyarankan untuk mundur saja dahulu. Tetapi Kangjeng Sultan tidak memperdulikan. Karena terus terdesak, akhirnya sadar dan

mundur ke Kali Soka. Sedang Belanda mendatangkan bala tentaranya lagi. Kangjeng Sultan terluka matanya.

Datang Raden Riyo Notorejo dari Kedu yang memberitahukan agar Kangjeng Sultan meninggalkan atau pergi jauh dari Kali Soka, karena sudah dalam keadaan dikepung. Kalaupun meninggalkan Kali Soka, tetap masih akan dikejar. Kangjeng Sultan menjawab, "Andaikan mata saya dapat terbuka, saya akan kembali ke Selarong, membendung pertempuran."

Pertempuran demi pertempuran terjadi. Kangjeng Panembahan terdesak dan mundur. Kangjeng Sultan memutuskan untuk pindah pasanggrahan ke Trucuk. Dapat dikatakan setiap hari terjadi pertempuran.

Kyai Mojo dan Kangjeng Panembahan menyarankan agar para kapir Mangir dipukul saja.

Para prajurit sudah keluar dengan pimpinan Ki Mukamad Ngusman, Ki Basah, Raden Joyonagoro, Raden Pangalasan pun berangkat.

Kangjeng Pangeran, Pangeran Joyokusumo lewat Cicilan sudah menyeberangi Kali Progo. Pertempuran pun terjadi dengan serunya. Orang kapir banyak yang kocar-kacir, banyak pula yang mati.

Orang Islam selamat dan dapat merampas meriam dua pucuk. Kangjeng Sultan turun menyeberang sungai Progo, diiringkan oleh para ulama, dan beristirahat di Pasanggrahan Sekar Ageng, selama kurang lebih setengah bulan. Para kapir masih menanti bantuan dari Surakarta.

Kebetulan bulan Maulid. Pada malam hari, seluruh ulama, para Bulkiyo berselawat.

Seh Ngabdul Raus berkata, "Teman-teman, siapa yang mencari jalan utama, saat inilah waktunya terjelma Kangjeng Rasul dan juga Mapdi. Tidak salah lagi. Kalau bersabil para saat ini, sangat baik. Karena itu kata sepakat dapat dicapai. Tidak ada seorang pun yang ragu-ragu dalam hatinya."

XI. MASKUMAMBANG

Para pendeta, ulama, haji bertekad sabil

Ketib Imam berkata, "Apakah anda semua mengetahui atau mendengar berita bahwa kapid akan menyerang. Sudah lama kapid tidak mau menyerang, menunggu Grebeg."

Kyai Ngabdul Raus menjawab bahwa mereka telah mendengar berita itu.

Pada saat Grebeg orang Yogyakarta dengan dibantu orang Surakarta akan datang. Pada waktu itu, ketika mereka sedang berembug, seorang prajurit datang memberitahukan bahwa musuh kapid dari Yogyakarta datang dengan bala tentara yang sangat besar.

Pertempuran pun terjadi, sangat dahsyat. Meskipun banyak kapid yang mati, di pihak Islam juga tidak sedikit. Kyai Guru Kasongan bernama Kyai Ngabdul Raup, meninggal di medan perang. Pendeta Seh Ngabdul Latip, Ki Mukamad Sastri, Raden Condro sampai pada ajalnya.

Kangjeng Sultan sangat masygul hatinya, dengan segera mencambuk kudanya bermaksud terjun sendiri di medan pertempuran, tetapi dicegah oleh para putra keluarga raja, juga oleh pamanda Kangjeng Pangeran Ngabehi, dan Kyai Mojo. Kangjeng Sultan menuruti saran Kangjeng Pangeran Ngabehi.

Pada saat yang bersamaan, Raden Tumenggung Martoloyo, Seh Abutalah, dan Ngabdul Rahman dikepung oleh orang kapid. Karena itu mereka bertiga mengamuk. Berkat belum takdirnya, mereka dapat lolos.

Banyak kapid yang mati. Yang masih hidup mundur ke Yogyakarta dengan membawa jenazah para pembesarnya. Jenazah orang kecil ditinggalkan saja.

Para abdi dalem di selatan nampaknya sangat kelelahan semuanya. Karena itu diijinkan untuk beristirahat menemui anak dan istrinya.

Kangjeng Sultan meninggalkan pasanggrahan Sekar Ageng diiringkan oleh Bulkiyo dan para abdi dalem semuanya. Turut serta pula para ulama, para keluarga raja, para haji, prajurit yang dipimpin Mertoloyo. Di desa Jumenung mereka berhenti dan masanggrahan di tempat tersebut.

Kangjeng Sultan memanggil para panglima yang ada di sebelah Barat Daya Yogyakarta.

Pangeran Ngabdurrakim, Aryo Adisuryo, Pangeran Sumonagoro datang dengan membawa prajurit seribu orang yang dipimpin oleh empat Tumenggung, ialah Kyai Cokronagoro, Kyai Wiryonagoro, Mangkuyudo, dan Martodipuro. Yang di sebelah utara Yogyakarta ialah Tumenggung Kartonagoro.

Tumenggung Seconagoro mempunyai prajurit seribu. Yang menjadi pemimpin yaitu Mas Tumenggung Joponawang.

Mas Tumenggung Martodiwiryo, Mas Tumenggung Brojoyudo, Kyai Tumenggung Bunloyodriyo, Mas Tumenggung Secodirjo, Kyai Menggung Mondoliko, Kyai Sumodiwiryo, dan Tumenggung Sumomanggolo sudah siap menghadap di Jumenung. Mereka semua diberi tugas dan menyatakan siap sedia menjaga Kangjeng Sultan.

Dari Kedu datang bala bantuan sebesar lima ratus orang. Sampai di Legorok balabantuan itu disongsong oleh Kartonagoro. Terjadi pertempuran. Banyak orang kapir yang tewas, banyak pula yang lari ke Yogyakarta, meninggalkan barang-barang bawannya.

Tetapi dengan bertahap-tahap orang kapir datang lagi. Yang ada di tempat hanya Ki Cokronagoro dengan prajuritnya. Mereka pun menyongsong kedatangan para kapir itu.

Kangjeng Sultan dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu. Kangjeng Pangeran Behi, Kyai Mojo, Mas Bei menuju ke timur bersama dengan Pangeran Diponagoro putro; yang menjadi panglima ialah Pangalasan dan Mertoloyo.

Kyai Mojo memimpin Cokronagoro. Dalam pertempuran ini Kangjeng Sultan terkepung. Demikian juga para putra dan keluarga raja.

Lurah Suryogomo merasa prihatin melihat Kangjeng Sultan dan menyarankan supaya mundur. Kangjeng Sultan berhasil keluar dari kepungan.

Bala tentara berdatangan, tetapi tidak kelihatan Kangjeng Panembahan. Kangjeng Sultan bertanya kepada putranda yang juga tidak melihat.

Kangjeng Sultan melecut kudanya bermaksud menyusul ke medan pertempuran. Belum lama berjalan, mereka berjumpa dengan

Pangeran Behi diiringkan oleh Pangalasan. Para prajurit sudah berkumpul kembali.

Pangeran Mangkudiningrat datang dan bersedia untuk membantu. Hari sudah malam, seluruh pasukan beristirahat. Kangjeng Sultan berpasanggihan di Langon.

Yang sampai pada janjinya dalam pertempuran siang tadi adalah Tumenggung Dipodirjo dan Sarip Kasan.

Kangjeng Pangeran Behi berjalan mencari tempat yang baik untuk beristirahat. Mereka sampai di desa Jekso, desa yang besar dan diapit oleh sungai. Panembahan dengan bala tentaranya berangkat dari Kulur dan berpasanggihan di gunung Swelo.

Kangjeng Sultan mengangkat seorang Basah lagi yaitu Raden Notodirjo dengan nama Imam Mukamadi Ngabdul Kamil dengan prajurit tigaratus orang yang terpilih dan berani. Tumenggung pilihan adalah Dyan Prawirodirjo, dahulunya bernama Dyan Notoprawiro.

Desa Jekso sekarang menjadi sangat ramai. Malahan lebih sejahtera bila dibandingkan dengan Selarong dahulu.

Nampaknya ini pula yang menyebabkan orang menjadi takabur. Kemudian datang cobaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Serang dijadikan ajang pertempuran. Pangeran Serang melarikan diri ke Sokawati. Sokawati pun terancam. Tentara kemudian berkumpul di Madiun. Banyak prajurit yang tewas, antara lain Tumenggung Mangunagoro, Tumenggung Niten Surodirjo.

Tumenggung Kartodirjo dan Pangeran Serang maju. Mas Tumenggung Kartodirjo terluka betisnya, dilarikan ke Surakarta. Pangeran Serang melarikan diri ke Mataram.

Tumenggung Cokrodipuro dan Joyodipuro tewas dalam pertempuran, tinggal Tumenggung Kartodipuro yang lari ke Mataram. Kapir tentu saja menjadi besar hati lagi. Tetapi masih dapat dibendung. Panglima di Gunung Kidul, yaitu Pangeran Singosari, dibantu Balimbing Gunowijoyo. Pangeran Singosari turun ke Imogiri, sambil menanti bantuan dari Jekso.

Pertempuran pun pecah. Orang Solo sangat kecewa dan banyak yang tewas.

Di Tingal, barisan orang kapir sangat besar, di bawah pim-

pinan Kurnel Kebes. Panglima perang di Tingal tidak dapat membendung serangan. Mendapat bantuan dari Jekso dengan mengirimkan Gusti Mukamad Imam Ngabdulkamit dan Raden Mertoloyo. Kurnel Kebes dapat dipukul mundur.

Prambanan menjadi markas besar orang kapir dengan pimpinan Mayor Leger.

Kangjeng Sultan memerintahkan Dyan Suronagoro dan kawan-kawannya memukul bagian timur, disaksikan juga oleh para ulama antara lain yang bernama Kyai Ajali dan Raden Kokrosarono. Pertempuran terjadi, Mayor Leger tertangkap dan dibunuh oleh Raden Suryonagoro. Islam menang dalam pertempuran, memperoleh meriam satu pucuk.

Menemui keadaan seperti ini Jendral De Kok sangat bingung. Langon sering didatangi musuh kapir. Karena itu pasanggrihan dipindahkan ke Kota Giri. Saat ini Kangjeng Pangeran Mukamad Abu Bakar wafat dan dimakamkan di bukit Gedorong. Kyai Keweron juga sakit, wafat dan dimakamkan di Giri. Dyan Ayu Ngabehi, mertua Kangjeng Sultan sakit, akhirnya wafat, dan dimakamkan di Celareng.

Pertempuran masih tetap juga berlangsung dari hari ke hari. Masing-masing maju sendiri, tidak dapat saling menolong.

Ki Martowijoyo dengan tidak disertai prajuritnya, mengamuk, hanya berdua saja, namun akhirnya tewas.

Mendengar Ki Martowijoyo tewas, Ki Tumenggung Mondoliko, kakak Ki Martowijoyo, sangat marah, mengamuk bagaikan benteng luka. Banyak sekali kapir yang tewas olehnya. Dia sendiri tidak luka karena bedil, pedang, maupun sangkur. Ini yang menyebabkan para kapir ngeri dan lari. Sedangkan Ki Tumenggung Mondoliko disebut 'dudu jalma' (bukan manusia).

Lowanu didatangi musuh kapir, pertempuran terjadi. Mas Tumenggung Joyoprawiro tewas di medan perang. Lowanu diduduki oleh musuh.

Ada seorang ulama bernama Seh Ngabdullah, rumahnya di Papringan. Dia menghadap Kangjeng Sultan. Kebetulan Kangjeng Sultan sedang duduk seorang diri. Seh Ngabdullah mengatakan rasa hatinya, bahwa dia tidak percaya pada Kyai Mojo, yang

hatinya tidak bersih. Ada udang di balik batu, mempunyai maksud tersendiri.

Kangjeng Sultan tersenyum dan meminta Seh Ngabdullah pulang. Tidak lama Seh Ngabdullah meninggal.

Ledok diserang musuh kapir, pertempuran terjadi. Orang kapir banyak yang mati. Mas Tumenggung Andangkoro tewas. Kangjeng Pangeran Dipati kembali ke Mataram. Banyak prajurit di Bagelen minta supaya kembali, tetapi tidak disetujui. Kangjeng Pangeran Dipati lebih senang di Kota Giri, pasanggrahannya menjadi satu dengan Kangjeng Panembahan. Bala tentaranya di Bagelen kecewa.

Bagelen diserang oleh prajurit dari Solo dengan pimpinan Pangeran Sumoyudo.

Di Mataram, Pangeran Mangkunagoro, menjaga pesisir dan wilayah luar daerah. Pangeran Mangkunagoro berpasanggrahan di Tanjung Tirto. Musuhnya pun sangat banyak. Siang dan malam terjadi pertempuran. Di Gamping dan di Tempel, Terayem dan Balego. Mataram penuh dengan kapir. Mukamad Ngusman Libasah menghadapi musuh di Terayem, dibantu oleh Riyo Sindurjo dan Raden Martoloyo.

Gusti Imam Makamad Libasah Ngabdulkamit menghadapi kapir di Balego. Di Tempel, ialah Tumenggung Kartonagoro. Yang menjaga jalan menuju ke Gamping, adalah Pangeran Adisuryo. Basah Ngabdul Latip ditunjuk oleh Kangjeng Sultan membantu bupati di sebelah Timur, menghadapi Pangeran Mangkunagoro.

Dari Jekso seribu prajuritnya sudah sampai di Pelered, disongsong perang oleh Pangeran Mangkunagoro.

Prajurit Mangkunegaran terdesak. Pelered diduduki oleh Basah Ngabdulatip.

Di Imogiri dan di Gunung Kidul terjadi juga pertempuran. Sudah barang tentu antara sesama pasukan tidak dapat saling menolong. Raden Ngabdulatip Libasah dengan prajuritnya menempati keraton di Pelered.

Pangeran Mangkunagoro tidak dapat membendung serangan, minta bantuan Jendral De Kok. Segera mendapat bantuan Jendral Pan Gin dari Yogyakarta dengan mengerahkan semua kapir murtat

menjadi satu dengan barisan Mangkunagaran. Tidak terhitung jumlahnya.

Raden Ali Basah juga diminta keluar menyongsong prajurit, tetapi tidak mau. Menurut pendapatnya dia harus tinggal diam di puri Pelered.

XII. PANGKUR (247 bait)

Pelered dikepung musuh

Musuh dengan bala tentaranya yang besar terus menerus mendesak. Walaupun dihadapi oleh para dipati tetapi mereka ini tidak berdaya. Sekali lagi Raden Basah diminta bantuannya, tetapi tetap saja tidak bersedia. Pelered sudah dikepung, meriam berdentuman. Kapir sudah sangat dekat, mendempel di tembok-tembok kraton, ditembaki dari dalam. Ada pula kapir yang berusaha mendaki tembok, tetapi belum sampai di atas sudah ditombak.

Ada pula yang menggedor pintu, tetapi sang penjaga pintu, Dullah Haji Brahim, Mas Panji Joyosumitro, Panji Wonowijoyo dengan prajuritnya seratus orang yang tangkas dapat bertahan. Malahan banyak kapir yang mati. Pintu kraton di sebelah selatan, dijaga oleh Raden Tumenggung Wiryodirjo dengan seratus orang prajurit berasal dari Kranggan dan Ngaldah. Dipimpin oleh dua orang Panji, yaitu Mas Panji Suryosentiko dan Rahaden Kancil. Semua yang ada di halaman, dipimpin Raden Ronggo Tumenggung mengitari kraton.

Kapir bertambah mengamuk, sangat dahsyat perangnya, suaranya bagaikan tembok yang runtuh. Orang kapir dan Islam sudah bercampur di halaman kraton. Di luar kraton Jendral Pan Gin berjaga. Orang Islam banyak yang mati sabil, jenasanya bercampur dengan jenasa kapir. Jendral Pan Gin sangat marah karena menyangka jenasa-jenasa itu adalah orang Islam. Ternyata banyak jenasa kapir pula.

Walaupun demikian kapir berhasil menduduki Pelered. Hal ini dilaporkan oleh Dullah Haji Ngiso kepada Kangjeng Sultan.

Yang mati sabil antara lain: Dullah Haji Ibrahim, Tumenggung Wiryodirjo, Panji Mas Joyosumitro, Raden Mas Panji Kancil.

Juga Mas Panji Wonowijoyo, Mas Panji Surosentiko, Mas Panji Trunojoyo, Panji Muhidinoto.

Dengan kekalahan Raden Basah di Pelered itu, para panglima perang menjadi kecil hatinya. Karena itu semua bupati sebelah timur Yogyakarta datang menghadap Kangjeng Sultan di Jekso. Mereka memohon agar mendapat bantuan Pangeran Notoprojo. Pangeran Notoprojo dipanggil menghadap, diperintahkan membantu para bupati di sebelah timur Yogyakarta dengan dibantu Joyonagoro untuk memukul prajurit Mangkunagaran. Pangeran Notoprojo sanggup dan siap sedia. Hanya doa dan restu Kangjeng Sultan senantiasa dimohonkan.

"Kalau demikian berangkatlah," kata kangjeng Sultan. Pangeran Notoprojo mohon diri, berangkat dari Jekso dengan diiringkan oleh para dipati. Setelah tiba di sebelah timur Progo, mereka langsung menuju Samen bertemu dengan Raden Joyonagoro. Kemudian beristirahat dan berpasanggrahanlah mereka di Jososutro selama tiga hari.

Setelah itu Tunjung Tirta diserang. Pangeran Notoprojo berembug dengan para tumenggung, sebab merasa tidak berdaya. Oleh karena itu ia menyarankan agar mundur saja menanti di sebelah barat Progo.

Pangeran Mangkunagoro masuk pasanggrahan Rejokusumo dengan bala tentaranya yang besar, berbaris di sebelah timur Progo.

Banyak prajurit yang berkecil hati. Demikian juga Panji Ronggo, Ngabehi dan Tumenggung agak gentar hatinya melihat kapir yang begitu banyaknya.

Hal ini dilaporkan Kangjeng Sultan. Hanya tinggal dua orang Basah dan Bulkiya dan Pangeran Adisuryo yang berbaris di Gamping. Siang dan malam terjadi peperangan.

Jendral bermaksud mendorong prajuritnya, dikerahkannya semua kapir dan murtat dari Yogyakarta.

Terayem, Baligo dengan dibantu Mandung Suroyo, membendung barisan kapir dan murtat yang berbaris di Baligo. Ternyata di Gamping muncul kapir dan murtat yang menyebabkan Kangjeng Pangeran Adisuryo tidak berdaya. Karena itu kapir sudah me-

nyeberangi sungai Progo.

Kangjeng Sultan diberitahu bahwa kapir dan murtat telah menyeberang sungai Progo. Kangjeng Sultan segera naik kudanya yang bernama Wijoyocopo, bermaksud membendung serangan. Yang mengiringkan hanya dua ratus orang prajurit, sampai di Dandung. Kafir sudah sampai di Pudak. Waktu hendak turun ke sungai, Kangjeng Sultan memerintahkan prajurit Suryogomo, Dullah Haji Badarudin dengan teman-temannya untuk menyerang. Malam haripun tiba. Orang kapir berpasanggrahan di desa Pudak. Kangjeng Sultan dengan bala tentaranya hanya berbatas sungai Progo, berhadap-hadapan dengan orang kapir yang sangat banyak itu, berkumpul dengan orang murtat dari Yogyakarta, Pesisir luar daerah, dipimpin oleh Jendral Pan Gin. Pangeran Murdaningrat dan Pangeran Panular memimpin orang-orang murtat dan kapir.

Kangjeng Sultan tertidur di bawah pohon beringin, agak sakit. Karena itu Kyai Mojo sangat memohon agar lolos saja dari tempat itu. Kangjeng Sultan tidak menuruti kehendaknya. Gusti Imam Mukamad Libasah mendengar berita itu sangat khawatir. Padahal Kangjeng Sultan hanya diiringkan oleh dua orang pengawal. Semua prajurit ditinggal, hanya tinggal Panji dan Ronggo yang memimpin. Di pihak musuh, pasukan sangat besar. Kangjeng Sultan tetap berkeras hati untuk menyongsong peperangan, walaupun dalam keadaan sakit.

Pada tengah malam, Pangeran Ngabdurahman Ngabehi datang dan menyarankan agar Kangjeng Sultan menyingkir. Kangjeng Sultan mengatakan, menyingkir ke mana.

Tetapi pada tengah malam Kangjeng Sultan akhirnya berangkat ke gunung, sampai di Kali Wangwung dan kemudian berpasanggrahan di Kali Soka. Di tempat ini Kangjeng Sultan memanggil adiknya, Pangeran Ngabdurakhim, Pangeran Sumonagoro, dan para prajuritnya untuk menanti datangnya Bulkiyo dan Pinilih.

Basah Ngabdul Latip dengan bala tentaranya juga dipanggil. Pangeran Ngabdurakhim diperintahkan berjaga di Pandak dengan bala tentaranya.

Kafir dan murtat telah sampai di Jekso, mengganti tempat

pasukan Kangjeng Sultan. Kafir pacalang ada di Dandung, jadi berhadapan dengan Pandak. Kangjeng Sultan berangkat dari Soka, berpasanggrahan di Kamal.

Dalam pada itu Basah Bagelen, ketiga-tiganya terdesak perangnya, mengungsi ke Mataram. Kafir dan murtat makin rapat barisnya di bawah pimpinan Sumoyudo.

Pangeran Behi memberitahukan Kangjeng Sultan bahwa yang pantas diajukan hanyalah Ngabdul Latip Ali Basah. Karena itu diminta berangkat ke Wojo dengan bala tentaranya, bersama-sama dengan Basah Bagelen menghadapi musuh, sedangkan Pangeran Notoprojo menghadapi musuh di sebelah timur Progo. Bersama bupati di sebelah timur Progo, Bupati di sebelah selatan Yogyakarta sudah berkumpul semua di sebelah barat Progo.

Kangjeng Sultan ada di Jekso dengan Bupati di sebelah barat daya Yogyakarta dan sudah berhadap-hadapan dengan pasukan musuh. Malam hari Kangjeng Sultan di pasanggrahannya tafakur. Tidak seorang pun menemaninya. Saat itu datang bintang jatuh, pasanggrahan menjadi terang benderang.

Seorang wanita duduk di hadapan Kangjeng Sultan dengan diiringkan oleh dua orang wanita lainnya. Kecantikan ketiga wanita itu bukan kepalang, sehingga tidak dapat digambarkan.

Kangjeng Sultan tercenung memandang, agak lama tidak dapat berkata-kata. Kangjeng Sultan sangat memperhatikan mereka bertiga. Ketiganya duduk tanpa menyentuh tanah. Kangjeng Sultan mengatakan bahwa beliau belum mengenal mereka bertiga. Jawab wanita yang seorang, "Dahulu saya berjanji, bahwa suatu waktu kita akan bertemu."

Dalam hati Kangjeng Sultan bertanya, "Inikah kiranya yang bernama Ratu Kidul?"

Ratu Kidul mengatakan ingin membantu Kangjeng Sultan, dengan janji apabila nanti laknat kafir sudah sirna, Kangjeng Sultan bersedia memohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk dapat kembali menjadi manusia.

Ratu Kidul menjanjikan bahwa bala tentaranya yang akan maju menghadapi kafir. Sesudah mengatakan demikian, Ratu Kidul musna.

Kapir laknat yang berada di Jekso sudah siap memulai pertempuran, dengan Jendral Pan Gin sebagai pemimpinnya disertai Pangeran Murdaningrat dan Pangeran Panular.

Yang berbaris di Pandan adalah Pangeran Ngabdurakhim dengan bala tentaranya dan Pangeran Sumonagoro. Pertempuran pun pecah di sini, kapir lima kali banyaknya, karena itu bala tentara Islam mundur, tidak berdaya menahan serangan. Kemudian mereka memberitahukan ke Kamal bahwa pasukan kapir sangat besarnya.

Kangjeng Sultan menunjuk para dipati Pinilih dan Bulkiyo untuk melawan musuh. Walaupun banyak kapir yang mati, bala tentara Islam tetap terdesak.

Kangjeng Sultan dimohon berpasanggrahan di Penggung. Di sini beliau berembug dengan Seh Mukamad Ngusman Libasah yang sangat menyarankan agar tidak berperang di gunung, karena dia sudah tua. Sebaiknya pertempuran diadakan di daerah yang rata saja.

Para prajurit dari Penggung berangkat ke Giri Demikian juga Kangjeng Sultan, sampai di Selo lalu berpasanggrahan di tempat itu.

Kapir sudah kembali ke Jekso lagi. Pangeran Ngabdul Rahman Aryo Ngabehi di Pandak menyarankan, sebaiknya langsung saja ke sebelah timur Progo. Kangjeng Sultan menuruti usul Pangeran Ngabdul Rahman.

Kangjeng Sultan mundur ke Bandut. Dari sini tampak kota Giri dibakar.

Kangjeng Sultan mengatakan, jika betul kota Giri yang terbakar, maka beliau bermaksud datang di sebelah barat Progo. Tetapi Pangeran Ngabehi menyarankan lebih baik bermarkas di tempat itu saja.

Kangjeng Sultan mematuhi saran Pangeran Ngabehi, tetapi bala tentaranya habis semuanya. Yang masih mengawal di Bandut ialah Basah, Bulkiyo, Mantri Dalam dan Pinilih; Suroyo dan Surogomo hanya tinggal sedikit saja lagi. Ki Mojo dan para Ulama, seorang Tumenggung bernama Mas Joyo Panawang ada di sebelah utara Yogyakarta, tetapi sudah tidak memimpin prajurit. Hanya

tiga orang saja temannya. Di dalam hati Kangjeng Sultan sudah berniat sabil.

Barisan Jendral Pan Gin bertempat di Ketebon, Kemiri, dan di Gunung Kanigoro, kapidan murtat sudah mengepung Bandut. Seh Mukamad Ngabdul Basah menyarankan untuk mencari tempat yang rata untuk berperang. Mereka semua sudah berniat mati sabil. Diputuskan mengambil tempat di Kasuran, tempatnya rata dan luas. Mereka pun menuju ke sana. Niatnya berangkat pada tengah malam. Oleh karena Kangjeng Sultan sangat mengantuk, maka beliau tidur lebih dahulu. Akhirnya sampai waktu fajar belum juga bangun dan tidak seorang pun berani membangunkannya.

Kyai Mojo dan Pangeran Ngabehi hanya duduk berjaga saja. Setelah sembahyang subuh, baru mereka dapat berangkat.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, pada waktu melewati tempat musuh, kabut menutup sehingga Kangjeng Sultan dengan prajuritnya tidak dapat dilihat oleh kapidan murtat.

Pada hari Jumat, Kangjeng Sultan sampai di Kasuran. Ketika para ulama sedang melakukan sembahyang Jumat, datang kapidan murtat menyerang.

Khotbah hanya seperlunya, Kyai Mojo yang menjadi imam hanya sempat membaca ayat kulhu saja. Dengan tergesa-gesa mereka datang menghadap Kangjeng Sultan, memberitahukan bahwa musuh datang serentak.

Basah memohon ijin untuk menyongsong datangnya musuh, tetapi dicegah oleh Kangjeng Sultan, menanti musuh mendekat lebih dahulu.

Tetapi nyatanya pasukan musuh sudah terlihat dengan pimpinan Jendral Pan Gin yang berkuda hitam. Pasukan musuh dibagi dua dan menyerang.

Peluru ditaburkan bagaikan hujan deras, meriam sudah tidak berbunyi lagi, hanya bunyi senjata kecil saja yang terdengar.

Basah Ngabdul Kamit segera mohon ijin, pamit kepada Sang Raja, disertai Raden Prawirodirjo dan Raden Abu Sungeb, semuanya sangat berani.

Peringatan Kangjeng Sultan sudah tidak didengarnya. Mereka

menyongsong pasukan musuh. Seh Ngusman Libasah segera membunyikan genderang perang. Serentak bala Bulkiyo, Su-royo dan Pinilih maju dengan dipimpin oleh Seh Ngusman Ali-basah. Pertempuran terjadi sangat seru. Kangjeng Sultan memerintahkan Kyai Mojo untuk membantu, disertai oleh semua ulama.

Juga Seh Haji Ngabdurrudin, Tumenggung Putut Lowo bergabung, disusul oleh teman-temannya. Mereka berhadap-hadapan dengan musuh. Serangan pun sangat gencar. Raden Joponawang dengan sengit menyerang. Banyak Prajurit musuh yang tewas. Jendral Pan Gin melarikan diri, tetapi berhasil dikepung. Beruntung karena malam pun datang, pertempuran lalu dihentikan. Nampaknya Jendral Pan Gin terkena peluru.

Jenasah kapid bergelimpangan. Tetapi berkat lindungan Hyang Agung Islam selamat semuanya, hanya luka-luka ringan saja.

Malam hari itu juga, Kangjeng Sultan berangkat dari Suran menuju pasanggrahan Kandangan. Bala tentara berdatangan. Pangeran Ngabehi menyarankan untuk melanjutkan perjalanan, mumpung para prajurit bersenang hati, langsung saja menggempur Jendral Pan Gin. Kangjeng Sultan setuju.

Sampai di pasanggrahan Banyu Urip, ternyata Jendral Pan Gin tidak ada di situ. Perjalanan dilanjutkan ke Terayem. Sampai di desa Candi mereka beristirahat sebentar. Ada berita bahwa musuh datang, kurang lebih seribu orang banyaknya. Pertempuran pun terjadi. Raden Prawirodirjo memburu, tetapi tersentak melihat bahwa musuhnya adalah keluarga raja semua. Dengan segera ia memberitahukan halnya kepada Kangjeng Sultan. Namun para prajurit sudah tidak dapat dilerai lagi.

Dengan tangkas Kangjeng Sultan mengendarai kudanya bernama Kyai Ranes. Tertegun Kangjeng Sultan melihat bangkai yang bertumpuk-tumpuk di kali, di sawah, dan di lapangan hijau. Kangjeng Sultan berhenti, turun dari kudanya, merasa sedih dan belas kasihan, walaupun semua itu jenasah musuh.

Pangeran Ngabehi, Ki Mojo, dan Basah datang menyerahkan adik Sultan dan dua orang pamannya. Kangjeng Sultan kemudian

pergi ke dusun Lengkong. Lalu duduk dihadap Pangeran Ngabehi, Ki Mojo, Basah, dan banyak bupati yang kalah perangnya.

Kyai Mojo menyerahkan adinda Sultan yang bernama Pangeran Suryowijoyo dan kedua pamanda, Pangeran Martosono dan Pangeran Notoboyo, serta seorang panakawan bernama Sagimin. Kangjeng Sultan memerintahkan menanyakan Pangeran Suryowijoyo, siapa yang berhasil lolos hidup dan siapa yang meninggal. Pangeran Suryowijoyo mengatakan bahwa yang melarikan diri ialah paman Sontowijoyo dan Purwokusumo, seorang Belanda dan seorang pembantu.

Paman Murdaningrat, Eyang Panular, Eyang Danupoyo, paman Adiwinto paman Adiwijoyo, dan tiga orang Bupati semua tewas.

Kangjeng Sultan memanggil Dullah Suryogomo dan Haji Ngabdurrudin dengan teman-temannya, dan diperintahkan untuk mengurus jenazah-jenazah tersebut. Kemudian Kangjeng Sultan berangkat dari Lengkong berpesanggrahan di Kemusuk, beristirahat dengan para prajuritnya selama satu minggu.

Lengkap sudah para dipati di sebelah utara Yogyakarta, Bupati Kedu. Kangjeng Sultan berkata kepada Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo, supaya memerintahkan Dipati Joponawang dan adiknya yang bernama Dipati Urawan untuk menguasai dan menjaga sebelah utara Yogyakarta. Adapun Kartonagoro, dan Jonagoro supaya di tempatnya saja.

Kangjeng Sultan menanyakan apakah jadi memukul Terayem. Kangjeng Pangeran Ngabehi menyarankan agar terus saja, sebab menurut berita, Jendral tidak ada di Terayem.

Karena itu pasukan melanjutkan perjalanan, berangkat dari Kemusuk dengan dipimpin oleh Dipati Urawan. Bala tentara sudah kembali seperti semula, setelah satu malam bermalam dalam perjalanan. Padang rumput dan desa-desa penuh dengan prajurit. Pangeran Adisuryo dan Pangeran Sumonagoro sudah menyusul dan bergabung. Oleh karena itu bertambah banyak bala tentara yang berkumpul;

Malam harinya Pangeran Ngabehi memerintahkan Tumenggung Mangunarjo memberitahukan Pangeran Notoprojo bahwa Kangjeng Sultan akan ikut membantu, tetapi lewat sebelah timur

Progo. Pangeran Notoprojo diminta mengecoh musuh di sebelah barat Progo.

Mangunarjo segera berangkat. Pagi harinya Kangjeng Sultan sudah berangkat, melewati Banyu Tumumpang. Demikianlah Pangeran Dipati menyusul dengan bala tentaranya sebanyak tiga ratus orang dan Raden Sindurejo bertemu dengan Kangjeng Sultan. Prajurit sampai di Jipangan, bermalam satu malam. Pagi harinya mereka sudah siap kembali dan lebih ditata. Oleh Pangeran Ngabehi prajurit dibagi menjadi tiga bagian. Dipati Urawan dengan teman-temannya menjaga musuh dari Yogyakarta dan Rejosumo.

Pangeran Sumonagoro memimpin prajurit dari sebelah barat Yogyakarta, Kedu, dibantu Pangeran Ngabdurakhim.

Basah Imam, Basah Ngusman dipimpin Sang Raja dengan Suryogomo; Ki Mojo, Pangeran Ngabehi melewati lereng gunung. Siapa pun yang mencurigakan, dihabisi dan tidak akan dipedulikan lagi. Setelah siap, berangkatlah mereka dari Jipangan terbagi tiga. Kangjeng Sultan bermaksud singgah di benteng Gunung Selarong, yang telah diduduki prajurit Mangkunegaran.

Dua orang basah diutus untuk naik ke gunung, diawasi oleh Kangjeng Sultan. Akhirnya Selarong dapat dikuasai kembali. Senjata banyak pula yang dirampas dan meriam satu pucuk.

Kangjeng Sultan menanyakan apakah pertempuran akan dilanjutkan? Pangeran Ngabehi mencegah karena sedang menunggu utusan yang menilik ataupun menyidik keadaan di Mangir dan di Lepen Sat.

Tidak lama datang Daeng Makincing yang meneliti daerah tersebut, mengatakan bahwa pasukan di Lepen Sat lebih besar. Kurang lebih seribu prajurit dengan pemimpinnya tiga orang dan meriamnya dua pucuk. Di Mangir, lima ratus prajurit tanpa pemimpin dan meriam satu pucuk. Karena waktu lohor tiba, Pangeran Ngabehi menyarankan hendaknya bersembahyang lebih dahulu.

Pangeran Adisuryo ditugaskan memukul prajurit Mangir dengan bala tentaranya, di sebelah barat Yogyakarta. Sedangkan Urawan dengan semua prajuritnya di sebelah utara Yogya-

karta, sanggup memukul Lepen Sat, dibantu oleh basah dua orang, Bukliya dan Pinilih dan prajurit Suroyo, Mantri Dalam, dan Suryoggomo. Pangeran Ngabehi, Kyai Mojo, dan Kangjeng Sultan sudah setuju.

Setelah sembahyang lohor, genderang perang dibunyikan. Pangeran Adisuryo berangkat ke Mangir dengan bala tentaranya. Dipati Urawan ke Lepen Sat dengan prajuritnya yang dipimpin Imam Ali Basah dan Ki Ngusman Basah. Di Mangir pertempuran telah terjadi. Pangeran Adisuryo terdesak, prajuritnya kocakacir, sebab pemimpin pasukannya, Ki Surojenggolo luka, adanya kena meriam. Walaupun tidak pasah, Ki Tumenggung terpentak tidak sadarkan diri, dibawa lari oleh teman-temannya.

Mantri tua yang bernama Mas Probo Leksono memberitahukan kepada Kangjeng Sultan, bahwa adinda Sultan terdesak perangnya. Kangjeng Sultan minta pertimbangan Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo, untuk meminta bantuan kepada pasukan yang ada di Lepen Sat. Tetapi mereka berdua tidak setuju.

Dengan agak marah Kangjeng Sultan memacu kudanya yang bernama ki Wijoyocopo, dengan hanya diikuti oleh Tumenggung Putut Lowo dan Ronggo Putu Guretno. Disusul oleh Raden Joyonagoro. Menyusul lagi Pangeran Suryowijoyo. Sampai di Mangir pertempuran pun pecah. Meriam berbunyi tiga kali. Setelah didekati ternyata prajurit yang membawa meriam telah mati semuanya. Oleh Tumenggung Putut Lowo dan Putut Guretno, meriam dibawa ke tempat Kangjeng Sultan.

Basah Imam mendengar bahwa Kangjeng Sultan yang datang sendiri dalam pertempuran tersebut, dia lupa pada prajuritnya, mengamuk disertai oleh dua orang Dullah dan Abu Sungeb Pra-wirodirjo.

Menunggang kuda dengan pedang terhunus di tangan, bersama dengan Joyonagoro, Putut Lowo membawa tombak, Putut Gurento, enam orang mengamuk, banyak kapir dan murtat yang meninggal. Dalam pertempuran di Mangir ini, seluruh prajurit Mangir yang berjumlah lima ratus orang meninggal. Orang Islam hanya panakawan Pangeran Dipati yang terserempet senjata.

Kangjeng Sultan terharu melihat jenazah kapir dan murtat

yang bertumpuk. Kemudian Kangjeng Sultan berangkat ke Pijen bersama dengan seluruh pasukannya untuk beristirahat.

Ketika kapir dan murtat di Lepen Sat mendengar bahwa kawan-kawannya di Mangir dan Selarong telah tumpas, tingkah laku mereka tidak keruan lagi. Banyak yang melarikan diri, di sepanjang jalan mereka menembaki dengan meriamnya. Kangjeng Sultan hanya memperhatikan saja di pinggir desa dengan seluruh prajuritnya.

Pertempuran dihentikan, Kangjeng Sultan dan pasukannya bermalam di desa Pijenan, pada pagi harinya berangkat dan berpesangrahan di Liwuro.

Pangeran Ngabehi memberitahukan bahwa Pangeran Notoprojo terluka di Bantul, sudah dibantu oleh Tumenggung Jowinoto dan Raden Sumodiningrat. Ketika mendengar bahwa Lepen Sat, Mangir, dan Selarong telah takluk, kapir di Jawa dan di Jekso takut semuanya.

Tambahan lagi, malam Basah Ngabdul Latip seringkali singgah dan dengan Basah tiga lainnya sering mengacau Bagelen, dan juga Jekso bersama Tumenggung Mangkuyudo, Wiryonagoro, dan Tumenggung Cokronagoro.

Di Wojo Pangeran Sumoyudo mundur ke Kedu, Jendral Pan Gin mundur ke Yogyakarta. Pangeran Mangkunagoro dapat lolos melarikan diri dengan memberitahukan bahwa Selarong dan Mangir sudah tumpas. Karena ketakutan, Pangeran Mangkunagoro dan Harjokusumo dengan anak dan cucunya tiba di Yogyakarta bertemu dengan Jendral De Kok.

Tidak lama kemudian datang pula Jendral Pan Gin bersama dengan opsirnya dari Jekso, lari dikejar prajurit Diponagaran. Juga menyerahkan surat yang mengabarkan bahwa Pangeran Sumoyudo lari dari Jawa.

Mendengar berita itu Jendral De Kok marah bukan kepalang kepada Jendral Pan Gin. Pada Pangeran Mangkunagoro, Jendral De Kok menanyakan di mana Sultan sekarang. Pangeran Mangkunagoro mengatakan bahwa kabarnya ada di Lipuro.

Dengan bengis Jendral De Kok memerintahkan Pan Gin dan Pangeran Mangkunagoro untuk berangkat dengan semua orang Yogyakarta.

Karang Nongko diserang kapir, Islam tidak berdaya menahan. Kemudian memberitahukannya ke Lipuro. Pertempuran terjadi lagi. Banyak prajurit kapir terdesak dan lari ke Pelangkir. Kangjeng Sultan berangkat dari Lipuro, ingin melihat pertempuran, sampai di desa Sumuran, mengawasi Bulkiyo dan Pinilih, Suroyo terdesak perangnya.

Sultan memerintahkan prajurit maju semuanya, tetapi banyak yang sudah terlalu lelah. Pangeran Ngabehi mengusulkan agar Pangeran Dipati yang berangkat. Dari jauh Kangjeng Sultan mengawasi Pangeran Dipati, tetapi akhirnya tidak sampai hati, Sultan sendiri yang akan turun ke medan perang.

Melihat Kangjeng Sultan ada di tengah medan, Basah Imam, Basah Ngusman, Bulkiyo dan Pinilih maju serempak. Oleh kapir disangka prajurit yang datang sangat banyak dan tidak lagi takut akan senjata.

Karena itu Jendral Pan Gin sangat ngeri, melihat barisan Islam. Biasanya kalau Islam sudah demikian, kapir nantinya akan banyak yang tewas. Karena itu Jendral Pan Gin mundur. Kafir dan murtat berebut berada di depan, dikejar bala tentara Islam.

Kangjeng Sultan kemudian berhenti di desa Kirangan sambil menunggu prajurit yang mengejar kapir.

Sesudah berkumpul, Pangeran Ngabehi mengatakan bahwa jika disetujui, ada baiknya berpesanggrahan di Pandawa. Kangjeng Sultan setuju.

Selanjutnya Kangjeng Sultan bermaksud melanjutkan perjalanan ke Sambiroto. Berbaris dari Prambanan dengan bupati di sebelah timur Yogyakarta, Kangjeng Sultan akan membantu Sumodiningrat, Jowinoto, Rojoniti.

Tumenggung Surejo, Ranupati, dan Pangeran Notoprojo berangkat dari Pandawa dengan Pangeran Ngabehi. Pangeran Ngabdurrakhim diminta berjaga di belakang dan di daerah sebelah barat Yogyakarta.

Kangjeng Sultan berangkat dari Pandawa. Pasukan dibagi tiga bagian, Dipati Urawan dengan kawan-kawannya, Raden Joyonagoro dengan teman-temannya supaya sangat berhati-hati. Pangeran Ngabehi berjalan bersama dengan Kangjeng Sultan, dua

orang basah, dan Pangeran Sumonagoro. Kangjeng Sultan berpasanggrahan di Sambiroto.

Baru saja berhenti sejenak, datang Mas Tumenggung Sutoyudo memberitahukan bahwa di Kajiwan ada pasukan musuh yang cukup besar.

Pangeran Ngabehi memerintahkan Ki Adipati Urawan dan Tumenggung Sutoyudo untuk menghadapi Kajiwan. Pasukan di Kajiwan menyangka yang datang adalah Kangjeng Sultan sendiri, karena itu bubar dan melarikan diri. Kajiwan dapat diduduki pasukan Islam.

Pangeran Notoprojo yang berjaga di Prambanan, diserang oleh murtat. Kangjeng Sultan memerintahkan Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo untuk memberikan pertolongan.

Mereka berangkat, tetapi memohon agar Kangjeng Sultan tidak ikut bertempur, sebelum mereka memberitahukan lebih dahulu. Kangjeng Sultan mematuhi saran mereka, ditemani oleh Dullah Haji Ngabdurudin dan Dullah Putut Lowo.

Segera Pangeran Ngabehi bertemu dengan musuh, pasukannya sangat terkejut karena belum siap. Karena kagetnya barisan pun tidak teratur lagi. Kangjeng Sultan menangkap firasat ini, maka dengan kudanya yang bernama Wijoyocopo lalu pergi ke daerah tempur. Putut Lowo dan Haji Ngabdurudin mengejanya. Sultan hanya diikuti oleh Pangeran Suryowijoyo, Aryo Sindurjo, dan Tumenggung Cokrodirjo.

Mengetahui Kangjeng Sultan hadir dalam pertempuran, usarpun mengejar. Kuda Wijoyocopo dipacu dan diterjankan pada barisan usar dan kapir. Usar dan kapir bubar. Karena malam telah tiba, pertempuran dihentikan.

Pangeran Ngabehi datang bersama dengan Kyai Mojo dan Basah, beserta para dipati. Pangeran Notoprojo juga tiba di tempat istirahat Kangjeng Sultan, tetapi diperintahkan untuk kembali bersama barisannya ke Prambanan. Kangjeng Sultan kemudian turun ke Kajiwan dan berpasanggrahan di desa Kuwanen.

Pangeran Pakuningrat menyusul bersama dengan semua saudaranya dan memberitahukan bahwa Pangeran Mangkuningrat sudah kembali ke Magelang. Dalam pada itu laknat

kapir dan murtat membuntuti Kangjeng Sultan, sampai di Kajiwani.

Waktu Asar, ketika Kangjeng Sultan sedang bersembahyang dengan seluruh bala tentaranya, mereka diserang oleh kapid. Peluru jatuh di kiri dan kanan Kangjeng Sultan. Selesai sembahyang, Kangjeng Sultan memerintahkan Pangeran Ngabehi untuk menggempur kapid.

Genderang perangpun dibunyikan oleh Kyai Mojo. Dipati Urawan dengan teman-temannya sudah menuju ke barat dengan pemimpinnya Basah Imam, Suroyo, dan Pinilih.

Raden Tumenggung Joyonagoro, Seconagoro, Kartonagoro lewat sebelah selatan dengan pasukannya yang dipimpin oleh Basah Ngusman. Raden Haryo Sindurejo, Pangeran Sumonagoro, Pangeran Pakuningrat dengan saudara-saudaranya dipimpin Kangjeng Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo.

Karena pasukan dalam keadaan seimbang, maka kedua pihak hanya saling membunyikan senjata. Kangjeng Sultan segera menaiki Wijoyocopo dan ada di baris depan. Karena Kangjeng Sultan sendiri yang turun ke medan perang, maka para dipati turun bersama serempak dengan prajuritnya.

Laknat kapid sangat banyak, sedangkan murtat terus menerus memberondongkan pelurunya. Murtat dari Madura yang mendampingi teman-temannya, membawa tiga bendera dan terus saja memberondongi. Karena itu cuaca menjadi gelap berkabut. Di antara kukus peluru itulah para basah dan dipati menyusup, mereka sudah tidak berniat untuk undur. Dengan dipimpin sendiri oleh Kangjeng Sultan. Kuda Ki Wijoyocopo sudah tidak dapat dicegah lagi, laju menuju meriam. Penjaga meriam yang terdiri dari dua puluh lima orang Belanda telah meninggal semua. Tiga pucuk meriam dapat dirampas. Hanya sedikit kapid dan murtat yang sempat mundur dan masih hidup.

Di pihak Kangjeng Sultan, yang mati sabil adalah: Seh Idris dan Seh Jinan Imam, punakawan Mas Saripi, dan Seh Jogosworo.

Malam itu Kangjeng Sultan berpasanggrahan di Kuwanen. Pagi harinya Pangeran Notoprojo mengantarkan taklukan murtat, empat puluh orang banyaknya, orang Madura, Bugis, dan Sepehi

yang terpisah dengan teman-temannya.

XIII. MEGATRUH (160 bait)

Sarip Sampar Wadi, penjaga Kangjeng Ratu menyusul Kangjeng Sultan

Sarip Sampar Wadi bersama dengan temannya Martoloyo dan teman-temannya menghadap Kangjeng Sultan.

Sesaat Kangjeng Sultan teringat istrinya. Kemudian mengatakan bahwa dahulu Kangjeng Sultan sudah hampir kembali, tetapi oleh Pangeran Ngabehi dianjurkan untuk melanjutkan penyerangan ke sebelah timur Progo.

Kemudian Sarip Sampar Wadi menceritakan saat Kota Giri terbakar. Sebenarnya yang dituju untuk dibakar adalah Kangjeng Ratu, atas usul Pangeran Adiwino kepada Jendral Pan Gin. Karena bila Kangjeng Ratu dapat ditangkap, sudah tentu akan lebih mudah menangkap Kangjeng Sultan.

Karena itu Kota Giri dikepung. Kangjeng Panembahan menangis, mengajak untuk pergi, sebab musuh sudah tampak.

Kangjeng Ratu kemudian masuk ke hutan. Hutannya pun dibakar, tetapi Kangjeng Ratu dapat lolos.

Keajaiban terjadi, pasanggrahan Kota Giri utuh dan tidak terbakar. Setelah murtat dan kapid tidak dapat menemukan Kangjeng Ratu, mereka pun pergi. Sedangkan para prajurit sekarang ada di Rejoso.

Kangjeng Sultan mengusulkan agar Pangeran Ngabehi dan Pangeran Pakuningrat pulang lebih dahulu, selama kurang lebih satu minggu.

Jendral Pan Gin sudah ada di Solo. Yogyakarta sekarang sepi, sebab kapid dan murtat semua ada di Solo. Barisannya dibagi tiga bagian dan ditempatkan di Singosari, Langge, dan Delanggu. Mereka tidak berani lagi ke Kuwanen.

Orang-orang Pajang datang menghadap ke Kuwanen. Kangjeng Sultan menunjuk Kyai Mojo untuk memukul barisan musuh. Tetapi yang ditunjuk tidak bersedia, dan mewakilkannya kepada Ki Kasan Besari.

Pada hari Jumat, bersama prajurit dari Pajang, Ki Kasan Besari berangkat dengan dibantu oleh Raden Urawan.

Sampai di Langge, karena masih merasa takut, tanpa mengadakan perlawanan kapir dan murtat pun lari. Tiga pucuk meriam tertinggal dan diserahkan kepada Kangjeng Sultan.

Sesudah itu diperintahkan memukul Singosari. Dari Langge prajurit menuju Singosari. Pasukan Singosari di bawah pimpinan orang Inggris menyangka Kangjeng Sultan datang. Mereka pun lari, enam pucuk meriamnya tertinggal. Mereka berkumpul di Delanggu bersama putra dan keluarga raja Surakarta, prajurit, bupati, dan orang-orang Belanda sudah berkumpul dan berniat mengadakan perang besar-besaran.

Di Delanggu mereka sudah menata barisan dengan dua belas pucuk meriam dan sembilan ribu prajurit dengan maksud bulat untuk melangsungkan peperangan besar.

Ki Kasan Besari dan Urawan segera melapor kepada Kangjeng Sultan.

Kyai Mojo mengusulkan supaya Kangjeng Sultan terus laju datang ke Delanggu. Tetapi Kangjeng Sultan tidak mau, alasannya menunggu datangnya Pangeran Ngabehi.

Sudah agak lama Kangjeng Sultan agak kecewa kepada Kyai Mojo, karena kalau diajak bertempur tidak mau, takut kalau melihat musuh, tetapi takabur kalau tak ada musuh. Karena itu sering ditegur oleh Kangjeng Sultan.

Tidak antara lama Pangeran Ngabehi datang bersama Basah Ngabdul Latip dan prajuritnya sudah bersatu.

Setelah mereka mendapat perintah dari Kangjeng Sultan, Pangeran Ngabehi mengusulkan agar Basah Ngabdul Latip dengan prajuritnya sebanyak seribu orang digabungkan dengan Pangeran Notoprojo dengan tiga bupati dari sebelah selatan Yogyakarta.

Pasukan kemudian berangkat dari Kuwanen, sampai di Prambanan bertemu dengan Pangeran Notoprojo, bersama abdi yang membawa perintah, Sumodiningrat, Jowinoto, dan Kyai Rogoniti.

Kangjeng Sultan berangkat dari Kuwanen dengan seluruh bala tentaranya, sampai di Gendaren dan berpasanggrahan di tempat tersebut, dijaga oleh Pangeran Sindurjo yang berbaris di Dososelo, Tumenggung Bumi, dan Mas Sutoyudo.

Di Gendaren Kangjeng Sultan memerintahkan semua bupati untuk memukul barisan di Delanggu. Pangeran Sumonagoro, Raden Joyonagoro, dan para dipati dengan seribu orang prajuritnya yang berangkat dari Gendaren membantu Ki Kasan Besari, sudah sampai di Koripan.

Maksud Kangjeng Sultan, Ki Urawan dengan prajuritnya agar pulang lebih dahulu, bergiliran menjaga di barisan belakang dengan Pangeran Suryadi Anom. Tetapi Pangeran Adisuryo belum datang. Yang ada di Gendaren ialah Kangjeng Sultan dengan dijaga oleh Pangeran Ngabehi, Kyai Mojo, Tuwan Sarip, Tumenggung Putu Lowo, Dullah Haji Ngabdurudin, dan para ulama, lebih dari seribu orang. Sedangkan yang berbaris di Koripan itu terpisah-pisah. Hal seperti ini sangat dikawatirkan oleh Kangjeng Sultan. Karena itu Kangjeng Sultan ingin melihat sendiri keadaan pasukannya. Basah diperintahkan memberi tanda, maka berangkatlah Kangjeng Sultan dengan semua prajuritnya. Tiba di Koripan jam sebelas, dengan segera memanggil para dipati, Pangeran Ngabehi, Kyai Mojo, semua para ulama, dan memerintahkan Pangeran Ngabehi untuk menyiapkan rakitan perang.

Pangeran Ngabehi meminta Ngusman Libasah memimpin pertempuran. Ngusman Libasah bersedia, asalkan diijinkan beristirahat lebih dahulu sesudah salat lohor.

Selain itu Pangeran Ngabehi menanyakan rakitan baris musuh kepada Ki Kasan Besari. Kasan Besari mengatakan bahwa jumlah prajurit musuh sebanyak delapan ribu orang. Akan tetapi sesampainya di Baki, hanya tinggal tujuh ribu orang lagi, meriam duabelas pucuk, Jendralnya masih bersama para putra sentana, juga keluarga raja Yogyakarta, semua berkumpul di Delanggu. Ki Kasan Besari juga menceritakan gelar perang musuh.

Pangeran Ngabehi menanyakan prajurit Pajang ada berapa. Dikatakan kurang lebih hanya seribu orang. Karena itu dalam pertempuran nanti, jangan saling menolong. Jejas di pihak Kangjeng Sultan perjuritnya hanya sedikit. Jadi tidak sebanding. Pertempuran pun terjadi. Kangjeng Sultan sangat mengkhawatirkan keadaan prajuritnya.

Saat itu terjadi angin ribut disertai api menyala-nyala, Delanggu

telah terbakar habis.

Kangjeng Sultan kembali ke Koripan dan beristirahat di tempat itu. Setelah perang usai, prajurit yang mengadakan perang besar-besaran ini, mendapat banyak rampasan harta benda.

Hanya meriam dan payung yang diserahkan kepada Kangjeng Sultan. Pasukan Kangjeng Sultan selamat, hanya saja banyak yang luka-luka.

XIV. PUCUNG (218 bait)

Pencacahan prajurit yang terluka, sesudah itu beristirahat selama satu minggu.

Prajurit jajar dari Kedu, dua orang terluka. Bulkiyo selamat semuanya.

Prajurit Pinilih tujuh belas orang yang luka.

Kangjeng Sultan memerintahkan agar para prajurit yang luka diistirahatkan lebih dahulu. Sudah tujuh hari Kangjeng Sultan beristirahat dan berpasanggrahan di tempat itu. Kafir dan murtat tidak ada yang berani keluar untuk berperang, mereka bersembunyi di Kalitan.

Kyai Mojo menyarankan agar Kalitan diserang. Kangjeng Sultan menerima saran Kyai Mojo, segera berangkat dari Koripan dengan seluruh bala tentaranya, sampai di Pengging, dan membuat pasanggrahan di tempat itu.

Di Ngumbul, Kangjeng Sultan terpesona melihat keindahan kelangenan Kangjeng Susuhunan Solo, ikan yang banyak di air yang jernih. Ini menyebabkan Kangjeng Sultan teringat kepada Kangjeng Ratu. Sudah tiga bulan Kangjeng Sultan bertempur, melupakan segalanya. Melihat air jernih Umbul Agung yang banyak ikannya, dan ada juga bulusnya serta batu gilang, Kangjeng Sultan teringat Selorojo.

Niatnya cepat berubah bagaikan kena sihir. Kyai Mojo senantiasa menanyakan kapan Kalitan akan diserang.

Kangjeng Sultan sering kecewa terhadap Kyai Mojo yang makin menjadi-jadi takaburnya. Kadang-kadang Kangjeng Sultan memarahinya. Kyai Mojo nampaknya patuh, tetapi hanya sebentar, sesudah itu kembali takabur dan selalu mempertanyakan bilamana

Kalitan akan diserang.

Ada tiga orang yang belum menyampaikan saran, yaitu Seh Ngusman Libasah, Imam Basah, dan Pangeran Ngabehi yang senantiasa ditunggu-tunggu. Tetapi Kyai Mojo terus menerus mendesak, akhirnya desakannya dikabulkan. Segera tanda perang dibunyikan. Pasukan dibagi menjadi tiga bagian. Begitu besarnya prajurit Pajang, Mataram, dan Kedu, ditambah susul-menyusul prajurit yang lain, dengan dipimpin Kyai Mojo.

Kangjeng Pangeran Ngabehi sudah pula berangkat dengan bala tentaranya yang besar dari Pengging.

Kangjeng Sultan hanya ingin melihat saja dengan melalui jalan raya diiringkan oleh dua orang panakawan. Sesampainya di pasar Ngasem Kangjeng Sultan berhenti, duduk di bawah pohon asam. Pasukan musuh datang, Kalitan sudah terlibat dalam pertempuran. Kangjeng Sultan mengutus Malang Prawiro dan Probokeso untuk mencek medan pertempuran, di tengah perjalanan kedua utusan itu bertemu dengan usar, segera berbalik dan melaporkan kepada Kangjeng Sultan bahwa pasukan sedang mundur, melalui pematang sawah dan lereng gunung.

Kangjeng Sultan sangat malu dan kesal, melihat pasukannya mundur tidak melalui jalan raya. Karena itu segera memacu kudanya yang bernama Ki Wijoyocopo, menerjang pematang dan sungai tanpa ragu-ragu.

Ketika para prajurit melihat Kangjeng Sultan, mereka segera berhenti, sangat takut. Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo segera terlihat. Mereka pun menghadap Kangjeng Sultan, diikuti oleh para prajurit yang berhenti penuh di padang rumput.

Dengan kesal Kangjeng Sultan berkata dengan lantang kepada Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo, "Apa yang kalian kerjakan. Ini membuat besar hati musuh saja."

Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo menunduk, sangat takut, dan tidak dapat berkata apa-apa.

Basah Ngusman memberanikan diri berkata, "Saya sudah berusaha, bersama dengan kawan-kawan dan Kartonagoro mendekat dan menyerang benteng. Rumah-rumah sudah saya bakar, hanya satu saja yang tersisa, tempat weraha. Kami sama sekali

tidak mengetahui kalau kawan-kawan mundur.”

Kangjeng Sultan menanyakan, siapa yang merusak tatanan ini? Basah Ngusman tidak mengetahui. Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo tidak menjawab, hanya menunduk saja.

Dullah Haji Ngabdurrudin berkata perlahan-lahan, ”Saya yang mengetahui. Yang menyebabkan mundur adalah karena ada prajurit yang sabil. Hanya dua orang saja, tetapi menyebabkan rusak tatanan ini.”

Kangjeng Sultan juga mendengar bahwa Seh Mataram sudah tewas. Kemarahan Sultan tidak dapat dibendung lagi.

Beliau memerintahkan Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo untuk menyiapkan pasukan dan kembali menyerang di medan pertempuran. Kangjeng Sultan hadir dalam pertempuran ini.

Pasukan disiapkan, dibagi menjadi tiga bagian. Semua para dipati Mataram dan Kedu diperintahkan melewati sebelah, selatan. Pasukan dari Pajang lewat di sebelah Utara. Segera tanda berangkat dibunyikan. Tiba di Kalitan pada waktu yang sama, dan segera mengepung.

Kapir berdiam diri saja, tidak berani menyambut, karena prajuritnya hanya sedikit, kurang lebih hanya tiga ratus orang. Meriamnya dua pucuk, tetapi tidak ditembakkan, semuanya terpukau, diledakkan diam saja.

Melihat kapir bersikap demikian, timbul belas kasihan Kangjeng Sultan.

Karena sudah malam, pertempuran dihentikan. Kangjeng Sultan memanggil Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo.

Dengan perlahan Kangjeng Sultan berkata, ”Paman Behi, semua prajurit perintahkan mundur, hari sudah malam dan hatiku pun kecewa. Besok pagi saja kita bicarakan lagi.”

Pangeran Ngabehi segera memerintahkan semua prajuritnya mundur.

Sesudah dua hari beristirahat, Kyai Mojo dan Pangeran Ngabehi memohon keterangan, mengapa tidak jadi menjebol gedung Kalitan. Dengan tersenyum Kangjeng Sultan berkata, ”Tidak paman, tetapi di mana lokasi Kartosuro. Adapun tentang para kapir, biar saja mereka mengejar.”

Kemudian Kangjeng Sultan berpasanggihan di Kelanggen, sebuah desa dekat Kartosuro. Sampai tujuh hari lamanya beliau berpasanggihan di tempat itu.

Yang senantiasa lekat di hati Kangjeng Sultan tidak lain hanyalah Kangjeng Ratu saja. Berniat untuk pulang, belum menemukan alasan.

Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo selalu memohon keterangan, kapan diadakan penyerangan, tetapi Kangjeng Sultan belum berniat, meskipun orang kapor sudah berkecil hati, tidak mau menyerang.

Walaupun Kangjeng Sultan sudah disusul lagi oleh Kangjeng Pangeran Ngabdurrahman Adisuryo, utusan Kangjeng Ratu, Kangjeng Sultan selalu berpura-pura tidak memperhatikan.

Malahan bertanya kepada Ki Kasan Besari berapa besar prajurit Pajang dan berapa prajurit Ki Kasan Besari sendiri. Pasukan yang ada di bawah pimpinannya, ada seribu orang.

Oleh Kangjeng Sultan, Kasan Besari diberi gelar Basah, karena sudah membawahi seribu orang prajurit. Pangeran Adisuryo membawahi lima ratus orang prajurit, sebab Cokronagoro diminta menunggu di Rejoso. Kemudian Kangjeng Sultan mengutus Pangeran Ngabehi menanti di Pajang dan jangan menyerang bila kapor belum datang.

Kanjeng Sultan bermaksud pulang ke Mataram. Kasan Besari diperintahkan menjaga. Kangjeng Sultan mengajak prajurit Mataram dan Kedu untuk turut serta.

Segera setelah itu Kangjeng Sultan meninggalkan pasanggrahan Kelanggen dengan mengendarai kuda Ki Wijoyocopo. Perjalanan dari Kelanggen ke Rejoso memakan waktu tiga malam, ini hanya ditempuh selama satu hari. Tentu saja membuat Panembahan terkejut, yang segera menyongsongnya bersama Pangeran Ngabdul Majid dan Pangeran Diposumo.

Kebetulan pada hari Jumat Kangjeng Sultan bercukur, yang kemudian diikuti oleh semua orang Islam di Rejoso.

Di Pajang Pangeran Notoprojo dan Basah Kasan Besari sering diserang kapor dan murtat. Seringkali pula Pangeran Notoprojo terdesak. Hal ini diberitahukan kepada Kangjeng Sultan. Oleh

karena itu Kangjeng Sultan segera menuju Pajang. Sudah tiba di Kendaren dan berpasanggihan di tempat itu. Saat itu bala tentara kapir datang dari Boyolali. Prajurit Pajang tidak berdaya. Oleh Kangjeng Sultan, dua orang basah (senapati) ditunjuk untuk menghadapi.

Tiba di Jeruk Gulung, kedua pasukan itu bertemu, terjadilah pertempuran. Banyak kapir dan murtat yang tewas. Meriamnya tertinggal tiga pucuk. Dari prajurit Pajang hanya satu orang yang tewas, bernama Diporejo. Karena kealahannya ini, kapir dan murtat kecil hatinya, tidak berani keluar. Pada saat itu Kangjeng Sultan kembali ke Rejoso.

Pangeran Ngabehi dan Kyai Mojo berembug dan memutuskan bala tentara Mataram bergiliran menjaga Pajang. Seribu orang prajurit setiap bulan membantu Kasan Besari. Pangeran Noto-projo dibantu oleh tujuh ratus orang prajurit. Sebab kekawatiran terhadap Gunung Kidul hanya sedikit, karena Pacitan dan Ngawi sudah takluk.

Basah Ngabdul Latip berdasarkan hasil perundingan, diminta melayani Kangjeng Sultan. Sedangkan yang memang disiapkan untuk membantu sudah dilaporkan kepada Kangjeng Sultan. Demikianlah yang sudah diputus dan diperintahkan oleh Kangjeng Sultan.

Pangeran Aryo Ngabdurakim menunggu daerah sebelah barat Yogyakarta, Pangeran Suryomijoyo di sebelah selatan Yogya. Yang bergiliran hanya para tumenggung, di sebelah selatan Raden Joyonagoro, sebelah barat Pangeran Sumonagoro. Lagipula maksud Kangjeng Sultan, Pangeran Ngabdul Majid diperintahkan menunggu di Kuwanen dan menerima laporan dari Pajang. Pangeran Dipokusumo mohon ijin untuk memimpin barisan di Dososelo.

Bupati Raden Aryo Sindurjo berbaris di Pelunang dengan kekuatan yang tangguh di utara Jatinom.

Barisan Basah Kasan Besari dibantu seribu orang prajurit Mataram yang berjaga di sebelah timur jalan raya, sampai ke Gunung Kidul. Juga Pangeran Notoprojo dibantu oleh tujuh ratus prajurit Mataram. Semuanya mendapat giliran, karenanya semua memperoleh

kesentosaan.

Pada waktu Dyan Tumenggung Joyonagoro mendapat giliran bersama Kyai Tumenggung Mangkuyudo dan semua prajuritnya sedang mengaso, di Jatinom, Basah Kasan Besari dikejar musuh. Memang demikian halnya kapir dan murtat selalu mengintip-intip saja. Jika prajurit Mataram yang mendapat giliran jaga belum datang, lalu ditembaki. Kapir lalu dikejar. Sampai di Jatinom, kapir lari ke selatan. Demikianlah orang Pajang melihat di Jatinom ada barisan, disangka barisan musuh.

Sesudah mengetahui bahwa itu barisan sesama teman, tenanglah hati mereka.

Tetapi nyatanya orang kapir telah datang, karena itu Ki Mangunyudo dan Basah Kasan Besari berunding dan memutuskan untuk menghadapi musuh. Ki Mangunyudo menghadapi barisan yang sedikit dari sebelah timur. Basah Kasan Besari menghadang musuh yang besar.

Dalam pertempuran ini banyak kapir dan murtat yang mati. Bala tentara Islam hanya tiga orang saja yang tewas. Raden Joyonagoro memperoleh dua pucuk meriam rampasan, Kyai Mangkuyudo satu pucuk. Kemenangan ini dilaporkan kepada Kangjeng Sultan. Kyai Mojo selalu takabur.

Di sebelah timur, Pangeran Notoprojo lebih gencar lagi perangnya melawan Pangeran Mangkunagoro. Banteng Pangeran Notoprojo hanya tinggal Tumenggung Mangunagoro. Tumenggung Masaran dan Weru telah sampai pada ajalnya. Oleh karena itu Pangeran Notoprojo mundur ke pasanggrahan di Tembayat. Tetapi apabila prajurit Mataram datang, ia akan maju ke Mojorogo. Demikian juga Basah Kasan Besari, bila prajurit yang menggilir belum datang, barisannya mundur ke Nglanggi, tetapi jika sudah datang, maju sampai di Mojo.

Oleh karena sering menderita kekalahan, Jendral De Kok menjadi bingung dan hanya jahilnya saja yang selalu timbul.

Semua senapati Islam yang tangguh diberi surat, tetapi diakukan dari Residen Solo, Kedu, Yogya, yang membujuk dan menjanjikan akan memberi ganjaran.

Tetapi semua surat itu diserahkan kepada Kangjeng Sultan, dan

malahan orang-orang yang mengantarkan surat sering dibunuh.

Jendral De Kok makin bingung. Akal jahatnya selalu muncul. Jenasah Pangeran Mangkudiningrat dikembalikan dengan maksud agar anak-anaknya takluk.

Muslihat ini pun tidak diindahkan. Dalam pada itu Kyai Mojo senantiasa menganjurkan untuk menggempur Solo. Karena tidak akan ada habis-habisnya jika tidak dirusak. Murtat di Solo sangat banyak. Karena itu Kyai Mojo sangat mendesak. Tetapi rahasianya ada pada Kasan Besari.

Sebetulnya Kyai Mojo sering terdesak lawan, kalau prajurit Mataram belum datang, sering pula berselisih paham dengan yang membantu. Karena itu bala tentaranya sering kecewa. Kyai Mojo pun mengetahui kekecewaan bala tentara Mataram. Karenanya Kyai Mojo takut bila rahasianya ini terdengar oleh Kangjeng Sultan.

XV. SINOM (116 bait)

Perilaku Kyai Mojo yang tidak baik sudah lama diketahui oleh Kangjeng Sultan.

Sesungguhnya Kangjeng Sultan sudah lama tidak menuruti kehendak Kyai Mojo. Tetapi atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, kali ini Kangjeng Sultan mudah terbujuk oleh kata-kata Kyai Mojo dan segera memerintahkan seluruh bala tentara Mataram. Pangeran Ngabehi menyarankan, apabila berkenan di hati Kangjeng Sultan, agar Basah Ngabdul Latip disertakan lagi kepada Pangeran Notoprojo, supaya lebih kuat. Kangjeng Sultan menyetujui.

Juga diperintahkan kepada bupati di sebelah timur Yogyakarta agar mengerjakannya secara bersama dan serempak. Dyan Basah dan Pangeran Notoprojo diperintahkan untuk menyerang Surakarta.

Prajurit Pajang yang ada di bawah pimpinan Pangeran Notoprojo di sebelah timur jalan raya, diperintahkan untuk masuk ke Baki. Semua sudah siap, Dyan Basah Dullatip dengan teman-temannya sudah berangkat.

Demikian pula Kangjeng Sultan sudah siap dengan pakaian

perangnya, dengan bala tentaranya yang besar, para basah, disertai pula oleh Kyai Mojo dan Pangeran Ngabehi.

Pada waktu mengenakan pakaian perangnya, Kangjeng Sultan dibantu oleh Kangjeng Ratu. Meneteslah air mata Kangjeng Ratu. Kangjeng Sultan bertanya, apa sebabnya menangis. Apakah menyesali kepergiannya untuk berperang, ataukah harus mengurungkan niat berperang.

Kangjeng Ratu menjawab, kalau mengurungkan perang, sudah barang tentu akan sangat nista. Oleh karena itu pergilah Kangjeng Sultan menuju medan perang. Semua senapati (panglima perang) sudah diberangkatkan lebih dahulu. Sampai di Kendaren, Kangjeng Sultan berhenti dan membuat pasanggrahan. Seluruh pasukannya beristirahat di Kendaren selama tiga hari.

Pangeran Dipokusumo, Raden Riyo Sindurjo, dan Tumenggung Sutoyudo tidak diijinkan mengiringkan Kangjeng Sultan, mereka hanya diperintahkan siap siaga di desa Selo. Semua prajurit Pajang diperintahkan mendahului dengan pemimpinnya Tumenggung Martoloyo untuk memukul barisan Meneng.

Sesampainya di Meneng terjadilah pertempuran. Prajurit Surakarta menderita kekalahan.

Setelah kemenangan ini, Raden Martoloyo memberi tahu Kangjeng Sultan. Oleh karena itu beliau pun segera berangkat dari Mojo dengan seluruh bala tentaranya. Tiba di Sukorojo, lalu berpasanggrahan di sana. Pada pagi harinya Sukorojo diserang oleh bala tentara kapidan murtat dari Surakarta.

Basah Kasan Besari tiba di Gowok dan menyongsong serangan tersebut, dibantu Raden Martoloyo. Sayangnya prajurit Pajang lemah dan mundur, sambil memberitahukan kekalahan ini kepada Kangjeng Sultan.

Sultan memerintahkan mengirim bantuan terdiri dari prajurit Bulkiyo, Suroyo, dan Pinilih. Berangkat dari Sukorojo di bawah pimpinan Mukamad Ngusman Libasah, Kangjeng Gusti Imam Kamil, bersama Raden Joyonagoro. Di sebelah barat Gowok, mereka bertemu dengan pasukan musuh. Pertempuran pun terjadi, yang hanya berlangsung sebentar, sebab setelah para kapidan murtat mengetahui yang dihadapi adalah dua basah, musuh tidak

berani melanjutkan peperangan, bahkan mundur ke Surakarta.

Dalam pada itu Kyai Mojo mendesak Kangjeng Sultan untuk menyerang Surakarta. Tetapi sebetulnya Kangjeng Sultan tidak mempunyai keinginan. Karena, kalau pun mengadakan serangan, mereka itu adalah keluarga sendiri. Yang dimohonkan hanyalah agar mereka itu beserta dengan para murtat seluruh Tanah Jawa, ingat akan perintah Nabi.

Yang kedua, Kangjeng Sultan takut akan kutukan para leluhur yang telah tiada. Yang ketiga, masih teringat air mata yang menetes pada waktu berangkat dari Rejoso dahulu. Inilah yang menyebabkan beliau ragu-ragu.

Kyai Mojo tetap memaksa Kangjeng Sultan untuk menyaksikan. Karena itu Sultan menyetujui.

Pangeran Ngabehi memerintahkan kepada Basah dan Pangeran Notoprojo untuk menyerang lagi.

Pada pagi harinya di Sukorojo, tanda peperangan telah dibunyikan. Seluruh bala tentara berangkat dari Sukorojo menuju Surakarta. Kangjeng Sultan ada di belakang, dikelilingi oleh keluarga raja.

Di barisan depan Basah Kasan Besari dengan teman-temannya, para prajurit Pajang, berhadapan dengan musuh dari Solo, yang terdiri dari orang-orang kapidan murtat. Tetapi mereka ini pun mengundurkan diri untuk memberitahukan kedatangan pasukan Kangjeng Sultan ke Surakarta.

Saat Asar pun tiba, para prajurit kecewa tidak jadi bertempur. Pada saat itu pula musuh datang, orang kapidan murtat. Dengan segera mereka dihadapi oleh para putra raja, Raden Joyowinoto dan Mas Wiryonagari, Kyai Mangkuyudo dan Joyonagoro. Baru sebentar saja mereka berhadapan, saling menembak, Kangjeng Sultan kembali ke Sukorojo. Semua Bupati diperintahkan untuk mundur, karena malam telah datang.

Dalam hati Kangjeng Sultan betul-betul hanya untuk mengenakan hati dan permintaan Kyai Mojo saja.

Sebenarnya beliau segan di Sukorojo itu, tetapi malu dan tidak mau mengatakan. Dimohon untuk menyerang lagi oleh Kyai Mojo, tetapi Kangjeng Sultan tidak bersedia.

Demikianlah, selang tiga hari kapir dan murtat datang lewat jalan raya. Basah Kasan Besari tidak mau menyambut, hanya memberitahukan bahwa Kangjeng Sultan sedang dihadap oleh Kyai Mojo yang ada di depan dan seluruh para ulama. Juga Pangeran Ngabehi, Pangeran Ngabdul Majid, dua orang basah dan semua bupati.

Kyai Mojo memaksa agar Kangjeng Sultan menyerang Kartosuro. Sultan minta pendapat pamanda dan para basah semua.

Mereka menyampaikan pertimbangan bahwa abdi dalem Mataram belum mengetahui hal ini. Yang memudahkan adalah apabila ada yang pantas untuk menjadi jalan atau sebab. Di sini sajakun, apabila kawan-kawan dari Pajang berani, tentunya lebih baik. Kyai Mojo tetap sangat mendesak Pangeran Ngabehi.

Pembicaraan belum selesai, datang utusan yang memberitahukan bahwa musuh sudah sampai di Wiyagang.

Kangjeng Sultan memerintahkan Pangeran Ngabehi dan para basah untuk menyongsong serangan.

Para bupati dan basah menyarankan agar Kangjeng Sultan jangan ikut menyaksikan pertempuran tersebut, dan tinggal saja di tempat. Bala tentara mohon agar Ki Mojo yang memimpin serangan. Kangjeng Sultan menyetujui.

Murtat dan kapir sangat terkejut melihat orang Islam. Karena itu mereka berbagi tiga yang masing-masing sudah ada yang menyambut.

Di sebelah barat daya kapir dan murtat disambut oleh Bulkiyo, Pinilih Suroyo, dan tamtama. Kafir dan murtat terdesak, tetapi masih memberondongkan pelurunya. Basah dua orang dan Joyonagoro sudah tidak mempersulit, hanya tinggal menunggu Kyai Mojo. Senjata kapir dan murtat sudah tidak terdengar lagi.

Karena tergesa-gesa, Basah Kasan Besari terdesak bersama dengan prajurit Pajang dan para dipati.

Ki Mojo melarikan diri memberitahukan kekalahannya kepada Kangjeng Sultan. Kangjeng Sultan yang pada saat itu sedang berlindung di balik pohon kuwini, dimohon untuk turun tangan ikut berperang.

Kangjeng Sultan berkata, "Ki Mojo, jangan anda menyangka saya

takut mati.”

Kemudian Sultan berjalan, hanya diiringkan oleh pamanda, Kangjeng Pangeran Wijil. Berjalan saja, tanpa berkuda.

Ketika kapor dan murtat mengetahui bahwa Kangjeng Sultan terjun dalam pertempuran, seluruh meriam di arahkan ke Kangjeng Sultan.

Tepat di tengah jalan besar, Kangjeng Sultan berjalan, benar-benar bagaikan dijadikan incaran.

Ki Mojo sudah tidak terlihat, karena tidak tahan menyaksikan dan mendengar suara peluru. Karena itu dia menyimpang.

Raden Dullah Prawirodirjo dan Raden Joyonagoro pada waktu melihat Kangjeng Sultan menangani sendiri pertempuran ini, hancur hatinya.

Mereka keluar dari medannya, berlari sampai di hadapan Sultan sambil menangis. Hendak menyatakan sesuatu tidak terlahirkan, karena takutnya, karena itu mereka berjalan di depannya.

Kapor dan murtat tetap mengincar Kangjeng Sultan. Senjata di arahkan tepat di dadanya. Tetapi peluru tidak ada yang mengenai, hanya kadang-kadang kaki Sultan yang kena, tetapi mental, jatuh di kaki Pangeran Wijil, yang menyebabkan patah kakinya.

Demikianlah Raden Dullah Prawirodirjo dan Raden Joyonagoro senantiasa tercenung memandang Kangjeng Sultan. Karena itulah Kangjeng Sultan mengatakan, "Hai Sentot, jangan berhenti Mayongsari."

Karena kehendak Tuhan, Kangjeng Sultan terkena peluru, tepat di dadanya. Peluru hancur. Dari dadanya keluar darah.

Pada saat itu, tukang kuda mengetahui bahwa Kangjeng Sultan terluka. Dengan segera dimohon menaiki Kyai Joyocopo. Kuda ini nampaknya mengetahui bahwa Sri Bupati terluka. Dengan cepat ia berlari dengan tidak melalui jalan besar, menuju arah barat daya, tidak memperhatikan lembah dan jurang.

Dullah Wirodirjo dan Joyonagoro melihat Kangjeng Sultan terluka dadanya, segera memberitahukannya kepada para basah. Demikianlah Ngusman Libasah dan Gusti Mas Basah Kamil bermaksud mengamuk disertai Bulkiyo, Suroyo dan Tamtomo.

Seh Ngusman Libasah sudah siap dengan tombak Kyai Baru Tubo. Basah Iman Kyai Macan serentak maju bersama. Laknat kapir dan murtat tunggang langgang, tetapi sempat memberondongkan pelurunya.

Saat itu ada utusan datang, berpura-pura menjadi utusan Kangjeng Sultan, yang memerintahkan basah berdua untuk tidak melanjutkan peperangan. Semua prajurit diperintahkan untuk mundur. Sedangkan Kangjeng Sultan dalam keadaan selamat. Para Basah sangat kecewa, akan tetapi takut kalau hendak melanjutkan.

Ki Mojo mengetahui prajuritnya mundur, bingungnya tidak alang kepalang. Sedangkan Kangjeng Sultan tidak terlihat olehnya, ia pun mencari dan mengejar Kangjeng Sultan. Akhirnya bertemu dengan Kangjeng Sultan dan Pangeran Dul Majid yang kemudian beristirahat di Daren. Malam hari waktu bulan mulai meninggi, Kangjeng Sultan melanjutkan perjalanan. Pagi harinya sampai di desa Kemiri. Pangeran Ngabdurrahman sangat terkejut melihat Kangjeng Sultan terluka.

Kangjeng Sultan berkata, "Sudahlah adik, sudah jamaknya prajurit itu terluka di medan peperangan."

Agak lama Kangjeng Sultan beristirahat di desa Kemiri. Dimohon untuk beristirahat di pasanggrahan tidak mau, malahan tidur di bawah pohon mangga.

Kangjeng Sultan menanyakan bagaimana keadaan para prajurit. Pangeran Ngabehi melaporkan bahwa di barisan belakang hanya tinggal Pangeran Ngabehi saja. Adapun musuh sudah pulang semuanya.

Raden Joyonagoro dan Basah Kasan Besari diperintahkan berbaris di Koripan.

Di Rejoso Kangjeng Ratu mendengar bahwa Sultan terluka di dalam pertempuran. Ratu sudah tidak dapat menangis lagi, di dalam hatinya hanya satu keinginannya, yaitu mati sabil. Ditunggunya berita tentang Kangjeng Sultan.

Sultan sudah berangkat dari desa Kemiri dengan ditandu. Sesampainya di Rejoso disambut dengan tangis oleh para putri. Kangjeng Ratu melihat hanya tersenyum saja.

Tersebutlah Kangjeng Ratu Ibu mendengar berita itu sangat terkejut, sehingga menyebabkan kematiannya, yang kemudian dimakamkan di Imogiri.

Kangjeng Sultan telah sembuh dari sakitnya. Pada saat itu Pangeran Notoprojo dan Basah Ngabdul Latip terdesak perangnya dari Pajang sampai di Mataram. Pangeran Diposumo sering berselisih pendapat dengan Basah Pajang. Sebabnya adalah Pangeran Diposumo memohon keadilan. Tetapi tidak dikabulkan, karena Kangjeng Sultan malu sebetulnya dengan Kyai Mojo. Kangjeng Sultan mengetahui keresahan orang-orang Pajang. Karena ketidakadilan inilah Pangeran Diposumo sakit hati dan berbalik memihak Surakarta.

Jendral dan Kangjeng Sunan sangat senang hatinya. Demikian juga keluarga raja Surakarta.

Kelak ia diganti oleh Pangeran Ngabdul Majid yang berkuasa di Pajang dan Raden Rio Sindurejo di sebelah selatan Jatinom. Sebelah timur dibawahih oleh Tumenggung Joyodipuro dan Cokro-dipuro.

Dikisahkan kembali wilayah Bagelen yang hanya dihuni oleh orang-orang Cina, dibawahih Pangeran Diponagoro dan didampingi Basah Ngabdul Latip. Kangjeng Sultan menyetujui usul tentang penugasan Basah Ngabdul Latip untuk membantu siapa saja yang lemah perangnya.

Dengan dibekali prajurit Jayengan, prajurit berkuda sebanyak delapan puluh orang dan seluruh prajurit di sebelah barat Progo, Basah Ngabdul Latip pun berangkat, menuju Bagelen membantu Pangeran Diponagoro.

Selanjutnya dibicarakan keadaan di Kedu, Mas Tumenggung Kartonagoro sedang berada di Gunung Rosan bersama Tumenggung Ngabdul Rahman dan Ki Wirorejo. Pada waktu itu mereka diserang oleh orang-orang kapir dan murtat dari tiga jurusan. Pertempuran pun sudah berkecamuk. Oleh karena sangat dibanjiri oleh musuh, Mas Tumenggung diminta untuk mundur. Akan tetapi Kartonagoro sangat berani, tidak memperhitungkan banyak sedikitnya lawan. Pernah juga maju seorang diri, sampai kapir kocar-kacir. Karena itu di kalangan orang kapir dia terkenal,

dan mereka tidak berani menghadapinya. Tetapi sudah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Mas Tumenggung tewas dalam peperangan. Bersamanya ada lima orang Islam yang sabil pada saat itu. Di Kedu empat orang tewas. Mataram satu orang, yaitu Ronggo Patih Jahan.

Tumenggung Kartanagoro sebenarnya hanya terluka belikatnya terkena peluru kecil. Tetapi ia tidak mau diobati, sehingga menyebabkan tewasnya.

Kangjeng Sultan sangat menyesalinya, karena Kartanagoro belum mempunyai anak. Karena itu adiknya yang masih kecil diberi nama yang sama, yaitu Tumenggung Kartanagoro juga.

Pangeran Ngabehi dan Ki Mojo menyarankan agar Kangjeng Sultan berpindah dari Rejoso. Sebab di tempat itu bala tentara kurang cukup dan tidak dapat menjadi satu. Akan lebih baik di Banyu Kidul saja.

Kangjeng Sultan setuju, karena itu Banyu Kidul dipersiapkan dan diperbaiki. Sultan pun berpasanggrahan di tempat ini.

Diberitakan kembali bahwa Bagelen diserang oleh orang-orang kapir yang dipimpin oleh Kurnel Kleres, Mayor Biskis, dan Kapten Tak dengan seribu orang kapir dan murtat. Pasukan kapir ini disongsong oleh prajurit Bagelen yang dipimpin oleh Basah Nabdul Latip, disaksikan oleh Pangeran Diponagoro.

Pertempuran ramai sebentar, kapir kemudian masuk ke Loji, segera dikepung oleh prajurit Bagelen yang bermaksud untuk menggempurnya, tetapi tidak sampai hati.

Pangeran Diponagoro berembug dengan para basah, untuk mengutus seseorang minta bantuan ke Mataram.

Bantuan dikirimkan, yang ditugaskan adalah Tumenggung Seco-nagoro dengan seluruh prajuritnya yang dipimpin oleh Ki Margo Ayu, sedang lurah Kolowijo sudah berangkat lebih dahulu dari Banyu Kidul dan sudah sampai di Bagelen.

Karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa kapir dan murtat dapat lolos dengan membawa orang-orang Cina. Di sepanjang jalan kapir menembaki, menuju ke arah selatan, ke Banyumas maksudnya.

Banyak bangkai kapir yang tercecer. Loji Jono setelah ditinggal-

kan, di dalamnya terdapat meriam dua puluh satu pucuk, besar dan kecil, semua diserahkan kepada Kangjeng Sultan.

Dalam pada itu Jendral De Kok meminta Kangjeng Sultan untuk berdamai saja. Sedang nama yang tersurat masih menyebutkan "Pangeran Diponagoro". Surat pun telah dijawab oleh Ki Mojo, yang mengatakan bahwa yang bernama Pangeran Diponagoro berada di Bagelen.

Kemudian datang pula surat dari Pangeran Purboyo yang isinya suatu ajakan untuk berdamai.

Ki Mojo menjawab bahwa adinda Pangeran tidaklah mengangkat dirinya pribadi, melainkan diangkat oleh Rabul Ngalaman sebagai Sultan Ngabdul Kamit dan dihormati oleh seluruh ulama, sahid dalam peperangan, bertahta sebagai penata agama, dan memerintah atas dasar Al Quran.

Tidak berapa lama, datang lagi surat dari Jendral De Kok, yang mengharapkan agar peperangan dihentikan. Lebih baik Kangjeng Sultan dan Jendral De Kok bertemu secara pribadi lebih dahulu. Apa yang dikehendaki oleh Kangjeng Sultan, kapan hendak dilaksanakan dan di mana, diserahkan kepada Kangjeng Sultan.

Surat pun dijawab oleh Kyai Mojo, bahwa tidak mungkin akan bertemu. Jendral bukanlah raja. Kangjeng Sultan telah mempercayakan Kyai Mojo untuk menemuinya.

Adapun tentang dihentikannya peperangan memang sudah dijalankan. Semua panglima dan juga Bagelen sudah diperintahkan untuk tidak melakukan peperangan. Ketika Pangeran Diponagoro mendengar perang dihentikan, rasanya bagaikan disambar petir.

XVI. DHANDHANGGULA (100 bait)

Peperangan dihentikan.

Peperangan dihentikan, Jendral De Kok memerintahkan seluruh Kolonelnnya untuk tidak mengadakan perlawanan. Adapun tentang pertemuan, belum ada yang dapat dipastikan.

Jendral bermaksud mewakili saja kepada Setewer, orang Inggris, dan Bun Ngali. Jendral De Kok sendiri mengurungkan kedatangannya pada pertemuan karena telah mempercayakannya kepada

dua orang wakilnya tadi.

Dalam pertemuan, Setewer mengatakan diutus oleh Jendral De Kok untuk menanyakan apa yang dikehendaki oleh Sang Raja. Apa pun kehendak Kangjeng Sultan akan dituruti. Ada pun yang menyebabkan kemarahannya adalah dua orang, yaitu Mayor dan Danurejo, mereka itu, akan diserahkan, dalam keadaan hidup atau pun mati.

Kyai Mojo menjawab sambil tertawa, "Hanya itu sajakah yang kau minta? Tentang dihentikannya peperangan?"

Setewer menyela, "Dan kalau ada yang diminta oleh Kangjeng Sultan, akan saya sampaikan."

Dengan bengisnya Kyai Mojo menjawab, "Setewer, sejak dahulu Sultan tidak bermaksud apa-apa, selain maksud untuk meluhurkan agama Islam di Tanah Jawa. Tentang Danurejo dan loji yang hendak kauserahkan, untuk apa? Kalau agama telah terjunjung, apa pun kehendak raja akan terlaksana."

Setewer pun pulang kembali. Dengan tanpa banyak bicara, peperangan pun berkecamuk lagi atas perintah Jendral, tanpa memberitahukan terlebih dahulu. Malahan lebih rusuh lagi, karena para pengungsi, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, apabila tertangkap lalu dibunuh.

Tetapi walaupun demikian banyak kapir dan murtat yang tewas dan terdesak.

Pangeran Dipokusumo yang ada di Solo sangat dikasihi oleh kakaknya, Kangjeng Sunan Solo. Makan dan tidur selalu bersama-sama.

Pangeran Dipokusumo mohon agar diperkenankan tinggal di luar istana, tetapi tidak diijinkan. Kangjeng Sunan tidak dapat berpisah barang sekejap pun.

Pangeran Dipokusumo menghadap Pangeran Purboyo. Pangeran Purboyo pun mengharapkan agar Pangeran Dipokusumo tetap tinggal bersamanya, jangan tinggal di dalam kraton. Pangeran Dipokusumo menyetujui. Karena itu Pangeran Purboyo memintakan ijin.

Sebenarnya Kangjeng Sunan berat meluluskan permintaannya. Akhirnya menyarankan agar kembali saja ke Mataram.

Dengan diantarkan oleh seorang Mayor, sesudah Isa, Pangeran Dipokusumo meninggalkan Surakarta, menuju ke Koripan. Di Koripan ia dijemput Mas Tumenggung Wiryonagoro pada pagi harinya.

Dengan berangkatnya Pangeran Dipokusumo, Mayor mengejar dan menembaki. Juga melaporkan Komandannya bahwa Pangeran Dipokusumo melarikan diri. Tentara pun diperintahkan mengejarnya, berkesudahan dengan bertemunya tentara Belanda dan prajurit Wiryonagoro. Pertempuran pun pecah. Tentara Belanda mundur.

Pangeran Dipokusumo disarankan untuk pergi ke Dososelo. Dengan terjadinya peristiwa itu, Jendral sangat bersenang hati. Mulailah dia dengan berbagai muslihat.

Sesungguhnya Kangjeng Sultan telah mengetahui siasat tersebut, tetapi pura-pura tidak mengetahui. Maksud Kangjeng Sultan, Pangeran Notoprojo diperintahkan untuk menggempur Gunung Kidul bersama dengan bupati di sebelah timur Yogyakarta. Sebab Gunung Kidul memboikot lagi. Pangeran Notoprojo menyanggupi. Segera para bupati sebelah timur Yogyakarta diperintahkan berangkat melewati Terong. Pangeran Notoprojo melalui sebelah selatan, dengan maksud ke Serunggo. Para dipati yang lewat Terong sudah berangkat, dipimpin oleh Mas Tumenggung Mangunagoro, dengan diiringkan Mas Tumenggung Ranupati. Demikianlah sudah siap gelar perang prajurit Prangwadono. Mas Tumenggung tidak mengetahui kalau kapir dan murtat selalu menggunakan tipu muslihat. Sedangkan bila Sang Tumenggung melihat musuh, tanpa berpikir panjang lagi terus saja ia menerjang. Prajuritnya ditinggalkan, hanya diiringkan oleh Mas Tumenggung Suropati dari Giring dan seorang saudaranya yang masih kecil. Mas Tumenggung terus saja mengejar kapir yang dilihatnya. Tidak diketahuinya bahwa dia sedang diperdayakan. Kapir dan murtat yang bersembunyi, keluar dan mengepungnya. Mas Tumenggung terpisah dari para prajuritnya. Sudah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Mas Tumenggung terluka betisnya, juga dadanya. Tetapi masih tetap bertahan, jatuh dari kuda. Kudanya mati. Saudaranya mendekat bermaksud hendak menolong, tetapi dicegah dan

dinasehati, bahwa memang sudah saatnya dia mati sabil. Kerisnya diberikan kepada saudaranya, seraya memesankan agar dialah yang menggantikannya. Seluruh prajuritnya supaya diajak pulang. Pada waktu itu pula Tumenggung Ranupati sangat marah dan mengamuk. Sampai pada saat ajalnya, jenasahnya hancur.

Untung saudaranya dapat terbebas dari kepungan musuh, berkat kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Semua pesan Tumenggung Mangunagoro dituruti oleh Kangjeng Sultan.

Pangeran Notoprojo sangat takut dan malu kepada Kangjeng Sultan, dengan meninggalnya Tumenggung Mangunagoro, seperti sengaja ditipu dan dijerumuskan. Karena merasa bersalah inilah, dia lalu memihak Yogyakarta. Sudah barang tentu ia disambut dengan senang hati oleh Jendral De Kok yang tidak menyangka bahwa Pangeran Notoprojo datang dengan prajuritnya.

Dengan berbaliknya Pangeran Notoprojo, Mas Tumenggung Suronagoro segera melaporkannya kepada Kangjeng Sultan. Kangjeng Sultan hanya tersenyum dan berpesan supaya berhati-hati.

Di Yogya Pangeran Notoprojo ditagih janji untuk mendatangkan para bupati di sebelah timur Yogyakarta, sebab dahulu Pangeran Notoprojo memang sudah menjanjikan. Karena itu setiap hari ia menulis surat kepada para bupati, tetapi tidak ada yang menjawab, malahan utusannya dibunuh, atas perintah Kyai Mojo dan Pangeran Ngabehi.

Demikianlah para senapati, asalkan menerima surat senantiasanya dikembalikan. Karena itu Pangeran Notoprojo diperintahkan untuk menyerang wetan Yogyakarta. Sebab seluruh Bupati di sebelah timur Yogyakarta sudah berani menentang.

Kapir dan murtat yang mengiringkan Kangjeng Pangeran Notoprojo sering terdesak, banyak pula yang mati. Bila pengiringnya diperbesar, para bupati tidak mau meladeni, hanya ditinggal mundur saja. Karena itu Jendral sangat kecewa kepada Pangeran Notoprojo. Semula disangka Pangeran Notoprojo sangat tangguh, karena Jendral hanya percaya saja pada berita yang mengatakan bahwa dia adalah orang kepercayaan Kangjeng Sultan. Tetapi ternyata berbeda dengan kenyataannya. Karena itu dia diminta

untuk berbaris saja. Tetapi Pangeran minta Kota Gede sebagai tempatnya.

Ini menyebabkan Kangjeng Sultan sangat bersusah hati, karena di tempat itu tersimpan segala peralatan perang. Juga tempat mengungsi rakyat dan tempat beristirahat para senapati, sambil menata persenjataannya.

Permintaan Pangeran Notoprojo dituruti oleh Jendral. Sejak itu Kota Gede sering diserang, tetapi tidak berhasil, hanya kapir dan murtat banyak yang meninggal.

Yang menduduki Kota Gede adalah Mas Tumenggung Roso Santoso. Dia sangat tangguh, jarang sekali minta bantuan. Akhirnya Jendral De Kok sendiri yang menyerang Kota Gede dengan dibantu oleh Sultan Sumenep.

Pangeran Dipati Madura kecewa hatinya karena tergeser dari Kota Gede. Jendral kemudian membuat benteng di Donoloyo.

Dalam keadaan seperti ini Kangjeng Sultan menanyakan para dipati di sebelah selatan dan di sebelah timur Yogya yang dipimpin Pangeran Suryowijoyo dan Pangeran Suryadi.

Pangeran Suryowijoyo memberitahukan bahwa di Toya Kendel musuh sangat kuat. Kangjeng Sultan memberi bantuan, Basah Ngabdul Latip yang ditunjuk. Ia diperintahkan memimpin prajurit seribu orang dari Bagelen, disertai Raden Basah Ngabdul Muhyi dan segera berangkat dari Toya Kendel.

Barisan disiapkan di sebelah barat Donoloyo. Dyan Joyonagoro diminta pindah barisannya di sebelah barat Donoloyo bersama dengan seluruh temannya; Pangeran Suryowijoyo yang mendukung barisan di sebelah timur.

Adapun Suronagoro dan Pangeran Suryadi, sudah selalu siap siang malam melakukan perlawanan. Kafir dan murtat banyak yang mati. Jendral sangat bingung. Karena malu telah membuat benteng di sana, maka murtat dan laknat dikerahkan sangat banyak.

Basah Ngabdul Latip kemudian memberitahu Kangjeng Sultan. Mendengar hal ini Kangjeng Sultan datang sendiri beserta bala tentaranya dengan diiringkan dua orang basah, berangkat

dari Toya Kendel. Kemudian berpasanggrahan di desa Sangkal. Semua panglima dipanggil: Pangeran Suryowijoyo, Pangeran Suryadi, dan Raden Joyonagoro.

Sultan memerintahkan Pangeran Ngabehi agar menyiapkan semua tentara. Tata perang diatur kembali. Pangeran Suryowijoyo dan Tumenggung Joyonagoro berbaris di sebelah selatan. Basah Ngabdul Latip di sebelah timur, membantu Basah Ngabdul Muhyi, prajurit Bagelen.

Adapun Pangeran Suryadi, ke sebelah utara mengiringkan para dipati sebelah timur Yogyakarta dengan dibantu Pangeran Dipokusumo dan Mas Dullah Reksosentono.

Kedua Panglima ini yang menjadi perisai, menggantikan barisan Dyan Joyonagoro. Berangkat dari desa Sangkal, Kangjeng Sultan mengikuti di sebelah selatan bersama dengan seluruh bala tentara dan para ulama.

Akhirnya mereka memencar, menguasai tempatnya masing-masing. Kangjeng Sultan berpasanggrahan di Daren, hanya selang dua desa dengan Donoloyo. Terjadilah pertempuran setiap hari.

Jendral sangat bingung. Baik di utara, selatan, timur, maupun barat selalu mendapat serangan. Laknat banyak yang tewas.

Dullah Reksosentono memberitahu Pangeran Ngabehi bahwa Grogol tinggal sebagian saja. Pangeran Ngabehi kemudian berunding dengan para panglima, untuk maju bersama-sama menyerang.

Pada pagi hari, tanda pertempuran dimulai sudah terdengar. Prajurit Islam dan kapir sama kuatnya. Bunyi bedil sudah tidak terdengar, bertingkah dengan bunyi meriam, bagaikan gunung yang roboh. Kafir dan Islam keduanya tidak mengecewakan perangnya.

Tumenggung Suronagoro bersama teman-temannya melalui utara telah tiba di Donoloyo. Grogol itulah yang dituju, yang sedang sangat ramai dalam pertempuran.

Semua laknat kapir menunggang kuda, yang berjalan darat belum datang. Jendral sangat gugup, karenanya segera menembakkan meriamnya.

Suronagoro mundur, diikuti oleh teman-temannya, dan mendapat

sepucuk bendera. Prajurit yang berjalan darat belum juga datang. Dengan prajurit Islam Suronagoro bertemu di jalan. Kapir dan murtat yang mengejar, kembali undur lagi. Demikianlah kedua belah pihak belum ada yang mengecewakan perangnya, hanya bunyi senjata saja yang terdengar. Karena itulah empat orang panglima kesal hatinya, karena laknat tidak berani menyerang, sebab memang sudah enggan, lagi pula sudah banyak yang tertangkap. Karena itulah Gusti Basah lalu maju seorang diri. Diikuti hanya oleh Dullah seorang, yang bernama Abu Sungeb. Tetapi pertempuran tidak terjadi, sedangkan malam telah tiba. Tinggal Gusti Basah Kamil dan Dullah Abu Sungeb yang diberdondong senjata oleh para laknat.

Kangjeng Sultan mengetahui hal ini, karena itu beliau menunggu, sampai waktu Magrib, punakawan yang menghadap hanya satu orang bernama Sengkuni.

Sengkuni diperintahkan memanggil Basah Kamil supaya mundur. Karena Sengkuni takut peluru, maka Kangjeng Sultan sendiri yang memanggil Basah Kamil.

Di Donoloyo pertempuran tidak ada henti-hentinya, sampai setengah bulan.

Walaupun malam, perang juga jarang berhenti. Karena itulah banyak laknat yang meninggal.

Benteng telah selesai dibangun, Joyonagoro memberitahu Pangeran Ngabehi, apabila berkenan Kangjeng Sultan dimohon untuk kembali. Joyonagoro sanggup menjaga.

Pada waktu itu keberanian kapir dan Islam sudah berkurang, mereka hanya saling menembak saja setiap hari.

Karena itu Pangeran Ngabehi mohon kepada Kangjeng Sultan, menyampaikan pesan Joyonagoro bahwa bersama dengan kawan-kawannya ia sanggup menyediakan tenaga. Kangjeng Sultan memanggil empat orang basah. Basah Ngusman sependapat dengan Dyan Joyonagoro, sebaiknya saat itu beristirahat saja dahulu, besok pagi, sukur kalau mendapat berkah Tuhan Yang Maha Esa, dapat menyerang dan menaklukkan.

Pada pagi harinya, bagaikan sudah diatur, tanda perang sudah dibunyikan, baik oleh orang Islam maupun oleh kapir laknatullah.

Pertempuran pun terjadi. Kafir terdesak perangnya, mengungsi dan masuk ke dalam benteng sambil memberondongkan meriamnya. Di pihak Islam yang menemui ajalnya adalah: Mas Dullah Jayengdriyo, Mas Panji Bintoro, dan Pinilih Sumotingal, juga Haji di Gading yang bernama Seh Muhamad Tahir, Ngabehi Muryadi.

Di pihak kafir banyak juga yang tewas, mayatnya berceceran. Dalam pada itu Kangjeng Sultan menyarankan agar Mas Dullah dengan keluarganya menggabungkan diri di Imogiri, sebab sangat beraninya.

Jendral De Kok sudah pulang dari Donoloyo ke Yogyakarta pada waktu malam hari. Hal ini membuat kecewa Kangjeng Sultan. Karena itu Basah Ngabdul Latip dan Basah Ngabdul Muhyi diperintahkan kembali ke Bagelen dengan seluruh prajuritnya. Kangjeng Sultan sendiri dengan seluruh bala tentaranya berangkat ke Toya Kendel. Donoloyo dijaga oleh Pangeran Suryowijoyo dan Raden Tumenggung Joyonagoro.

Kangjeng Sultan ada di Pajang lebih kurang satu minggu. Selanjutnya Kangjeng Sultan dengan seluruh bala tentaranya bertempat di Toya Kendel. Pada waktu itu datang wakil Raja Belanda, bernama Komisariss De Bis.

Komisaris ini membawa bala tentara yang menggeser kedudukan Jendral De Kok. De Bis mengirim surat kepada Kangjeng Sultan, yang diterima oleh Kyai Mojo.

Pada saat Kangjeng Sultan dihadap oleh Kangjeng Panembahan, Pangeran Ngabehi, para putra dan keluarga, Kyai Mojo datang menyampaikan surat dari Jendral Komisariss, Wakil Raja Belanda. Isi surat menyatakan bahwa wakil Raja Belanda diutus untuk memohon agar perang dihentikan dan mengadakan perdamaian. Di mana pertemuan akan diadakan, Komisariss patuh pada kehendak Kangjeng Sultan.

Dalam persidangan itu juga, Kangjeng Sultan menyampaikan permintaan pihak kerajaan Belanda. Semua menyetujui. Hanya Kyai Mojo yang tidak sepakat, sebab Raja Islam sebenarnya tidak ada yang menyamai. Jika Kangjeng Sultan berdamai, berarti beliau merendahkan Agama. Sudah pasti akan mendapat kutukan

yang besar. Maka dari itu, seluruh yang bersidang diam, tidak ada yang berani membantah. Kalau ada ulama yang berani memberi pertimbangan kepada Kangjeng Sultan, pasti akan dimusuhi Kyai Mojo.

Memang pada saat itu, Kyai Mojo sangat takabur dan sering marah. Panembahan berkata bahwa menurut adat lama, yang disebut wakil raja Belanda asal sudah memegang cap, tidak beda dengan yang diwakili. Dahulu Eyang Mangkurat mengatakan, raja Belanda hanya diwakili Jendral yang ada di Betawi, yaitu De Kok. Adapun ini sudah lebih dari itu.

Kyai Mojo menjawab dengan cemberut dan mengatakan bahwa masih juga berbeda raja di dunia dengan raja akhirat. Raja di dunia diangkat oleh laknat, sedangkan raja agama diangkat oleh para ulama. Karena itu raja akhirat, andaikata bertemu dengan kapor, sudah pasti tidak boleh. Hal ini akan mengurangi rahmat Allah.

Kangjeng Panembahan berkata, "Kalau begitu masa bodohlah, saya tidak mengetahui dalil-dalil, yang saya ketahui hanyalah adat Tanah Jawa, belum pernah ada Sultan seperti ini.

Karena itu Kangjeng Sultan berkata, "Sudahlah Kyai, sebetulnya yang saya anut hanyalah Al Quran."

Mendengar jawaban Kangjeng Sultan, Kyai Mojo sangat bergembira, merasa mendapat angin.

Sultan berkata, "Hai, Kyai Mojo, bagaimanakah yang baik di dalam Quran, sebab di dalam hati saya sudah tidak bermaksud lagi bergeser dari tekad semula."

Jawab Kyai Mojo, "Demikianlah kata dalil, ialah bahwa anda tidak boleh bertemu dengan kapor, kecuali bila kapor sudah menyerah. Walaupun sudah menyerah, tetapi jika hanya wakilnya saja, pun itu tidak boleh. Jadi harus raja Belanda sendiri.

Surat Jendral Komisariss sudah jelas menggeser Jendral De Kok. Jendral Pan Gin sudah tidak ada beritanya. Jendral De Kok menggantikan Jendral Pan Gin. Sedangkan Jendral Komisariss menggantikan Jendral De Kok. Jadi belum ada peningkatan. Kalau saya timbang-timbang, Jendral De Kok itu setingkat dengan Pangeran Ngabehi."

Jawab Kangjeng Sultan, "Baiklah, saya turuti kehendakmu. Asal betul-betul mantap, dan jawablah surat Jendral Komisaris."

Surat balasan untuk Komisaris ada yang dianggap kurang sopan oleh Pangeran Ngabehi. Tetapi dengan bengis Kyai Mojo menjawab bahwa Pangeran Ngabehi pasti tidak mengetahui akan adanya kutukan di dalam Quran.

XVII. ASMARANDANA (149 bait)

Pangeran Ngabehi dan Kangjeng Panembahan sangat takut dengan bertameng Quran. Karena itu yang menjawab surat-surat untuk Komisaris De Bis hanya Kyai Mojo saja.

Isi surat Kyai Mojo sama dengan jawabannya atas pertanyaan Kangjeng Sultan. Karena itu sangat kasarnya.

Kemudian datang lagi surat dari De Kok dan De Bis, yang menyatakan bahwa perintah dikembalikan lagi kepada Jendral De Kok. Maksud semula masih tetap, yaitu berdamai.

Dijawab oleh Kyai Mojo yang menyatakan minta bertemu di Joholanang. Saat pertemuan sudah tiba. Kyai Mojo memerintahkan Basah Ngabdul Muhyi dengan seribu prajuritnya agar pada pertemuan nanti tidak ada hal yang mengecewakan.

Kangjeng Sultan tidak tega kepada Kyai Mojo. Karena itu beliau mengikuti, tetapi dengan menyamar saja. Sultan berangkat dengan seluruh bala tentaranya dari Toya Kendel.

Jendral sudah tiba di Joholanang, minta keterangan siapa yang akan menemuinya. Jika Kangjeng Sultan, Jendral akan menghadap sendiri, tetapi apabila yang ditemui itu Kyai Mojo saja, Ki Mojo diminta datang di Klaten, tempatnya bagus, tentu puas nanti berbicara.

Mengetahui hal ini Kyai Mojo marah, dan minta Jendral supaya datang sesuai dengan janjinya.

Jodikromo, utusannya, diperintahkan untuk kembali dan membawa berita untuk kedua Jendral yang masih ada di Boyolali. Kembali Jodikromo memberitahu Kyai Mojo bahwa Jendral hanya memerintahkan wakilnya saja, terdiri dari Setewer, Bun Ngali, Sarip Kasan, dan seorang haji dari Solo.

Kyai Mojo lalu memerintahkan untuk membuat pasanggrah-

an di Jenut, tempat mengadakan pertempuran. Hari bertemu telah ditentukan.

Karena itu Kyai Mojo mohon diri kepada Kangjeng Sultan dan Pangeran Ngabehi. Pangeran Ngabdul Majid, Gusti Imam Basah Kamil, dan Basah Dul Muhyi serta Ali Basah sedang sakit, karena itu tidak hadir.

Dengan disertai semua dipati, mereka berangkat dari Joholanang. Tidak lama sampailah Kyai Mojo dengan bala tentaranya di Jenut. Tidak antara lamanya Setewer juga tiba.

Pembicaraan pun dimulai. Setewer menyatakan diutus oleh kedua Jendral untuk menyampaikan maksudnya yaitu bahwa Jendral akan patuh kepada kehendak Kangjeng Sultan. Hanya, ada tiga permohonan Jendral ialah:

1. Janganlah semua orang Belanda diminta untuk memeluk agama Islam,
2. Jika diijinkan oleh Kangjeng Sultan, semua pasisir diminta untuk melayani pajak,
3. Jika tidak diijinkan, Jendral memohon diijinkan tinggal di Tanah Jawa untuk berdagang.

Jika permohonan di atas dikabulkan, maka tinggal mencapnya saja. Itu pun sudah disiapkan.

Dengan kasar Kyai Mojo menjawab, "Manakah penyerahannya? Semuanya adalah milik Kangjeng Sultan di Tanah Jawa."

Setewer mengatakan bahwa dia tidak mengetahui maksud Kyai Mojo dan hanya itu saja perintah Jendral.

Kyai Mojo menjawab, "Kalian harus menyerahkan segalanya. Kalau sudah ikhlas, akan saya perintahkan sesuai dengan petunjuk Quran."

Dengan kasar Setewer menjawab, "Pesisirlah yang dikehendaki dipungut pajak. Itu pun jika disetujui oleh Kangjeng Sultan. Jika tidak, kami hanya ingin berdagang di Tanah Jawa."

Kyai Mojo menjawab, "Jadi perang ini tidak ada gunanya."

Jawab Setewer, "Jadi sesungguhnya yang membuat semua kematian di Tanah Jawa ini adalah anda."

Kyai Mojo menjawab, "Walaupun tumpah darah teman-teman

saya, hal itu malah akan menjadikan wangi-wangian bagi Tanah Jawa dan sorgalah ganjarannya.”

Setewer menjawab, ”Baiklah kalau begitu dan terserah andalah.” Setewer pun mohon diri disertai teman-temannya pergi dari Jenut. Juga Kyai Mojo pergi dari Jenut menuju Joholanang.

Kangjeng Sultan sedang duduk di atas batu menanti kedatangan Kyai Mojo. Kyai Mojo segera menghadap Kangjeng Sultan, bersama Pangeran Ngabehi, Pangeran Ngabdul Majid, Basah Ngabdul Kamil, Basah Kasan Besari, Basah Ngabdul Muhyi dan seluruh punggawa.

Ki Mojo mengutarakan semua yang terjadi. Kangjeng Sultan sangat kecewa. Lama beliau tidak berkata-kata. Kemudian bertanya kepada pamanda, Pangeran Ngabehi, ”Bagaimana kalau Setewer dikejar?”

Pangeran Ngabehi menerangkan bahwa sudah barang tentu Setewer sudah jauh. Pangeran Ngabehi bertanya kepada Kyai Mojo, bagaimana menurut pendapatnya keadaan besok. Kyai Mojo mengatakan bahwa kapir dan laknat itu sudah tidak akan melawan lagi.

Kangjeng Sultan sesampainya di pasanggrahan segera tidur. Para prajuritnya pun sudah kembali ke tempat masing-masing. Kyai Mojo makin takabur, sebab pada pagi harinya para kapir tidak berani menyerang. Lagi pula dia makin tidak dapat dicegah kehendaknya. Menurut perasaannya, hanya dia sendirilah yang paling jantan dari seluruh prajurit Islam, dan mengaku dia sendirilah yang paling dikasihi oleh Tuhan. Karena itulah Pangeran Ngabehi dan para Dipati benci terhadapnya.

Waktu Asar, laknat dan kapir menyerang. Oleh Kangjeng Sultan, Kyai Mojo yang diperintahkan menghadapi.

Para Dipati agak kecewa dengan peri laku Kyai Mojo, sebab semua kata-katanya tidak ada yang nyata. Hanya karena takut kepada Kangjeng Sultanlah mereka mau melawan, tetapi tentu saja lamban menyerang.

Demikianlah laknat sudah datang, disongsong oleh Basah Pajang, Kasan Besari dengan teman-temannya. Tetapi tiga kali meriam berbunyi, prajurit Pajang berlari mengiringkan basahnya

yang lari lebih dahulu, mengungsi, bergabung dengan Bagelen dan Mataram. Serangan berhenti karena malam datang, laknat menginap di Kejiwan.

Dua basah menginap di Kejambon dengan seluruh prajuritnya. Basah Kasan Besari diminta berbaris di depan bersama seluruh prajurit Pajang, malam hari mereka sanggup mengacau. Tetapi hal ini tidak sampai terjadi.

Pada pagi harinya, perang pun berkobar kembali, dipimpin Mas Tumenggung Sutoyudo dari Kejambon, bersama Mas Ronggo dengan 'isertai seratus orang prajurit.

Mas Ronggo Joyosentiko dan Mas Ronggo Wiryosentiko sampai pada ajalnya. Laknat pun banyak yang mati. Bagaikan mendapatkan peringatan, prajurit Mataram dan Bagelen tidak mau disuruh berperang.

Hal ini diberitahukan kepada Kangjeng Sultan oleh Pangeran Ngabdul Majid. Juga diberitahukan bahwa Mas Tumenggung Sutoyudo dan tiga orang Ronggo sudah sampai pada ajalnya. Mendengar berita ini Kangjeng Sultan sangat masgul, merasa dikutuk oleh Rabulngalamin. Karena menurut pendapatnya, prajurit Islam itu empat kali lebih kuat daripada prajurit laknat. Maka dari itu beliau sangat takut kepada Tuhan, karena selama ini bala tentara Islam belum pernah demikian perangnya. Ini jelas suatu isyarat kemarahan Tuhan.

Dengan perlahan Kangjeng Sultan berkata kepada Pangeran Ngabdul Majid, "Abdul Majid, anak-anak orang yang mati sabil jadikanlah penggantinya. Namanya jangan diganti."

Kangjeng Sultan lalu berangkat dari Joholanang dengan seluruh bala tentaranya menuju Toya Kendel.

Pada suatu hari Kyai Mojo sedang duduk-duduk dengan para ulama, haji dan sarip. Pangeran Ngabehi juga diundang ke mesjid. Kyai Mojo menyatakan keinginannya untuk menghadap Kangjeng Sultan, akan menyampaikan ilmu tata negara.

Dahulu pada zaman Kangjeng Nabi, semuanya telah terujud. Demikianlah seperti Demak itu.

Pangeran Ngabehi menjawab, "Untuk apa, bukankah itu tidak ada paedahnya. Saya benar-benar tidak mengetahui kehendak

anda. Ada pun Kangjeng Sultan sudah sangat percaya kepada anda selamanya.”

Kyai Mojo menjawab, ”Tentang hal kekuasaan, Pangeran. Semua oleh Kangjeng Sultan. Maksud saya, agar kuasa itu dibagi. Jadi jelas tugas masing-masing.”

Pangeran Ngabehi mengatakan bahwa ia tidak mengetahui maksud Kyai Mojo. Menurut Kyai Mojo, ilmu itu milik Tuhan Yang Maha Esa. Ada empat di dunia ini, semuanya sama-sama diberi kuasa. Dalam pengerjaannya menjadi satu. Ratu, wali dan pendeta, yang keempat mukmin. Manakah yang dikehendaki oleh Kangjeng Sultan dan mana yang diberikan. Jadi jelas tugasnya dan jelas pula cara mengerjakannya.

Pangeran Ngabehi berkata, ”Kalau begitu apa yang telah terjadi itu tidak perlu dengan berperang. Tidak urung nantinya keempat-empatnya mengaku raja semuanya. Lebih baik tiga saja rajanya, dan hanya satu yang berkuasa. Jika demikian jadinya sudah semakin tidak keruan. Kyai saya sungguh takut mengikuti kemauan anda.”

Demikian juga para ulama, ketika ditanya, jawabnya sama. Semuanya takut. Hanya murid-murid Kyai Mojo yang diam saja.

Sesudah itu mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Kyai Mojo sangat malu, kalau-kalau maksudnya tidak akan tercapai. Pada malam hari ia tidak dapat tidur. Pagi hari Kyai Mojo bermaksud menghadap Kangjeng Sultan, untuk mengutarakan maksudnya. Sebelumnya ia singgah dahulu di tempat Pangeran Ngabehi, yang kebetulan sedang ada di beranda depan. Kyai Mojo mengajak Pangeran Ngabehi untuk bersama-sama menghadap Kangjeng Sultan.

Pangeran Ngabehi menanyakan maksud tujuan menghadap. Kyai Mojo menerangkan bahwa ia ingin menyampaikan yang dibicarakan kemarinnya, yaitu tentang ”ilmu” tata negara.

Pangeran Ngabehi mengatakan bahwa sejak kemarin ia sudah takut. Malahan jika diijinkan janganlah disampaikan. Jangan-jangan Kangjeng Sultan akan terkejut dan menimbulkan kemarahannya.

Akhirnya Kyai Mojo pergi menghadap seorang diri. Kebetul-

an Kangjeng Sultan sedang membaca Al Quran di beranda langgar. Di depannya menghadap para punakawan.

Kyai Mojo datang dan mohon ijin untuk menghadap. Dengan agak terperanjat Kangjeng Sultan berhenti membaca, menanyakan maksud kedatangan Kyai Mojo. Kyai Mojo menjawab, bahwa kedatangannya adalah untuk menyampaikan "lampahing ilmu". Akan saya sampaikan juga "lampahing agama", agar yang mempunyai tugas-tugas mulia senantiasa menemui kesentosaan. Karena atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, apa yang dilahirkan di dunia ini, termasuk juga para cerdik cendekianya ada empat macamnya: yaitu Raja, Wali, Pendeta, dan Mukmin.

Mereka inilah yang dibebani tugas luhur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Masing-masing mempunyai kuasa yang tidak dapat dikelirukan, dicampur-adukkan.

Sekarang anda pilih salah satu. Jika anda memilih raja, ya hanya raja sajalah. Wali, pendeta, atau mukmin, pilihlah satu, manakah yang anda kehendaki. Yang tidak anda kehendaki serahkanlah kepada saya."

Ketika Kangjeng Sultan mendengar kata-kata Kyai Mojo itu, marahnya bukan kepalang. Dengan lantang belian berkata, "Hai, inikah kiranya yang kaunyatakan sebagai keberanianmu dahulu. Inikah caramu, sehingga saya mengetahui kehendakmu, karena engkau minta kekuasaan seperti Sunan Giri dahulu. Saya akan kaujadikan seperti Sultan Demak dahulu! Saya bukan muridmu dan lagi saya tidak merasa kaubekali. Sebelum engkau ada aku sudah ditugasi oleh Rabul Ngalamin. Engkau, bersama para ulama menyatakan, jadi bukan engkau sendiri, kepada saya dahulu dan saya memberi wewenang kepadamu tentang perintah Quran. Semua petunjuk itu, akulah yang memberi ijin. Tetapi sekarang engkau mau berbalik maksud!"

Kyai Mojo menunduk tidak dapat berucap, karena sangat menyesal. Lalu disuruh pulang.

Kangjeng Sultan pergi ke langgar, merasa sangat kecewa kepada Kyai Mojo, sebab tidak sesuai antara kehendak dan keadaan yang sebenarnya.

Kyai Mojo sangat takut dan malu diketahui maksudnya.

Kangjeng Panembahan sedang duduk bersama dengan Pangeran Ngabehi, Raden Riyo Notorejo. Tidak lama kemudian Kyai Mojo datang, dengan wajah yang sangat sedih. Kyai Mojo berkata kepada Kangjeng Panembahan dan Pangeran Ngabehi untuk memohonkan ampun kepada Kangjeng Sultan. Sebab semua dipati, sesudah mendengar berita bahwa Kyai Mojo dimarahi oleh Kangjeng Sultan, berkurang takutnya kepada Kyai Mojo. Karena itu ia sangat mohon ampun.

Kangjeng Panembahan merasa belas kasihan kepada Kyai Mojo. Karena itu bersama dengan Pangeran Ngabehi lalu menghadap ke Mataram.

Saat itu Kangjeng Sultan sedang membaca Quran di serambi langgar. Panembahan dan Pangeran Ngabehi diterima Kangjeng Sultan. Sedangkan Kyai Mojo menunggu di luar.

Kangjeng Panembahan menyampaikan maksud kedatangannya menghadap. Jika berkenan di hati Sultan, memohonkan maaf Kyai Mojo. Dan lagi hendaknya dia tetaplah menjadi pendamping.

BABAD DIPANAGARA

BABAD DIPANAGARA

(Serat Babad Dipanagaran)

Karanganipun Swargi Kangjeng Pangeran Arya Dipanagara
piyambak, nyariyosaken wiwit keremipun dhateng agama Islam,
twin dadosing prang ageng ngantos dumuginipun
kakendhangaken dhateng Menadho.

Ingkang ngedalaken:

Tjwan Administrasining Serat Kabar Jawi Kandha, Surakarta

Kaecap ing pangecapanipun:

N.V. Mij. t/v d/z ALBERT RUSCHE & Co.

Surakarta

1917



DIPANAGARA

SINOM

1. Ron kamal mangka bebuka, bakuning sedya ngleluri, kekaranganing Nararya, kang kontap satanah Jawi, yeka ta sang winasti, Pangran Dipanagara nung, denira sampun sredha, mengeti lakyan pribadi, wiwit keremira ring reh ing agama.
2. nDhelek eyang buyutira, Jeng Ratu Ageng winarni, dhedhekah ing Tegalarja, suruding buyut lestari, neng Tegalarja maksih, Pangeran sangsaya mungkul, marang rehing agama, kang sinedyarsa ngayomi, sahayaning kawula kang tyas raharja.
3. Baya wus karsaning Suksma, Pangeran Dipanagari, kedah memuri kang eyang, buyut mapan karsaneki, karem marang agami, dadya sulaya puniku, lan kang eyang Jeng Sultan, dadya awis sowaneki, mung garebeg punika kang mesthi ana.
4. Suprandene kedah meksa, ngalap dosa ageng iki, saking jrih dhateng kang eyang, tanapi dhateng sudarmi, nanging ing tyas pribadi, mung agami karemipun, mangkana Tegalarja, langkung duk kang eyang swargi, kang ibadah tanapi kathah ing tiyang.
5. Miwah ingkang wewangunan, sadaya apan wus salin, Kang-jeng Pangran namanira, lamun alelana iki, nenggih Seh Ngabdurrahkim, kalamun aneng praja gung, Pangran Dipanagara, dadya anama kekalih, ingkang yuswa sampun kalih dasa warsa.
6. Namung pekir karemanya, wau ingkang den lampahi, mangkana ciptaning driya, ing siyang kalawan ratri, sapira neng dunyeki, dadya karem ing tyasipun, marang purbaning Suksma, nanging sipat ngaral maksih, asring kenging ginodha dhateng wanodya.

7. Yen kala enget tyasira, marang wekasan dumadi, nulya kesah alelana, anjajah saguning masjid, apan nunggal lan santri, kang kathah-kathah puniku, langkung amati raga, angagem kang sarwa gaib, marmanira awis kang janma uninga.
8. Lamun iku kadenangan, dhumateng guruning santri, Seh Durrahhkim nulya kesah, namung kang den karemeni, tunggal lan santri alit, lan kang samya nisthanipun, lamun neng pamondhokan, marmanipun ngalih-ngalih, yen wus bosen pesantren ngalih mring wana.
9. Gunung jurang parang gua, terkadhang urut pasisir, kalamun wulan Ramelan, ngujalat gua kang sepi, mangkana kang winarni, aneng sorkamal panuju, Seh Durrahhkim puniku, lenggah neng jro gua sepi, lingsir dalu cobaning Hyang nulya prapta.
10. Kang langkung awarna-warna, coba ingkang andhatengi, Seh Ngabdurrahhkim samana, wus tan darbe tingal kalih, namung marang Hyang Widhi, coba wus musna sadarum, nulya ana kang prapta, jumeneng ngarsanireki, janma priya cahyanya sawang purnama.
11. Awasta Hyang Jatimulya, sayektinya Sunan Kali, Seh Ngabdurrahhkim samana, cengeng denira ningali, nulya ngandika aris, heh Ngabdurrahhkim sireku, wus pinasthi Hyang Suksma, lamun sira iku benjing, dadi ratu ngerang-erang nuli musna.
12. Samusnanya Sang Pandhita, pungun-pungun Ngabdurrahhkim, kelangkung gegetunira, dene tan ngantos ngabekti, enjing nulya lumaris, lampahnya anjujug gunung, tan ngetang pringga baya, sarira wus tan katolih, kang kaesthi amung sihira Hyang Suksma.
13. Nusup-nusup lampahira, mudhun jurang mungguh ngardi, tan ana ingkang sinedya, langkung wuyung ing tyas neki, lamun sayah lumaris, sare sanggen-enggenipun, samana sampun prapta, ing Bengkung Seh Ngabdurrahhkim, lajeng kendel

ngantos angsal pitung dina.

14. Seh Ngabdurrahkim wus tedhak, dhumateng masjid Magiri, pan arsa salat Jumungah, apan nuju samya prapti, sagung kang juru kunci, pan arsa salat sadarum, kagyat samya tumingal, tan pangling mring Gustineki, pan kumrubut samya tur salam sadaya.
15. Sabakdanira Jumungah, saguning pra juru kunci, apan samya lajeng kurmat, ing sagadhah-gadhah neki, dadya nyare sawenoi, neng masjid Jimatan iku, enjing anulya pangkat, Seh Ngabdurrahkim lumaris, turut lepen ika lajeng munggah ngarga.
16. Prapta ing guwa Siluman, lajeng anyare sawengi, enjingnya nulya lumampah, nut irah-irahing ardi, samana sampun prapti, Seh Ngabdurrahkim puniku, guwa Sagala-gala, anulya dipun lebeti, kalih dalu nyare neng Sagala-gala.
17. Enjing anulya lumampah, lajeng andeder kang wukir, guwa Langse kang sinedya, dirgama wus tan kaesthi, samana sampun prapti, guwa Langse lampahipun, Seh Ngabdurrahkim nulya, neng ngriku amati ragi, awatara neng guwa satengah candra.
18. Ngeningaken ingkang cipta, wus sirna sagung kaeksi, Seh Ngabdurrahkim samana, mung kantun rumekseng urip, urip rumekseng dhiri, dhiri wangsul urip sampun, kang urip kaya-kaya, sampun tan kena winarni, kawarnaa ingkang ngadhaton samodra.
19. Jeng Ratu Kidul wus prapta, neng ngarsa Seh Ngabdurrahkim, mapan padhang jroning guwa, nging Jeng Ratu wus udani, lamun Seh Ngabdurrahkim, lagi suwung ciptanipun, datan kenging ginodha, dadya umatur ubanggi, lamun benjing tekeng mangsa badhe prapta.
20. Nanging Seh Ngabdurrahkima, miyarsa datan ningali, Ratu Kidul sampun musna, mangkana Seh Ngabdurrahkim, wus

ucul tingalneki, mantuk bangsa riyahipun, enjing nulya tumedhak, dhumateng Parangtaritis, lajeng siram anyare Parangkusuma.

21. Pitekur sesendhen sela, layap-layap duk miyarsi, suwara mapan mangkana, heh hya ta Seh Ngabdurrahkim, ngaliha araneke, Ngabdulkamit ta sireku, lan maneh ingsun warah, kurang telung tahun iki, ing bubahe iya nagara Ngayogya.
22. Apan wus karsaning Suksma, wiwit bubrah Tanah Jawi, iya iku telung warsa, lamun sira iku benjing, apan iya pinasthi, dadi lelakon ing besuk, ingsun awèh pratandha, marang sira Ngabdurrahkim, panah Sarotama iki sira gawa.
23. Lan maneh wewekas ingwang, lawan sira Ngabdulkamit, lah poma sira den yitna, lamun luput iku benjing, ramanira tan dadi, ananging ta wekas ingsun, Ngabdulkamit mring sira, ywa gelem sira kinardi, ya Pangeran Dipati marang Walanda.
24. Mapan wus pasthi duraka, nanging ta ramanireki, Ngabdulkamit jaganana, enggone jumeneng aji, tan ana malih-malih, mung sira sarananipun, mapan iku tan dawa, namung kinarya leluri, Ngabdulkamit wus poma sira muliha.
25. Byar wungu padhang tingalnya, tan ana janma kang angling, lajeng tumengeng gegana, wonten cumlorot lir thathit, tiba ngarsanireki, tumanceb ing sela iku, nenggih Ki Sarotama, sigra pinundhut tumuli, byar raina Seh Ngabdulkamit lumampah.
26. Kinandhut Ki Sarotama, pan lajeng urut gegisik, kendel ana ing sawangan, sakedhap nulya lumaris, prapta lipura iki, ing sela gilang puniku, nyare sedalu nulya, enjing pan lajeng lumaris, prapteng guwa Secang kendel Jeng Pangeran.
27. Anyare sadalu ika, enjing nya lajeng lumaris, kondur marang Tegalarja, samana pan sampun prapti, lajeng den busanani, Ki Sarotama puniku, rineka cundrik ika, enengena kang winarni, ing Ngayogya langkung kathah kang bicara.

28. Uprup mapan salin nama, minister ing namaneki, angglar namaning Walanda, lawan lenggah jajar sami, lan Kangjeng Sultan iki, lawan mawi songsong iku, puniku datan lama, nulya Gurnadur ngajawi, mapan jendral Dandels iku nama-nira.
29. Sampun prapteng Surakarta, yun lajeng mring Ngayogyeki, Kangjeng Sultan datan arsa, sabab dereng wonten iki, adat kang dhingin-dhingin, jendral ngajawi puniku, sanadyan ngajawiya, nanging kendel ing Samawis, setun tebih mapan kendel Salatiga.
30. Nanging jendral kedah meksa, nggenira arsa udani, wekasan dadya sulaya, sagung wong Ngayogya sami, kinen samekteng jurit, sampun pepak pra wadya gung, dyan Dipati Danurja, lan Raden Rangga tanapi, pra punggawa kang ageng-ageng sadaya.
31. Kajawi ndherek sadaya, dhumateng Radyan Dipati, mapan kinen mangsulena, lampahnya jendral puniki, Kalathen sampun prapti, tan adangu jendral rawuh, umiyat wong Ngayogya, amepeti lurung sami, dadya kendel jendral pan kirang samekta.
32. Lajeng lumebet kewala, mring loji jendral puniki, Radyan Dipati Danurja, lan Raden Rangga tanapi, sagung kang pra Dipati, tumut lumebet sadarum, lajeng samya tabeyan, kalawan jendral anuli, abicara jendral dados manahira.
33. Pan lajeng wangsul kewala, mantuk dhumateng Samawis, mangkana pan lama-lama, saya kathah bicareki, nanging Radyan Ranggeki, kang wus tansah dadya catur, mangkana tumpa-tumpa, Dyan Rangga ingkang prakawis, apan asring den undang maring Semarang.
34. Dyan Rangga Prawiradirja, nanging wus prayitneng galih, ingkang tyas pan wus wuninga, lamun dipun pangarahi, dhumateng ing Kumpeni, dadya tan pegat puniku, langkung

prayitneng baya, samana apan wus lami, Jendral meksa arsa wuninga Ngayogya.

35. Wus dadi ingkang bicara, mangkana ingkang winarna, Kangjeng Pangeran Dipatya, ingkang putra den timbali, Pangran Dipanagari, sampun prapta ngarsanipun, Kangjeng Pangran Dipatya, mapan angandika aris, lah ta kulup payo padha andum karya.
36. Wong ing Kadipaten ika, kang padha dandan prajurit, kabeh iku sira reha, pan sewu cacache iki, tumbak kencengireki, mangsa bodhowa sireku, pan ingsun kang bicara, dene ingkang ngiring mami, mung kariya ngampil lawan Suranata.
37. Kalawan Truna Asmara, panakawan gamel iki, ingkang sun cekel priyanga, lawan adhinira kalih, dadya kanthinireki, sandika Pangran turipun, anulya tinimbalan, ingkang wadana prajurit, namanira Rahaden Wiryapuspita.
38. Lawan Dyan Jayaminarsa, wus pinaringaken iki, mring Pangran Dipanagara, samana pan datan lami, lan Jendral praptaneke, Kangjeng Pangran Dipatyeki, amethuk mring Kalasan, dene ingkang jaga westhi, ingkang putra Pangran Dipanagara.
39. Lawan kang rayi kalihnya, Pangran Adinagareki, lan Pangeran Suryabrata, kalawan wadana kalih, ingkang dadya pangarsi, samana sampun kapethuk, lan Jendral neng Kalasan, Kangjeng Pangeran Dipati, amung lenggah sakedhap anulya mangkat.
40. Kawarnaa Kangjeng Sultan, kang methuk neng Gowok iki, samana pan sampun prapta, lawan Jendral Dandels nuli, lenggah sakedhap iki, anulya budhalan sampun, dhateng nagri Ngayogya, lawan Jendral sampun prapti, apan kathah bicara kang nora dadya.
41. Duk samana ing Ngayogya, mapan lagya mempeng neke, sagung kang putra santana, kalawan kang pra Dipati, mangkana Jendral iki, apan menggah kajengipun, kang prajurit

sadaya, kalebet manca nagari, ing Ngayogya sadasa ewu pan samya.

42. Sawangnya lagya gembira, kajawi pangrembeneki, nanging Jendral ing tyasira kang dinugi amalahi, Rahaden Rangga iki, Prawiradirja Madiyun, dadya mantuk kewala, akarya karenah malih, Raden Rangga kang ingangkah kengingira.
43. Kangjeng Sultan kang winarna, Rahaden Rangga puniki, pan kalilan mantuk ika, lan sagung Mancanagari, kawarna sampun prapti, Rahaden Rangga Madiyun, sampun karsaning Suksma, Jeng Ratu Maduretneki, babar lajeng seda konduran punika.
44. Sinare ing Giripurna, Rahaden Rangga puniki, tumut aneng pakuburan, rahina wengi anangis, mapan ngantos alami, saking trenyuh ing tyasipun, mangkana ciptanira, angur milua ngemasi, datan saged yen kantuna aneng dunya.
45. Dadya dilalah karsanya, sakeh luput den andhemi, mangkana ingkang winarna, Jendral mapan sampun dadi, rembag lan Dyan Dipati, nulya atur surat sampun, dhumateng Sri Narendra, anuwun Dyan Rangga iki, pan ingundang mring Jendral dhateng Semarang.
46. Dilalah karsa Hyang Suksma, Kangjeng Sultan teka gampil, pan iku kang dadya marga, rusaking Ngayogya iki, Dyan Rangga den timbali, wus sowan sabalanipun, pan sewu winantara, nanging Dyan Rangga tyasneki, mapan maksih asmara dhateng kang swarga.

ASMARADANA

1. Mapan lajeng den dhawuhi, Dyan Rangga Prawiradirja, kalamun ingundang mengko, mring Jendral dhateng Samarang, mangkana ing tyasira, ingkang gumantung ing kalbu, mung Jeng Ratu Maduretna.
2. Mangkana esthining galih, Dyan Rangga Prawiradirja, yen ingsun nuruta bae, lumaku marang Semarang, iya lamun palastra, kalamun tañ mati ingsun, dadya andadawa brangta.
3. Baya ngur muliha mami, angluru dedalan apa, supradene awakingong, neng dunya wus nora bisa, iki dalan utama, sun anusul Kangjeng Ratu, mangkana ing dalu nulya.
4. Kang wadya wus den dhawuhi, mantuk mring Madiyun nulya, lampah dalu genya bodhol, kalawan sawadyanira, Dyan Dipati Danurja, wus ngaturi pirsa iku, dhumateng Sri Naranata.
5. Miwah dhumateng ing loji, mring Minister wus sung wikan, nulya karya surat age, kinintunaken mring Jendral, ingkang aneng Semarang, Kangjeng Sultan kang winuwus, kalangkung ing dukanira.
6. Ingkang tinuding nututi, wadana jero punika, Raden Purwadipurane, lan Pangran Dipakusuma, punika ingkang jaba, lan Raden Martalayeku, nging cinendhak kang carita.
7. Rahaden Rangga punika, pan sampun kasambut yuda, ingkang blaeni kancane, Adipati ing Padhangan, Raden Sumanagara, ingkang lolos sampun katur, dhumateng Sri Naranata.
8. Kawarna Jendral Samawis, mapan sampun aputusan, bantu mring Mataram mangke, samana pan sampun prapta, nanging tan antuk karya, Raden Rangga wus kapupu, nulya Pangran Natasuma.
9. Ingkang tinarka ngajani, tinedha sampun binekta, dhumateng

Batawi mangke, saicalnya Raden Rangga, nenggih nagri Ngayogya, wus tan ana banthengipun, Jendral ndugekken tyasira.

10. Anulya dhateng Matawis, ambekta sawadya kuswa, Jeng Sultan tan methuk mangke, langkung ewed ing tyasira, samana sampun prapta, Jendral ing Ngayogya iku, lajeng mring loji kewala.
11. Sampun karsaning Hyang Widhi, Jeng Sultan ewed karsanya, pra putra santana kabeh, atanapi ingkang wadya, apan sampun samekta, lamun kinarsakna pupuh, ingkang tyas samya kaduga.
12. Nanging wus karseng Hyang Widhi, pan tansah ewed kewala, mangkana kang winiraos, Jendral Dandels pan bicara, lan Raden Adipatya, Danurja ngaturan iku, Kangjeng Sultan malebeta.
13. Inggih dhumateng ing loji, kapanggih kalayan Jendral, Jeng Sultan tan arsa mangke, dadya langkung ewedira, Mister Ingglar lan Bromah, mangkana wekasanipun, Jeng Sultan wakil kewala.
14. Mister kalih atur neki, katiga Raden Dipatya, kalamun wonten kajenge, Jendral panapa wus rila, Kangjeng Sultan ngandika, iya mapan rila ing sun, marang si Thole Dipatya.
15. Mangkana Pangran Dipati, wus ingiden mring kang rama, kinen manggihi Jendrale, lan wus telas welingira, nulya lengser sing arsa, lawan Mister kalihipun, lan sagung putra santana.
16. Tanapi kang pra Dipati, lawan prajurit sadaya, sampun prapta ing lojine, nulya panggih lawan Jendral, Kangjeng Pangran Dipatya, anulya ingangkat iku, jumeneng Sang Raja Putra.
17. Narendra parentah iki, mring sagunging wong Ngayogya, dadya Kangjeng Sultan mangke, mapan kendel ambagawan,

namung momong kewala, dhumateng keng putra iku, wus rampung ingkang bicara.

18. Kangjeng Raja kondur aglis, lajeng sowan mring kang rama, wus katur saniskarane, enjingira Jendral nulya, dhumateng ing Karajan, mapan lajeng pamit mantuk, enjing malih nulya budhal.
19. Jendral mantuk mring Batawi, datan lami kintun bintang, dhumateng Jeng Rama mangke, pan sinami agengira, lan bintange priyangga, pan Jendral Dandels puniku, namung kantun mawi sela.
20. Ngamungna pratandhaneki, saking Raja ing Walanda, datan lama gantos mangke, tuwan Jendral Dandels ika, Jendral Jansen namanya, kawarnaa ing Matarum, laminya jumeneng ika.
21. Kangjeng Raja Ngayogyadi, Kangjeng Sultan kang winarna, apan kenging pambanguse, marang ingkang darbe karsa, ingkang putra priyangga, Pangran Mangkudiningratku, lawan Pangran Jayakusuma.
22. Pangran Santawijayeki, Jeng Sultan mindhak sakawan, putra kang diwasa mangke, Pangran Natabaya ika, anuli arinira, Pangran Silarong puniku, gya Pangran Santawijaya.
23. Pangran Jayakusumeki, punika ingkang taruna, dadya ewa ing manahe, Kangjeng Sultan mring kang putra, Kangjeng Raja Narendra, pan kenging pambangusipun, dhumateng kang putra tiga.
24. Pangran Mangkudiningrati, punika kang darbe karsa, nuwun mring kang rama Katong, jumeneng Pangran Dipatya, ingkang rayi kalihnya, Pangran Jayakusumeku, lan Pangran Santawijaya.
25. Punika ingkang jageni, inggubel garwa kalihnya, mapan ingkang mothahake, Kangjeng Ratu Mas punika, lawan Ratu

Kancana, marma Kangjeng Sultan iku, langkung emeng ing wardaya.

26. Nengena ing Ngayogyeki, kang lagya sami kemengan, ing Batawi winiraos, Jendral Jansen katamuwan, nenggih kang parangmuka, Jendral Inggris watanipun, Raples sepehi kang bala.
27. Jendral Jansen atur tulis, marang Kangjeng Raja Putra, Narendra nuwun bantune, mapan lajeng binantonan, anenggih kang lumampah, apan Rahaden Tumenggung, Danukusuma kalawan.
28. Tumenggung Danunagari, Dyan Tumenggung Wiryasuma, dene ingkang lebet mangke, Raden Riya Sindureja, lan Dyan Ranawijaya, apan gangsal kang Tumenggung, sewu cacah ingkang wadya.
29. Mapan dereng ngantos prapti, Batawi pan sampun bedhah, lajeng baris Sarondhole, sagung wadya Ngayogya, neng Gombel Surakarta, pan lestari kawonipun, Walandi Jendral binucal.
30. Jansen ingkang angrenggani, Batawi Jendral Bratermas, Raples ika jejuluke, mangkana ingkang winarna, nenggih nagri Ngayogya, Kangjeng Sultan geng tyasipun, dene Walanda wus sirna.
31. Mapan sampun salin Inggris, pan samana Kangjeng Sultan, lajeng arsa ndhatengake, ingkang dadya telenging tyas, samana sampun rembag, kalawan putra katelu, sakawan kang nantu Nata.
32. Lawan ingkang ipe kalih, apan punika sadaya, kang samya panas manah, dhumateng Raden Dipatya, kang mantu nama-nira, Dyan Sumadiningrat iku, ipe ran Prawiranata.
33. Prawiradiwiryu ugi, samana Raden Dipatya, apan tinimbangan, sengadinira pinirsa, Inggris ing kabarira, pan sampun

prapteng kedhatun, cinepeng Raden Dipatya.

34. Apan lajeng den sedani, atanapi lan kang rama, Raden Danukusumane, mangkana ingkang winarna, Kangjeng Raja Narendra, apan sampun tanpa bayu, dadya angles ing wardaya.
35. Saguning lawang kinunci, wadya karajan sadaya, baris banjar adhem mangke, lajeng kinen nimbalana, dhumateng ingkang putra, Pangran Dipanagareku, dhumateng ing Tegalarja.
36. Kawarna Tegalarjeki, Pangeran Dipanagara, apan datan myarsa wartos, kalamun nagri Ngayogya, nenggih wonten punika, jinawil kang paman iku, nenggih Pangran Natabaya.
37. Kalangkung kagyat ing galih, lan watos dhateng kang rama, Kangjeng Pangran nulya kinen, angambili kang turangga, sampun mapan anulya, tinitihan nander mampung, datan mawi mbekta wadya.
38. Namung lan gamel satunggil, neng margi kapethuk nulya, lawan kang utusan mangke, ingkang rama Kangjeng Raja, tan pantara wus prapta, ing Banjaradhem puniku, Pangeran Dipanagara.
39. Kapanggih sadaya sami, ingkang wadya Kangjeng Raja, Pangran Dipanagarane, nimbali Jayasentika, punika patihira, Kangjeng Raja kang panuju, apan wus salin papatya.
40. Dene patih kang rumiyin, Ki Tumenggung Wiraguna, mapan tilar sepuh kuwe, nulya Mas Tumenggung ika, nenggih ing Sokawatya, Kartadirja tilar sepuh, nulya Mas Tumenggung Japan.
41. Sumadirja ingkang wangi, apan tilar sepuh ika, nulya kekalih patihe, wasta Ki Tumenggung ika, nenggih Cakradipura, kalawan Raden Tumenggung, Jayasentika punika.
42. Mung Mas Cakradipureki, tilar sakit marganira, mung kantun satunggal mangke, nenggih Raden Jasentika, kaduk purun

kewala, sing Madura wijilipun, ingkang santana priyanga.

43. Marma lajeng mepak baris, saking prayitna ing baya, pan lajeng dinukan mangke, mring Pangran Dipanagara, pan kinen bubarena, mung kantuna ingkang sepuh, lurah mantri lan wadana.
44. Jeng Pangeran nulya manjing, lajeng mring panepenira, kang kori kinunci mangke, anenggih ingkang atengga, Ki Rahman-nudin lawan, Ki Mukamad Ngusman iku, samya lan sakanca-nira.
45. Kaum lan Suraneteki, pan inggih lajeng dinukan, kori kinen ngengakake, mangkana ingkang kawarna, Kangjeng Raja Narendra, kayungyun ing praptanipun, wau dhumateng kang putra.
46. Pan kininten mriksa nuli, dhumateng ing banjar andhap, keparak ingutus age, Rahaden Wiryapuspita, mangsuli aturira, mapan sampun rawuh dangu, lajeng duka mring Ki Lurah.
47. Sareng sampun andukani, lajeng lumebet kewala, among sas-mita pan age, wangsul matur mring Jeng Raja, gya kinen madosana, marang ing panepen iku, Jeng Pangran nulya kapanggya.
48. Mapan lajeng den timbali, wau dhumateng kang rama, tan pantara prapta mangke, Pangeran Dipanagara, ngarsanya Kangjeng rama, ingawe lajeng rinangkul, sarwi kumembeng kang waspa.
49. Mapan ta mangkana maning, pangeran Dipanagara, pan inggih medal waspane, ri sampun tata kang driya, Kangjeng Raja ngandika, ingsun kulup aweh weruh, pamanira dhi Danurja.
50. Ing mengko wus den pateni, iya marang eyangira, paran polah ingsun mangke, lamun ingsun ingandikan, iya mring Kangjeng rama, apa ta ingsun lumaku, paran mengko rem-bugira.

51. Pangran Dipanagareki, mapan aris aturira, kalamun sadalu mangke, prayogi mopo kewala, Kangjeng Raja ngandika, lamun mangkana karepmu, prajurit sira pepakna.
52. Manawa eyangireki, kebanjur supe dukanya, iya marang ing-sun angger, nora wurung bandayuda, Pangran Dipanagara, wot sekar alon umatur, marma andangu kawula.
53. Inggih mampir anyrengeni, dhateng paman Jasentika, apan sampun sedya mangke, gung abdi dalem sadaya, lajenga kinen bubar, nging kantung kang samya sepuh, lajeng mring panepen amba.
54. Pan inggih makaten sami, Kaki Rahmanudin lawan, Kaki Ahmad Ngusman mangke, kaum lawan Suranata, kancani-pun sadaya, pan samya samekteng pupuh, kori sampun tine-tegan.
55. Lajeng kawula srengeni, lan ingkang kori punika, amba ken bucal tetege, mindhak karya salah nyana, Kangjeng Raja duk miyarsa, ature kang putra iku, dangu datan angandika.
56. Wekasan ngandika aris, paran kulup karepira, ingsun ora duga angger, sireku pan amung juga, sanadyan akulita, tem-baga wesi kang balung, otot kawat sungsum gala.
57. Mangsa kelara kaki, mungsuh paman-pamanira, apan ta ka-liwat akeh, Pangeran Dipanagara, rena ris aturira, nadyan bedhaha puniku, namung pangestu paduka.
58. Yen Kangjeng eyang upami, meksa dhatengken wasesa, dhumateng paduka supe, kapanggiha ing kawula, samya den tingalana, sampun wonten tumut-tumut, nulya Raden Jasen-tika.
59. Mapan sowan tur upeksi, lamun Dyan Sumadiningrat, lawan Bratakusumaneki, ingutus dhateng Sang Nata, kangjeng Raja Narendra, mapan angandika arum, Dipanagara ywa lunga.
60. Alingana wuri mami, sun undange uwakira, nulya tinimbalan

age, ingirid Jayasentika, sampun prapta ingarsa, Kangjeng Raja ngandika rum, dika kautus punapa.

61. Dyan Tumenggung matur aris, ingutus paring wuninga, mring Jeng Rama tuwan Katong, lan paduka ingandikan, Kangjeng Raja ngandika, nggih kakang diumatur, kawula ing sampunika.
62. Nuwun ngapunten rama ji, mapan dereng saged sowan, tan sakeca awak ingong, kakang andika matura, dhumateng Kangjeng Rama, nuli Dyan Tumenggung mundur, kalawan Brangtakusuma.
63. Kangjeng Raja ngandika ris, mring Pangran Dipanagara, paran yen ngandikaningong, maneh marang eyangira, Pangran Dipanagara, tur sembah alon umatur, kawula sumanggeng karsa.
64. Jeng Raja ngandika malih, becik ingsun yen ngandikan, ewuh tan sebaa ingong, kalawan ta adhinira, apana durung prapta, Pangeran matur wot santun, apan sampun samya prapta.
65. Pan amba ken wangsul sami, pun adhi Adinagara, mapan amba tempahake, ngulatna dhateng pun uwa, pun adhi Surabrangta, ngulatken paman puniku, Jayakusuma kang dadya.
66. Kakalih raosing galih, mangkana sampun antara, wonten kawan dina mangke, Kangjeng Raja angandikan, dhumateng Kangjeng Sultan, Nyai Riya kang ingutus, nulya Kangjeng Raja sowan.
67. Tan kantun kang putra iki, kinen kendel katanggalan, Jeng Raja manjing kadhaton, wus cundhuk lawan sang Nata, Jeng Raja ngaras pada, pan samya kumembengipun, mangkana pan sampun lenggah.
68. Kangjeng Sultan ngandika ris, wau dhumateng Jeng Raja,

ywa sira kliru mangertos, marmane iku sun buwang, besuk sapungkur ingwang, wus sun duga iku kulup, makewuhi marang sira.

69. Marmane ingsun pateni, pan ingsun iki wus tuwa, ing besuk sapa kang duwe, tinggalane eyangira, dadya sami pulihnya, ingkang tyas kekalihipun, nanging dereng karya patya.
70. Wus tan ana walang ati, saben dina ingandikan, Jeng Raja manjing kadhaton, Pangeran Dipanagara, apan sampun kali-lan, kondur mring Tegalarjeku, samana pan ora lama.
71. Kangjeng Sultan kenging malih, saking agenging panggodha, ewa mring putrane maneh, mangkana ingkang kawarna, Pangeran Suryabranta, sowan mring kang raka iku, dhuma-teng ing Tegalarja.
72. Apan atur kabar yekti, ing pawarta sampun terang, dadya agempung galihe, Pangeran Dipanagara, mangkana kang winarna, ing dina Jumungah nuju, Kangjeng Sultan miyos salat.
73. Kangjeng Raja ndherek iki, pepak kang putra santana, pan saben Jumungah mangke, Kangjeng Sultan miyos salat, mangkana sampun lama, Kangjeng Sultan ewahipun, dhateng Jeng Raja Narendra.
74. Sabakdanya Jumngah iki, Kangjeng Raja mapan nulya, nimbali kang putra mangke, Pangeran Dipanagara, lawan kang rayi ika, Pangran Panengah puniku, kang samya tinan-tun karya.
75. Kangjeng Raja ngandika ris, paran adhi pikirira, Kangjeng Rama ewa tyase, tan arsa nimbali mring wang, dene pang-rasaning wang, barang kinarsakken iku, adhi sun datan su-wala.
76. Pan kongsi cinacad mami, ingsun adhi mring Walanda, saking dening wedi mring ngong, iya marang Kangjeng Rama, Pang-

ran Panengah turnya, apan langkung ewedipun, yen paduka angaturna.

77. Inggih ing kalih prakawis, boten wande yen kapiran, paduka inganakake, inggih dhumateng Walanda, sawung medhot pondhongan, punika upaminipun, inggih kadamel punapa.
78. Jeng Raja ngandika aris, paran adhi kang prayoga, Pangran Panengah ature, inggih pamanggih kawula, sanadyan den pundhuta, kawula kukuhi tuhu, nadyan prapta ing ngayuda.
79. Pan inggih ulun nglampahi, rumiyin pan sampun rila, mapan ingkang njenengake, inggih Gupremen Walanda, yen paduka ajriha, pan Walandi sampun tamtu, ewa dhumateng paduka.
80. Kalamun lajeng tinampik, kados pundi temahannya, kapinten kalih-kalihe, sanadyan bandayudaa, lawan rama paduka, pan puniku sababipun, kados nunten tinulungan.
81. Dhateng Gupremen puniki, sabab punika kang karya, Kangjeng Raja emeng tyase, nulya nantun mring kang putra, Pangran Dipanagara, paran karepira kulup, apa nunggal pamanira.
82. Yen upama durung nunggil, lah mara sira matura, Pangran Dipanagarane, mapan aris aturira, pisah nunggil tyas amba, lan paman Panengah tuhu, sumangga tuwan galiha.
83. Upami sami satunggil, apan awrat mring sudarma, lamun Kangjeng Eyang yektos, peputra dhateng paduka, tan nggalih mring kang liya, mapan puniku satuhu, ingkang dados karsanira.
84. Kencenge tyas amba yekti, aluwung ingaturena, sanadyan silih pamine, dhumatenga ing ngayuda, lamun nunggal sudarma, mengsah lan Walanda tuhu, apan sae kang carita.
85. Yen paduka ngantos jurit, inggih kalawan Jeng Eyang, pan amba matur sayektos, kencenging manah kawula, apan ndherek Jeng Eyang, milane wonten pukulun, pan inggih

saking paduka.

86. Pan ingkang makaten malih, paduka wonten punika, saking Jeng Eyang wijine, nanging kalamun Jeng Eyang, tan nggalih putra liyan, nging punika paminipun, aluwung ingaturena.
87. Apan benjing dhateng pundi, inggih bapa dhateng anak, anak mring putu tan wande, kalamun lajeng punika, amba miyarsa warta, apan inggih terang sampun, saking adhi Sumabrata.
88. Kangjeng Eyang sampun nggalih, suwunge Pangran Dipatya, kang badhe kinarsakake, nggentosi nami paduka, lawan ingkang pasowan. pan Mangkudiningrat tuhu, sampun dados rembag samya.
89. Mung kantun ngentosi Inggris, yen paduka ngekahana, kados kalangkung ewede, Kangjeng Eyang tan sikara, dhateng nama paduka, namung karya jangkepipun, inggih wicalan nagara.
90. Ratu mapan putraneki, inggih Pangeran Dipatya, makaten samya rembage, paduka wus nama Raja, mapan Raja kewala, dadya pecah badhenipun, inggih nagari Ngayogya.
91. Lamun Paduka ngekahi, datan wande bandayuda, langkung awon pocapane, lamun tan kinekahan, mapan kalajeng benjang, marma amba kamipurun, aluwung ingaturena.
92. Mupung dereng ngantos ugi, kawentar mring tiyang kathah, lah lingsem punapa mangke, pan saking karsa Paduka, priyangga kang ngaturna, mapan wonten tandhingipun, pejahe paman Danurja.
93. Walandi boten nulungi, tur mindhak wewah duraka, lawan awon pocapane, makaten kadya Paduka, upami ngekahana, kalawan ngaturna tuhu, paman sami ewedira.
94. Upami benjing nemahi, pinundhut salah satungal, tan wande aprang temahe, sanadyan silih apranga, lamun kalih Walanda, Kangjeng Eyang putra tuhu, inggih dhumateng Paduka.

95. Kantenan rinebat yekti, tur mindhak angsal utama, lawan sae pocapane, mangkana karsaning Suksma, Kangjeng Raja Narendra, karsa nurut putranipun, anulya aris ngandika.
96. Paran adhimas sireki, umatur Pangran Panengah, inggih lamun wekasane, nanging kawula punika, tan saged nglampahana, kados anak mas puniku, pan namung waton kewala.
97. Wis padha mundura dhingin, nging Dipanagara sira, kariya aneng panepen, nulya mundur kalihira, nenggih Pangran Panengah, mapan sampun lajeng kondur, nging Pangran Dipanagara.
98. Maksih neng panepen nenggih, mangkana ta kangjeng Raja, Narendra mapan wis kinen, nenggih akarya nuwala, tan pantara wus dadya, nulya utusan puniku, animbali Nyai Riya.
99. Swadasa Ganda kekalih, tan pantara sampun prapta, ing ngarsa Kangjeng Raja ge, nulya Jeng Raja Narendra, maringaken nuwala, Nyai Riya kang ingutus, angaturken mring Sang Nata.
100. Tan pantara nulya prapti, Nyai Riya ngarseng Nata, kang surat ingaturake, dhumateng Sri Naranata, apan lajeng binuka, sampun sinuksma ing kalbu, langkung suka Sri Narendra.
101. Enjing nulya den timbali, Jeng Raja Putra Narendra, dhumateng kang rama Katong, tan antara nulya prapta, Jeng Raja ngarsa Nata, Kangjeng Sultan nulya ndangu, mring Kangjeng Raja Narendra.
102. Paran sira atur tulis, nyaosaken saniskara, jaluk mulih lir maune, Jeng Raja Putra Narendra, pan aris aturira, inggih saking lepat ulun, rumiyin kening rancana.
103. Sareng sampun lami-lami, kados saru ingkang praja, mangkana sakedhap supe, Jeng Sultan mring kang ubaya, garwa kalih myang putra, saking suka ing tyasipun, rinangkul Raja

Narendra.

104. Ya wis eling anak mami, kalamun duwe wong tuwa, Kangjeng Sultan anulya ge, mapan kinen nimbalana, Raden Tumenggung ika, Sumadiningrat prapta wus, lan Raden Prawiranata.
105. Brangtakusuma lan carik, mapan lajeng karya surat, mring loji paring wruh mengko, yen Kangjeng Raja Narendra, ngaturken kang pangwasa, tanapi lan namanipun, saking karsanya priyangga.
106. Ingkang ingutus mring loji, Kiyai Sindunagara, lan Raden Tumenggung mangke, Danunagara punika, pan dereng karya patya, marma kaliyan ingutus, mangkana pan sampun prapta.
107. Lan Minister Inglar panggih, mapan lajeng winartanan, ingkang surat ijowane, lamun Jeng Raja Narendra, nyaosaken kang nama, lawan parentahanipun, wit saking karsa priyangga.
108. Apan wangsul nama lami, Kangjeng Pangran Adipatya, kalawan ing pasewane, Mester langkung getunira, tan saged mangsulana, ingkang surat mapan sampun, linajengaken mring Jendral.
109. Nanging sampun salin Inggris, surat sinamur kewala, datan winagsulan mangke, awatara pitung dina, Jeng Sultan nulya karya, pepadati kyai Tumenggung, Sindunagara punika.
110. Mester apan den timbali, nanging sakit sengadinya, mung wakil Litnan kemawon, wus pepak sagung kang seba, nuju Senen kang dina, nulya miyos Sang Aprabu, mung Litnan lan juru basa.
111. Ingkang ndherek mring Sang Aji, lenggah munggend siti bentar, Kangjeng Pangran Dipatine, wangsul palenggahan lama, mangkana apan nulya, Kangjeng Sultan ngangkat sampun, mring Kyai Sindunagara.
112. Apan kinarya pepadati, anama Kyai Dipatya, Danurja ngestreni kabeh, sagung kang putra santana, lawan kang pra punggawa, namung Litnan datan purun, kalawan kang juru basa.

113. Ajrih pan datan wineling, dhumateng ing Ministernya, pan mangkana sengadine, nanging Kangjeng Sultan ika, pan lajeng karsanira, samana pan sampun rampung, Papatih Ki Danureja.
114. Anulya luwar Sang Aji, bubar sagung kang sewaka, Ki Dipati anulya ge, lumebet mring loji ika, lan sagung pra Dipatya, dene kang nggentosi iku, anama Sindunagara.
115. Putranira Ki Dipati, kawarna Pangran Dipatya, kang putra kalilan mangke, kondur marang Tegalarja, Pangran Dipanagara, datan lama praptanipun, Minister Jan Krapet ika.
116. Ingglar sampun kesah nuli, lawan kang bala Walanda, kanton kang mardika bae, dadya salin ingkang jaga, nenggih nagri Ngayogya, Inggris lan Sepehi iku, mangkana ingkang winarna.
117. Kangjeng Sultan mundhut iki, mring kang kari praptanira, Pangran Natakusumane, wau lawan ingkang putra, anenggih namanira, kang putra Raden Tumenggung, Natadiningrat punika.
118. Jan Kerapet anyagahi, mapan nulya kintun serat, Minister Kerapet mangke, mring Jendral Betawi ika, anenggih namanira, Raples Butarmas puniku, ingkang surat nulya prapta.
119. Daton lama nulya prapti, Pangeran Natakusuma, mapan kalawan putrane, Tumenggung Natadiningrat, lajeng katur Sang Nata, nulya tinimbangan sampun, Pangeran Natakusuma.
120. Mapan lajeng angabekti, dhumateng Sri Naranata, mangkono uga putrane, Tumenggung Natadiningrat, mapan sasampunira, dumugi ngarsa Sang Prabu, kang rayi kinen kondura.
121. Marang dalemira lami, lan Raden Natadiningrat, ingkang kawarnaa mangke, mapan saya kathah ika, nenggih nagri Ngayogya, ingkang dados ruwedipun, sangsaya kathah kang warta.

122. Atanapi sangga-runggi, lan cengil-cinengil samya, dadya tan karuwan kabeh, ingkang amrih kalujengan, pan nagari Ngayogya, samya asusah kalangkung, sagung kang putra santana.
123. Miwah kang para Dipati, mapan samya tetepangan, sasukane dhewe-dhewe, mangkana Mancanagara, kang angggenteni ika, Raden Rangga sedanipun, Pangeran Dipakusuma.
124. Mapan lajeng dados kalih, wadana Mancanagara, Dipati Bauwarnane, Raden Prawirasentika, mangkana kang winarna, Kangjeng Pangran Dipatyeku, mapan langkung kawlas arsa.
125. Sapraptanira puniki, Pangeran Natakusuma, sagung kang santana kabeh, ajrih mring Pangeran ika, nenggih Natakusuma, lawan kang tinantun-tantun, mring Kangjeng Sultan punika.
126. Marma santana samya jrih, lawan malih sampun tepang, Pangran Mangkudiningrate, lan Pangran Jayakusuma, sagah kinarya marga, lawan Inggris tepangipun, Pangeran Natakusuma.
127. Lajeng Kangjeng Sultan iki, samana pan wus pracaya, mring kang rayi jumenenge, Pangeran Mangkudiningrat, dadya tulus Sang Nata, kenging ing rancana lugu, wus supe marang kang putra.
128. Kangjeng Pangeran Dipati, mangkana ingkang pirembag, mapan lagya ngecakake, linorod lawan binuwang, wong Kadipaten samya, mapan alit manahipun, wonten kang rayi kalihnya.
129. Nama Pangran Mangkubumi, lawan Pangeran Panengah, kang raka kalangkung sihe, kang asring tinantun karya, sampun balik kalihnya, ya saking ajrih ing suhur, mangkana ingkang winarna.
130. Pangran Dipanagareki, datan arsa myarsakena, mring saguning warta kabeh, tan pantara nulya kesah, saking ing Te-

galarja, ngiwa marang guwa iku, ing Secang namaning guwa.

131. Kalangkung prihatineki, nguwasosken mring kang rama, pan mangkana pangesthine, Pangeran Dipanagara, muga ta Kangjeng Rama, pinaringana tyas emut, tawekal marang rancana.
132. Kaya paran polah mami, lamun tan tinulungana, paran baya temahane, lamun prapta ing ngayuda, mapan banget sun wirang, sapele ingkang rinebut, anak mungsuh lawan bapa.
133. Dadya langkung tyasireki, Pangeran Dipanagara, mung kang rama aneng tyase, dadya datan medal-medal, aneng guwa kewala, nenuwun marang Hyang Agung, waluyane ing Ngayogya.
134. Enengena kang winarni, mapan nagari Ngayogya, kalangkung surem cahyane, Kangjeng Sultan kawarnaa, arsa ndugekken karsa, ingkang rayi sampun saguh, Pangeran Natakusuma.
135. Mapan sampun angsal margi, Jan Kerapet ing pondhoknya, pun Cik Ahmad kekasihe, punika ingkang kinarya, marga sarta ingebang, marang Pangeran puniku, Natakusuma yen dadya.
136. Nenggih Pangeran Dipati, Pangeran Mangkudiningrat, mapan kathah pangebange, dhumateng sira Cik Ahmad, mangkana kang winarna, Kangjeng Sultan lamun rembug, lawan kang garwa kalihnya.
137. Kang asring ngagol-agoli, kang ibu Pangran Dipatya, Ratu Kadhaton namane, mangkana pan binethekan, ana ing dalemira, datan kencing miyos iku, warnanen Pangran Dipatya.
138. Mapan sampun myarsa warti, yen kang ibu kawlas arsa, esmu bramantya manahe, lajeng kinen nimbalana, dhumateng ingkang putra, Pangran Dipanagareku, ing Tegalarja tan ana.
139. Lajeng kinen ngupadosi, kapanggih neng guwa Secang, lajeng

lancaran lampahé, tan kondur mring Tegalarja, mapan lajeng kewala, saking kuwatosing kalbu, Jeng Pangran dhateng kang rama.

140. Tan pantara sampun prapti, ing Kadipaten samana, panuju bakda ngisane, Pangeran Dipanagara, mapan lajeng kewala, lumebet panepen iku, salat sampunira bakda.
141. Mapan lajeng den timbali, Kangjeng Pangeran Dipatya, pinarak neng gedhong pangkeng, Pangeran Dipanagara, pan sampun prapteng ngarsa, Kangjeng Pangran sareng ndulu, wau dhumateng kang putra.
142. Kumembeng waspanya mijil, Pangeran Dipanagara, mapan ya mangkono maneh, ri sampunira atata, parek mung sakaliyan, Kangjeng Pangran Dipatyeku, tanya aris angandika.
143. Paran ta kulup sireki, eyangira kawlas arsa, kang lawan tinutup bae, nora kena yen manjinga, marang kadhatonira, margane mangkono iku, kulup iya eyangira.
144. Pan kagawa ingsun yekti, wus sun duga Kangjeng Rama, marang ingsun sida supe, pratandha iku kewala, iya mring eyangira, paran ta kulup sireku, ingkang dadi karepira.
145. Sapiraa sun pribadi, apa dene eyangira, mapan wus wareg rasane, kulup kamukten ing donya, nadya silih matiya, mapan wis sedheng nak ingsun, namung sira kaya ngapa.
146. Lan adhi-adhinireki, paran baya solahira, mangkana Pangran duk anon, pangandikane kang rama, mapan ing tyas mangkana, marmane ana wakingsun, iya saka Kangjeng Rama.
147. Kangjeng Rama ananeki, iya saking Kangjeng Eyang, nanging Jeng Eyang mangko, mapan darbe putra liya, lan wayah pas-thi iya, dadya ngadeg suranipun, Pangeran Dipanagara.
148. Anulya matur wotsari, wau dhumateng Kang Rama, yen makatena karsane, Jeng Eyang yektos punika, supe dhateng

- paduka, nging amba nuwun pangestu, sasaged-saged kawula.
149. Bilih manawi marengi, wonten pitulung Hyang Suksma, Kangjeng Pangran ngandika lon, ya kulup sakarepira, sun ngamini kewala, dene ingsun iki luput, mapan ya wus nora kena.
 150. Yen miluwa bicareki, mangsa bodho kulup sira, nadyan silih upamane, tumeka lara palastra, ingsun melu kewala, Pangran Dipanagareku, mapan aris aturira.
 151. Bilih marengi Dewaji, anuwun pamit kawula, mantuk ing Tegalarjane, darapon sampun kawentar, dhumateng tiyang liyan, lawan malih amba suwun, pun paman Jayasentika.
 152. Kenginga kawula kanthi, nulya Dyan Jayasentika, tinimbangan prapta age, mapan lajeng dhinawuhan, wus tepang kalihira, Kangjeng Pangran Dipatyeku, wus pracaya mring kalihnya.
 153. Pangran Dipanagareki, lan Raden Jayasentika, kalilan kalih wus lengser, saking ngarsanya kang Rama, kondur mring Tegalarja, dadya langkung rempitipun, gung rembag tan wonten nyana.
 154. Kangjeng Pangran Adipati, tan owah pasowanira, ingkang kawarnaa mangko, Tumenggung Jayasentika, pan kinen lumebeta, mring Pangran Dipanagareku, ing loji pan sampun panggya.
 155. Lawan Jan Kerapet iki, dene kang kinarya marga, mring Dyan Jayasentikane, anenggihi Kapitan Cina, pun Jing Sing ingkang nama, nulya mratelaken iku, Rahaden Jayasentika.
 156. Ing saniskaranya sami, punapa dene kang rama, Kangjeng Raja Narendrane, marma sinaosken ika, sabah kathah rubeda, Jan Kerapet terang sampun, sagung setori Ngayogya.
 157. Pan samya sukareneki, Jan Kerapet denya sobat, lan Dyan Jayasentikane, nanging langkung rempitipun, yen wus prapta ing wisma, lajeng atur surat iku, dhumateng ing Tegalarja.

158. Sabarang bicara sami, apan ajrih ngrampungana, Raden Jaya-sentikane, sengadi atur wuninga, mangkana kang winarna, Jan Kerapet mapan sampun, tur surat dhateng Jeng Sultan.
159. Anyereg sabarang iki, sagung ingkang karya susah, Kangjeng Pangran Dipatine, mangkana wangsulanira, Kangjeng Sultan punika, heh Jan Kerapet sireku, aja taha salah karya.
160. Nadyan ingsun srengen iki, marang si thole Dipatya, mapan putraningsun dhewe, lan ratu kedhatonira, garwaningsun priyanga, mangkana wangsulanipun, Mester lir yuda kenaka.

PANGKUR

1. Jan Kerapet sareng myarsa, kang wangsulan Kangjeng Sultan puniki, kalangkung bramantyanipun, kang jaja lir medala, dahananya nulya malih karya iku, pan surat muni mangkana, dhumateng Kangjeng Sang Aji.
2. Yen tan kenging ingemutna, tanpa karya kula anjaga nagri, aneng Ngayogya puniku, punapa ken njagaa, asu gancet kemawon jaga puniku, apan amrih wilujengnya, samya ecaning kang galih.
3. Ing tetiyang sanagara, dadya nurut Jeng Sultan mring turneki, Mester Jan Kerapet iku, nanging maksih kang driya, denya panggah kang putra panglungsuripun, mangkana pan datan lama, Jendral Raples praptaneki.
4. Nenggih nagari Ngayogya, Kangjeng Pangran Dipati methuk iki, ana ing Kalasan iku, neng Gowok Kangjeng Sultan, nulya Jendral prapta ing Kalasan sampun, wus panggih Pangran Dipatya, lajeng nitih kreta nunggil.
5. Jendral lan Pangran Dipatya, neng jro kreta Jendral ngajak ubanggi, samya tunggil kang rah tuhu, nanging Pangran Dipatya, kendel datan nyauloni Jendral iku, mangkana pan sampun prapta, ing Gowok Jendral wus panggih.
6. Nenggih kalawan Jeng Sultan, lajeng mangkat tan karsa nunggil nitih, Jendral mung piyambak iku, neng ngajeng kang kareta, Kangjeng Sultan lawan Minister puniku, Kangjeng Pangeran Dipatya, lawan sakreta ri edim.
7. Tan pantara sampun prapta, loji kebo palenggahaneki, pan sampun tinata iku, kursi ageng kabehnya, nging Jeng Sultan tan arsa lenggah puniku, kedah dhampar ken ngajengna, nging Jendral tan suka iki.
8. Pan lajeng sulayanira, Jendral Raples nyandhak kerangireki, kang pedhang arsa den unus, Kangjeng Sultan mangkana,

kang curiga ingasta jejeranipun, sagung kang putra santana, tanapi kang pra Dipati.

9. Pan sampun ngadeg sadaya, para upsir kang baris mlebet sami, dadya jejel kantor iku, apan pipit-pipitan, yen lajenga aprang ing wekdal puniku, baya tan bangkit ngempakna, pedhang atanapi keris.
10. Sagung kang para santana, myang pra upsir bupati jero sami, mangkana ingkang winuwus, Kangjeng Pangran Dipatya, aneng tengah anyapih sang kalihipun, ing Rama kalawan Jendral, miwah Jan Kerapet iki.
11. Apan marmaning Pangeran, pan rahayu sadaya datan nganti, nibakken gegamanipun, lajeng sareh kalihnya, Jendral ngawon Kangjeng Sultan sampun tamtu, alenggah aneng dhedhampar, Jendral lenggah aneng kursi.
12. Mangkana Jendral atanya, sapa ingkang tinuding anggenteni, jumeneng ing Ngayogyeku, lamun Sultan tan ana, Kangjeng Sultan nulya angandika arum, iya Ki Dipati ika, nanging lamun tulus becik.
13. Jendral Butarmas aturnya, becik ora dhingin katon punapi, yen mangkono ingkun njaluk, iya kang tandha asta, lawan tamtu iya kang ngurupan iku, sagung bumi tanah Jipang, lawan Parayangan iki.
14. Kangjeng Sultan angandika, mengko sore iya ingkun ngirimi, Jendral anyauri asru, mengko iki kewala, ewuh apa iya iku tandhanipun, yen tan siji karsanira, estu lingsem Sri Bupati.
15. Nulya paring tandha asta, lawan Jendral inggih nandhata-ngani, mangkana pan sampun rampung, lawan Pangran Dipatya, yen tan ana Kangjeng Sultan gumantyeku, lan wonten malih bicara, nging Jeng Sultan datan apti.
16. Pan mbesuk-esuk kewala, ing saiki wis bengi sayah mami, Kangjeng Sultan nulya kondur, sareng enjing winarna, Kang-

jeng Sultan utusan mring loji iku, Ki Dipati Danureja, kang ingutus sampun panggih.

17. Lan Jendral mapan mangkana, sampun ewah kados adat puniki, Jendral manjing ngakadhaton, lumampah salaminya, pan gentosan dene kang bicara sagung, kapanggih wingking kewala, sabab sampun kaping kalih.
18. Jeng Sultan denira lenggah, dhateng loji methuk sapisan iki, manggihi ping kalhipun, marma wayah paduka, apan sanget ing .rpangajeng-ajengipun, Jendral Raples Abutarmas, mesem sendhu denira ngling.
19. Mangkene pratelanira, lamun nora kena den gugu yekti, Sultan ing saujaripun, ya wingi saguhira, apan iki ing dina pan arsa wangsul, wekasan ingsun den undang, lah Danurja luwih becik.
20. Ing besuk esuk kewala, ingsun manjing kadhaton iku becik, wus tutura mangkoneku, nulya Ki Danureja, sampun mundur saking loji prapta iku, lajeng matur mring Sang Nata, sagah Jendral benjing-enjing.
21. Manjing mring kedhaton nulya, pukul tiga dalu Jendral puniki, budhal lan sawadyanipun, mantuk kebut sadaya, namung kantun jaga lir adatipun, Mester Jan Kerapet ika, kalawan sawadyaneki.
22. Mangkana ingkang winarna, Kangjeng Sultan saantukira iki, Jendral mapan sakalangkung, prihatin ingkang driya, nanging ingkang sinengeran jroning kalbu, kang putra Pangran Dipatya, wus dinuga tepang batin.
23. Lawan Jendral Abutarmas, nanging maksih ewed panggalih-neki, dene tan ana kang patut, wong Kadipaten ika, lamun kongsi ingandel Walanda iku, ana siji sun kon buwang, kang liya tan ana maning.
24. Pan kinen ngupadosana, nanging Rapet langkung datan nya-

nani, dadya tan kapanggih iku, mangkana Kangjeng Sultan, temah mengsah mapan lawan Inggris iku, Tumenggung Sumadiningrat, ingkang binobot ing kardi.

25. Atebang lan Surakarta, nging Jeng Sultan pitajeng mring kang rayi, Pangran Mangkubumi iku, lawan ingkang Papatya, Dyan Dipati Cakranegara puniku, mapan lajeng prajanjian, ing benjang kalamun jurit.
26. Lawan Inggris Surakarta, mapan sagah anyabet saking wuri, apan samya sumpah sampun, kang sarta liru patra, tandha nama wus dadya ubayanipun, mapan ing samangsa-mangsa, mangkana ingkang ubanggi.
27. Enengna kang wus ubaya, Kangjeng Sultan pan kalih karsaneke, ingkang binobot puniku, ndhatengaken kang karsa, rapetipun lawan Inggris malih iku, lawan tulus dadinira, nenggih Pangeran Dipati.
28. Pangeran Mangkudiningrat, ingkang rayi wau sampun nyagahi, Pangran Natakusumeku, samangke karsanira, Kangjeng Sultan mring Mester pamundhutipun, kang putra Pangran Dipatya, tega pinasrahken iki.
29. Linorod lawan binucal, lan sinedan mangsa bodhowa Inggris, punika apan panuju, lan Raden Jasentika, Pangran Natakusuma ing praptanipun, ing loji pan tinutupan, nging Dyan Tumenggung kariyin.
30. Jan Kerapet mapan nulya, Dyan Tumenggung nginggahken loteng aglis, langkung dening rempitipun, mring Raden Jasentika, Pangran Natakusuma bicara iku, sabarang kang den bicara, Dyan Jayasentika uning.
31. Mapan datan mawi taha, Pangran Natakusuma bicareki, lawan Jan Kerapet iku, dinuga tan ana janma, kang wruh nulya pinaringaken iku, ingkang nawala Jeng Sultan, barang karsa kawrat sami.

32. Kang nawala gya binuka, sampun terang denira maos tulis, mesem Jan Kerapet muwus, dene ndadak babakalan, inggih Pangran mapan luwih begjanipun, kawula punika darma, langkung begjane pribadi.
33. Pangeran Mangkudiningrat, napa sami lan Pangeran Dipati, atuli ing galhipun, Pangeran Natasuma, lon saurnya kados dene saminipun, nanging saking mrih kawula, marmanya kula lampahi.
34. Ing mangke mapan sumangga, dados boten mangsa borong puniki, mesem Jan Kerapet muwus, nadyan kula nggih darma, mangsa borong Jendral Raples karsanipun, pun Pangran dika matura, mring Kangjeng Sultan puniki.
35. Kondur Pangran Natasuma, Jan Kerapet anulya ngundang aglis, Dyan Jayasentika iku, sing loteng ken mudhuna, sampun mudhun nulya tinedhan iku, kang surat karsa Jeng Sultan, pan lajeng tinedhak nuli.
36. Jan Kerapet ris atanya, Raden Jayasentika kula niki, pan dereng pracaya tuhu, dhumateng jengandika, ing saatur andika wara puniku, pan dereng wonten kang tandha, saking Jeng Pangran Dipati.
37. Rahaden Jayasentika, ris saurnya kula pajar sayekti, Kangjeng Pangran Dipatyeku, pan wus kenging supata, datan kena yen darbeya karsa tuhu, marma lamun datan ana, kang muri-na kawlas asih.
38. Nadyan punika wus nyata, lamun ingkang rama niyaya yekti, datan ewah karsanipun, nging nyarah mring kang murba, Jan Kerapet mapan aris aturipun, yen mangkono Jasentika, karyaningsun tanpa kardi.
39. Sapa ingkang nampanana, barang janji lan kang pratandha iki, kalamun tan ana iku, sun mangsa den andela, marang Jendral Raples iku temahipun, nabda Dyan Jayasentika, kawula pajar sayekti.

40. Ingkang angutus kawula, yektosipun ingkang putra puniki, Kangjeng Pangran Dipatyeku, kang dalem Tegalarja, Pangran Dipanagara jejulukipun, punika kang pinasrahan, dhumateng kang rama yekti.
41. Sagunge kanca kawula, kang misesa sakajengira yekti, kang rama tan tumut-tumut, sanadyan tang bicara, sampun pasrah dhumateng kang putra tuhu, nging tan arsa kawentara, dhumateng ing kathah yekti.
42. Leres lepat ingkang rama, wus pracaya nanging sedya nglabuhi, dhumateng kang putra tuhu, Jan Kerapet samana, langkung kagyat pira kehe ngumuripun, sumahur Jayasentika, kalih kula kaot kedhik.
43. Pira kehe ngumurira, tigang dasa Kangjeng Pangran puniki, kalih dasa gangsal iku, ingkang rama yuswanya, kawandasa tiga Jan Kerapet muwus, yen mangkono iku tiga, lagya nedheng mangsaneki.
44. Mampenge ing karyanira, nanging iya Jayasentika mami, apan ta kapengin weruh, Pangran Dipanagara, Raden Jayasentika aris amuwus, mokal tuwan dereng wikan, lamun wonten karyaneki.
45. Tan pisah lawan kang rama, Jan Kerapet mesem amuwus aris, iya wis kelingan insun, nging dereng jejugongan, lan caturan Jayasentika amuwus, langkung ewed yen panggiha, kados nunten tan dumugi.
46. Wantunipun tiyang kathah, Jan Kerapet mesem amuwus aris, nggih sampun Raden Tumenggung, kula luwih pracaya, nanging kedah kawula mapan nenuwun, mring Pangran Dipanagara, pratandha kang rama yekti.
47. Lamun ora mangkonoa, tan ingandel mring Jendral atur mami, bakal sun toh pati tuhu, sira iku wuninga, Pangran Natakusuma kinongkon iku, mring Sultan nganggo pratandha, Dyan Jayasentika angling.

48. Inggih badhe matur kula, dhateng Pangran Dipanagara yekti, nuwun kang pratandha iku, Jeng Pangran Adipatya, nulya mundur Raden Jayasentikeku, lajeng marang Tegalarja, lingsir dalu wayahneki.
49. Sampun panggih lan Jeng Pangran, Raden Jayasentika ris tur-neki, ing saniskara wus katur, Pangeran Dipanagara, lon ngandika ya paman ing besuk-esuk, ingsun seba Kangjeng rama, wus paman muliha dhingin.
50. Enjing Pangran gya lumampah, datan mawi nenggih ambekta abdi, namung lawan gamelipun, lan punakawan wus prapta, sampun prapta Kadipaten apan njujug, awis wong ingkang wuninga, panepen pan sampun prapti.
51. Nulya katur mring Kang rama, apan lajeng kinen nimbali aglis, mring gedhong pangkeng wus cundhuk, gya matur saniskara, lampahira Dyan Jayasentika iku, Jan Kerapet panuwun-nya, pratandha Pangran Dipati.
52. Nanging Jeng Pangran Dipatya, ajrih lamun kagepok Jendral-neki, nanging pinaring tinurun, dhumateng ingkang putra, Raden Jayasentika ingkang anurun, tan pantara sampun dadya, Kangjeng Pangeran Dipati.
53. Wus tan tumut-tumut ika, kang bicara myang tombok ajeng-neki, nanging langkung rempitipun, awis kang janma wikan, lamun Kadipaten kang misesa iku, Pangeran Dipanagara, mangkana ingkang winarni.
54. Rahaden Jayasentika, wayah dalu wus kinen malbeng loji, lawan Jan Kerapet pangguh, anulya tinakenan, nggawa layang apa Jasentika iku, lan apa oleh pratandha, Jayasentika nauri.
55. Nggih sampun pinaring kula, kang pratandha lan punika kang warni, nging surat tan mbekta tuhu, makaten welingira, saudara Pangeran Dipanagareku, punapa tuwan kang karsa, kawula kinen nyagahi.

56. Prajangji ingkang prayoga, mangsa borong sok sampun ewuh ugi, kalawan ingkang rumuhun, Pangran Dipanagara, mapan sampun kalangkung pracayanipun, inggih dhumateng paduka, Jan Kerapet duk miyarsi.
57. Tuture Dyan Jasentika, dadya langkung suka pirenaneke, nulya rembag kalih sampun, tiga Kapitan Cina, karya surat dhumateng Jendral puniku, mungel Pangeran Dipatya, apan sampun den tandhani.
58. Jan Kerapet aris nabda, Jasentika aku lunga pribadi, marang Batawi katemu, lan Jendral abicara, nanging inghun anjanji lawan sireku, samangsane inghun prapta, ora kena ora iki.
59. Pangeran Dipanagara, katemuwa pribadi lawan mami, mapan sinagahan sampun, mring Raden Jasentika, sampun dados sabarang prajanjinipun, Jasentika sampun medal, Jan Kerapet anulya glis.
60. Mangkat mring Batawi nulya, datan lami Kerapet sampun prapti, ngundang Jasentika sampun, lawan Kapitan Cina, winartanan sagung kang bicara iku, pan sampun dados sadaya, nanging Jendral karsaneke.
61. Linorod pisan Jeng Sultan, Kangjeng Pangran 'Dipati kang nggenteni, jumeneng Sultan amangku, nagri Ngayogyakarta, ingkang putra Pangran Dipanagareku, nggenteni Pangran Dipatya, kang dadya karsanireki.
61. Jendral Raples Abutarmas, yen tanggung manawa kaya dhingin, karya kasusahan iku, tuwan Jendral datan arsa, kaya Jendral Dandels karepanipun, yen Inggris maksih neng Jawa, kaya uga nora wani.
62. Lamun gentiya Walanda, mapan iku ingkang den kuwatiri, sabab padha karepipun, lan Jeng Sultan satunggal, nora wurung karya susah maneh iku, Rahaden Jayasentika, mapan aris anauri.

63. Kados lamun makatena, karsanipun tuwan Jendral puniki, mboten wande aprang iku, Jan Kerapet saurnya, nadyan aprang wong amrih utama iku, Jendral pan mangsa wediya, nging Jayasentika iki.
64. Pangeran Dipanagara, aturana katemu lawan mami, sun duga tan lawas iku, Jendral anuli prapta, Raden Jayasentika pan sampun mantuk, kalayan Kapitan Cina, mangkana ingkang winarni.
65. Pangeran Dipanagara, mapan nuju neng Kadipaten iki, Dyan Jayasentika matur, sagunge saniskara, mapan sampun panuju sadayanipun, nanging bab Pangran Dipatya, Jeng Pangran lumuh kapati.
66. Lah paman sira tutura, mring si Bapa Jan Kerapet den yekti, mapan ingsun banget lumuh, iya lamun kinarya, kang Pangeran Dipati pan ana iku, iya adhiku priyangga. nging sa-mengko maksih cilik.
67. Den Mas Ambyah aranira, mapan iku dadi panjaluk mami, gumantiya rama iku, dadi Pangran Dipatya, dene sagung ingkang pakaryanireku, kala maksih alitira, apan maksih sun saguhi.
68. Lawan maneh Jasentika, bab patemon banget pakewuh mami, manawa konangan iku, dadi murungken lampah, apan ingsun wus pracaya mring sireku, yen besuk prapta ing mangsa, kaya tan wurung kapanggih.
69. Lan maneh mangsa bodhoa, mring si bapa Jan Kerapet sun yekti, angger nora owah tuhu, ana dene Jeng Rama, apan ingsun sadaya ingkang ananggung, iya ing piturutira, marang ing Gupermen Inggris.
70. Mangkana Jayasentika, sampun lingsir dalu malebet loji, lan Kapitan Cina sampun, panggih lan Mester nulya, winartakken sabarang wewelingipun, Pangeran Dipanagara, kalangkung ngungunireki.

71. Minister Kerapet ika, dangu kendel wekasan atanya ris, iku paran marmanipun, insun ora anduga, kang bicara mapan sinaguhan iku, kinarya Pangran Dipatya, dene banget lumuh neki.
72. Ingkang aran Den Mas Ambyah, ing saiki wus ngumur pirang warsi, Dyan Jayasentika muwus, pan lagya tigang warsa, Jan Kerapet gedheg-gedheg sarwi muwus, kaya paran ingkang mawa, Jayasentika nauri.
73. Kawula mboten wuninga, ingkang rama tan wonten malih-malih, ingkang pinarcaya tuhu, lawan sepuh priyanga, lawan ering ingkang rama yektosipun, dhateng kang putra punika, kalangkung denira asih.
74. Nging yektos tan karem donya, yen tan wonten pakaryan kang matosi, mung nenepi karemipun, tan remen lelungguhan, yen ngandika sapisan tan kenging wangsul, punika dugi kawula, ingkang dados sabab neki.
75. Nulya wonten surat prapta, sing Jendral Raples kang badhe prapti, kang sarta mbekta wadya gung, Mester kinen samekta, tedha uwos badhe ingon saradhadhu, sampun ngantos kekirangan, Jan Kerapet anulya glis.
76. Amawrat Kapitan Cina, Jing Sing sagah Jan Kerapet ling maling, mring Jayasentika iku, lah iya Jasentika, sira weruh Jendral iki layangipun, ing besuk samangsa prapta, ora kena ora iki.
77. Pangeran Dipanagara, katemuwa iya kalawan mami, Dyan Jayasentika mantuk, lajeng sowan kewala, mring panepen samana pan sampun cundhuk, lan Pangran Dipanagara, nuju lelenggahan iki.
78. Lan Ki Rahmanudin ika, Ahmad Ngusman Dyan Jayasentika glis, matur saniskaranipun, Pangran Dipanagara, lon ngandika Kaki Rahmanudin insun, lawan sira Ahmad Ngusman, padha saksenana mami.

79. Manawa lali ta ingwang, pan sun karya eling ugering ati, aja takinarya ingsun, iya Pangran Dipatya, nadyan silih sun banjur kinarya ratu, lamun kaya Kangjeng Rama, utawa Jeng Eyang mami.
80. Sun dhewe mapan tan nedya, tobat marang Pangeran ingkang luwih, pira lawas neng donyeku, tan wurung manggung dosa, pan tumungkul katiga tan saged matur, mangkana wus tan winarna, Jendral datan lami prapti.
81. Langkung kathah ingkang wadya, wong Ngayogya pan wus sadhiya sami, gegaman ira prang pupuh, pan samya gregutira, Dyan Tumenggung Sumadiningrat puniku, ingkang kekah aturira, kang remen dadosing jurit.
82. Nanging Jeng Sultan kang karsa, langkung ewed mapan tan-sah pradondi, lan kang putra tiganipun, Pangran Mangkudiningrat, Pangran Jayakusuma Santajayeku, remen ora dados yuda, wus ngandel kang paman yekti.
83. Pangeran Natakusuma, mapan sagung pawartine wong kaji, lamun angger praptanipun, badhe anyepeng ingkang, Kangjeng Pangran Dipati Anom puniku, binekta dhumateng sabrang, marma Jeng Sultan puniki.
84. Langkung kewran ingkang nala, Kangjeng Pangran Dipati kang winarni, wus tan darbe karsa tuhu, mung nyarah ingkang putra, Pangran Dipanagara sakayunipun, ingkang rama wus tan nedya, yen nyulayanana kapti.
85. Mangkana ingkang winarna, Raden Jayasentika kinen nuli, ngaturi manjing puniku, Pangran Dipanagara, marang loji Jan Kerapet ayun pangguh, lan Jendral Raples Butarnas, Jeng Pangeran ngendika ris.
86. Paran paman Jasentika, oleh ingsun bisa manjing ing loji, witne kapingin ta ingsun, katemu lawan Jendral, padha dhe-we wus sun duga lamun iku, Kangjeng Rama karusakan, yen

kongsiya tiwas iki.

87. Iya sapa kang rinebat, banget temen pakewuh ati mami, upama Jeng Rama iku, banjur sun gawa ika, manjing loji arerempon temahipun, lamun ora rerempona, wus pasthi panduga mami.
88. Mawut sakeh wong Ngayogya, nora wurung abot sangganing jurit, mangkene bae ya ingsun, pan iya wus jinaga, Jasentika lamun amrih dhangnipun, kang dadi panjaluk ingwang, Eyang Natakusumeki.
89. Malebuwa dhingin ika, marang loji ya yen wus duga mami, manawa bisa katengsun, nanging ya pirang bara, Jasentika ing dalu nulya katemu, lawan Jan Kerapet ika, wus winartakaken sami.
90. Sagung ingkang saniskara, Jan Kerapet asru denira angling, yen mangkono karepipun, Pangran Dipanagara, Jasentika antenana sesuk isuk, Pangeran Natakusuma, jam lima malebeng loji.
91. Lamun ora malebuwa, pan wus masthi sun obong omah neki, tutura mangkono iku, lah wis sira muliya, tan winarna Raden Jasentika iku, Pangeran Natakusuma, sareng pukul lima manjing.
92. Loji sagarwa putranya, sampun katur dhateng Jeng Sultan nuli, kalangkung denira bendu, sagung wong Natakusuman, ingkang kantun wus kinen nyepeng sadarum, mapan samya sinakitan, mangkana ingkang winarni.
93. Rahaden Jayasentika, pan tinagih mring Kerapet kang janji, Pangran Dipanagareku, mapan pinrih manjinga, dhateng loji Dyan Jayasentika muwus, tuwan kethik karyanira, apan kathah susah neki.
94. Pangeran Dipanagara, datan darbe pangandika kakalih, yen sampun pitajeng sampun, nenggih datan prabeda, panggih

- lawan mboten mapan samya tuhu, tuwan punapa kang karsa, sagunge ingkang prajnji.
95. Kawula kang nggadahan, nggih mungela Kangjeng Pangran Dipati, Dyan Jayasentika muwus, binekta ngarsanira, Jendral Raples Butarmas nunurat sampun, sabarang ing karsanira, prajnji wus kawrat sami.
 96. Mapan lajeng pinartandhan, raden Jayasentika wus nyang-gemi, sabarang prajanjnipun, mangkana sampun dadya, ma, an lajeng ingaturken surat iku, mring Pangran Dipana-gara, kawarna ing dalu malih.
 97. Raden Tumenggung Janingrat, mapan langlang katanggor lawan Inggris, samya langlang karsanipun, lajeng campuh ke-wala, sami purun Tumenggung Janingrat tatu, Inggris satung-gal kang pejah, lajeng dados bicareki.
 98. Enjing Jendral pan kengkenan, juru basa panggih neng Sri Manganti, lawan Kangjeng Sultan iku, pepak putra santana, Kangjeng Pangran Dipati kang menggeng ngayun, nanging sagung kang punggawa, tanapi Mancanagari.
 99. Sadaya wus datan ana, namung kantun Dyan Tumenggung puniki, Sumadingrat puniku, kang munggeng ngarsa Nata, kang sadhiya wus mapan panggenanipun, kang badhe nadha-hi duka, mangkana jru basa angling.
 100. Wau dhumateng Jeng Sultan, karsa mboten Jeng Sultan den aturi, linorod rumiyin iku, kalamun darbe karsa, pan jume-neng malih mundhuta puniku, inggih dhateng tuwan Jendral, lawan malebeta loji.
 101. Dados mboten kang bicara, winangenan lampah kula puniki, mung saejam dangunipun, Jeng Sultan langkung duka, juru basa tan kangge aturipun, pan dereng ngantos saejam, juru basa den susuli.
 102. Ingundang mring loji nulya, Jendral Glespi pan sampun den

dhawuhi, lamun datan dadi iku, iya ingkang bicara, pan sa-
ejam nulya kinen nyumetiku, mariyem sampun mungela,
nulya Jeng Sultan ndhawuhi.

103. Ing Kadipaten punika, ingkang kinen amalesa rumiyin, Karta-
wijaya kang tunggu, Tumenggung Maniksela, mapan lajeng
males anyumet puniku, ing loji anulya surak, ing karaton wus
nimbangi.
104. Dadya rame mariyeman, Dyan Tumenggung Sumadiningrat
aglis, mapan wus kalilan metu, nindhihi ing ngayuda, Raden
Riya Sidureja patih sampun, nyegati mbantu kang prapta,
lawan Dyan Martalayeki.
105. Aneng Jenu nggennya nyegat, sakancane prajurit mapan
sami, aprang sanggen-enggenipun, mangkana kang winarna,
Kadipaten kang dineresan puniku, mariyem sing loji ika,
pan ajrih wedalireki.
106. Kangjeng Pangeran Dipatya, lan kang putra Pangran Dipa-
nagari, mangkana ingkang winuwus, kang dadya senapatya,
Kadipaten Pangran Dipanagareku, Sultanan kang senapatya,
Pangran Mangkudiningrati.
107. Pangeran Dipanagara, nuwun bantu mapan panggih pribadi,
lawan ingkang paman iku, Pangran Mangkudiningrat, mapan
aneng Sri Manganti barisipun, Tumenggung Sumadiwirya,
aneng pagelaran baris.
108. Sagung kang putra santana, neng sitinggil Brajanala nggenya
baris, lawan Kamandhungan iku, Pangran Mangkudiningrat,
mapan nuju aneng Kamandhungan pangguh, lan Pangran
Dipanagara, adangu pradongdi iki.
109. Pangeran Mangkudiningrat, angandika mring Pangran Dipa-
nagri, ing nguni prajanti ingsun, anak mas lawan sira, wus
bubuhan ing kene katempuh ingsun, ing Kadipaten pan sira,
nguni mapan wus nyaguhi.
110. Pangeran Dipanagara, ris turira nadyan samangkin inggih,

mapan dereng oncat tuhu, Kadipaten kawula, nanging kedah asung wuninga wratipun, nadyan tan binantonana, nging sampun tinetah ugi.

111. Saking keron tyas kawula, tiyang kedhik kathah ajenganeki, mangkana binanton sampun, nanging putra santana, mung satengen Pangeran Mangkubumeku, lan Pangran Arya Pane-ngah, Pangran Abubakar iki.
112. Sakawan Pangran Panular, lajeng samya mangkat mring Baluwarti, dadya rame mriyemipun, loji mapan kalawan, Kadipaten patrape nitar kalangkung, tan ana ingkang kuciwa, ing alun-alun winarni.
113. Tumenggung Sumadiwirya, mapan arsa gujeg dhumateng loji, sabab dinugi katungkul, sampun karsaning Suksma, kenging mimis mariyem kontal Dyan Menggung, tan pasah mutah ludira, ing Kadipaten winarna.
114. Tumenggung Kartawijaya, Selamanik kenging mimis puniki, mriyem suku kalhipun, tan pasah lumpuh ika, kados sampun pinasthi karsa Hyang Agung, dadya sagung wong Ngayogya, sadaya alit tyasneki.
115. Kang baris sitinggil ika, mapan kathah katiban mimis sami, dadya kathah ingkang lampus, giris putra santana, nulya la-jeng ngalempak marang kadhatun, munggend ngarsanya Narendra, ing Kadipaten winarni.
116. Maksih rame mariyeman, pan ing dalu kang baris ngadhep iki, Dyan Jayasentika iku, Tumenggung Kartadirja, Sokawati dhadhal lawan mantri sagung, mantri sepuh Pancasura, lawan saprajuritneki.
117. Inggris Sepehi nulya, samya munggah ngandhani Baluwarti, lingsir dalu wayahipun, pan sareng kejengira, ingkang baris palastra tetindhihipun, prajurit setabel samya, Kangjeng Pangran Mangkubumi.

118. Kalawan Pangran Panengah, ingkang baris wetan tetindhih neki, Pangran Muhkamad puniku, Bubakar pan kalawan, Pangran Arya Panular tetindhihipun, kalangkung panggah pan samya, nging meksa rinangsang iki.
119. Kathah Sepehi kang pejah, jinojohan waos saking ing nginggil, nanging maksih meksa iku, kagyat Pangran Bubakar, mulat lamun pojok kidul wetan iku, Inggris Sepehi wus munggah, anulya mundur tur uning.
120. Lawan Pangeran Panular, dhateng Kangjeng Pangeran Adipati, pan mangkana aturipun, angger sumangga karsa, abdi dalem sadaya pan sampun mundur, Baluwarti sadayanya, pan sampun kancikkan sami.
121. Inggris Sepehi punika, rayi dalem anak mas Mangkubumi, lan Panengah sampun mundur, mapan sareng kawula, kendel baris neng Tanjung Anom sadarum, lan sagung prajurit samya, kawula kinen tur uning.
122. Kangjeng Pangeran Dipatya, ris ngandika anantun mafang siwi, paran karsanira kulup, Dipanagara turnya, yen marengi kalawan karsa pukulun, kawula kang methuk yuda, paduka kantuna ngriki.
123. Pun adhi Adinagara, pan kantuna tengga paduka ngriki, mung Surabrangta puniku, ingkang kawula bekta, Kangjeng Pangran Dipati ngandika arum, tan gelem ingsun kariya, lara pati lumuh kari.
124. Pangeran Dipanagara, langkung kewran temahan aturnya ris, yen maka tena pukulun, inggih karsa paduka, pejah gesang aluwung nunggila tuhu, inggih lawan Kangjeng Eyang, Kangjeng Pangeran Dipati.
125. Aris denira ngandika, ingsun kulup apan nedya tut wuri, apa ing karsanireku, samana nulya budhal, saking Kadipaten mring Kedhaton iku, nadyan ta silih puruna, neng Kedhaton karsaneke.

126. Nging sampun karsaning Sukma, kori ketanggulan wus den buntuni, sela kang kinarya tutup, mapan umpak sakawan, gotong kalih dasa kang satunggilipun, Pangeran Dipanagara, langkung kewran ing tyasneki.
127. Mundur malih wis tan bisa, lurung kebak wong Kadipaten sami, dadya medal dukanipun, Pangran Dipanagara, nyan-dhak agem waos pusaka puniku, Kyai Randha namanira, kang kori jinojor nuli.
128. Nulya na pitulunging Hyang, kori menga kang sela piyak sami, prapta Sri Manganti sampun, kang kori ingeneban, nanging menga kedhik nenggih ingkang tunggu, Pangeran Jayakesuma, Kangjeng Pangeran Dipati.
129. Arsa manjing cinegatan, pan mangkana Pangeran atur neki, yen paduka arsa mlebu, kening namung priyanga, pan anak mas sadaya kantuna iku, Pangeran Dipanagara, langkung bra-mantya tyasneki.
130. Nging kaselak enget ika, wus pinupus lamun karsaning Widdhi, kang rama ngaturan laju, mapan dhumateng taman, angampiri sagung rerepot sadarum, mapan lolos sadayanya, mung anut tembak ing ati.
131. Prapta taman gya tinata, kang prajurit wus kinen mung-geng ngarsi, santana satunggil iku, Pangran Arya Panular, ingkang lajeng ndherek Pangran Dipatyeku, lampahira sampun prapta, ing palengkung taman sari.
132. Kori maksih tinetegan, Pangran Dipanagara anulya glis, paren-tah ngengakken pintu, sapalih kang watara, ingkang sampun medal saking beteng iku, pan kasaru praptanira, Inggris kala-wan Sepehi.
133. Ing lurung jawi kebekan, Baluwarti enggal sampun den eng-geni, saking Gadhing inggahipun, iku sadaya mentas, saking Sumadiningratan pan puniku, Tumenggung Sumadiningrat, mapan sampun prapta sabil.

134. Pan kathah angsalnya bela, Inggris lawan Sepehi ingkang mati, mangkana ganti winuwus, Kangjeng Pangran Dipatya, mapan nantun dhumateng kang putra iku, Pangeran Dipanagara, dene wus tan bisa mijil.

MIJIL

1. Kangjeng Pangran Dipati nabda ris, paran kulup mangko, kang prajurit wus tan kantun kabeh, Pangran Dipanagara turneki, kalamun marengi, pan prayogi wangsul.
2. Dhateng ngalun-alun kidul malih, sanadyan rerempon, aneng ngrika pan wiyar papane, ingkang rama pan lajeng nuruti, lumampah neng ngarsi, lan repot sadarum.
3. Pangran Dipanagara neng wingking, lawan ngampil mangko, Suranata kalawan gamele, mung punika ingkang taksih kari, lan kang rayi kalih, prajurit wus mawut.
4. Lagya prapta aneng taman sari, katututan mangko, mring wong Inggris lawan Sepehine, pan ingedrel lawan den suraki, kang neng Baluwarti, ngandhaping Palengkung.
5. Dadya lingsem Pangran ing tyasneki, nuwun pamit gupoh, mring kang rama mangkana ature, pan kawula nuwun pamit mati, isin den suraki, tan betah angrungu.
6. Dadya kendel Jeng Pangran Dipati, angandika alon, yen mangkono karepira kuwe, wus ta payo padha bareng mati, ing saolah neki, padha bareng ngamuk.
7. Pangran Dipanagara turneki, sun coba kemawon, tuwan kendel lan ningali bae, lamun sampun kawula ngemasi, sumangga dewaji, ing sakarsa tuhu.
8. Dadya kendel Jeng Pangran Dipati, tyas nedya rerepon, yen tumeka kang putra sabile, mung anedya mbelani kang siwi, Pangran Suryabrangti, mangkana umatur.
9. Mring kang raka datan saged kari, tan tinolih mangko, sarwi muwun ana ing wurine, Pangran Dipanagara wus prapti, marang lurung malih, gya ingedrel iku.
10. Ingkang mimis lir pendah garimis, nyingkir Sang Hyang

Manon, tan tumama mring Kangjeng Pangrane, pangraosnya lir sinawur wedhi, peteng kukusneki, sendawa kalangkung.

11. Langkung kewran Jeng Pangran tyasneki, mangkana cinriyos, ingkang baris ageng pangiride, Jendral Glespi ing lurung winarni, kang dadya pangirid, nenggih Mayor Dheltun.
12. Pan kalawan Sekretaris Edim, ri wus kita mangko, pangedrelnya datan pawekase, Jeng Pangeran pan eca mandhiri, aneng satengahing, lelurung puniku.
13. Mayor Dheltun Sekretaris Edim, amrepeki alon, mapan ya lawan saradhadhune, wus kinepang Pangran Dipanagri, Mayor Sekretaris, mapan sampun cundhuk.
14. Pangran Dipanagara nulya glis, nyandhak tangan alon, Sekretaris lawan sru sabdane, Sekretaris payo bareng mati, sira lawan mami, pan wus sedhengipun.
15. Lamun sira mati lawan mami, yen Jeng ramaningong, nora estu iya ing dadine, anggenteni Kangjeng eyang pasthi, sun pilaur mati, Edim mintak ampun.
16. Pan kawula langkung kilap yekti, winastanan mangko, Kangjeng Sultan punika yektose, ing samangke kawula aturi, lajeng manjing loji, pan sinumpah sampun.
17. Jumenengnya Pangeran Dipati, nulya Mayor Dhiltun, apa-rentah sanjata kendele, kawarnaa Jeng Pangran Dipati, waspaos ningali, kang putra kinepung.
18. Winastanan kalamun wus sabil, nedya bela gupoh, lan katawur ing kukus petenge, saking njawi kukus tan kaeksi, yen kang putra maksih, mangkana winuwus.
19. Pangran Dipanagara ningali, mring kang rama alon, nulya ingkang rayi ika kinen, Pangran Suryabrangta angaturi, lawan atur uning, lamun sae sampun.

20. Saradhadhu ingkang ngepang sami, gya piniyak alon, Kangjeng Pangran Dipati nulya ge, rawuh lawan kang rerpot ngiring, Sekretaris Edim, lawan Mayor Dheltun.
21. Kalih pisan tetanya pan sami, cinepengan kukoh, mring Pangeran Dipanagarane, sampun katur mring kang rama nuli, pan lajeng prajANJI, Sekretaris matur.
22. Tuwan Jendral Gelespi neng nginggil, Balewarti manggon, nulya Pangran Dipanagarane, Jendral Glespi lajeng den purugi, pan sampun kapanggih, ngadeg ngandhapipun.
23. Wit kemuning cinandhak asteki, wus karsa Hyang Manon, Jendral Glespi teka nurut bae, mapan lajeng tangannya kinempit, nulya binekta glis, tumedhak anurut.
24. Sampun prapta ing ngarsa nireki, Pangran Dipatya nom, Pangran Dipanagara ature, mring kang rama tuwan tedhak mug, saking ing turanggi, punika pukulun.
25. Mapan Jendral paduka prajANJI, Jeng Prangran duk anon, iya marang kang putra ature, nulya tedhak saking ing turanggi, wus cundhuk prajANJI, lan Jendral Glespiku.
26. Jendral Glespi pan lajeng nyagahi, barang karsa Katong, lajeng meling Sekretaris bae, mapan kinen ndherekna mring loji, Jendral Glespi nuli, lawan Mayor Dheltun.
27. Pamit lajeng sareng lampahneki, datan cinariyos, Kangjeng Pangran Dipati lampahne, apan sampun prapta aneng loji, nenggihi Jendral Glespi, methuk njawi plengkung.
28. Sampun cundhuk Jeng Pangran Dipati, lawan Jendral mangko, mapan lajeng kekanthen lampahne, Jendral lawan Jeng Pangran Dipati, nulya lenggah kalih, loji ageng iku.
29. Pangran Dipanagara nulya mit, mring kang rama katong, ngupadosi kang Eyang karsane, Kangjeng Ratu Kadhaton puniki, kang Rama nglilani, lawan Jendral iku.

30. Nulya medal Jeng Pangran sing loji, nitih kuda mangko, Kyai Guyanti apan namane, sagung ampil samya ndherek iki, ngalun-alun prapti, mangkana kapethuk.
31. Aneng kidul wringin kurung iki, lan Kang Eyang mangko, Kangjeng Sultan tumungkul lampahé, ginarebeg sagung upsir sami, dene ingkang nganthi, Jan Kerapet iku.
32. Dene putra kang ndherek mung katri, kang santana loro, kang Bupati sakawan kathahe, putra Pangran Mangkudiningrati, Pangran Martasini, lan Dipajayeku.
33. Kang santana Pangran Demang iki, lan Pangran kang loro, Sumayuda ingkang Bupatine, Dyan Tumenggung Sumadi-wiryeki, Dyan Martanagari, Dyan Wiryatruneki.
34. Lan Dyan Menggung Yudawijayeki, mangkana duk anon, Kangjeng Pangran Mangkudiningrate, mring kang putra Pangran Dipanagri, nulya matur aris, mring Jeng Sultan iku.
35. Pan punika wayah tuwan inggih, Jeng Sultan nulya non, mring kang wayah kumembeng waspane, ris atanya kulup ana ngendi, ramanira kaki, Pangran duk andulu.
36. Mring Kang Eyang langkung kawlas asih, meh supe Sang Anom, mring pratingkah kang kalakon kabeh, nanging enget punika kang wiji, ngadeg ing tyasneki, pan arsa rinebut.
37. Nulya wonten pitulunging Widhi, Pangran nget jro batos, mring kang rama yen wis neng lojine, lan wus dadya sagung kang prajanji, datan wande ugi, samya risakipun.
38. Nanging maksih katawis netyaki, nulya matur alon, mring Kang Eyang kawula yektose, pan binandhang dhateng tiyang Inggris, Jeng Rama tan uning, arsa tedhak iku.
39. Saking duka Mayor Dheltun nuli, apitutur alon, sampun

tedhak saking turanggane, mapan tuhu wong tuwa puniki nging cilaka ugi, pan sampun tan patut.

40. Dadya Pangran tan saged ningali, mring Eyang mangkono, anulya nyamethi turanggane, nander wangsul dhateng loji malih, kebon kang winarni, Kangjeng Sultan sampun.
41. Manjing loji apan tan winarni, mangkana Sang Anom, Pangran Dipanagara karsane, ndumugekken nggenira ngulari, mring Kang Eyang malih, nanging dharat iku.
42. Ingkang ngiring mung emban satunggil, Surajaya mangko, sampun prapta kadhaton lampahe, Pangran Dipanagara wus panggih, lan kang Eyang iki, lenggah ngandhap anggur.
43. Pan rinubung mring Inggris Sepehi, gya piniyak alon, mring Pangeran Dipanagarane, langkung elok kodrating Hyang Widhi, pan mangkono maning, Pangran lebetipun.
44. Apan yayah angganing wong ngimpi, satingkahnya mangko, miyak-miyak kewala lebete, wiwit siti inggil ngantos prapti, prabayeksa ugi, kebak Inggris iku.
45. Apa dene ingkang kerikori, wus karsa Hyang Manon, Jeng Pangeran mapan lajeng bae, datan ana ingkang ngupakardi, wong Jawa sawiji, wus tan ana kantun.
46. Ingkang lanang Ki Iman winarni, wus tan saged anon, saking jrihnya dadya merem bae, Kangjeng Ratu sareng aningali, mring kang wayah prapti, anulya rinangkul.
47. Sarwi muwun ri wus atanya ris, ramanira mangko, ing saiki ing ngendi enggone, Pangran Dipanagara tur neki, sampun wonten loji, kawula ingutus.
48. Ngupadosi mring paduka yekti, lan tur uning mangko, Kangjeng Rama sampun wilujenge, sampun ngantos paduka rudatin, Jeng Ratu nulya glis, ingaturan kondur.

49. Mring kang wayah Jeng Ratu nuruti, sampun lenggah mangko, Pangran Dipanagara nulya ge, wonten Inggris pan Litnan sawiji, kinen tangga iki, dhumateng Jeng Ratu.
50. Ri sawusnya Jeng Pangran nulya mit, mring Kang Eyang alon, nuwun wangsul dhateng loji maneh, ingkang Eyang pan sampun nglilani, mung adhinireki, Suryabrangta iku.
51. Konen tunggu iya marang mami, sandika lengser lon, tan winarna ing loji praptane, ingkang Rana mapan sampun ngalih, loji kebon iki, lan jumeneng sampun.
52. Ingkang rayi Dyan Mas Ambyah iki, pan sampun gumantos, nama Pangran Dipati ing mangke. Pangran Dipanagara kapanggih, neng ngajenging loji, lan Raden Tumenggung.
53. Jasentika lan Kapitan Jingsing, gya gedheg Sang Anom, Kangjeng Pangran Dipanagarane, nulya cundhuk kawawan Sang Aji, pan wus katur sami, saniskaranipun.
54. Lan welingira Kang Eyang iki, kalamun ing mangko, wayah juga kinen tangga mangke, Pangran Suryabrangta den dhawuhi, tangga Eyang neki, ana ing kadhatun.
55. Wus lumampah pan datan winarni, pra Dipati mangko, kalih dalu antawis praptane, sami sowan dhumateng ing loji, ngirid Ki Dipati, Danurja puniku.
56. Lawan Pangran Mangkudiningrati, ngaturken Sang Katong, Kangjeng Sultan Jan Krapet rembage, Kangjeng Sultan mapan anuruti, winedalken nuli, saking gedhong iku.
57. Jan Kerapet kang ngiring pribadi, sampun prapta mangko, Kangjeng Sultan pan aris sabdane, wis ta adhi ywa kakeyan pikir, wus karsaning Widhi, barang lakon iku.
58. Mapan ingsun darma anglakoni, karsaning Hyang Manon, Pangran Mangkudiningrat ature, inggih lamun paduka sayekti, mboten angewahi, ing nguni sadarum.

59. Lagya kanggeg Jeng Sultan kang galih, gya kendel Sang Katong, Pangran Dipanagara ing tyase, langkung denya bramantya miyarsi, mring atur tan yekti, dadya ngandika sru.
60. Mring kang paman pangucapipun, dene ta mangkono, bilih paman maksih cuwa tyase, pan sumangga samangke puniki, kawula ladosi nulya kesah iku.
61. Dhateng kantor ing dalu winarni, Jendral pista mangko, nging Pangeran Dipanagarane, datan tumut pista anjageni, gung rerepot sami, ingkang rayi iku.
62. Pangran Adinagara lan gunging, putra sentana nom, ingkang sampun golong prapta mangke, samya kinen tumut pista iki, Jendral karsaneke, yen Raden Tumenggung.
63. Jasentika lawan Kaptin Jing Sing, Jan Krapet nabda lon, heh sagunging ingkang pista kabeh, ngestokena Jendral karsaneke, Jasentika iki, ing mengko jinunjung.
64. Iya mapan kinarya papatih, kaya kang kelakon, Adipati Danurja arane, Pangran Mangkudiningrat anuli, kesah animbali, Ganda diwiryeku.
65. Sareng bubar pista manggen sami, Jasentika mangko, mapan nunggal Jing Sing pamondhoke, nulya Gandadiwiryu tut wuri, nora den nyanani, dalu lajeng ngamuk.
66. Raden Jayasentika pan guling, kang cinolong mangko, dhuwung ingkang wasiyat nulya ge, linarihken pan lajeng ngemasi, sambat datan mawi, Gandadiwiryeku.
67. Lajeng ngiwut denira nyuduki, dadya kathah kang wong, ingkang mati kelangkung gegere, Jing Sing iya mapan sampun kanin, Gandadiwiryeki, apan sampun lampus.
68. Kinarubut mring sakeh Sepehi, wus karsa Hyang Manon, Raden Jayasentika praptane, janji marga cinidra puniki, dadya cuwa sami, Jendral langkung bendu.

69. Marang Pangran Mangkudiningrati, winangsulken gupoh, mring Kadhaton tan winarna kiye, kawarnaa Kangjeng Sultan iki, nggennya wonten loji, ngantos pitung dalu.
70. Nulya kondur Kadipaten malih, tigang dina manggon, pan ngentosi kadhaton resike, sareng sampun resik mapan nuli, ngadhaton winarni, Kangjeng Sultan Sepuh.
71. Linajengken mring sabrang kang ngiring, putra kalih katong, Pangran Mangkudiningrat malihe, Pangran Martasana kang bupati, kang lajeng sawiji, Rahaden Tumenggung.
72. Sumadiwirya sadaya sami, linuwaran mangko, ingaturken mring Jeng Sultan age, Pangran Natakusuma winarni, lan saputraneki, pan kedah lumebu.
73. Dadi wongnya Gupernemen Inggris, tinurutan mangko, lajeng salin ingkang jejuluke, Pangran Paku Alam namaneki, ingkang putra kalih, sami namanipun.
74. Dyan Tumenggung Natadiningrati, salin nama mangko, Pangran Suryaningrat pan arine, Dyan Mas Salya nenggih namaneki, pan Pangran puniki, Suryaningprang iku.
75. Sampun tata Jendral nulya pamit, marang ing Sang Katong, Jendral Glespi kantun nyrantosake, ingkang labet lengen kenging mimis, dadya antuk neki, elet tigang dalu.
76. Sampun pepak wong Ngayogya sami, kang kalajeng bodhol, ingkang tebih iya pangiline, Kangjeng Pangran Arya Mangkubumi, mapan sampun prapti, lajeng ngalih iku.
77. Dalemira lan satanahneki, ingurut pan mangko, marang Pangeran Paku Alame, dadya sampun sami ngalih neki, Pangran Dipanagri, nuwun pamit iku.
78. Mring Jeng Sultan arsa kondur iki, ing Tegalarja non, ingkang Rama datan marengake, dadya lami nunggil neng jro puri, aneng Gedhong Kuning, pasanggrahanipun.

79. Pangran Adinagara nggentosi, ing daleme mangko, Raden Mangkusumadiningrate, Pangran Tengah pinaring nameki. Pangran Dipayani, kang dados Panguki.
80. Anggentosi Mukamat Sapingi, Rahmanudin mangko, ingkang dadya Wanada Jro mangke, Mancanagri Dipati ing Rawi, nama denparingi, Pringgadiningratku.
81. Kang nggentosi marang prentah neki, Dyan Tumenggung mangko, Sumadiningrat kawarna mangke, Pangran Dipanagara wus lami, nunggal neng jro puri, mapan sanget rikuh.
82. Nuwun kondur mring Tegalarjeki, tan linilan mangko, sabab sanget dening ing tebihe, dadya nuwun masanggrahan jawi, sampun den lilani, aneng Mijen iku.
83. Sagung ingkang bicara ing loji, Kangjeng Sang Akatong, mapan sampun pitados putrane, Kangjeng Pangran Dipanagareki, Kyai Adipati, Danurja puniku.
84. Lamun mentas dhateng saking loji, lajeng sowan mangko, mring Pangeran Dipanagarane, pinanggih neng Mandhungan iki, lan sagung Bapati, kang agung sadarum.
85. Bilih linton ing manca nagari, lan Priyangan mangko, Pangran Dipanagara karsane, sabab sampun dados kang prajanji, lan ingkang rumiyin, nanging geseh tuhu.
86. Datan timbang ing karsanireki, Gupernemen mangko, lintonana ing sapamedale, mring sagung ingkang Mancanagari, lawan bandar iki, pan sareng sinuwun.
87. Pinaosan inggih saben warsi, tigang atus ewon, pasmat ika pan sampun janjine, lan ing Serang kang Mancanagari, tanah Jipang sami, lan Priyangan urup.
88. Ingkang bandar pan lajeng lestari, Mancanagri mangko, Pangran Dipanagara karsane, kang urupan iku pan tinampik, dadya surup neki, maosi puniku.

89. Piningken kang samya ndarbeni, Ki Danurja mangko, nulya wangsul dhateng loji maneh, lawan sagung kang para Bupati. ingkang nyepeng sami, parentah puniku.
90. Jan Kerapet mapan sampun panggih, Ki Danurja kono, sakancanya amratelakake, ingkang arsa saniskara sami, dadya rena neki, Jan Kerapet iku.
91. Dadya serap mangko amaosi, tanah Jipang dados, sampun rampung bandar lan Jipange, Jan Kerapet nulya nembung malih, tanah Kedu iki, tinedha puniku.
92. Serap linton badha beyaneki, duk aprang rerempon, yen wus cukup ya muliha maneh, pan wus muni ing layang prajanj, ingkang anyaguhi, lan kang layang iku.
93. Ana Pangran Dipanagareki, Ki Danurja mangko, nulya medal sakancane kabeh, saking loji lajeng sowan panggih, lan Jeng Pangran nuli, sadaya wus katur.
94. Lajeng sami sowan Sri Bupati, marang ing Karaton, sampun katur ing saniskarane, Sri Narendra nyarah mring kang siwi, Pangran Dipanagri, ing Kedhu wus rampung.
95. Ki Dipati Danurja wus bali, mring loji wawartos, lamun Kedhu wus pinarengake, Jan Kerapet langkung sukaneki, karenan tyasneki, pan wus tan cinatur.
96. Tata tita ing Ngayogya mangkin, wus karta sayektos, Jing Sing pan wus ginanjar namane, Dyan Tumenggung Secadiningrati, mangkana winarni, Jeng Pangeran iku.
97. Neng Ngayogya mapan sampun lami, dwi warsa kalakon, nuwun pamit mring Tegalarjane, ingkang Rama lami tan marengi, kedah kinen iki, lajeng dalem ngriku.
98. Tegalarja karsanya Sang Aji, kinen karya kebon, Pangran Dipanagara karsane, kedah kondur mring Tegalarjeki, sabab ingkang nagri, wus waluya iku.

99. Sagung ingkang bicara matosi, wus tan ana mangko, marma Kangjeng Pangeran karsane, ndumugekken nggenira nenepi, mbolos kondurneki, mring Tegalarjeku.
100. Kangjeng Sultan pan sareng miyarsi, yen kang putra mbolos, meksa kondur mring Tegalarjane, langkung cuwa ing tyas-nya Sang Aji, Gya pinupus iki, yen karseng Hyang Agung.
101. Yen kang putra tan remen neng nagri, wus karsaning Ma-non, namung pendhak garebek sowane, lawan lamun wonten kang prakawis, ingkang amatosi, tinimbangan iku.
102. Lamun kathah ruweding nagari, lajeng datan miyos, nunggil aneng jroning pura bae, lamun Kemis ingkang rama asring, mapan amengkoni, Kangjeng Sultan iku.
103. Tedhak marang ing Tegalarjeki, gantya cinariyos, Jan Kerapet anuwun gentine, ingkang patih Kangjeng Sultan yekti, Kyai Adipati, Danurja wus sepuh.
104. Sring kalentu barang bicareki, Jan Kerapet mangko, watos mbokmanawi mecahake, nging Jeng Sultan pan maksih pradondi, lan kang putra iki, karsa durung kumpul.
105. Kangjeng Pangran Dipanagareki, kang pinilih mangko, nenggil Pangran Dipakusumane, nging kang rama Kangjeng Sultan iki, datan arsa ugi, angandika arum.
106. Mring kang putra Pangran Dipanagri, kulup ingsun mengko, uwakira Dipakusumane, pan wus akeh iya cacad neki, karo dene maning, maksih nggone iku.
107. Nanging ya mung kari sathithik, lan papatih mangko, dene ingkang wus dadi karepe, Jan Kerapet uwakira iki, Pringgadiningrati, Jeng Pangran umatur.
108. Inggih sanget mopo amba yekti, mring punika katong, pan kalangkung inggih pakewede, dadya lami kendel datan kardi, mangkana winarni, Jan Kerapet iku.

109. Kedah nedha gantos ing papatih, Cadiningrat mangko, kang kinengken mring Tegalarjane, Kangjeng Pangran Dipanagareki, lagya gerah iki, Cadiningrat cundhuk.
110. Mapan ngiras juru basa iki, Cadiningrat alon, pan aturnya sampun mboten kangge, mring Jeng Pangran aris aturneki, kula ngutus Gusti, dhumateng Sang Prabu.
111. Lawan lan saudara tuwan Gusti, Jan Kerapet mangko, estu nuwun pepatih gentose, Kangjeng rama tuwan Sri Bupati, mung nyarah pribadi, mring paduka tuhu.
112. Pan kekalih rancanganing patih, ingkang sampun dados, Pangran Dipakusuma tan kangge, kang punika pundi tuwan pilih, Pringgadiningrati, Sumadipureku.
113. Kangjeng Pangran angandika aris, lamun wus mangkono, Cadiningrat jeng rama karsane, lan si bapa Jan Kerapet iki, iya kang sun pilih, Sumadipureku.
114. Nanging ingsun durung bisa iki, asebaa mangko, Cadiningrat matura mangkene, wus muliha Cadiningrat nuli, lengser saking ngarsi, mapan lajeng pangguh.
115. Jan Kerapet sampun den wartani, ing karsa Sang Anom, kalamun Mas Tumenggung Japane, kang pinilih mring Jeng Pangran yekti, Jan Kerapet nuli, sowan mring Sang Prabu.
116. Cadiningrat mapan datan kari, wus manjing kadhaton, sampun cundhuk lan Jeng Sultan mangke, Jan Kerapet nulya matur aris, yen pareng Sang Aji, inggih sampun tamtu.
117. Ingkang dados Sumadipureki, Jeng Sultan nabda lon, iya uwis besuk Senen bae, ingsun mapan yun temu pribadi, mring Tegalarjeki, Jan Kerapet mantuk.
118. Kangjeng Sultan sampun tedhak nuli, mring Tegalarjenggon, sampun panggih kalawan putrane, Kangjeng Pangran Dipanagareki, Jeng Sultan nabda ris, paran sira kulup.

119. Teka dhemen Sumadipureki, mangka maksih anom, lan wong desa iya kapindhone, kaping telu isih sanak mami, manaweku dadi, pocapan ing mbesuk.
120. Lawan nora tau prentah yekti, mring wong gedhe mangko, menek iya nglingsemi dadine, beda lawan Pringgadiningrati, wus tuwa kang dhingin, lan maning wus tau.
121. Aparentah mring sapadhaneki, lan wus tau momong, marang putra santaneku kabeh, Pangran Dipanagara tur bekti, sampun leres yekti, karsa Jeng Sinuhun.
122. Ing tyas amba tan pitajeng yekti, kang sampun kalakon, datan wonten kang mantep ujare, sae kang wit awon temah neki, Sumadipureki, pan babadhe tuhu.
123. Bilih kenging winulang prayogi, nging tyas amba yektos, kang pitajengipun nika mangke, Kangjeng Sultan angandika aris, yen meksa sireki, kulup ingsun turut.
124. Besuk Senen pan bisa sireki, seba mring kadhaton, dados mboten Kangjeng Sultan mangke, sampun kondur Senen miyos iki, lenggah neng sitinggil, Kerapet neng ngayun.
125. Pepak sagung kang pra santana ji, myang punggawa mangko, Kangjeng Sultan nulya ndhawuhake, Ki Danurja linorod kang linggih, pinaring wewangi, Kyai Purwa iku.
126. Mas Tumenggung ing Japan pinaring, pan anama mangko, Raden Adipati Danurjane, Jan Kerapet sampun angestreni, wus lumrah sagunging, wong Ngayogyana iku.
127. Sampun luwar Sang Nata tinangkil, myang sagung ingkang wong, tata tita nagri Ngayogyane, sampun karta mapan winatawis, angsal tigang warsi, Jeng Sultan winuwus.
128. Ingkang putra Pangran Dipanagri, pan tinari mangko, krama nanging tan arsa slamine, langkung susah tyasira Sang Aji, mangkana marengi, Jeng Pangran panuju.

129. Tinimbangan mring kadhaton prapti, ing ngarsa Sang Katong,
Jeng Pangeran Dipanagarane, pan ingutus karsanya Sang Aji,
kinen nari iki, dhumateng kang Ibu.
130. Kangjeng Ratu Bendera puniki, maksih ayu anom, mapan
dereng adarbe putrane, Kangjeng Sultan welas mring kang
rayi, marma kinen nari, krama lamun purun.
131. Nulya lengser Pangran Dipanagri, sing ngarsa Sang Katong,
kinen miyos ing kaputren bae, sowan dhateng ingkang
Eyang iki, wus karsa Hyang Widhi. Jeng Pangran andulu.
132. Neng kaputren myat putri sawiji, pan jumeneng mangko,
ingkang kori butulan panepen, nanging sang -dyah mapan
tan udani, pan lagya marengi, dyah jumeneng mungkur.
133. Kangjeng Pangran sareng aningali, marang Sang Dyah sinom,
mangu kendel amaspadakake, saking wingking tuhu ange-
bati, pan kapareng ugi, noli Sang Retna yu.
134. Mapan anglir panjang putra iki, tibeng sela mangko, sakali-
yan tan paja mugane, Sang Kusuma tan saged lumaris, lang-
kung wirang neki, dadya ndhodhok iku.
135. Kangjeng Pangran pan mangkono ugi, meh suwe Sang Anom,
dupi miyat Sang Dyah ing warnane, trenyuh ing tyas pan
anglir ngemasi, mangkana tyasneki, sun durung andulu.
136. Aneng donya wong wadon lir iki, ayu kang mangkono,
nora nana kang cinacad kiye, sapa baya ingkang aseswi,
mangkana winarni, ingkang ndherek iku.
137. Nyai lurah kaparak kekalih, Mong Semita karo, iya nyai
Among Mirutane, mulat lamun Jeng Pangran ningali, jume-
neng tan osik, dadya 1on umatur.
138. Nggih punapa Gusti den tingali, den kendel kemawon,
nggih kang wonten ing kori wiyose, rayi dalem punika pri-
badi, tetilarane, nenggih Kangjeng Ratu.

139. Maduretna sampun ta ginalih, dhuh Gusti kadangon, lamun karsa kados mboten wande, dhasar samnya sembrananya kalih, abdi dalem sami, marma purun matur.
140. Kangjeng Pangran angandika aris, sarwi mesem mangko, alah iya puniki meh klalen, tumbuh-tumbuh ingkang ingsun pikir, wus matura dhingin, mring Eyang sireku.
141. Lamun ingsun ingutus rama ji, ayun seba ingong, Mong Semita lengser sing ngarsane, Kangjeng Ratu Ageng kang wi-narni, lagya gerah iki, nging tan sanget iku.
142. Sampun matur ingandikan nuli, Jeng Pangran wus rawoh, Kangjeng Ratu Ageng andikane, kulup sira kinongkon punapi, mring ramanireki, Jeng Pangran wotsantu.
143. Pan ingutus inggih nantun krami, dhateng ibu mangko, kinen nantun ngarsa dalem mangke, mbok manawi Allah amarengi, taksih paring wiji, gya ngandika ratu.
144. Kangjeng Ratu Bendera neng ngarsi, ngarseng Ibu Katong, Kangjeng Ratu Ageng ris sabdane, anakireku ingutus nini, mring kakangireki, Jeng Pangran umatur.
145. Ibu kula pan ingutus kyai, raka Jeng Sang Katong, kinen nantun krana Allah bae, Kangjeng Rama awelas ningali, mring panduka yekti, dereng darbe tuwuh.
146. Bilih Allah maksih paring wiji, mring paduka mangko, Kang-jeng Ratu Bendera sabdane, iya kulup matura sireki, marang Sri Bupati, ingsun wus kasuwun.
147. Apan ingsun wus nyerah ing takdir, begjane wak ingong, namung ingsun nyuwun pangestune, mring Jeng Sultan muga awak mami, kinuwatna ugi, mring ibadah ingsun.
148. Lawan ingkang supangat Jeng Nabi, pirang bara ingong, lamun kamulya wakira tembe, dene iku iya mati sabil, nanging ana siji, adhinira kulup.

149. Wus diwasa iku dadya ati, durung ana mangko, ingkang mangku iya prayogane. lawan karem mring ibadah yekti, yen sambadeng kapti, aturna Sinuhun.
150. Mring Jeng Sultan jodhone nak mami, Jeng Pangran turnya lon, sarwi mesem ajrih kula mangke, lamun matur apan sanes kardi, bilih den wastani, salah kardi ulun.
151. Kangjeng Ratu Ageng ngandika ris, bener nakmu dhenok, lamun sira duwe karep kuwe, anakira ngur tuturna maring, mbok ayunireki, Ratu Kencaneku.
152. Pangran Dipanagara nulya mit, undurira alon, ingkang eyang lan kang ibu mangke, ing samarga apan mandheg noli, kang kesthi ing galih, kang neng kori wau.
153. Nyai lurah kalih matur malih, dhuh Gusti kadangon, tedhak kondur salah wengweng bae, pijer kori ingkang den tingali, pan wonten punapi, kalihnya gumuyu,
154. Kangjeng Pangran mesem gya lumaris, sampun prapta mangko, ing kadhaton ngarsaning Pamase, Kangjeng Sultan dangu ngarsi-arsi, dereng ewah saking, nggenya lenggah wau.
155. Kangjeng Sultan ndangu mring kang siwi, suwe putraningong, apa baya kang rinembug kabeh, Kangjeng Pangran aturnya wotsari, mapan kathah ugi, eyang karsanipun.
156. Lawan kangjeng ibu sami ugi, kang sabda maring ngong, Kangjeng Sultan aris ngandikane, ya sokur alkamdulillahi, yen ibunireki, kuwat luwih bagus.
157. Nyai lurah kalih aneng wingking, ngguyu sarwi mlerok, kalih pisan sami sembranane, Kangjeng Sultan sareng aningali, nulya ndangu aris, apa sira guyu.
158. Nyai lurah kalih atur neki, putranta Sang Katong, mboten dangu sowan mring eyange, pijer salah wengweng wonten margi, wus kadugeng galih. mesem Jeng Sinuhun.

159. Pan tumungkul Pangran Dipanagri, nanging tyas wus yektos, kang katingal kang neng kori bae, Jeng Sinuhun mesem ngandika ris, wis ta kulup dhingin, muliha nak ingsun.
160. Kangjeng Pangran lengser sing ngarsi, ing rama Sang Katong, lajeng kondur mring Tegalarjane, sarawuhnya mapan mujung guling, namung kang kaeksi, Sang Retnaning ayu.
161. Kang tumanem aneng pulung ati, pan tansah katongton, pantes temen warna tenagane, pasemone tuhu dyatmikani, sotyaning pawestri, baya kang tumurun.
162. Mider ing rat sun durung ningali, sesotyaning wadon, ingkang memper pan sathithik bae, lenglenging tyas datan mijil-mijil, warnanen Sang Aji, aputusan iku.
163. Kangjeng Ratu Kancana pribadi, kang lumampah mangko, tedhak marang Tegalarjane, sampun prapta anulya kapanggih, Jeng Pangran tinari, krama lajeng purun.
164. Lan Sang Retna sasekar ing puri, sukeng tyas Sang Anom, lara agring antuk usadane, Kangjeng Ratu Kancana ling malih, dene duk rumiyin, andika tan purun.
165. Inggih lamun tinariya krami, pan salamin ing ngong, Kangjeng Pangran mesem lon ature, salaminya dereng angsal ugi, kang katingal yekti, dyah anglir puniku.
166. Mesem Ratu Kancana nulya mit, kondur mring kadhaton, sampun rawuh katur mring Sang Rajeng, langkung suka Kangjeng Sri Bupati, lawan ngandika ris, ya bener anakmu.
167. Nadyan ingsun ya durung ningali, kang memper wong wadon, lan ibune dhasar becik sibeng, tanah Jawa kaya tan na kalih, lan tetekoneki, dyatmika tur patut.
168. Dhasar pantes iya andarbeni, Tegalarja mangko, lan kang lanang padha tetekone, kapandhitan padha den karemi, sun duga ing ati, wus kanthine iku.

KINANTHI

1. Duk ing dhingin duryatipun, kala aneng ing suwargi, mangkana Sri Naranata, pan lajeng kinen ndhawuhi, Raden Dipati Danurja, lan sagung santana sami.
2. Wulan Kaji mapan nuju, gung putra santana sami, tugur aneng Tegalarja, Kangjeng Pangeran Dipati, atengga dhateng kang raka, lan Pangeran Mangkubumi.
3. Pangeran Ngabehi iku, tan tengga nanging utawi, Pangeran Dipanagara, mapan datan mijil-mijil, neng Selaraja kewala, kang neng dalem ingkang rayi.
4. Pangeran Dipati iku, lawan Pangran Mangkubumi, angentingaken kasukan, sadaya ingkang nyegahi, Pangeran Adinagara, lan Pangran Suryabrangteki.
5. Pangeran Surya adiku, sadaya pan wus wineling, wau dhumateng kang raka, ing sakarsa-karsaneki, anelasaken kasukan, marma datan taha sami.
6. Ing kadhaton kang winuwus, sagung ingkang para putri, mapan apepak sadaya, tan liyan Tegalarjeki, samya sinegah kasukan, mring Kangjeng Sri Narapati.
7. Mangkana ingkang winuwus, wus prapta semayaneki, ing dinten Senen punika, mapan nulya den timbali, Jeng Pangran Dipanagara, dhumateng Sri Narapati.
8. Mapan ingiringaken sagung, putra santana pan sami, sampun prapta ing Ngayogya, lajeng ngandikan mring puri, sampun pepak pra Ngulama, tanapi kang pra Dipati.
9. Sadaya ngandikan sampun, ingkang ageng-ageng sami, Ngulama alit sadaya, tanapi bupati alit, pan kinen kantun punika, sadaya neng Sri Manganti.
10. Jeng Sultan alenggah sampun, wonten ing panepen neki,

lan Kyai Pangulu ika, tanapi kang pra Ngulami, Kangjeng Pangran lenggah bangsal, ingandikan sampun prapti.

11. Mring panepen ngiring sampun, pra putra santana sami, myang sagunging pra Dipatya, ingkang agung-agung sami, Kangjeng Pangran nulya ningkah, lawan Sang Retnaning puri.
12. Mapan sinaidan sampun, mring sagunging pra Ngulami, wra-gad denira anikah, nulya kinen medal sami, Kiyai Pangulu lawan, sagung ingkang pra Ngulami.
13. Kangjeng Sultan miyos sampun, saking ing panepen nuli, angiringaken kang putra, langkung tyas marwata siwi, lenggah neng bangsal sakedhap, nimbali Radyan Dipati.
14. Kalawan Raden Tumenggung, Pringgadiningrat puniki, tan tebih lawan kang putra, Jeng Pangran Dipanagari, sinandhing ngadhep dhadhampar, lan Jeng Pangeran Dipati.
15. Sarta pra putra sadarum, sowan ing taratag sami, nunggil lan Radyan Dipatya, Sang Nata ngandika aris, ing mengko sore Danurja pukul telu pepak neki.
16. Joli lan jempana iku, pepakna magangan nuli, lan Pringgadiningrat sira, den samekta kang njajari, sagunging prajurit iya, sandika aturnya kalih.
17. Ngandika malih Sang Prabu, marang Raden Adipati, lan mring Dyan Pringgadiningrat, ing mengko tyas ingsun iki, bareng gelem rabi iya, nak ingsun Dipanagari.
18. Pan wus lega ing tyasipun, tan ana sun pikir malih, dadya wus resik tyas ingwang, amung kari mring Hyang Widhi, ing wuri wallahualam, wus padha mundura aglis.
19. Tur sembah kalih gya mundur, kawarnaa Sri Bupati, maksih lenggah aneng bangsal, lan sagung pra putra sami, Kangjeng Sultan angandika, mring Pangran Dipanagari.

20. Wus sira banjura kulup, marang ing karaton becik, metua kene kewala, kaputren dandana aglis, ing daleme enyangira, tur bekti mundur sing ngarsi.
21. Ingiring kang rayi sagung, ing karaton sampun prapti, Jeng Ratu Ageng winarna, mapan lagya gerah iki, marma tan saged tumuta, nenggani kang wayah krami.
22. Kangjeng Pangran ngandika rum, dhumateng kang rayi katri, Pangeran Adinagara, lan Pangeran Suryabrangti, tiga Pangran Adisurya, wus padha muliha dhingin.
23. Mring Tegalarja katelu, poma aja anglingsemi, katiga matur sandika, nulya lengser saking ngarsi, kang kanton ngladosi ika, kang rayi Pangran Dipati.
24. Lawan ingkang rayi sagung, ingkang maksih timur sami, ri sampunira busana, mangkana ingkang winarni, Sang Retna sakaring pura, neng kadhaton mapan sami.
25. Binusanan kang pra ibu, sagung ratu pepak sami, tanapi putri sadaya, Sang Dyah tan lengganeng kapti, pan mbangun turut kewala, Kangjeng Sultan anenggani.
26. Ri sampun busana iku, tan kena winarneng tulis, kadya murca kinedhepna, tuhu hyang-hyanging swargadi, musthi-kaning Tanah Jawa, keh pawestri lengleng brangti.
27. Sanadyan kang para ratu, sadaya pandung ningali, tan anon-ton dayanira, sagung putri Tanah Jawi, Kangjeng Sultan ngandikanya, wus begjane anak mami.
28. Lan pinasthi mring Hyang Agung, jodho punjul Tanah Jawi, darma Ratu Maduretna, anglairaken punaki, mendah bae menanga, ibu lan ramanireki.
29. Mangkana Jeng Sultán sampun, lenggah bangsal kancanadi, ingayap sagung biyada, Sang Retna gya den timbali, tedhak saking prabayeksa, Jeng Ratu Bendara ngirid.

30. Lawan sagung para ratu, tanapi kang para putri, angayap mring Sang Kusuma, lir Esri tedhak swargadi, den iring gung widadara, Dewi Uma ingkang ngirid.
31. Ratih lan Supraba iku, Wilutama pamineki, kang para ratu sadaya, pra putri lir widadari, Kangjeng Sultan lir upama, Hyang Jagadnata mantesi.
32. Lenggah Junggiring Salakeku, sang pinangantyan wus prapti, lenggah andher ing taratag, mangkana Sri Narapati, aputusan Nyai Riya, animbali ingkang siwi.
33. Lan sagung parekan iku, Nyai Riya sampun prapti, ngarsanya Kangjeng Pangeran, Dipanagara rum aris, ingayap sagung parekan, lan Kangjeng Pangran Dipati.
34. Miwah ingkang rayi sagung, ingkang maksih timur sami, miyos sing kaputren ika, lir Bathara Wisnumurti, tedhak saking Suralaya, wus prapta ngarseng Narpati.
35. Kinen lenggah jajar sampun, kadya Wisnu lan Dewi Sri, kathah wadya kang kagiwang, aningali kang sarimbit, Sang Nata langkung marwata, umiyat ing putra kalih.
36. Arsa pinaringan iku, wedang nanging datan kanti, sampun karsaning Hyang Suksma, kathah pawestri kang lali, saweneh kang nangisana, kang kabanjur datan eling.
37. Dadya nulya Sang Aprabu, aningali mring kang siwi, dereng dugi karsanira, selak keh pawestri brangti, nulya aris angandika, wus kulup mangkata nuli.
38. Kangjeng Pangran nembah mundur, kinen kanthen lan Sang Putri, Sang Retna datan suwala, Ratu Bendara neng ngarsi, lan para ratu sadaya, pra putri nggarebeg wuri.
39. Kangjeng Sultan mapan tumut, yun uning mring angkatneki, ingaturan datan kena, ming Ratu Kancana iki, kalawan Kangjeng Ratu Mas, samana pan sampun prapti.

40. Ing magangan sampun rawuh, ri Sang pinanganten kalih, katiga Ratu Bendara, ingkang anunggil sajoli, pra ratu kang anem samya, lan sagung kang para putri.
41. Samya nitih jempaneku, mapan iya warni-warni, mangkana pan lajeng budhal, prajurit kang aneng ngarsi, maripit ing kering kanan, ing tengah sagung pawestri.
42. Lawan upacaraipun, ri Sang Pinangaten kalih, lan para ratu sadaya, tanapi kang para putri, ampilan titihanira, ki Kramadaya nameki.
43. Ki Narung ngarsa joliku, gambira samargi-margi, miyos plengkung gadhing ika, supenuh ingkang ningali, gamelan samargamarga, Kangjeng Sultan kang winarni.
44. Dadya kalajeng puniku, mundhut titiyan tut wuri, saking tresnanya kang putra, kang ndherek Pangran Dipati, miyos Baluwarti ika, supenuh ingkang ningali.
45. Kang aneng joli winuwus, Kangjeng Pangran ing tyasneki, kaya ge ageya prapta, saking rempune kang galih, kadi kati-ban mustika, sangalam donya upami.
46. Kangjeng Ratu Bendareku, ingkang lenggah mungging ngarsi, kang neng wingking patahira, nulya Sang Resmining puri, Kangjeng Pangran wingkingira, pijer tansah uthak-uthik.
47. Ning Sang Dyah resmining santun, kendel datan aningali, mung eca lenggah kewala, Jeng Ratu Bendara nglirik, mring solahe ingkang putra, langkung sukaning panggalih.
48. Samana pan sampun rawuh, ing Tegalarja puniki, sagunging putra santana, amethuk pasowan jawi, ingkang dados pangiridnya, Kangjeng Pangran Mangkubumi.
49. Kang manggihi sagung tamu, ingkang rayi tiga sami, namung ngladosi kewala, kalangkung sukanireki, denya boja andrawina, datan lamun nguciwani.

50. Mangkana ingkang winiwus, ri sang pinangantyan kalih, pan samya salin busana, nyamping cindhe dhasar wilis, semekan jingga rinenda, mawi sinekaran adi.
51. Asingsim inten jumerut, miwah barleyan sinangling, asengkang panata brangta, cundhuk manik amantesi, prasaja solah bawanya, mundhak pantes lamun angling.
52. Tuhi musthikanig ayu, pepunjuling para putri, datan kena yen cinandra, panjanmaning Dewi Esri, pan sarwi punjul sadaya, saisinging pura nagri.
53. Kangjeng Pangran kang winiwus, mapan lenggah aneng wingking, tansah ngresahi kewala, nging sang dyah datan ningali, mangkana nulya binekta, miyos lelenggahan malih.
54. Sang Retnayu mbangun turut, lajeng nulya dhahar sami, ri sampunira bubaran, sagung ingkang para putri, mung kanton Ratu Bendara, ingkang kanton anenggani.
55. Nulya pasang kelir sampun, ing jawi ndrawina sami, sagunging putra santana, tanapi kang pra Dipati, apan samya nana-yuban, angenting kasukaneki.
56. Jroning ndalem kang winuwus, Jeng Ratu Bendara uning, mring semune ingkang putra, mesem angandika aris, wus kulup padha ngasoa, iya ingsun arsa guling.
57. Jeng Pangran lega tyasipun, mesem angandika aris, nanging Sang Resmining pura, esmu awrat ing tyasneki, mangkana Ratu Bendara, kondur ing panepen dhingin.
58. Sapengkernya ibu kondur, Jeng Pangran angarih-arih, dhumateng sang lir kusuma, nulya ingemban sang putri, Sang Retna datan suwala, binekta mring tilam sari.
59. Sarawuhnya tilam santun, sinarekken Sang Dyah putri, nanging tan arsa anendra, lenggah aneng tepas wangi, kaso-rotan mring pepadhang, sarira lir mas sinangling.

60. Jeng Pangran tyasnya matrenyuh, anon mring kang sawang sasi, dadya alon angandika, dhuh mas mirahingsun gusti, punapaa tan anendra, dadya prihatining abdi.
61. Bendera kawulanipun, datan nedya anyidrani, amung anyarah paduka, kalamun cidra kang abdi, sumangga den tengerana, suka lamun den dukani.
62. Dadya nurut Sang Retnayu, sare aneng tilam sari, nanging ing tyas tan pracaya, dadya ingeletan guling, pan saben dalu mangkana, Jeng Ratu Bendera iki.
63. Nenggani pan kalih dalu, kondur Jeng Sultan winarni, miyos dhateng Tegalarja, ambekta kasukan iki, bedhayana kalawan beksan, suka-suka Sri Bupati.
64. Ri wusnya kondur Sang Prabu, Kangjeng Pangeran winarni, ascaryeng tyas mring garwanya, nanging Sang Retnaning puri, pan dereng karsa ngandika, nanging lamun kathah janmi.
65. Apan langkung mbangun turut, samana nuju marengi, Sang Retna jumeneng ika, aneng sangandhap kumuning, angasta sekar cepaka, nyamping parang rusak klithik.
66. Kasemekanira gadhung, tinepi kadya tan janmi, arerimong cindhe sekar, aneng satepine warih, balumbang ing patamanan, Jeng Pangran tandya nututi.
67. Saking wingking Sang Retna yu, mapan datan ngudaneni, jumeneng Kangjeng Pangeran, wus dangu wonten ing wingking, ingkang tyas apan sangsaya, trenyuh denira ningali.
68. Mring Sang Dyah resmining santun, dadya kadumuk sang putri, noli pan lajeng ingaras, langkung wirang kang mindha Sri, tyasnya tansah tarataban, ndheprok neng ngandhap kumuning.

69. Kangjeng Pangran gya anambut, ingemban kang mindha sasi, mider aneng patamanan, nging Sang Dyah tyasira maksih, anggalih mung wirangira, dene dangu tan udani.
70. Mring kang raka rawuhipun, dadya waspanira mijil, nulya mulat Jeng Pangeran, lamun kang rayi prihatin, binakta mring pasareyan, rinepa ingarih-arih.
71. Dhuh bendara pepujanku, punapa kang dados rujit, kang abdi tan ngraos dosa, mung kedhik ngeget-egeti, ing mangke apan sumangga, dhinendha inggih ngladosi.
72. Nging mas mirah abdinipun, nenuwun den andikani, neng Tegalarja wus lama, pan tansah den pitambuhi, pinten banggi pinaringan, esem usadaning brangti.
73. Kang abdi matur saestu, sarawuh paduka gusti, wonten nagri Tegalarja, mapan lir upamaneki, ginanjar inten kumala, sangalam donya puniki.
74. Marma mangke badhenipun, bendara tan ngraos krami, kawula pindha ngawula, rumiyin duk aningali, gusti mring warna paduka, prapteng wisma lir ngemasi.
75. Ing mangke pan gesang sampun, atemah den pitambuhi, mangkana Kusumeng pura, sareng amiyarsa iki, mring sabda-nira kang raka, dadya keh wirang kaeksi.
76. Mangkana tyasnya sang ayu, dadya ingsun iki dhingin, kaya angadhang wong lanang, adol marang rama mami, dadya adres ingkang waspa, Kangjeng Pangran aningali.
77. Kalamun Sang Murtiningrum, sangsaya ingkang prihatin, mangkana Kangjeng Pangeran, sangsaya angarih-arih, dhuh gusti paran kang karsa, kang waspa saya dres mijil.
78. Punapa gusti kaduwung, angabdekken mring kang dasih, kula matur saestunya, lamun tan ngapura gusti, kawula amung sumangga, ing Tegalarja puniki.

79. Amung ulun amit nglangut, ngupaya marganing pati, mangkana Sang Pindha Retna, sareng midhanget puniki, kumepyure lajeng sirna, sadaya kang dados rujit.
80. Nuli mesem ngandika rum, betah temen lamun angling, sarwi malerok Sang Retna, ngendi ana wong pawestri, iya wineha nagara, bisa temen amet ati.
81. Tur mangsa mantepa iku, besuk thikthik nuli salin, kaya tan wruh ing medanya, Kangjeng Pangeran miyarsi, mring ngandikanya Sang Retna, kumepyur tyas matur aris.
82. Sarwi mesem amalat kung, yektos gusti duk rumiyin, ing mangke punapa karsa, kawula ajrih nglampahi, tan nedya maliha krama, ngamungna ngabdi pun gusti.
83. Nuwun sih paduka tuhu, sarwi angaras Sang Putri, tangkising gelung kusuma, kenging pamidhanganeki, malengos Sang Dyah ngandika, marmane gelema mami.
84. Iya kalamun calathu, larangan den pangarahi, apa lali jare ika, naracakira andadi, Kangjeng Pangeran ngandika, sarwi mesem ngasta weni.
85. Gusti sampun limrahipun, ingkang abdi amung darmi, prentahing Allah taala, marga nurunaken wiji, mila estu yen awisan, nging dasih wus den lilani.
86. Pan sinung wewenang sampun, kantung paduka pribadi, kados pundi tan kalilan, marma nenuwun kang abdi, mugi ta kalilanana, manjing jroning taman sari.
87. Lamun tan kalilan tuhu, tan wande pun kakang mati, dinukan dhateng Hyang Suksma, ingutus tan angsal kardi, mesem Sang Retna ngandika, dhasar betah bisa angling.
88. Iya sapa bisa iku, madoni wong kudu amrih, pan sampun karsaning Suksma, panggih jodho donya akhir, sampun lejar ing tyasira, Sang Retna wus asrah dhiri.

89. Kangjeng pangeran andulu, semuning garwa nimbangi, nulya sinambut Sang Retna, tanpa jiwa kalihneki, wus lintu asma-ra gama, ingemban sang pindha sasi.
90. Pan wus karsaning Hyang Agung, panggih jodho jalu estri, dadya sami trisanira, tan kenging benggang sanyari, mapan lir mimi mintuna, langkung remen kang ningali
91. Kawarnaa kang mong kayun, Kangjeng Sultan kang winarni, pan sampun karsaning Suksma, agerah celep puniki, pan sampun angsal sacandra, nanging miyos Setu maksih.
92. Mangkana ingkang winuwus, Kangjeng Pangeran marengi, arsa sowan mring kang eyang, wit wus lami gerahneki, kapethuk lawan kang rama, Kangjeng Sultan pan marengi.
93. Arsa ameng-ameng iku, ningali kang Baluwarti, kang ndherek ken punakawan, Kangjeng Pangeran tan uning, kinira dede kang rama, dadya tan mandhap sing wajik.
94. Deduga kang rayi tuhu, wit tebih katingal alit, kapethuk plengkung kaputran, Jeng Pangran kagyat ningali, wau dhumateng kang rama, mesem Kangjeng Sri Bupati.
95. Lawan angandika arum, sira sengguh sapa mami, Kangjeng Pangran aturira, nun kinten dhimas Dipati, samya anitih turangga, mesem Sang Nata nabda ris.
96. Menyang ngendi sira kulup, Jeng Pangeran matur aris, badhe sowan Kangjeng Eyang, Jeng Sultan ngandika malih, wus kulup sira banjura, anginepa aja mulih.
97. Sesuk sebaa den esuk, aja nganti sun timbali, metua keputren ika, si Beng apa melu iki, Kangjeng Pangeran aturnya, inggih tumut wonten wingking.
98. Kangjeng Sultan sampun laju, kur-ungkuran lampahneki, dalu enjing tan kawerna, ari sentana marengi, Jeng Sultan nulya ngandika, utusan keparak kalih.

99. Nyai Among Sasmitaku, lawan Nyai Soka prapti, wus prapta ngarsa Pangeran, tur nembah aturaneki, dhuw gustiku katimbalan, Jeng Rama dalem ngentosi.
100. Ngajeng-ajeng sampun dangu, lenggah wonten jamban gusti, paduka kinen lajeng, Jeng Pangran nulya lumaris, mapan datan kakampuhan, kering Nyi Lurah kekalih.
101. Miyos kaputren wus rawuh, gedhong marapat kang kori, ingajenge gedhong jamban, Kangjeng Sultan lenggah kori, sesendhen korining jamban, sareng kang putra kaeksi.
102. Sampun karsaning Hyang Agung, Jeng Sultan waspanya mijil, Kangjeng Pangeran wuninga, yen Kang Rama waspa mijil, ing tyas kadya binethota, nging tambuh kang dados galih.
103. Dadya tumut mijil iku, ingkang waspa kalih neki, Jeng Sultan lan Jeng Pangeran, mangkana lurah kekalih, alajeng tumut karuna, sareng wrin ing gustineki.
104. Kakalih samya rawat luh, mangkana tulunging Widdhi, kalihnya ical sungkawa, enget mring purbaning Widdhi, manungsa suka sungkawa, wus kanthine ingaurip.
105. Kulup sun undang sireku, sung wruh aku lara yekti, nanging nora dadi ngapa, iya rasane kang sakit, nanging tyas sun wus karasa, baya wus karsaning Widdhi.
106. Ing wuri mung pasrah kulup, mangsa bodhoa sireki, kabeh adhi-adhinira, ing mengko dhingin sayekti, ingtan tan ningali liyan, amung sira anak mami.
107. Sampun karsaning Hyang Agung, Jeng Pangran lamba ing galih, tan anyana lamun arsa, nenggih tinilar tumuli, wau dhumateng kang rama, mangkana aturireki.
108. Namung pangestu pukulun, rumuyin tekeng samangkin, tan wonten ingkang suwala, dhumateng kawula yekti, Kangjeng Sultan angandika, ya kulup pracaya mami.

109. Lah ta wus muliha kulup, metua ing kene becik, iya jroning prabayasa, palataran akeh kaki, sagung wong kang padha seba, sun pyarsa wus padha prapti.
110. Sira tan basahan iku, pan saru yen akeh uning, ingsun arsa nemonana, mring sagung bocah bupati, wus kulup sira muliha, Jeng Pangran lengser sing ngarsi.
111. Lajeng sowan mring kadhatun, amarak eyang puniki, Jeng Ratu Ageng atanya, den undang apa sireki, kulup marang ramanira, Jeng Pangran umatur aris.
112. Datan wonten weca tuhu, eyang kalangkung prihatin, margi saweg nandhang gerah, sanget tan saged lumaris, lan malih wus sepuh ika, Jeng Pangran watos ing galih.
113. Sampun lami gerahipun, mangkana aturireki, mapan tan wonten punapa, mung kangen timbalane, nulya pamit mring kang eyang, kondur mring Tegalarjeki.
114. Lawan sang retnaning ayu, tan kenging benggang sanyari, langkung dening sih-sinihan, mangkana ingkang winarni, mapan wus karsaning Suksma, Kangjeng Sultan prapteng janji.
115. Namung elet kalih dalu, lawan nggenira weweling, wau dhumateng kang putra, ing dinten Kemis marengi, Pahing nenggih pasarannya, kondur mring rakhmatullahi.
116. Langkung oreg Ngayogyeku, surudnya Sri Narapati, sabab sagung kagyat samya, tan wonten nyana sayekti, Kangjeng Sultan yen suruda, kondur marang ngalam gaib.
117. Residen Garnam kalangkung, wau nggenira ananging, maksih enggal langkung cuwa, dhumateng Sri Narapati, nggenira ngladosi ika, sinare jimatane nunggil.
118. Kalawan kang eyang iku, Kangjeng Sultan Ngayogya di, ingkang jumeneng sapisan, mangkana Pangran Dipati, datan

pisah lan kang raka, Jeng Pangran Dipanagari.

119. Anulya bicara sampun. jumeneng Pangran Dipati, nanging mawi winakilan, Pangran Paku Alam iki, wus tentrem nagri Ngayogya, Jeng Pangeran kondur nuli.
120. Mring Tegalarja pan sampun, mangkana ngalami lami, Jeng Sultan sampun diwasa, supit mapan nulya krami, duk supit mangku ika, Minister Garnam pribadi.
121. Kang raka Jeng Pangran iku, kang nutupi netraneki, duk krama marengi ika, Jan Kerapet dados malih, neng masjid ageng ningkahnya, pan angsal tilaraneki.
122. Raden Dipati puniku, kang seda kadhaton dhingin, Ratu Angger kang atmaja, apan sampun nama iki, anenggih Ratu Kancana, Jeng Ratu Kancana ngalih.
123. Mapan nama Ratu Ibu, sabab Ratu Ageng maksih, Jeng Ratu Ageng winarna, sampun karsaning Hyang Widdhi, sareng surud ingkang putra, gerahnya waluya nuli.
124. Dadya panjang yuswanipun, amomong kang wayah iki, mangkana kang parentahan, sampun ingaturken malih, wau dhumateng Jeng Sultan, Pangran Paku Alam iki.
125. Mapan sampun kendel iku, nggenira dados wewakil, kathah setori Ngayogya, nanging tan dados punapi, Jeng Pangran Dipanagara, dadya langkung singkel neki.
126. Kangjeng Sultan kang winuwus, ingkang sinelakken iki, Raden Dipati Danurja, lan Raden Wiranagari, Rahaden Pring-gadiningrat, apan sampun angemasi.
127. Sampun karsaning Hyang Agung, asanget maksiyat neki, nanging yen wonten kang raka, Kangjeng Sultan maksih ajrih, Inggris wus salin Walanda, Residen Nahis nameki.
128. Karemannya mangan nginum, lan anjrah cara Walandi,

nadyan kang putra santana, ingkang anem-anem sami, pan sampun katut sadaya, batal kharam wus tan tolih.

129. Mangkana karya kolektur, nanging tan atur upeksi, mring Pangran Dipanagara, dene kang kinarya bukti, amundhuti artanira marang sagung wong sanagri.
130. Dene karyanya kolektur, anjaga Raden Dipati, pan sampun rembug sadaya, Minister Nahis ngideni, lawan anuwun pratandha, ecap Jeng Sultan pribadi.
131. Pan sampun pinaring iku, mangkana ingkang winarni, sagung kang putra santana, ingkang sepuh-sepuh sami, tanapi sagung Dipatya, Ngayogya pan susah sami.
132. Apan rembag samya matur, mring Pangran Dipanagari, mangkana Kangjeng Pangeran, langkung kagyat ing tyasneki, nulya tedhak mring Ngayogya, ing kadhaton sampun prapti.
133. Lajeng panggih lan kang ibu, Jeng Pangeran atanya ris, Punika wonten pakerya, dene tan aparing uning, ibu dhumateng kawula, karya susah wong sanagri.
134. Jeng Ratu Ibu lingnya rum, kawula pan datan uning, dadose rembag punika, kula tanya sampun warti, inggih dhateng jengandika, Jeng Pangeran atanya ris.
135. Sultan ing pundi nggenipun, Jeng Ratu Ibu nabda ris, wonten bangsal panggung ika, Kangjeng Pangran nusul nuli, panggih kalawan Jeng Sultan, Jeng Pangeran ngandika ris.
136. Sultan marma prapta ing sun, ayun tanya mring sireki, pan ing sun angrungu warta, karya kolektur sireki, iku apa karya nira, Kangjeng Sultan matur aris.
137. Danurja kang darbe rembug, lawan pun Wiranagari, sabab kirang kang kengkenan, dene karyanipun malah, anglempakken sakeh arta, panyumpleng punika sami.

138. Kalih kula tanya sampun, ngaturi wuninga ugi, ing zih dhuma-
teng paduka, warti yen sampun marengi, Kangjeng Pangran
angandika, iku pasthi goi oh yekti.
139. Sultan yen sira tan weruh, iku ta pangarsa mami, liwat laku-
ning durjana, tan wurung karyeku pasthi, iya marang kasu-
sahan, ing besuk wekasaneki.
140. Marang wong cilikku besuk, lan apa pangane iki, kolektur
pira cacahnya, lawan badinane iki, ing ngendi pasebanira,
Sri Nata umatur aris.

SINOM

1. Tedhanipun apan ngiras, sawidak tiyang satunggil, lurahipun kalih belah, cacah tiyang kawan desi, apan langkung kekalih lurah kekalih puniku, pasowannya sadaya, wonten Danurejan sami, lamun telas kedhik punika tambelnya.
2. Karyanipun saben mangsa, medal marang dusun sami, mundhut panyumpleng punika, Kangjeng Pangran ngandika ris, sarwi mesem puniki, wus tan lidok ujar ing sun, mangkono maneh Sultan, yen ora ngrusaka bumi, gunung iku sukur bage kena ingwang.
3. Duk dhingin swargi Jeng Rama, gunung wus sun suwun iki, ilange kabeh ku iya, dene dadi susah neki, sagung wong cilik-cilik, kang sun karya ganti tuhu, bau suku lan uwang, dhuwit bandar kabeh iki, wus sun duga aturah mangsa kuranga.
4. Dene kang parentah desa, muliha kaya kang dhingin, duk swargi yang buyut ika, Kangjeng Rama wus nglilani, nanging semados neki, amung ngenteni satahun, kinarya isi ika, sabab uwang kathah enting, durung nganti kangjeng rama selak seda.
5. Ing mengko iki ta sira, malah yun sira wuwuhi, sagung susahe wong desa, lah kaya ngapa sireki, Jeng Sultan matur aris, sampun kalajeng puniku, cap kawula punika, sampun kinarya ngecapi, kang nawala badhe parentah mring desa.
6. Lah Sultan sira jabela, yen durung kabanjur iki, undangan Wiranagara, Kangjeng Sultan nulya aglis, utusan animbali, raden mayor prapta sampun, Kangjeng Sultan ngandika, Mayor kaya ngapa iki, tuturira dhingin wus atur uninga.
7. Mring kangmas pan wus kalilan, mengko ing sun den dukani tumungkul Wiranagara, tan saged matura iki, nulya ngandika malih, ing mengko layang sun pundhut, kolektur wurunge

na, Wiranagara turneki, kawula jrih sampun klajeng kang nawala.

8. Woten Residen punika, kewedan Jeng Sultan iki, dadya kendel tan ngandika, Jeng Pangran bendu tyasneki, ngandika mring kang rayi, wus Sultan pilihén ingsun, iku mung wong sajuga, lan loro kopilih endi, lamun sira milih ingkang loro iya.
9. Wus layang sira banjurna, lamun sira milih mami, jaluken nawalanira, dene Residen ku ugi, kalamun srengén iki, aja sira milu-milu, yèn milih loro sira, iya sun tan luwih becik, nanging ingsun wis tan milu-milu ika.
10. Umatur Wiranagara, kados pundi nggen mangsuli, timbalan sampun dhumawah, mungel wonten kitab ugi, nasikatul muluki, yèn ratu ngandika sampun, tan kenging mangsulana, Kangjeng Pangran amiyarsi, mring ature Tumenggung Wiranagara.
11. Dadya medal dukanira, jiniwir kupingnya kalih, dinupak asru ngandika, heli yamukidin sireki, jawane muruki, pan kitab kang sira ampung, sireku luwih bisa, wong kabèh tan ana uning, ala becik ingkang weruh namung sira.
12. Kangjeng Pangran angandika, Sultan sun tanya sayekti, sira pajara den nyata, sapa ingkang duwe pikir, lamun sira pribadi, iku atas lokilmahpul, yèn rembuge wong liya, pasthi kena den owahi, iku setan Sultan ingsun nora lila.
13. Kangjeng Sultan lon aturnya, pan saking tiyang kekalih, Danurja Wiranagara, lan kawula pitakeni, pan sampun matur ugi, dhateng paduka satuhu, mila kula pracaya, lajeng kawula ideni, pan tumungkul Tumenggung Wiranagara.
14. Kangjeng Pangran angandika, iku wus tetela yekti, lamun setan angrancana, pan kitab karya ling-aling, Jeng Sultan ngandika ris, lah matura manèh iku, mayor marang kakang-

mas, lamun sira maksih wani, bab ing kitab ingsun arsa myarsakena.

15. Dyan Mayor Wiranagara, tan saged matura malih, Kangjeng Sultan angandika, wus sida sun pundhut iki, wurung kolektur dadi, wus sira metua iku, Mayor Wiranagara, tur sembeh lengser sing ngarsi, Kangjeng Sultan umatur dhateng kang raka.
16. Suwawi kondur kakangmas, dhahar kadhaton rumiyin, kaliyan sareng lumampah, lenggah wonten gedhong kuning, Jeng Ratu Ibu prapti, lan Jeng Ratu Kancaneku, lajeng amundhut dhahar, Nyai Riya kang ngladosi, Kangjeng Ratu Ibu aris atetanya.
17. Paran Sultan dadinira, prakara kolektur iki, Kangjeng Sultan aturira, inggih tamtu boten dadi, Jeng Ratu mesem anging. Sultan sun pajar satuhu, ingkang duwe nagara, Ngayogya iki sayekti, kakangira Pangeran Dipanagara.
18. Mapan Sultan dhinawuhan, mring ramanira ing nguni, duk maksih kadipatennya, mangkene timbalaneki, den ayu sun pajari, ywa ngarep-arep anakmu, ingkang dadya tyasingwang, nak ingsun kang tuwa yekti, aturingsun mring ramanira sumangga.
19. Semu lingsem Kangjeng Sultan, sabab akeh wong kang uning, mangkana ing aturira, sampun paduka wewarti, kula sampun udani, Kangjeng rama welingipun, inggih dhateng kawula, Jeng Pangran mesem nabda ris, Ibu Ratu kadi rare ta paduka.
20. Ngandika wados punika, pan kathah tiyang udani, mesem Jeng Ratu Kancana, ri sampunira dumugi, dhahar anulya pamit, Kangjeng Pangeran wus kondur, dhumateng Tegalarja, samana apan wus lami, Kangjeng Ratu Ageng gerah sanget ika.
21. Anuju ing wulan Ramlan, sagung putra wayah sami, tugur neng kraton sadaya, tanapi kang pra ngulami, Ki Pangulu

ngaturi, mukah siyam Kangjeng Ratu, nanging meksa tan karsa, kadya wus sinedyeng galih, sareng ngajengaken bakda supe nulya.

22. Jeng Sultan matur kang raka, kados pundi benjing enjing, prakawis grebeg punika, Kangjeng Pangran ngandika ris, aja sira ngowahi, iya dene ingkang tunggu, Kangjeng Eyang Sundhawak, lan Bu Ratu Bendareki, Ratu Angger kabeh padha garebega.
23. Ki Mangkubumi sampeyan, nggih sowana benjing enjing, Kangjeng Sultan ris aturnya, bilih kula tan meningi, Kangjeng Pangran ngandika ris, walahualam ing sesuk, nanging panduganingwang, Kangjeng Eyang kaya ngenteni, mring pepake kang putra wayah sadaya.
24. Mangkana sampun klampahan, pan wus karsaning Hyang Widi, Kangjeng Ratu surudira, sampun bakda grebeg iki, putra wayah wus prapti, tanapi Kyai Pangulu, myang sagung pra Ngulama, mapan sampun pepak sami, sinarekken jimatana nunggil kang putra.
25. Ri wus kawan dasa dina, Jeng Ratu Ibu gumanti, Ratu Ageng namanira, delemira kang ngenggeni, Jeng Ratu Bendareki, mangkana ingkang winuwus, ri sampunira lama, wonten cobaning nagari, pan karaman anama Sinduratmaja.
26. Mapan ngembani punika Jeng Pangran Dipasaneki, Kangjeng Pangran wus uninga, saking wong desa kang warti, nanging maiben yekti, dene langkung boten rukun, Pangeran Dipasana, repot jompo lawan alit, lan kalangkung kang manah remen maksiyat.
27. Nanging ragi gerah manah, duk kala timurireki, marma datan linagewa, samana nuju marengi, Kangjeng Pangran nimbali, abdi kinen maos iku, nama Sukbatul Iman, lawan Mukamad Bunari, kitab nasikatul muluk kang winaca.

28. Lenggah bale sawo ika, paseban selarajeki, tan dangu nulya utusan, ia saking ingkang rayi, Jeng Sultan atur uning, aneng-gih ingkang den utus, raden Sasrawirana, lan Sasrabau tur bekti, kula gusti ingutus rayi Narendra.
29. Kinen ngaturi uninga, dhumateng paduka gusti, ing Kedhu wonten pakarya, karaman ageng kang baris, dhusun Bendha nggeneki, Sinduratmaja ranipun, estri ingkang satunggal, sampun mejahi Walandi, Jeng Pangeran mesem aris angan-dika.
30. Lah iya Sasrawirana, Sultan apa wis mbantoni, aturnya Sasrawirana, inggih sampun kang lumaris, Raden Mayor pribadi, lan Raden Ritmester iku, mbekta sakancanira, lajeng angkati-pun sami, lan Residen Nahis sadinten punika.
31. Iya wus Sasrawirana, sira amuliha dhingin, ing mengko ing-sun pan arsa, marang kadhaton pribadi, lawan ayun udani, Adinagara mamantu, nulya Sasra wirana, tur sembah lengser sing ngarsi, Kangjeng Pangran tan adangu nulya tedhak.
32. Prapta kadhaton wus panggya, Jeng Pangran lawan kang rayi, Jeng Sultan matur niskara, Jeng Pangran mesem nabda ris, ya wis sun undaneni, ingkang karya reka iku, lamun Resi-den prapta, Yang Dipasana den aglis, wenehena iku ingkang gawe gendra.
33. Wus lajeng Kangjeng Pangeran, mring Adinegaran prapti, Pangeran Adinagara, emeh wande mantu iki, Kangjeng Pang-ran nabda ris, wus tutugna nggonmu mantu, antara telung dina, Residen Nahis kang prapti, tur uninga karaman Kedhu wus bubar.
34. Nulya Pangran Dipasana, cinepeng binuwang nuli, wau dhu-mateng ing sabrang, mangkana ngalami lami, saya kathah setori, nagari Ngayogya iku, nanging datan punapa, Jeng Pangran langkung prihatin, datan kondur neng Selaraja kewala.

35. Jeng Sultan ingkang winarna, yen marengi kangen iki, wau dhumateng kang raka, nusul mring Selarajeki. samana amarengi, Kangjeng Sultan prapta iku, kangen dhateng kang raka, Kangjeng Pangeran marengi, lenggah aneng kolah milih ingkang tigan.
36. Klengen an ulam water bang, munggendu sela gilang iki, Kangjeng Sultan nulya prapta, pan lajeng tumut milih, kang ndherek pangran kalih, samya kang raka puniku, Pangeran Suryabrangta, lawan Suryawijayeki, Kangjeng Pangran sampun karsaning Hyang Suksma.
37. Ingkang tyas langkung pracaya, wau dhumateng kang rayi, Kangjeng Pangeran ngandika, payo Sultan padha ngalih, lenggah ing gedhong iki, Kangjeng Sultan ndherek sampun, lawan kalih kang raka, Pangeran Suryabrangteki, pan kalawan Pangeran Suryawijaya.
38. Kangjeng Pangeran ngandika, sarwi mesem mring kang rayi, Sultan sun pajari sira, sakehe ingkang prajangi, duk dhingin ing jaman Inggris, mapan maksih ana ingsun, kadhaton ora ana, mung kontrak kang ana iki, lan prajangi pametune kang nagara.
39. Dene sakeh panganggeran, maksih ana kene iki, kang dadi watir tyas ingwang, manawa ingsun ngemasi, apa dene sireki, ora wurung iku besuk, mapan dadi brawala anakira lanang mami, lamun ora ana pitulung Hyang Suksma.
40. Dene mengko karsaningwang, layang sun wenehken iki, Sultan iya marang sira, nanging ingsun Sultan titip, mring sakeh nakireki, kalamun ngemasi ingsun Sultan masa bodhoa, Jeng Sultan aturireki, pan sandika Kangjeng Pangeran ngandika.
41. Mring Pangeran Suryabrangta, lawan Suryawijayeki. sira karo lumakua, suwunen layang prajangi, marang mbakyunireki, tur sembah kalih wus mundur, saking ngarsa kang raka.

tan adangu nulya prapti, ingkang serat wus katur marang kang raka.

42. Tinampen nulya ngandika, ya Sultan wruhanireki, layang iki ingkang surat, pan Jendral Raples pribadi, kang sisih Jawa iki, Cadiningrat nulis iku, wus nya sira gawaa, nanging poma wekas mami, pan mung iku kang dadi watir tyasing-wang.
43. Jeng Sultan matur sandika, kalangkung panuwuneki, gya pinaringken kang surat, Kangjeng Sultan anampeni. langkung suka tyasneki. Jeng Sultan nulya mit mundur, mapan sampun kalilan, mundur sing Selarajeki, ingkang surat mapan binek ta priyangga.
44. Datan winarna ing marga, kadhaton pan sampun prapti, apan wus karsaning Suksma, Kangjeng Sultan datan lami, saking gung rencaneki, setan kang samya mbebidhung, kang surat ingaturan, mbesmi pan datan prayogi, yen taksiha manawa bilih manawa.
45. Kadya wus takdiring Suksma, Jeng Sultan gampil nuruti, mring atur kang tan prayoga, mangkana surat binasmi, sampun karsaning Widhi, tan lami Jeng Sultan iku lawan antaranira, nggenira ambasmi tulis, prapteng janji Kangjeng Sultan nulya seda.
46. Mapan datan mawi marga, ing gerah saking sakedhik, pan kendel nggennya besiyar, namung ingkang dadya margi, dhahar tur-aturneki, Raden Dipati puniku, pan lagya ngunjuk jangan, sareng cekoh pan cumekik, lajeng dhawah Jeng Sultan apan trus seda.
47. Sarira abuh sakala, langkung geger Ngayogyeki, pan samya kaget sadaya, ingkang raka sampun prapti, nanging datan menangi, lan putra santana sagung, jalu estri pepakan, gumerah swaraning tangis, saking gunging pawestri ing jroning pura.

48. Tanapi sagung punggawa, apan sampun pepak sami, Ki Panggulu sakancanya, nuwun nuli den sirami, tan suka Sekretaris, ibu ken ngentosi iku, apan lagya utusan, nusul Residenireki, kang marengi Baron Silwis namanira.
49. Pan lagya kesah mring Sala, ingkang kinen angenteni, lagya jinujul puniku, Jeng Pangeran wus ningali, mring layone kang rayi, nulya pineksa puniku, pan kinen nyiramana, anulya dipun sirami, ri sampunnya sinarekken prabayasa.
50. Sadinten sadalu ika, Baron Silwis dereng prapti, sareng enjing tinimbangan, Kretaris tan suka malih, nanging pineksa malih, mring Kangjeng Pangran iku, sampunnya tinimbangan, tinengga neng bangsal sami, Baron Silwis jam sawelas praptanira.
51. Pan lajeng kinen ngangkatna, Jeng Ratu Ageng puniki, langkung sanget pamuwusnya, ingaturan datan kenging, ngantos kaku tyasneki, Baron Salewis puniku, mapan kekanthen asta, lan Pangeran Dipanagri, prapta ngalun-alun kidul wangsul samya.
52. Sadaya wus prapteng pura, ingkang datan ndherek sami, sagung kang putra santana, Residen Salwis nabda ris, pangeran Dipanagri, sampeyan mbok sampun kondur, lajenga teng gapura, Kangjeng Pangran ngandika ris, ora gelem sun mulih bareng lan sira.
53. Pan Sekretaris kewala, lan Siditri iku becik, kariya atunggu pura, lawan Kyai Mangkubumi, Baron Silwis nuruti, mapan samya bubar sampun sagung putra santana, kang tuguran nging Bupati, Kangjeng Pangran wus kondur mring Tegalarja.
54. Ingkang ndherek mring jimatana, sadaya pan sampun prapti, sinarekaken Jeng Sultan, pasareyan enggal dadi, tan tunggil Kang Rama Ji, mangkana ingkang winuwus, Jeng Sultan tilar putra, sesanga kathahireki, kang winarna namung kang jalu kewala.

55. Den Mas Menol parabira, saweg yuswa tigang warsi, nanging sampun pinaringan, nama Pangeran Dipati, mangkana ngantos lami, apan dereng dadi iku, Den Mas Gathot arinya, Den Mas Mursada puniki, Den Mas Maon, kang jalu sakawan ika.
56. Ingkang putri mapan gangsal, mangkana ingkang winarni, Jeng Pangran Dipanagara, inapan asring den aturi, mring Residen ing loji, nanging awis karsanipun, lawan malih manawa, Residen malebeng puri, ingaturan Kangjeng Pangran awis karsa.
57. Lan asring tinitik ika, mring Residen yuswaneki, kalamun marengi karsa, ingaturan dhateng loji, langkung Residen iki, nggenira met galihipun, lan asring ingaturan, lenggahan sami pribadi, pan Residen ingkang ngladosi priyangga.
58. Sabarang kang dinangua, Baron Silwis atur neki, Tegalarja Selaraja, Kangjeng pangran Mangkubumi, grahita jroning galih, samana gya tedhak sampun, dhumateng Tegalarja, mapan sampun akapanggih, lan kang putra neng jro gedhong Selaarja.
59. Kangjeng Pangran angandika, kulup tan anduga mami, Baron Silwis karepira, banget kayungyun nireki, kulup marang sireki, kaya nã atine iku, nganteni karepira, manawa dhingin sireki, wus celathu Kangjeng Pangeran ngandika.
60. Sampun gampang pan punika, kawula lumuh sayekti, kalamun margi punika, puruna sampun rumiyin, mangsa kaselan ugi, inggih dhumateng pun agus, Kangjeng Pangran ngandika, wau dhumateng kang siwi, paran kulup banget temen watir ingwang.
61. Iya manawa kaliya, kaya paran polah mami, Kangjeng Pangeran aturnya, sarwi mesem sukur ugi, lamun purun ngowahi, Kyai marang janjinipun, aluwung makatena, mboten angewed-ewedi, pan kawula anglindhung pu-baning Suksma.

62. Sampun kondur Jeng Pangeran, watara let pitu ig ari, Den Mas Menol pan ingangkat, jumeneng mapan nggentosi, mring ingkang rama swargi, nanging mawi wakil iku, nenggih ingkang kinarya, Kangjeng Pangran Mangkubumi, pan kalawan Kangjeng Pangeran punika.
63. Ariya Dipanagara, lawan Ratu Kancaneki, Ratu Ageng sakawannya, Jeng Pangran lumuh kapati, nanging pineksa ugi, dadya sanget lingsemipun, tan saged mulat janma, ngantos tugel pecuhneki, ingkang kampuh nggenira nitih kareta.
64. Datan tinolih kapidak, Sekretaris ingkang nganthi, anglir sedaa sakala, pan sampun prapta ing janji, kontrak winaos nuli, Den Mas Menol sebutipun, kapejeng pamuwusnya, namung emoh datan apti, apan meksa Residen pangangkatira.
65. Lan Ratu Ageng kang meksa, ri sampun kondur tumuli, lenggah sitinggil sakedhap, lajeng mring kadhaton sami, lenggah bangsal puniki, Baron Silwis mapan asung, kang serat prajanjiyan, Kangjeng Pangeran tan apti, kinen maos kewala mapan tan bisa.
66. Jinalukan tandha asta, ngandika tan bisa nulis, tinedha ingkang pratandha, ora nggawa ecap mami, Jeng Paku Alam iki, mesem krasa ing tyasipun, pangran Dipanagara, dadya wewah lingsemneki, pan rumaos lamun ingesem-eseman.
67. Dadya mubarang pakarya, Kangjeng Pangran Mangkubumi, ingkang nindhihi sadaya, Residen narima iki, ri wusnya bubar sami, mangkana ingkang winuwus, Pangran Dipanagara, kondur mring Tegalarjeki, sapraptanya langkung denira sungkaw.
68. Kang ginagas mung lingsemnya, dene ora katon janmi, kinarya wakiling bocah, mbok iya nganggo tinari, pinadhaken puniki, lir wong ngempek-empek iku, dol gawe lurus pangan, ora kaya awak mami, kudu temen delap urip aneng dunya.
69. Kalangkung rempu tyasira, Jeng Pangran Dipanagari, lajeng

manjing pasareyan, anedya anganyut urip, wus nir sagung kaeksi, saking sanget wirangipun, mangkana Sang Kusuma, kumepyur tyasnya ningali, mring kang raka ingkang tyas ora kaduga.

70. Dene langkung singkelira, apa ingkang dadi wadi, mangkana Sang Retnaning Dyah, tan eca raosing galih, dadya anusul nuli, Sang Retna mring tilam santun, tumingal mring kang raka, yen arsa anganyut urip, sang suputri nungkemi medal kang waspa.
71. Pegat-pegat angandika, kangmas ora bisa kari, sarwi nungke-mi pranaja, ngur ingsun matiya dhingin, paran sun lamun kari, sampun karsaning Hyang Agung, Jeng Pangran tingalira, mantuk mring bangsariyahi, duk miyarsa sesambate Sang Kusuma.
72. Dadya ucul tingalira, Sang Retna sinambut ririh, pinangku Sang lir Kusuma, kalawan ngandika aris, wus kendela ta gusti, wurung mati abdinipun, Sang Dyah aris aturnya, pu-napa kang dados rujit, dene ngantos padukarsa tilar dunya.
73. Kangjeng Pangran angandika, mas mirah gusti wong kuning, sesotyaning Tanah Jawa, pun kakang pajar sayekti, langkung wirang ngaurip, ana ing donya wak ingsun, dene tan pedah janma, kinarya wakil bebayi, ora mantra kalamun katon manungsa.
74. Den bebungah lir wong corah, dene liwat mejanani, kalamun ingsun gelema, dadi ratu pan wus dhingin, mengko kinarya wakil, dene liwat nistha iku, abanget ingsun wirang, den ung-gahken emban mami, dadya mesem Sang Retna aris aturnya.
75. Nuwun ngapunten kawula, den ageng dhumateng abdi, mokal paduka kilapa, menggah utamining margi, kang dhateng ngalam gaib, datan makaten pukulun, pan rumiyin paduka, ngandika margi utami, pan kawula taksih emut sapunika.
76. Mapan kawula anedya, kalamun kantuna yekti, dhateng nga-

lam kalanggengan, kawula nuwun rumiyin, tan sag :d aningali, kalamun kantun saestu, inggih dhateng paduka, kawula sampun sayekti, anenuwun dhateng Rabilngalamina.

77. Lawan pangestu paduka, supangatira Jeng Nabi, Mukamdinil Mustapa, benjing prapta ngalam suci, kawula kang rumiyin, lawan ing margi puniku, utami ingkang wiyar, lawan gumantung ing takdir, kang kasesa lan sabar mangsa sanesa.
78. Namung kantun sautama, kang sabar punika ugi, apan kathah cariyosnya, lan mindhak amalnya yekti, yen kaleresan ugi, lawan pitulung Hyang Agung, apan kawula nedya, angawula tekeng akhir, anyenyethi inggih dhumateng paduka.
79. Paduka yun nyupet karsa, tan rila ukuming Widhi, pan inggih mangsa wandeya, namung kantun sautami, yekti wirang dunyeki, yen tan ewa niyatipun, dados ngamal sadaya, tur tamtu cobaning Widhi, pan sadaya sih nugrahaning Hyang Suksma.
80. Apan kawula punika, marma purun matur yekti, rumiyin saking paduka, inggih ingkang memejangi, nuwun lumangkung ugi, bilih kasupen pukulun, Jeng Pangran duk miyarsi, marang ature kang rayi, dadya mesem lir sinapon sungkawanya.
81. Sang retna sinambut sigra, Kangjeng Pangran ngandika ris, adhu mas mirah bendara, kang pindha inten ingukir, piturun saking swargi, nugrahanira Hyang Agung, musthikaning wanudya, satanah Jawa puniki, tambuh-tambuh nak angger sun rasakena.
82. Sayekti yen bener sira, banget kalalen kang abdi, kang iman upama surya, ati upamane angin, coba rancana iki, apan anglir mega mendhung, kang jasmaniku dewa, kaya upamane bumi, iya lamun ora katibanan udan.
83. Paran margane thukula, sagung wiji kang neng bumi, pan ngamal becik bendara, yeku upamane wiji, marma ingkang

- jasmani, bisa ngumpul imanipun, lan ati katelunya, iku wuwuh dadi siji, iya dene sababe ingkang panrima.
84. Tegese ingkang panrima, thukule sakehing wiji, lamun ora mangkonoa, tanpa paedah wong urip, wong aneng dunya iki, mas mirah kang utameku, kang gedhe cobanira, nging lawan nugraha jati, yen kuwawa yeku kekasih Hyang Suksma.
 85. Kalamun datan kuwawa, kang wiji besuk upami, pan datan tuwuh sadaya, dadi tuna wong ngaurip, angur duk kala bayi, matiya wus tan kaetung, nah angger kang utama, pan papat dadi sawiji, ngamal ngelmu ngamal maklum apan nunggal.
 86. Panuju ingkun bendara, ana nugrahaning Widhi, eling coba saka sira, meh kelalen ingkun gusti, enengna tan winarna, Ngayogya ingkang winuwus, Kangjeng Pangeran ika, Mangkubumi apan maksih, pan pinardi menggah capira kang putra.
 87. Baron Silwis tan narima, mring kang ecap tiga sami, kedah nedha jangkepira, sakawan maksih angudi, mangkana ujar neki, nadyan tan anaa iku, kang telu iku iya, yen ana ingkang sawiji, ika bae Pangeran Dipanagara.
 88. Dene kang katelu ika, mapan ya minangka saksi, lamun ora ana ika, iya cap ingkang sawiji, mapan tan kena manjing, kang duwe bandar sadarum, pasthi tan aweh ingwang, dadya Pangran Mangkubumi, pan ginubel dhateng wong gedhe tetiga.
 89. Sabab tan saged balaka, dadya Pangran Mangkubumi, tedhak marang Tegalarja, mangkana ingkang winarni, Kangjeng Pangran marengi, lenggah aneng bale kencur, pan lagya kinen maca, Arjuna Wijaya iki, pan kinarya anglipur rujiting driya.
 90. Inggang abdi kalih ika, Dyan Wiryadikusumeki, kang sawiji namanira, Mas Sastrawinangun iki, Jeng Pangran Mangkubumi, sareng rawuh sigra nusul, dhumateng Selaraja, panggih alenggahan sami, Bale Kencur Kangjeng Pangeran ngandika.

91. Kulup marma ingsun prapta, atatur susahing nagri, dhuwit bandar ora kena, sun jaluk lan mbakyu iki, lawan adhinireki, Ratu Kancana cap telu, kudu njaluk capira, malah ingsun den srengeni, mring Residen paran mengko karsanira.
92. Jeng Pangran Dipanagara, esmu duka jroning galih, marma rumiyin kawula, datan purun dados wakil, kadya berah upami, awade ing nama tuhu, salaminipun dadya, pan dereng kawula kardi, angecapi namung saweg kaping tiga.
93. Punika pan raja pejah, Kangjeng Pangran Mangkubumi, mapan aris angandika, kaya paran polah neki, sanak-sanakireki, pa dene prajurit iku, ingkang padha balanja, mesthi padha susah iki, lamun ora dhuwit bandar kalebua.
94. Jeng Pangran Dipanagara, langkung kewran ing tyasneki, mangkana lajeng anambah, marang kawirangan yekti, nanging geseng tyasneki, mesem angandika arum, Kyai mapan sumangga, nanging kawula asekasi, cap punika mapan lajeng kula bucal.
95. Dados sampun mantun nama, kawula Dipanagari, Ngabdulkamit nama kula, Kangjeng Pangran Mangkubumi, ngandika esmu ajrih, ya kulup apa kersamu, sapa kang wani malang, pinundhut ecap wus prapti, lajeng ngaturaken dhumateng kang rama.
96. Kangjeng Pangeran ngandika, meling punika Kiyai, kalamun prakawis arta, sampun mawi kula malih, Jeng Pangran Mangkubumi, mapan angandika arum, ya kulup sun kaduga, yen ana pratandha iki, nulya pamiit kondur pan wus tan winarna.
97. Kangjeng Pangran ing tyasira, sangsaya geseng ireki, kinarya panglipur tedhak, marang daleme kang rayi, Pangeran Surya-brangti, anyupitken putranipun, njenengi Kangjeng Pangran, lajeng anyare sawengi, mapan lenggah patamanan Surya-brangtan.
98. Lan sagung pra putri samya, sadalu tan arsa guling, ameng-

ameng catur ika, lawan kang eyang ngladosi, raden ayu pun-
iki, Danukusuma kang sepuh, enjing kondur Jang Pangra,
dhumateng Tegalarjeki, Sang Dyah Retna amethuk wonten
taratag.

99. Sinambut sang lir Supraba, binekta mring tilam sari, Kang-
jeng Pangran nuli nendra, supe salat dhahar iki, sadinten
ngantos ratri, ajrih mungu Sang Retnayu, mung tinengga
kewala, wancinira tengah wengi, nulya dhawah tandha ben-
duning Hyang Suskma.
100. Ardi Mrapi murup ika, anglir sundhul ing wiyati, kadya
kebekan Ngayogya, kang akasa dadi geni, kang swara nggege-
risi, jumegur lawan gumludhug, brama pating pancurat,
kalangkung giris pan sami, ting kudhandhang ngupados
pangungsen samya.

DHANDHANGGULA

1. Tambuh-tambah kang samya den ungi, ing ngawiyat langkung petengira, mangkana kang winarneng reh, Jeng Pangran dereng wungu, langkung eca denira guling, Sang Retna pan kewedan, esmu maras iku, manawa tinilar seda, mring kang raka arsa mungu langkung ajrih, mung tinengga kewala.
2. Sang Kusuma mangkana tyasneki, maspaosken dhumateng kang raka, lamun lajeng seda mangke, mung nyipta bela iku, tuhu lamun tan nedya kari, mangkana tan winarna, Sang Retnaning ayu, apan kagungan parekan, langkung denya sembrana tan pirs a jrih, mbok Buwang namanira.
3. Langkung ajrih ningali wiyati, lan suwara tambuh solahira, dadya jerat-jerit bac, lawan parekan sagung, gustinira kaliyaneke, maksih aneng jro tilam, mangkana winuwus, Kangjeng Pangran duka miyarsa, mring swaraning parekan samya anjerit, kagyat wungu tumulya.
4. Aningali sang resmining puri, lenggah dagan Jeng Pangran atanya, ana apa ta nah angger, Sang Dyah alor umatur, tan uninga kawula yekti, pan dereng medal-medal, Jeng Pangran nulyeku, miyos akekanthen asta, lan Sang Retna mring palataran wus prapti, ningali ing gagana.
5. Lamun ardi ingkang murub iki, lawan obahira kang bantala, mesem Jeng Pangran galihe, kalawan aturipun, sagung parekan sami, mapan awarna-warna, mangkana nulyeku, jeng Pangran nambut sang retna, pan binekta wangsul marang tilam sari, ndumugekken kang karsa.
6. Ri wusira Jeng Pangran nulya mit, mring Sang Retna kondur Selaraja, mangkana kang caritane, ing Ngayogya puniku, pan kalangkung gegetireki, Jeng Ratu Ageng ika, kang tyas langkung kuwur, tan ana sinambat-sambat, mung kang putra Pangeran Dipanagari, saben ana wong prapta.
7. Pelajengan pan tinarka iki, yen kang putra Jeng Pangran kang

prapta, dadya langkung cuwa tyase, nging Sekretaris Abu, lawan Pangran Amangkubumi, de tri radyan Dipatya, dyan mayor puniku, Barón Silwis ora ana, lagya kesah samana ingkang winarna, sangetnya tigang dina.

8. Kawarnaa ingkang agung brangti, Kangjeng Pangran aneng Selaraja, wus tan kawarna ing tyase, aneng dunya puniku, langkung denya katutuh neki, mangkana kang winarna, apan tapa nuju, ing tahu Edal punika, sirah tanggal wulan Ramlan anujoni, ping salikur tanggalnya.
9. Jeng Pangeran aneng guwa iki, pan ing Secang aran ingkang guwa, saben ing wulan Ramlane, mangkana karsanipun, Kangjeng Pangran ngujalat iki, aneng sajroning guwa, pan tan kondur-kondur, mangkana panuju ika, lenggah aneng sela gilang wastaneke, anenggih ngambar maya.
10. Pan punika lelangenan sami, jroning guwa minangka dalemnya, beji jero neng kolahe, jrejes telaganipun, amerancang sumur upami, Widarakandhang ika, pan pasowanipun, kori kang gampeng tinatar, Kangjeng Pangran liyep-liyep kadya guling, mangkana nulya ana.
11. Wong sawiji prapta ngarsaneke, mapan sareng kalawan maruta, sampun prapta ing ngarsane, ingkang pangangge iku, kang pinindha lir pendah kaji, kagyat Kangjeng Pangeran, angandika arum, insun tumbuh lawan sira, wong ing ngendi kang tinanya saurneki, kawula tanpa wisma.
12. Prapta amba ingutus nimbali, mring paduka Jeng Pangran ngandika, sapa kang kongkon arane, lan ngendi wismanipun, wong punika aris turneki, pan inggih tanpa wisma, Rat Jawi sadarum, punika minangka wisma, mangke samya jinulukan Ratu Adil, ingkang ngutus kawula.
13. Animbali mring paduka yekti, pan ing mangke jumeneng punika, sapucaking ngardi mangke, saking ing ngriki iku, kidul wetan pernahing ardi, Rasamuni punika, nging pandu-

ka iku, tan kalilan mbekta rencang, gya lumampah Kangjeng Pangeran ingiring, dhateng tiyang punika.

14. Kadya sampun karsaning Hyang Widhi, Kangjeng Pangran anurut kewala, datan antara praptane, ngandhaping ngardi iku, kang nimbali musna tan keksi, mangkana kang winarna, Ratu Adil iku, jumeneng pucuking arga, rebut sorot lan Sang Hyang Pradangga Pati, dangu surem Hyang Arka.
15. Kangjeng Pangran tan kuwasa uning, aningali marang kang wadana, Sang Ratu Adil cahyane, kosur Hyang Arka tuhu, mung busana awas ningali, Kangjeng Pangran sadaya, ijem surbanipun, arasukan jobah seta, lan calana seta ngagem sabi abrit, ngaler ngilen ajengnya.
16. Pan jumeneng peng pucaking ngardi, munggeng seta melenas kewala, tan wonten aub-aube, pan suket tan kadulu, resik kadya dipun saponi, Kangjeng Pangran neng ngandhap, pan tumenga iku, ngidul ngetan ajengira, Ratu Adil nulya angan-dika aris, heh Ngabdulkamit sira.
17. Marmanira sira sun timbali, wadyaningsun kabeh sira duwa, ing Jawa rebuten angger, lamun ana wong iku, atetakon marang sireki, nuwalanira Kuran, kon nggoleki iku, Jeng Ngabdulkamit aturnya, amba nuwun sampun tan kuwawi jurit, lawan tan saged ika.
18. Aningali dhumateng pepatih, lawan malih rumiyin kawula, sampun nglampahi yektose, pandamel wonten langkung, inggih sami-samingan janmi. Jeng Ratu Adil nabda, ora kena iku, wus dadi karsaning Suksma, Tanah Jawa pinasthi marang Hyang Widdhi, kang duwe lakon sira.
19. Datana ana iya maning-maning, ri sawusnya kumepruk swaranya, mapan anglir upamane, panjang binanting watu, nulya musna kaliyane gaib, dadya pan datan kena, winarna puniku, mangkana mapan anulya, pangraosnya Kangjeng Pangeran pribadi, ingkang jumeneng arga.

20. Datan ewah jumenengireki, ngaler ngilen wau ajengira, Jeng Pangran langkung getune, myang paos jajanipun, kadya konang pating parelik, mangkana kagyat nulya, becak-becik iku, mapan lawan Puthut Lawa, alok-alok samodra kang murub iki, lan gumludhug kang swara.
21. Lan gumuruh lir ardi Merapi, Kangjeng Pangran tedhak miyos ika, tumut aningali age, mapan wus tan cinatur, bakda kondur Jeng Pangran aglis, dhumateng Tegalarja, mangkana winuwus, nenggih nagri saya kathah, rubedanya Ngayogya ruweng nagri, Ki Pangulu winarna.
22. Pan sulaya lan Raden Dipati, Baron Silwis wus ganti punika, Semit saiku arane, lan Sekretaris iku, sampun salin ingkang nggenteni, Suwaliye punika, nenggih namanipun, mangkana Raden Dipatya, lawan Kyai Pangulu kalajeng sami, wau nggenya sulaya.
23. Wulan Ramlan Ki Pangulu iki, nggenya boyong marang Tegalarja, ambruk mring Selarajane, lawan rerepotipun, neng pasowan Selarajeki, angendhih ingkang griya, Mas Kartajayeku, Kangjeng Pangeran tan mirsa, pan marengi tedhak guwa Secang malih, samana sampun lama.
24. Ki Pangulu pan sinuprih mulih, nanging sampun tan purun mantuka, nulya ginentenan mangke, ketib nginggahken iku, ketib anom namanireki, Jeng Pangran sinuwunan, idi datan ayun, mangkana malih winarna, Kangjeng Ratu Ageng pan supeneng ratri, mireng suara mangka.
25. Ratu Ageng Ratu Kancaneki, temokena lawan Wali ika, wudhar lor kulon wismane, yen tan kalakon iku, pasthi rusak ing Tanah Jawi, sun pundhut nyawanira, mangkana pan iku, ngantos jangkep kaping tiga, mapan samya ujure kang swaraneki, Jeng Ratu langkung jrihnya.
26. Sampun tita tan salin swareki, Kangjeng Ratu angaturi nulya, Jeng Pangran Mangkubumine, prapta kadhaton sampun,

panggih Kangjeng Ratu nabda ris, Pangeran paran karsa, kawula myarseku, kang swara sajroning nendra, ngantos jangkep kaping tiga swara sami, tan mawi ewah-ewah.

27. Putra tuwan Ratu Kancaneki, mapan kinen inggih manggihe-na, lan putra sampeyan mangke, Pangran Dipanagreku, lamun mboten kalakon pasthi, risake Tanah Jawa, lan kula pinundhut, umur kawula neng donya, kados pundi kang dados prayogineki, kawula pan sumangga.
28. Mesem Kangjeng Pangran Mangkubumi, ris turira pan lang-kung prayoga, kalamun ajeng pun thole, yen tan ajeng puni-ku, mapan mindhak ngisin-isini, sinten purun meksaa, Jeng Ratu nabda rum, pan kados pundi Pangeran, mboten wande lamun kawula ngemasi, lan risaking Ngayogya.
29. Kangjeng Pangran alon aturneki, yen marengi pan rayi sampeyan, den ayu kula kengkene, yen dhangang gampil tuhu, yen tan dhangang tan anglingsemi, pan anglir pagujeng-an, kemawon puniku, kawula ajrih kalintang, mring pun thole Jeng Ratu ngandika aris, inggih sinten puruna.
30. Nulya Kangjeng Pangran Mangkubumi, utusan dhumateng ingkang garwa, Radan Ayu Sepuh mangke, mapan Den Ayu Sepuh, ingkang purun gujengan iki, lawan Kangjeng Pangeran, wus wineling iku, wau dhumateng kang raka, nulya mangkat mring Tegalarja wus prapti, panuju Jeng Pangeran.
31. Lenggah lawan Sang Resmining Puri, raden ayu sepuh mesem turnya, punika mbok upamine, rayi paduka tuhu, pinaringan rakit prayogi, kang samya sepuhira, lawan ayunipun, lir Ratih lawan Supraba, mendah dene remen kawula ningali, mesem Kangjeng Pangeran.
32. Gya sinambut ingkang mindha Ratih, pan sinandhing ing gusti Sri Nata, mesem Jeng Pangran sabdane, mirahnya anga-lindur, sare lawan lenggah iki, Den Ayu Sepuh myarsa, male-rok mbasengut, lajeng bengis angandika, ngandikane olehe

sok manas ati, wong lenggah jare nendra.

33. Jeng Pangeran angandika aris, pundi wonten kang memper kewala, anglir gusti nahing angger, nugrahaning Hyang Agung, pan piturun saking swarga di, musthikaning wanudya, Tanah Jawa tuhu, tumedhak ing Tegalarja, pan ginanjaraken dhateng kula yekti, dora lamun wontena.
34. Nggih wanudya ingkang animbangi, Raden Ayu Sepuh bengis nabda, mundhak den pepanas bae, nggih sampun kula man-tuk, nulya kondur wus tan winarni, samana kang winarna, Jeng Pangran anuju, tedhak mring kadhaton ika, lan kang rama Pangeran Amangkubumi, lenggah bangsal kancana.
35. Lan kang ibu Ratu Ageng iki, Kangjeng Pangran pamit tuwi ika, mring kadhaton wetan mangke, dhumateng ingkang ibu, Ratu Emas gerah sakedhik, sapungkurnya Jeng Pangran, pirembagan iku, Jeng Ratu Ageng kalawan, ingkang rayi Kangjeng Pangran Mangkubumi, prakawis kang supena.
36. Lamun prapta putranta samangkin, kula remen paduka pa-jara, supena saniskarane, manawi wonten iku, kogelipun dhateng nagari, kula sampun kengkenan, rayi padukeku, Den Ayu Sepuh lumampah, apan temah den gujeng kewala inggih, dhateng putra andika.
37. Tan adangu Jeng Pangran wus prapti, nulya samya lenggahan katiga, Jeng Ratu Ageng sabdane, pajar supenanipun, ingkang dadya watiring galih, pun telas niskara, Jeng Pangran nabda rum, inggih pandugi kawula, kados jajal kewala ibu sayekti, yen wangsit satuhunya.
38. Inggih benjing lamun prapta malih, sampeyan ken pinanggih priyanga, kalawan kawula mangke, Jeng Ratu ngandika rum, sok sampuna kawula warti, kangge mboten punika, kawula pan sampun, mboten katitipan basa, Kangjeng Pangran-esmu sungkawa kang galih, tegese Wali Wudhar.
39. Pan sinamur mesem atanya ris, mring kang rama punapa arti-

nya, Kyai Wali Wudhar kuwe, Pangran Mangkubumiku, mesem sarwi angandika ris, tegese Wali Wudhar, iya iku wuru, Jeng Pangran Dipanagara, sareng myarsa saya sungkawa kang galih, wirang marang Hyang Suksma.

40. Nulya samya pamit medal ngalih, lajeng kondur marang Tegalarja, Kangjeng Pangran sapraptane, tan mampir dalemipun, lajeng dhateng Selarajeki, langkung wirang mring Suksma, manjing gedhong sampun, mapan ngantos tigang dina, datan ngaos miyos dhateng ing surambi, Ki Pangulu grah ati.
41. Wus dinuga yen sungkawa yekti, Jeng Pangeran Ki Pangulu nulya, asowan pan panuju mangke, lenggah Jeng Pangran iku, wonten ngajenging gedhong iki, munggendu sela gegilang, ingauban iku, kemuning ngideran kolah, mawi pulo tinaneman kang waringin, pethak tan warna-warna.
42. Ngajeng gedhong blumbang geng ngideri, toya wening akathah ulamanya, napan¹ ta kathah warnane, kori pasdhahan iku, Ki Pangulu umatur aris, Gusti punapa marma, sungkawa sun dulu, inggih sarawuh paduka, saking kadhaton Jeng Pangran ngandika ris, Ki Pangulu manira.
43. Banget wirang marang ing Hyang Widdhi, wus jinarwa ingkang saniskara, Ratu Ageng supenane, kalawan jarwanipun, Pangran Arya Amangkubumi, ing kang dadya sungkawa, mesem Ki Pangulu, umatur sanes punika, pan tegese Wali Wudhar kang sayekti, inggih Wali angiras.
44. Cinepengan adil mring Hyang Widhi, pan punika inggih tegesira, kadi ta kang upamine, pra Nabi satus ewu, lan pat likur ewu pra Nabi, anenggih ingkang Wudhar, namung nem puniku, nglairken karsaning Suksma, Nabi Adam Nabi Nuh Nabi Ibrahim, sakawan Nabi Musa.
45. Nabi Ngisa nenem kang mungkasi, Kangjeng Nabi Mukamad punika, ing Jawi pan upamine, Wali kang wudhar iku, mapan

inggi Sinuhun Giri, lawan eyang paduka, Kangjeng Sultan Agung, punika kang samya ngiras, kasihe Hyang dene paduka pribadi, inggi walahualam.

46. Karsa Allah ing wekasaneki, Kangjeng Pangran keraos tyasira, kala pinanggih mangke, mring Ratu Adil iku, pan mangkana raosing galih, dadi wus ora kena, gumingsira ingsun, nanging datan angandika, pan sinamur mesem angandika aris, kaki alkamdulilah.
47. Pan wong urip punapa den anti, lamun kaki datan angantiya, pakaryan kan luwih gedhe, Kyai Pangulu matur, inggi Gusti lamun kuwawi, pan langkung utaminye, nugraha satuhu, Kangjeng Pangran angandika, muga kaki padha sukura mring Widhi, muga den lestarekna.
48. Mapan sampun tan winarna iki, Kangjeng Pangran wus pulih tyasira, amung meleng panuwune, yen enjing miyos iku, Jeng Pangeran dhateng surambi, pan samya ndarus Kuran, lan Kyai Pangulu, mapan panuju ika, wulan Ramelan Jeng Pangran ngujalat iki, dhumateng guwa Secang.
49. Myang kinarya panglipuring galih, mider-mider aneng pakebonan, ing guwa saniskarane, samana apan nuju, Jeng Pangeran alenggah iki, neng ngandhap kajeng gurda, bakda asar iku, kang kebon winastan modar, myarsa swara lamat-lamat pan dumeling, heh Ngabdulkamit sira.
50. Aranira mengko den paringi, iya marang Rabilalamina, Jeng Sultan Ngabdulkamite, Herucakra Sayidu, pan Panatagama ing Jawi, Karipah Rasullolah, samta sira iku, ri sampun ical kang swara, Kangjeng Pangran waktu mahrib kondur nuli, dhumateng guwa Secang.
51. Bakda traweh Jeng Pangeran mijil, pan alenggah neng sela gegilang, ing kanan kering prenahe, ingkang sowan neng ngayun, mapan panakawan kekalih, Puthut Lawa kalawan, Puthut Guritneku, bocak-bacik Suradana, lan Muhyidin

Wiryasemita pan sami, aneng pawon kewala.

52. Malem pitulikur anujoni, tahun Ebe sampunira dhahar, Jeng Pangran kalajeng sare, neng sela gilang iku, puthut kalih samya nenggani, lajeng kalih anendra, aneng daganipun, mangkana Kangjeng Pangeran, jroning nendra supena tan neng guweki, kadya neng Selaraja.
53. Lenggah aneng sela gilang iki, pulo wringin mangkana anulya, na janma wolu prapta ge, dhesthar koncor sadarum, kang neng ngarsa ambekta tulis, sinangga kalih asta, Jeng Pangran andulu, tedhak mapan nulya kurmat, semu ajrih kawolu cahyanya sami, lir wulan kang purnama.
54. Kangjeng Pangran jumeneng ngurmati, ingkang prapta tan praduli ika, lajeng rjujug blumbang bae, Jeng Pangran nulya tumut, pan sadaya ngadeg neng tepi, kang gangsal aneng wetan, tiga kang neng kidul, Jeng Pangeran tumut ika, kang neng kidul dadya sakawan puniki, majeng ngaler sadaya.
55. Kang neng wetan ngilen ajengneki, ingkang mbekta nawala neng ngarsa, kalih sisih pangapite, nulya winaos iku, kang nawala ungelnya sami, lawan swaraning undhang, mungel kang Sinuwun, pan Kangjeng Sultan punika, Ngabdulkamit Herucakra kang Sayidin, Panata ing Agama.
56. Kalipahing Jeng Rasulolahi, ingkang aneng iya Tanah Jawa, samya mangkana jawabe, Ngalaihisalamu, ingkang maos nyendhu nabda ris, iku luput jawabnya, kang sinendhu matur, kados pundi Panembahan, jawabipun kang nyendhu ngandika aris, iki prakara dadya.
57. Jebeng Ngalaihisalami, mapan bakal dene kang wus dadya, pan namung tekbir jawabe, lajeng samya puniku, maos tekbir kawolu sami, sanga Kangjeng Pangeran, tumut tekbir iku, kang surat mapan anulya, cinemplungken balumbang ambles ing warih, pan wus datan katingal.
58. Janma wolu musna tan kaeksi, saking nggenya jumeneng

punika, anglir kukus upamine, Kangjeng Pangeran iku, kantun nggenya jejer pribadi, samana pan enjingnya, Jeng Pangran winungu, wau dhateng Puthuk Lawa, dhahar saur lajeng salat subuh sami, mapan wus tan winarna.

59. Bakda kondur Tegalarjaneki, ri wusira dhateng Selaraja, mangkana kang winarneng reh, nenggih Kyai Pangulu, apan sampun miyarsa warti, lamun Kangjeng Pangeran, pan ingangkah iku, anenggih dhateng Walanda, kabar terang pawarta saking Semawis, Kyai Pangulu nulya.
60. Sowan manjing mring Selarajeki, Jeng Pangeran mapan nuju lenggah, munggend ing sela gilange, Kyai Pangulu matur, kula Gusti miyarsa warti, kabar saking Semarang, sampun terang tuhu, lamun paduka ingangkah, saradhadhu apan sampun kathah gusti, kang prapta ing Semarang.
61. Kados pundi karsa kang sayekti, lamun estu kang warta punika, Jeng Pangran mesem saure, paran prayoganeku, pan manira tan dosa kaki, kalamun iku nyata, swarga ginawe yu, nggoleki marga punapa, lan maninge kaki napa ndika lali, Ratu Ageng ipennya.
62. Mbokmanawa wahanane iki, dhingin ndika ingkang aweh jarwa, kula tan dosa yektine, nging lamun karya dudu, pan manira kaki tan wedi, Ki Pangulu aturnya, pan sarwi tumungkul, lawan kumembeng kang waspa, sampun leres yen wisik punika sidik, nging pangraos kawula.
63. Mboten wande karsaning Hyang Widhi, nanging ta sampun saking ayuda, Jeng Pangeran andikane, paran prayoganipun, Ki Pangulu alon turneki, lamun estu punika, Gusti wartinipun, prayogi nurut kewala, sakajenge panganiaya Walandi, kados eyang paduka.
64. Kang Sinuhun Sepuh duk rumiyin, dados mboten damel karisakan, dene Hyang Suksma karsane, tan pilih marga tuhu, dene kula anedya kari, sakit prapteng antaka, pan ndherek

saestu, nanging lamun margi yuda, pan kawula wus sepuh boten kuwawi, kantun mangsa sageda.

65. Jeng Pangeran mesem ngandika ris, kula kaki apan dhemen yuda, mati becik pocapane, Kyai Pangulu matur, yen maka-ten kang karsa Gusti, kawula amit kesah, datan saged ndulu, inggah kaji dhateng Mekah, Jeng Pangeran mesem angandika aris, kaki luwih prayoga.
66. Sukur kaki ndika kula janji, lamun besuk ndika prapteng Mekah, poma aywa muleh-muleh, matiya aneng ngriku, yen manira antuk kang kardi, ndika kabar-kabarna, lan ndika nenuwun, pan dongane para iman, muga kula oleha supangat Nabi, lan karilaning Allah.
67. Den kuwatna manglawan mring kapid, lan den banget andika nenedha, sujud ing Ka'bah tolehe, nenuwun mring Hyang Agung, lestarine kang Tanah Jawi, dadya bala Agama, kaki lamun estu, wonten pitulung Hyang Suksma, Ki Pangulu den rikat andika mulih, Ki Pangulu aturnya.
68. Pan sandika mung pangestu Gusti, inggih mugi kula saged prapta, dhumateng Ka'bah tolehe, Jeng Pangran ngandika rum, nggih pun kaki kula jurungi, muga ta kalilana, mring Allah kang agung, samana wus tan winarna, Kyai Rahma-nuddin mapan sampun pamit, mring wong gedhe sadaya.
69. Nulya mangkat prapta ing Semawis, tan winarna Ki Pangulu ika, Tegalarja winarneng reh, Kangjeng Pangeran iku, langkung denya sungkaweng galih, dene miyarsa warta, pan lir paminipun, karubuhan ing angkasa, nanging kang tyas sampun tan nedya gumingsir, mung anglindhung mring Suksma.
70. Dadya sirna sagunging prihatin, namung pati kang den arsa-arsa, Sang Retna mangkono maneh, mapan tan nedya kantun, mring kang raka awal lan akhir, mangkana ingkang dadya, bebuka puniku, apan nagri Tegalarja, pinathokan datan mawit tur udani, arsa kinarya ratan.

71. Dadya sampun karsaning Hyang Widhi, tanah Jawa risake punika, pan iku dadya margane, mangkana kang winuwus, Kangjeng Pangran tan mijil-mijil, neng gedhong Selaraja, samana panuju, bakda ngasar wayahira, Kangjeng Pangran bakda salat miyos nuli, dhumateng pasabinan.
72. Sajawining Selaraja iki, nama sabin pun Muntru punika, mawi plenggahan pinggire, kinubeng blumbang iku, dadya kena aub-aubneki, kalawan kajeng soka, lenggah sela iku, Ki Soban kang aneng ngarsa, waktu iku Kangjeng Pangran yuswaneki, pan sampun kawandasa.
73. Langkung malih kagyat aningali, lamun ana rubung-rubung ika, Jeng Pangran lon pandangune, Soban apa rinubung, mring wong akeh ingsun tingali, Ki Soban atur sembah, pan tiyang sadarum, badhe akarya wradinan, utusane abdi dalem Den Dipati, pan sampun tigang dina.
74. Kados telas Tegalarja Gusti, inggih dados wradinan sadaya, badhe meranem wartane, pan pinathokan sampun, Jeng Pangeran bendu tan sipi, dupi myarsa aturnya, Ki Soban puniku, branjang kawat kang dinuta, animbali dhumateng ingkang pepatih, Mas Bei Mangunarja.
75. Mangunarja tan adangu prapti, Jeng Pangeran nulya atetanya, Mangunarja Prakarane, sira tan matur mring sun, dene ana mangkono iki, Mangunarja tur sembah, abdi jrih pukulun, inggih kalamun matura, pan punika tan mawi pratela Gusti, inggih dhateng kawula.
76. Pan miyarsa kawula kang warti, saking abdi dalem lit sadaya, tan pinartela yektose, marma ajrih umatur, Jeng Pangeran ngandika malih, lamun mangkana iya, wus penginge iku, yen tan kena bedholana, Mangunarja sandika lengser sing ngarsi, mapan lajeng kapanggya.
77. Lan utusanira Dyan Dipati, pan pinenging meksa datan kena, ajrih Residen saure, Mangunarja nulyeku, aparentah kinen

mbedholi, sagung pathok sadaya, ingkang neng lor kidul, wetan kulon binedholan, lajeng malih kengkenan Raden Dipati, Raden Brangtakusuma.

78. Lurah gandhek Dutawijayeki, mbekta pathok lan kerig punika, lajeng binethot dhuwunge, dhumateng tiyang dhusun, ing Timpeyan namanireki, Raden Brangtakusuma, tan saged lumayu, pan lajeng binujung samya, gya wewarti dhumateng Raden Dipati, bramantya ing tyasira.
79. Nulya margi kang kinen mbuntoni, ing jagalan wastane punika, margi mring Ngayogya mangke, sareng kapriksa iku, apan lajeng kinen mbubrahi, yen kang mbubrah wus kesah, malih kinen buntu, ngantos jangkep kaping tiga, pan binubrah lajeng kinen buntu malih, wus katur mring Jeng Pangran.
80. Lamun margi meksa den buntoni, kados pundi Gusti karsa tuwan, apan dalu panbuntene, yen siyang datan purun, apan meksa ulun tenggani, lamun mantuk kawula, wingking pan binuntu, Jeng Pangran bendu tyasira, yen mangkono Mangunarja kaya uwis, datan kena mundura.

DURMA

1. Kangjeng Pangran sarwi mesem angandika, Mangunarja sireki, lah ati-atiya, kabeh sakancanira, yen kaya mangkene iki, ingkang kinarya, bebuka ratan iki.
2. Sayektine apan arep nganiaya, ingsun tan nedya gingsir, saajanging ajang, lah marma Mangunarja, padha timbalana aglis, kang tuwa-tuwa, marang ing ngarsa mami.
3. Pepakena Mangunarja tur sandika, wus lengser saking ngarsi, prapta ing paseban, mapan sampun pepakan, sagung ingkang tuwa sami, kendel ing lurah, sadaya wus miyarsi.
4. Warta saking pawong sanaknya sadaya, lamun Tegalarjeki, pan arsa rinusak, datan antara prapta, sagung ingkang para mantri, kang tuwa samya, tan nganti den timbali.
5. Lamun demang kang cilik-cilik wus prapta, sami pawar-taneki, mangkana anulya, Mas Bei Mangunarja, sadaya lajeng den irid, mring Selaraja, kendel pasowan sami.
6. Sagung Mantri tanapi kang para Demang, neng bale sowan sami, Jeng Pangran winarna, mapan lenggah neng sela, gegilang wulo waringin, Ki Soban ngarsa, lan karti sasi iki.
7. Mangunarja wus prapta sakancanira, sowan andher neng ngarsi, alon aturira, Gusti amba tur priksa, kang abdi dalem pra Mantri, lan kanca Demang, kang celak sampun prapti.
8. Lawan mbekta sadedameling ngayuda, Gusti kula takeni, mapan sami turnya, lawan kanca sadaya, sampun waradin kang warti, lamun paduka, badhe dipun ayoni.
9. Kangjeng Pangran mesem aris angandika, ing mengko ana ngendi, kabeh kancanira, Mantri kalawan Demang, Mangunarja aturneki, wonten sowanan, bale sawo ing jawi.

10. Kangjeng Pangran apan aris angandika, ya wus tarima mami, nging padha den nyata, mengko padha dhawuhna, ing-sun tan bisa nemoni, pan wus pracaya, ya marang turireki.
11. Mangunarja aturnya inggih sandika, Jeng Pangran nulya nari, mring abdi kang tuwa, Raden Kartadiwiryana, lawan Mas Singaharjeki, lan Martayuda, Dyan Wiryadikrameki.
12. Pangulunya Muhkamad Bahwi kang nama, tilaraning kang swargi, eyang buyutira, wus sepuh wayahira, nanging ingkang tyas puniki, langkung gembira, lamun tinari jurit.
13. Mengsah lawan tetiyang kapid punika, suka matiya sabil, sadaya mangkana, mapan sami aturnya, Jeng Pangeran ngandika ris, padha sun trima, aturira mring mami.
14. Nanging poma wekas sun mring sira padha, aja na kang miwiti, lamun kapid sida, iya niyanira, sandika aturnya sami, padha metuwa, lan den yitna sireki.
15. Atur sembah wus lengser sing Selaraja, lan sagung kang pra Mantri, miwah para Demang, pan wus sami yitna, lan ngupados daya sami, nengna winarna, Kangjeng Pangeran malih.
16. Saundurnya kang sami sowan sadaya, apan lenggah pribadi, mung lawan Ki Soban, Mudiya lagya prapta, lawan Ki Muhkamad Ngarip, Muhkamad Mursam, dadya tan kondur iki.
17. Dhahar salat neng sela gilang kewala, tan arsa nendra iki, lendheyan neng sela, myarsa swara mangkana, wancinira bangun enjing, dumling kang swara, heh Kabirulmukminin.
18. Aja sira prihatin mungsuh Walanda, Hyang Suksma kang nulungi, lamun ana ika, wong kang tan milu sira, wus pi-

nasthi mring Hyang Widhi, pecat imannya, sagung wong Tanah Jawi.

19. Sampun sirna suwara enjing winarni, Pangeran Kusumeki, mapan tuwi ika, anulya pinanggih, aneng bale sawo iki, aris aturnya, Mas Putu kados pundi.
20. Benjing grebeg punapa mboten tedhakan, mring pagelaran inggih, Jeng Pangran ngandika, ing pundi marginira, apan sampun den buntoni, kula ken bubrah, inggih binunton malih.
21. Pangran Mangkukusuma malih atanya, punika ayun kardi, inggih kang wradinan, punapa tan mawiya, punika atur udani, Jeng Pangran nabda, pindho karya puniki.
22. Yen wartiya inggih pandugi kawula, mboten dados prakawis, Pangran Mangkusuma, pan alon aturira, Mas Putu kula panggihi, lawan Danurja, kawula pitakeni.
23. Sagahipun sadaya atur uninga, dados dora sayekti, nulya pamit ika, Pangran Mangkukusuma, mangkana wus tan winarni, kang kawarnaa, tiyang kang samya prapti.
24. Apan ngantos lelampahan tigang dina, Mas Demang sampun prapti, Pajang wismanira, teka sakula wangsa, apan kekapalan sami, seket warata, lan sagegamaneki.
25. Atanapi sagunging wadya Ngayogya, Wates Tumenggung iki, inggih sapangandhap, kang sampun sami prapta, Kangjeng Pangran Mangkubumi, ingkang winarna, langkung watir tyasneki.
26. Nulya tedhak dhumateng ing Tegalarja, lajeng nusul puniki, dhateng Selaraja, mapan sampun papanggya, samya alenggahan iki, neng sela gilang, Jeng Pangran Mangkubumi.
27. Lon ngandika kulup ingsun atetanya, paran karsanireki,

ingsun tan kaduga, dene keh temen janma, apa ta arane iki, banget tyasingwang, kuwatir mring sireki.

28. Jeng Pangeran Dipanagara aturnya, pan punika Kiyai, janma ingkang prapta, mapan samya kajengnya, pribadi tan ngundang yekti, inggih kawula, sampeyan pitakeni.
29. Nggih punika kapalanipun sadaya, sampun sami neng ngriki, lan sagegamannya, apan sampun samekta, Kangjeng Pangran Mangkubumi, nulya atanya, marang sagung kang janmi.
30. Sira padha prapteng kene iki apa, iya karyanireki, sadaya aturnya, kawula myarsa warta, lamun putra dalem Gusti, arsa den angkah, inggih dhumateng Walandi.
31. Tiyang Jawi sadaya pan mboten rila, lamun ngantos sayekti, binekta Walanda, suka tumpes sadaya, Kangjeng Pangran Mangkubumi, aris ngandika, dene sinten udani.
32. Iya warta ingkang kaya tuturira, Jeng Pangran Mangkubumi, pan aris ngandika, dhumateng ingkang putra, paran kulup karsaneke, apa ta sira, bisa nanggung sayekti.
33. Lamun karya rusuh marang ing nagara, Jeng Pangran matura aris, nggih Kyai sampeyan, punapa ta sageda, anangel kados kang warti, wau punika, lamun sageda iki.
34. Pan samangke tiyang kajengipun bibar, kabeli kula ken sami, Jeng Pangran ngandika, kulup ingsun tan bisa, anang-gung lir warta iki, Jeng Pangran nabda, kawula saged Kyai.
35. Inggih nanggal dhumateng tiyang sadaya, kalamun ngrumiyini, nging Kyai punika, lamun den kriyina, sayek-tos kula tan ajrih, janganing jangon, siyang dalu nglado-si.
36. Jeng Pangeran Mangkubumi ris ngandika, wus kulup ing-sun mulih, yen mangkono iya, wus ruwet kang prakara,

pirang bara ingsun kaki, manawa ana, pitulunging Hyang Widhi.

37. Bisa karya padhange ingkang nagara, wus kondur tan winarni, yata kang winarna, Raden Wiriyadikrama, ginubel marang sagunging, para kapala, nuwun pratandha sami.
38. Inggang tebih-tebih punika sadaya, pasisir Mancanagri, Baglen Sokawatya, samya nuwun sadaya, pratandhanireng jungarit, wus katur nulya, Jeng Pangran ngandika ris.
39. Jarot ingsun mapan tan duwe pratandha, ana ing Mangkubumi, lamun sira meksa, lah suwunen priyangga, iku kalamun marengi, Wiriyadikrama, nulya lumampah aglis.
40. Tan winarna Mangkubumen sampun prapta, nulya sinuwun iki, wau kang pratandha, sampun karsaning Suksma, Kangjeng Pangran teka gampil, ingkang pratandha, apan sampun pinaring.
41. Nanging meling lamun uwis ulihena, kene cotho kepati, lamun ora ana, iku ingkang pratandha, dhuwit ora kena manjing, pratandhaningwang, lan mbakyu ora dadi.
42. Raden Wiriyadikrama matur sandika, tan winarna wus prapti, nenggih Tegalarja, lajeng karya nawala, sagunging kapala sami, wus pinaringan, tandha dadining jurit.
43. Nanging mawi tinengeran ungelira, mariyem lamun muni, pan samangsa-mangsa, nadyan dalu siyanga, samana sampun waradin, ingkang parentah, janma saya keh prapti.
44. Kadya sampun karsaning Allah Tangala, risake Tanah Jawi, pan margi punika, brubul tanpa wilangan, apan sami prapta iki, gegamanira, penthung alu seligi.
45. Sebutira sadaya tan wonten trima, sadaya bela Gusti, bandhil sabukannya, lan padha ngandhut sela, samana ingkang winarna, Kangjeng Pangeran, sampun pasrah Hyang Widhi.

46. Lara pati apan iya ora bakal, lokilmahpul pinasthi, nulya Jeng Pangeran, kondur sing Selaraja, saking kathah kang sumiwi, dadya tan kewran, kalih dinten antawis.
47. Kondurira Jeng Pangran Selaraja, nulya Radyan Dipati, utusan tur surat, ungelnya tembung lampah, Jeng Pangran ta arsa iki, kinen mangsulna, tigang dinten antawis.
48. Nulya ana serate Residen ika, ingkang ambekta iki, Mas Astradimeja, papatilha kang rama, Kangjeng Pangran Mangkubumi, mapan ungelnya, pitaken karsaneki.
49. Kangjeng Pangran estu yen tan darbe karsa, nulya kinen mangsuli, kang rama priyanga, nanging wangsulanira, amundhut Raden Dipati, Residen ika, datan mangsuli malih.
50. Apan lajeng adandan mriyeme kewala, tukang wesi kinerig, ri wusira dadya, tukang wesi sadaya, mapan lajeng atur uning, mring Tegalarja, yen loji sampun rakit.
51. Dadya enggar tyasira wadya sadaya, lamun sida kang kardi, mangkana Jeng Pangran, apan nuju alenggah, aneng paregolan iki, kang ngadhep ika, Kyai Mukamad Bahwi.
52. Bangsukbatul iman lawan Nurngalimin, Murdiyah Ahmad Ngarib, lawan Muhkhamad Mursam, Mukhamad Santri ika, lawan Mukhamad Jelani, pan bakda asar, ana utusan prapti.
53. Sing kadhaton lurah keparak punika, Nyai Soka nameki, prapta atur sembah, Gusti abdi dinuta, ing ibu dalem Jeng Gusti, inggih paduka, sakedhap den timbali.
54. Kangjeng Pangran mesem aris angandika, Rejeb matura iki, sun wus ora bisa, kalamun lunga-lunga, pan sira weruh pribadi, akehing janma, manawa ora ngerti.
55. Dadi ewuh tan wurung dadi prakara, yen ibu nedya becik, angur mareneya, wayahe den gawaa, kabeh aja ana

kari, wis ta muliha, Nyai Soka turneki.

56. Kawula jrih pan sampun dalu punika, Gusti kawula mriki, mbekta kanca tiga, samya wangsul sadaya, langkung ajrih aningali, dhateng barandhalan, kebak pepet ing margi.
57. Pan kawula lumampah nusup kewala, Suryabrangtan sapriki, pan sampun kebekan, kula merem kewala, yen mboten ingater Gusti, ajrih kawula, lamun mantuka Gusti.
58. Kangjeng Pangran mesem kinen nimbalana, kapala brandhal sami, marga ewuh ika, Singabarong namanya, Selabegasil umiring, pan sampun prapta, kinen ngaterna sami.
59. Nyai Soka samana wus tan winarna, enjing Jeng Pangran iki, lenggah neng pandhapa, pukul wolu watara, Kangjeng Pangran Mangkubumi, ing rawuhira, Jeng Pangran aningali.
60. Yen kang rama rawuh pinethuk tumulya, tedhak saking pandhapi, ngandhap sawo prapta, panggih Jeng Pangran nulya, ingkang putra den arasi, rinangkul sigra, lan sarta den tangisi.
61. Apan maksih samya jumeneng kewala, kang rama den aturi, nulya tata lenggah, ri wusnya gya ngandika, Kangjeng Pangran Mangkubumi, marma sun prapta, kulup kinongkon mami.
62. Mring Residen arep katemu sadhela, kulup lawan sireki, pan Residen undang, marang loji sadhela, Jeng Pangeran mesem turnya ris, Kyai sumangga, nanging kula puniki.
63. Sampun dados melikipun tiyang kathah, katantuna pribadi, sadaya punika, inggih kalamun suka, suwawi mangkat Kiyai, Jeng Pangran nulya, nantun mring kang sumiwi.
64. Apan sira kabeh ingsun tari padha, Gustimu den aturi,

Residen sadhela, sadaya aturira, mapan samya mopo iki, suka ngabena, pejaha ing ngajurit.

65. Kangjeng Pangran nuli matur mring kang rama, Kiyai kadi pundi, nggen kula lumampah, ing ngriki kadi paran, Kangjeng Pangran Mangkubumi, alon ngandika, kulup sun pajar yekti.
66. Mapan ingsun wus tan bisa mulih nyawa, ing loji pan wus rakit, mapan Paku Alam, saanak prajuritnya, wus padha ana ing loji, ingsun tan duga, kang dadi karepeki.
67. Marma ingsun gelem kiningkon yektinya, pan sedya metu mami, mati lan uripa, sun sedya labuh sira, mung iman sun rebut iki, ingsun wus tuwa, mangsa anoma maning.
68. Jeng Pangeran mapan aris aturira, ya alkhamdulilahi, Kiyai kawula, inggih darmi kewala, kinarya lampahan yekti, karsaning Suksma, sampeyan kados pundi.
69. Duk rumiyin sagah nepangaken kula, lawan Residen malih, Jeng Pangran ngandika, kulup ya bener sira, tan kena karsaning Widhi, sapraptaningwang, teka ing kene dhingin.
70. Mapan banjur den undang Residen ingwang, ingsun den tetakoni, kulup sun balaka, Sekretaris kang ana, de Cakradiningrat iki, Residen tanya, apa karepireki.
71. Sauringsun datan karep apa-apa, nuli Residen angling, kepripun beciknya, amrih ilange ika, ingkang dadi napsuneki, pan sauringwang, kajaba den turuti.
72. Ingkang dadi napsune nggawa Danurja, Residen saurneki, pan ewuh Pangeran, iku uga baturnya, Gupremen kawula ajrih, pan sauringwang, nggih ndika njaluk ugi.
73. Mring Gupremen Residen pan aturira, mbok saliyane ugi, kula mboten ninga, Sekretaris angucap, manawa njaluk dadya aji, wonten tandhanya, tan remen neng wismeki.

74. Sabeng alas gunung parang lawan guwa, sanggon-enggon ngabekti, nuli ingsun mojar, heh Sekretaris sira, aja meng-kono sireki, ing wong sembayang, sanggon-enggone dadi.
75. Saba alas karemane cilik mula, gelema dadi aji, pan wus dhingin mula, ya iku ingkang wadya, yen ora ngandel sireki, mara ta takona, marang Kapitan Jing Sing.
76. Iku ana kang weruh prakaranira, duk kala alam Inggris, Cadiningrat mojar, Sekretaris andika, sampun anyana kadyeki, lamun karsaa, dadya ratu pan dadi.
77. Mangsa silih ingkang rayi jumenenga, kang dados tlenging galih, inggih ingkang rama, Kangjeng Pangran punika, Jan Krapet makaten malih, apan kawula, kang ingutus rumiyin.
78. Apan nganti tinangisan ingkang rama, nging meksa datan kapti, dene gung bicara, sadaya sinagahan, sabab Pangeran Dipati, enggen micara, kang rayi maksih alit.
79. Pan Residen banjur anambungi sabda, kaya paran ta iki, pan ing Tegalarja, wong wis tanpa wilangan, kabare loro sayekti, ana kang lunga, ana kang nggitik loji.
80. Cadiningrat pan mangkana saurira, inggih kabar kekalih, pangraos kawula, inggih dora sadaya, lamun yektosa kadyeki, salah satunggal, purun dipun jejuwing.
81. Pan kawula kang purun nanggal punika, kajawi den wiwiti, adate punika, tan karsa karya susah, sampun ingkang karya pati, lamun ngarsakna, rusuh mawon tan apti.
82. Pan Residen mangkene ujare ika, marma ewuh tyas mami, banjur nari mring wang, kados pundi Pangeran, saurku sumangga inggih, Residen mojar, sampun ta benjing enjing.

83. Dika wonten kadhaton ing pukul sanga, kawula badhe manjing, bareng pukul sanga, Residen nuli teka, kalawan Danurja iki, Wiranagara, de ta tri Residen angling.
84. Kadi pundi Ratu Ageng ingkang karsa, Ratu Ageng nauri, pan mangsa bodhoa, kula pan mboten bisa, lawan Pangeran Mangkubumi, Residen mojar, ingkang katemu mami.
85. Dika Pangeran lan kula tiga Danurja, samya lumampah iki, dhateng Tegalarja, priye kowe Danurja, apa ta prayoga iki, Danurja mojar, kalangkung ewedneki.
86. Mboten wande dados salang-surupira, wantu wus kathah janmi, banjur ingsun mojar, empun ndika kewala, lawan kawula pribadi, mangsa wontena, ing kawekasaneki.
87. Lamun sanityasa rinembag kewala, kajaba ditekadi, ndika kalih kula, nggih wong loro kewala, saure Residen iki, dika Pangeran, nanggung punapa wani.
88. Lamun wonten dedene inggih punika, saur sun mangkene-ki, inggih mati ndika, kula mangsa kariya, yen den undang dugi mami, mangsa tekaa, wong pun maketen iki.
89. Saurira Residen nggih pun Pangeran, andika benjing enjing, jam pitu manjinga, nggih daweg padha mrika, loji bareng esuk mami, anulya prapta, wus beda patrapneki.
90. Paman Paku Alam lan nak prajuritnya, bareng katemu mami, lan Residen ika, mangkene ujarira, Pangeran dika pribadi, kang lumampaha, kawula ewed iki.
91. Mapan kula wakile Jendral punika, sayekti datan keni, lamun marikaa, dene putra andika, prapta tan praptaa yekti, katempuh ndika, lamun tan bisa yekti.
92. Prapta kula tuturake Jendral ndika, mulane ingsun prap-ti, mesem Jeng Pangeran, myarsa ingkang pawarta, nulya

Pangran Mangkubumi, nimbali sigra, dhumateng kang pe-
patih.

93. Mas Ngabehi Astradimeja namanya, lajeng kinen nimbali, sagarwa putranya, datan antara prapta, sadaya Tegalarje-ki, anulya ana, urdenas saking loji.
94. Ngenggalaken dhumateng Kangjeng Pangeran, nging wi-nangsul iki, baliya kewala, datan antara prapta, kengke-nan saking jro puri, Ki Suranata, mapan inggih nimbali.
95. Kangjeng Pangran Mangkubumi wus tan karsa, lawan ngan-dika aris, heh ta Suranata, apa ta lali sira, bener iki anak mami, ing lahirira, nanging kang darbe siwi.
96. Apa nyata iku sadulurku tuwa, marma ingsun labuhi, la-wan ngrebut iman, wus ta sira matura, wirang bara nemu urip, Ki Suranata, wus mundur saking ngarsi.
97. Kangjeng Pangran Mangkubumi alon tanya, dhumateng ingkang siwi, paran karsanira, sakeh rerepot iya, apa ora kon sumingkir, banget tyasingwang, kuwatir aningali.
98. Mara kulup Ranga pa bener tyas ingwang, Pangran Rang-ga turneki, aleres paduka, repotira ko gawa, Pangran Rang-ga turneki, pan sampun prapta, sadaya wonten ngriki.
99. Ingkang rayi-rayi wus prapta sadaya, nging kinen kondur sami, mung Pangeran Ranga, kinen kondur tan karsa, Kangjeng Pangeran turnya ris, dhateng kang rama, suming-kir dhateng pundi.
100. Yen kawula gadhaha kajeng punika, pasthi karya rumi-yin, nggen rerepot samya, mila ing tyas kawula, mapan tan anedya gingsir, nadyan pejaha, apan sampun prayo-gi.
101. Wonten ngriki tetilarane Jeng Eyang, ewet punapa estri, tan tumut punapa, ngriki sampun prayoga, kinarya eng-

gen ngemasi, Kangjeng Pangeran, Mangkubumi nimba-
li.

102. Mapan dhateng abdinira ingkang putra, kang sepuh-sepuh sami, pan samya aturnya, langkung kuwatosira, tan wande ngeron-eroni, yen wonten karya, kang rembag sampun gilig.
103. Kangjeng Pangran lajeng nuruti kang rama, nging Sang Resmining Puri asanget lenggana, nadyan tekeng palas-tra, kawula manawi kari, datan wuninga, Kangjeng Pangran Mangkubumi.
104. Nulya wangsul ngandika dhumateng kang putra, paran kulup nak mami, si Beng ora kena, sun tuturi priyangga, prapteng pati lumuh kari, Kangjeng Pangeran, nulya tedhak murugi.
105. Dhateng dalem sampun panggih lan kang garwa, Sang Retna anungkemi, padane kang raka, adres medal kang waspa, nanging datan saged angling, Jeng Pangran nabda, dhuh mirahingsun gusti.
106. Ingkang abdi nuwun den turutana, manawa nemu urip, sadinten punika, yen nah angger tan karsa, sampun tamtu yen ngemasi, dinten punika, bendara ingkang abdi.
107. Dadya nurut Sang Retna jumeneng nulya, lumampah pan aririh, sarwi ngemu waspa, sampun budhal sadaya, sagung kang rerepot sami, Kangjeng Pangeran, ngateraken ing kori.
108. Mring Silarong budhalnya repot sadaya, ingkang kinen engiring, wong lanang kang tuwa, Tegalarja sadaya, pan sampun tan wonten kari, pitulunging Hyang, lampahira lestari.
109. Tan kapethuk lan mengsah pan tunggil margha, rong panginang watawis, lawan praptanira, Bupati kalih ika, Mas

Sindunagara iki, lan Mas Mandura, mapan ambekta tulis.

110. Ingkang surat saking Residen punika, Jeng Pangran ngandika ris, sun tan bisa maca, lah Rangga tampanana, Pangran Rangga anampani, lajeng winaca, sampunira dumugi.
111. Saniskara Kangjeng Pangran angandika, mring mas Sindunagari, heh Sindunagara, inghun tan darbe karsa, den undang tan gelem mami, sun dudu bocah; pan arep den apusi.
112. Mas Tumenggung Sindunagara tur sembah, Gusti lamun marengi, Residen punika, pinundhut sepaosnya, Kangjeng Pangran ngandika ris, supata apa, inghun tan darbe kapti.
113. Yen paduka Gusti estu datan karsa, nyuwun wangsulan tulis, Jeng Pangran ngandika, lah iya tulis apa, mapan sun wus ora kapti, Kangjeng Pangran, Mangkubumi nabda ris.
114. Ora kulup becike ya wangsulana, sauni-unineki, ku bae Danurja, sida jaluken iya, tur mangsa ewaha kaki, Jeng Pangran turnya, pan sumangga Kiyai.
115. Ingkang serat inggih sakarsa paduka, Kiyai amangsuli, Kangjeng Pangran nulya, nimbali carik ika, lagi angsal gangsal larik, nulya miyarsa, swaraning bedhil muni.
116. Kaping tiga pan samya kagyat sadaya, nulya Sindunagari, kalawan Mandura, pamit pan samya sagah, mariksa unining bedhil, sampun kalilan, gya lengser saking ngarsi.
117. Tan antara nulya rame kang sanjata, lawan mariyem neki, nulya Jeng Pangeran, wadyakang sami sowan, sadaya wus kinen mijil, tetulung yuda, duk nguni pan pineng-

ing.

118. Tata-tata tinunggil Sindunagara, lamun tan sae neki, sareng samya medal, sampun tan angsal papan, panuju kepala sami, mantuk sadaya, tinarka datan dadi.
119. Inggang kantun ing samen Jayamanggala, lawan kang para mantri, tuwa buru samya, lan demang saananya, punika inggang nadhaha, saangsal-angsal, mengsah pinara kalih.
120. Inggang medal sawetane Tegalarja, anenggih kang nadhahi, Den Demang ing Pajang, lawan sakulawarga, naging karoban kang tandhing, anulya prapta, Raden Natadirjeki.
121. Lan kang rayi Rahaden Nataprawira, lan Den Jasentane-ki, tetulung ngayuda, ing nguni mapan sowan, neng ngarsa Jeng Pangran sami, Mas Mangunarja, lan Mas Brajadirjeki.
122. Ki Sukbatul Iman lan Mukimadarsam, Ki Murwiyah puniki, lan Ki Martayuda, tulung Jayamenggala, nging meksa karoban tandhing, lan wus kepapan, nging meksa pang-gah sami.
123. Kangjeng Pangran dereng ewah nggenya lenggah, aneng pandhapa maksih, lawan inggang rama, kang rayi Pangran Rangga, punika kang munggeng ngarsi, lan punakawan, ngampil gamel kang maksih.
124. Sowan ngadhep dhumateng Kangjeng Pangeran, anulya matur uning, Kyai Darmajaya, lurah Ngawin punika, di dalem kaseser sami, kathah anglawan, ing Pandhan sampun prapta.
125. Nanging inggih taksih samya tinangledan, Jeng Pangran datan angling, pan kendel kewala, wangsul Ki Darmajaya, Kangjeng Pangran Mangkubumi, aris ngandika, paran kulup karseki.

126. Apa ora iya tata-tata sira, Jeng Pangran matur aris, ing ngriki kewala, medal mundhut punapa, inggih lamun prap-teng takdir, neng ngriki ngrika, mangsa wande ngemasi.
127. Wonten ngriki yen tinulungan mring Suksma, inggih sampun prayogi, nulya Darmajaya, wangsul sarwi karuna, umatur dhuh Gusti mami, abdi paduka, sampun datan kuwawi.
128. Saking gending mengsah palengkung kang prapta, Jeng Pangran Mangkubumi, pan datan ngandika, anulya ingkang putra, cinandhak astanireki, binekta medal, kori butulan iki.
129. Nulya prapta jawi kilen Tegalarja, aneng lurunging sabin, mengsah tan uninga, yen Jeng Pangran kalihnya, kalamun sampun ing jawi, gya nitih kuda, Ki Githayu nameki.
130. Cemeng pancal panggung sukunya sakawan, belalak netraneki, langkung agengira, ingkang rama kudanya, pan lagya kasingsal iki, anitih tundhan, saking kasesaneki.
131. Belo cemeng bathilan kalangkung nera, wacucal larapneki, wus karsaning Suksma, sagung ingkang dandanan, sadaya pan padha kari, namung pusaka, lan kang titihan sami.
132. Datan kari Kangjeng Pangran nulya ngasta, ingkang pusaka iki, waos Kyai Bondhan, ingkang rama mangkana, Kyai Jimat wus pinandhi, Pangeran Rangga, datan nitih turangi.
133. Pan gondhelan sampeyanira kang rama, Jeng Pangran yun udani, dhumateng kang mengsah, tan kantun ingkang rama, Kangjeng Pangran Mangkubumi, sareng katingal, usar anander sami.
134. Tinadhahan mring Kyai Sukbatul Iman, lan Ki Martayudeki, lan Mas Brajadirja, Murdiyah lan Saiman, Muhkha-

mad Mursam puniki, Jayamenggala, ing Samen kang nadhahi.

135. Tinumbakan usar mapan kathah pejah, sanget karoban neki, lan ingiles kuda, saliyané punika, apan sampun nyabrang sami, kang wong sadaya, dhumateng kilèn kali.
136. Ingkang sampun dhumatenging takdirira, Bei Brajadirjeki, lurah Wirabaja, pandhita Ki Murdiyah, Kaum Mukhamad Marsami, kang punakawan, bekel Saeman sabil.
137. Pan sadaya sakawan kang sampun prapta, Sukbatul Iman kanin, Kyai Martayuda, lawan Jayamenggala, antuk pitulunging Widhi, datan tumama, nging kasayahan kalih.
138. Dadya dhawah katiga neng pasabinan, tinarka wus nge-masi, pan lajeng tinilar, Suwaliye kalawan, Detri awas aningali, mring Jeng Pangeran, kalih nulya ngabani.
139. Sagung usar mapan lajeng nander samya, Suwaliye kang ngirid, nulya Jeng Pangeran, mapan ginadhang-gadhang, lawan kinarutuk bedhil titiyanira, Githayu eca nyirig.
140. Langkung bigar mapan anglir tinabuhan, Jeng Pangran ing tyasneki, apan ta mangkana, yen ingsun matenana, mring sakehe usar iki, datanpa karya, lir mateni cicindhil.
141. Meneng bae meksa ingsun binedhilan, dadya Jeng Pangran iki, tedhak saking ratan, lumampah pasabinan, nanging meksa den tututi, mring sagung usar, tan kendel ames-tuli.
142. Pun Githayu kalangkung denya tenaga, lir panganten upami, den arak punika, kang rayi Pangran Rangka, tan ucul nggenya nyepengi, sampeyanira, ingkang raka puniki.
143. Tan karaos gerah pitulunging Suksma, Jeng Pangran Mangkubumi, nenggih kang winarna, langkung akas kudanya, tan sambada lan warneki, kudaning usar, tan saged anututi.

144. Lamun wonten satunggal kalih kang celak, ngancaran la-
wung nuli, usar lajeng bubar, dadya tan angsal ika, Kang-
jeng Pangran aningali, dhateng kang rama, langkung suka
tyasneki.
145. Dene gagah Kyai cengkiling astanya, mangkana mapan
sami, ingkang usar kathah, wangsul dhateng wradinan,
pan namung Litnan satunggil, langkung kendelnya, lawan
sanget angudi.
146. Mring Jeng Pangran tan kendel pamestulira, Githayu eca
nyirig, samana Jeng Pangran, apan ta semu kewran, pan
arsa tinunjang iki, rumaos nistha, anulya aningali.
147. Wonten brandhal tetiga ingawe prapta, Jeng Pangran ngan-
dika ris, iki patenana, Walanda tan pangrasa, barandhal
tetiga sami, matur sandika, sareng tumandang katri.
148. Wonten saler dhusun Sumberan punika, Kangjeng Pang-
ran njenengi, kinarubut tiga, mestul medhang tan angsal,
kinarocok lajeng mati, lawan kudanya, Kangjeng Pangeran
nuli.
149. Tedhak dhateng wradinan tunggil kang rama, Suwaliye
udani, yen Litnannya pejah, lajeng wangsul sadaya, sasan-
deran usar sami, mring Tegalarja, ngrisak lawan mbesme-
ni.
150. Sampun telas sagung brana Tegalarja, nengna gantya wi-
narni, nenggih Jeng Pangeran, pan esmu kesayahan, lawan
malih angentosi, kang dereng prapta, laku asmara king-
kin.

ASMARANDANA

1. Apan sampun risak sami, nagari ing Tegalarja, Kangjeng Pangran winiraos, akaliyan ingkang rama, aneng tengah radinan, maksih manggung neng kudeku, sarwi leyangan landheyan.
2. Angentosi mring kang abdi, mapan ingkang dereng prapta, mangkana sareng praptane, Rahaden Natadirja, lan Raden Demang Pajang, Raden Nataprawireku, lan Raden Jayasentana.
3. Dinangu pan lajeng sami, nging Walanda kathah pejah, wolung dasa watawise, Jeng Pangran kadya supena, mangkana ingkang rama, titihannya wus kapangguh, lajeng aris angandika.
4. Paran kulup karsaneki, Jeng Pangran aris aturnya, kula sumangga kemawon, tiyang sampun tanpa wisma, Jeng Pangran angandika, kulup saparan-paranmu, pan ingsun mangsan kariya.
5. Mapan iki ya wis wengi, Kangjeng Pangeran aturnya, Kyai kajeng kula mangke, ngupados putra sampeyan, ing pundi panggenannya, Kangjeng Pangran anabda rum, wau dhumateng kang putra.
6. Mring Selarong duga mami, mau rembugnya mangkana, sakehe rerepot kabeh, Kangjeng Pangran aturira, dhumateng ingkang rama, Kyai salata rumuhun, pan waktu magrib punika.
7. Lan ngaso sakedhap Kyai, pan kawula saweg sayah, yen sampun bakda magribe, suwawi Kyai lumampah, anulya sami salat, neng lepen Bayem sadarum, bakda magrib gya lumampah.
8. Sampun karsaning Hyang Widhi, pan samya bingung sa-

daya, pan saking sanget petenge, dadya kalajeng lampahnya, medal Sumangir ika, dadya sanget sayahipun, lan luwe arip sadaya.

9. Dadya kendel tan dumugi, neng ereng gunung kewala, mapan samya nendra kabeh, sareng enjing gya lumampah, prapta ing lepen Soka, Kangjeng Pangeran andangu, marang Demang lepen Soka.
10. Panggenan repot sagunging, Kyai Demang aturira, inggih nglempak ing Selarong, nulya kinen nimbalana, datan antara prapta, mapan lir supena tuhu, sadaya pangesthinira.
11. Ri sampunnya samya panggih, lawan kang repot sadaya, gya pinernah dhewe-dhewe, mapan cekap lepen Soka, Kangjeng Pangeran nulya, tedha, mring Selarong iku, tan kantun lawan kang rama.
12. Kangjeng Pangran Mangkubumi, kang rayi Pangeran Ranga, kinen tengga repot bae, lawan wong kang tuwa-tuwa, ingkang kinen rumeksa, repot lawan dhaharipun, Mas Nagehi Mangunarja.
13. Mangkana wus tan winarni, sagung rerepot sadaya, mapan wus eca enggene, Kangjeng Pangeran winarna, kalawan ingkang rama, nenggih pasanggrahanipun, neng Selarong wismanira.
14. Ki Demang Harjabayeki, wonten malih kang winarna, ingkan^o rayi nusul mangke, Pangeran Adinagara, mbekta prajurit ika, mandhung apan patangpuluh, kalih atus winatara.
15. Lajeng pinasrahan iki, wau dhumateng kang raka, dadya ngiras pepatihe, lawan nuwun salin nama, Pangeran Surenglaga, kang raka nglilani sampun, lan ingiden mring kang rama.

16. Kangjeng Pangran Mangkubumi, datan lami linurugan, pan saking ing Ngayogyane, kinerig sagung wong Yugya, Mantri lawan Dipatya, Suwaliye tindhihipun, lawan sagunging Walanda.
17. Ngayogya tan ana kari, nanging kang Residen ika, miwah putra santanane, lan Raden Dipati ika, Pangeran Mangku Alam, mapan kang tumut puniku, nenggih Pangran Surya-ningprang.
18. Sibra pinethukken aglis, marang sagunging wong desa, Jayamanggala tindhihe, kalawan Anggawikrama, lawan Ki Bauyuda, kalangkung rame prangipun, kendhang tinitir wurahan.
19. Barung lan mariyem muni, sanjata lit barondongan, dadya saya kathah mangke, wong desa kang samya prapta, lajeng tulung sadaya, kang tan darbe gaman iku, bandhil alu pan binekta.
20. Pan sampun karsaning Widhi, bandhil purun lan sanjata, dadya kalangkung ramene, mangkana Kangjeng Pangeran, langkung marma tyasira, kang rayi kinen tetulung, wau kalawan kang putra.
21. Pangran Suryengalageki, lawan Raden Antawirya, Rahaden natadirjane, lan Raden Nataprawira, Raden Jayasentana, miwah mandhung patang-puluh, dadya kiwul ing ngayuda.
22. Mariyem wus datan muni, ing Samen Jayamanggala, pan kalangkung pangamuke, garogol Ki Bauyuda, wong Yogya kathah pejah, sampun karsaning Hyang Agung, Bupayi kathah kabandhang.
23. Apan lajeng teluk sami, kang tan teluk dhinedhelan, kinantunken kathok bae, temah samya kawirangan, kang tan kacandhak ngajang, datan pinejahan iku, Walanda pan kathah

pejah.

24. Suwaliye apan kanin, kenging bandhil dhengkulira, tiba saking kuda lempoh, lajeng binekta lumaywa, wus mundur wong Ngayogya, langkung kathah angsalipun, bandhangan awarna-warna.
25. Kangjeng Pangran aningali, wau kalawan kang rama, neng ngarsa Wijil namane, sampun katingal sadaya, solahé kang ngayuda, lamun estu sampun unggul, Jeng Pangeran nulya tedhak.
26. Mring Kembang Putihane iki, lenggah aneng pakarangan, datan antara praptane, kang rayi lawan kang putra, ngirid sagung Bupatiya, ingkang sampun sami teluk, mring kang sinembah ngayuda.
27. Tumenggung Martalayeki, Dyan Tumenggung Danusuma, Tumenggung Wiryasumane, Dyan Tumenggung Natayuda, Raden Wiriyataruna Raden Yudawijayeka, Tumenggung Purbakusuma.
28. Tumenggung Dipadirjeki, lawan Dyan Harya Sindurja, Tumenggung Sumarejane, sadalu wus tinarima, gya ujung gantya-gantya, ri wusnya anulya kondur, ri sang sinembah ngayuda.
29. Marang pasanggrahan neki, wau kalawan kang rama, Jeng Pangran Mangkubumine, nulya Pangran Suryenglaga, ngaturaken bandhangan, mapan warna-warna iku, nulya kinen maringena.
30. Dhumateng kang asal sami, poma aywa liru iya, saolehe dhewe-dhewe, lawan iya Suryenglaga, padha mupakatena, ya Si Jayamanggaleku, ingsun ganjar aran ika.
31. Raden Jayanagareki, lawan Si Sumadigjaya, anunggak ase-mi bae, mring uwa Sumadiningrat, Raden Sumadiningrat, lan Si Jayawinateku, pamanane makilana.

32. Pangran Suryangalageki, tur sembah nuwun sandika, nulya aluwaran mangke, ing dalu pan samya prapta, para putra sadaya, repotnya kang samya nungkul, dadya gegering Ngayogya.
33. Dhasar mentas kawon jurit, putri kathah samya medal, Residen tambuh polahe, nulya dalu malih ika, Pangran Jayakusuma, Pangeran Balitar iku, Pangran Mukamad Bubakar.
34. Pangran Riya Manggaleki, lan Pangeran Adisuraya, Pangran Adiwinatane, lan Raden Mangkuwijaya, Rahaden Mangkudirja, Raden Dipayana iku, lan Raden Dipataruna.
35. Miwah Raden Singasari, tanapi sarip sadaya, kaji lawan ngulamane, pan sampun sowan sadaya, myang sagunging pandhita, putra santana kang kantun, maksih ana ing Ngayogya.
36. Apan sami den cepengi, ginedhong loji sadaya, nging Pangran Paku Alame, ingkang datan ginedhongan, lawan saputranira, mangkana ingkang winuwus, Silarong langkung arjanya.
37. Mapan ta wus dadi nagri, Ngayogya ngalih punika, kang peken langkung agenge, mirah kang sarwa tinumbas, pajeng tiyang sadayan, dadya samya rena sagung, tan ana kang dora cara.
38. Ri Sang Pramudeng ngajurit, apan lagya siniwaka, mung-geng ingkang tarub gedhe, pepak kang putra santana, lan sagung pra pratiwa, nung-anung pan munggeng ngayun, tuwan kaji lan ngulama.
39. Lan para pandhita sami, ingkang rama datan tebah, Jeng Pangran Mangkubumine, ingkang munggeng ngarsanira, Pangeran Suryenglaga, ri Sang Pramudeng Ngapupuh, mapan aris angandika.

40. Suryenglaga karsa mami, si adhi Mangkuwijaya, sun paringi nama mangko, Pangeran Mangkudiningrat, si adhi Mangkudirja, Pangeran Nataprajeku, payung kuning angangoa.
41. Lawan si Martayudeki, arana Wiryanagara, si Jarot iku arane, Tumenggung Wiryadireja, Demang Pajang arana, Karya Pangalasan iku, kang rayi matur sandika.
42. Pangran Suryenglageki, tur sembah nuwun sandika, pan punika sadayane, anerang dhateng kawula, punapa ingkang karsa, ri Sang Pramudeng ngapupuh, mapan aris angandika.
43. Heh ya Suryengalageki, si Tumenggung Danusuma, menyanga Pagelen mangko, ngembanana putraningwang, ya si Dipanagara, lan putrane Kyai iku, iya si Mangkuatmaja.
44. Arane ingsun paringi, Pangeran Suryakusuma, iya ingkang dadya mbane, iya si Astradimeja, ingsun paringi aran, Tumenggung Reksaprajeku, ing Pagelen den rataa.
45. Mapan Adiwinateki, menyanga ing Kedhu ika, Mangundipura embane, kalawan si Natayuda, iya Mukhamad ika, Bubakar marang Lowanu, dene kang dadi embannya.
46. Si Sukbatul Iman iki, arana Tumenggung iya, si Jayamus-tapa munghoh, lan si adhi Adisurya, barisa kulon Yogya, kalawan anakireku, si Dhandhang iya arane.
47. Pangran Sumanagareki, dene ingkang ngembanana, ya si Wiyanagarane, kalawan si Trunajaya, ing Gamplong aranira, Cakranagara Tumenggung, lan paman Jayakusuma.
48. Ana ing lor Ngayogyeki, dene ingkang ngembanana, ya si Suradilagane, lan kang mungging wana wasa, Eyang Bli-tar barisa, dene kang ngembani iku, Tumenggung Sumadiwiry.

49. Mangkudiningrat sireki, kalawan si Natapraja, lan sadulu-rira kabeh, Sambirata barisana, ingkang ngembani iya, si Ranupati Tumenggung, kalawan si Suraharja.
50. Suryenglaga nakireki, si Bancak sun pundhut ika, arana Pangeran mangke, Suryanagara barisa, sawetaning Ngayog-ya, dene kang ngembani iku, iya si Suranagara.
51. Lan Suradinagareki, dene kene iku iya, cukup Janagara bae, kalawan Sumadiningrat, katelu Jawinata, si Singasari yaiku, Gunung Kidul den rataa.
52. Sun paringi aran neki, Pangeran kang ngembanana, ya si Warsakusumane, ing Pajang ingkang ngrataa, iya si Marta-laya, lan Wiryakusuma iku, Sindurja lan Dipadirja.
53. Kartadirja Sikawati, pasisir si paman Serang, ingkang ang-rataa kuwe, dene ing Mancanagara, sun tempuhake iya, kabeh kang ngrataa iku, iku si Mangunnagara.
54. Sandika sadaya sami, langkung enggar ing tyasira, nulya atur salam mangke, kang eyang lawan kang paman, kang rayi lan kang putra, samya ngaras pada iku, lan sagung kang pra Dipatya.
55. Kang samya pinaring kardi, marang ri sang miseseng prang, nulya aluwaran mangke, kondur dhateng pasanggrahan, tan kantun ingkang rama, mangkana ingkang winuwus, kang samya pinaring karya.
56. Mapan abudhalan sami, sareng sadinten sadaya, mring pre-nahe dhewe-dhewe, samyangsal pitulung Suksma, lajeng tata barisnya, sadinadina prang pupuh, samana wus tan winar-na.
57. Ramening prang Tanah Jawi, nulya ana bantu prapta, sa-king ing Kedhu margane, kalih atus winatara, lan ngiringa-ken arta, gangsal leksa kathahipun, prapta ing Legorok ika.

58. Ingkang baris aneng margi, Kiyai Muhkhamad Ngarpah, lawan Mulyasentikane, pan kagyat non Landa liwat, nulya nembang tengara, wong desa kalangkung gregut, lajeng gendhong titir samya.
59. Nulya campuh ing ngajurit, saradhadhu ngedrel nulya, nanging Mulyasentikane, tan parduli mring sanjata, lajeng kuwelan samya, dadya kathah samya ambyuk, bantu kalih atus telas.
60. Mung gangsal welas watawis, kang samya lumajeng gesang, nanging sampun tatu kabeh, anulya Mulyasentika, arta lawan busana, sanjata pan lajeng dinum, mring sagung kang mulyeng yuda.
61. Pan lajeng ingage sami, saruwal lawan rasukan, myang sanjata sadayane, langkung enggar tyasnya samya, lajeng sowan sadaya, dhumateng Silarong iku, kalih belah winatara.
62. Samya ngangge lir Walandi, sanjata sangkuhan samya, nulya ing Silarong kaget, tinarka Walanda prapta, arsa pine-thuk ing prang, gya Muhkhamad Ngarpah iku, ananderaken turangga.
63. Kancanira kendel sami, pan kinen baris sadaya, ri sampun pratela mangke, mring Pangeran Suryenglaga, lajeng dadya tontonan, pan samya suka sadarum, wadya Silarong punika.
64. Muhkhamad Ngarpah anuli, kalawan Mulyasentika, lajeng ngirid nyowanake, mring Pangeran Suryenglaga, marang Sang Pramudyeng prang, lajeng ginanjar nameku, Tumenggung Secanagara.
65. Muhkhamad Ngarpah puniki, arinya Mulyasentika, pan ginanjar nama mangke, Tumenggung Kartanagara, lan kinen angradina, Kedhu wetan ngidul iku, kalihnya matur sandika.

66. Langkung enggar tyasnya kalih, wus lengser lan mantuk samya, pan wus tan winarna mangko, kawarnaa bantu prap-ta, saking ing Surakarta, medal wetan marginipun, prajurit Mangkunagaran.
67. Pinethukaken tumuli, mring Tumenggung Surareja, aneng Randhu Tunting pupoh, langkung ramening ngayuda, telas Mangkunagaran, tetindhihira kacakup, anama Raden Suwangsa.
68. Nulya sinaosken aglis, dhumateng Silarong ika, Ri Sang kalangkung welase, wantu maksih rare ika, mapan nangis kewala, pinaringan busaneko, lajeng kinen ngaterena.
69. Mantuk dhateng Sala iki, mangkana ingkang winarna, Ri Sang Murtining palugon, kalangkung prihatinira, kagagas ing wardaya, namung wangsiting Hyang Agung, nawala Kur'an punika.
70. Tan kalilan den ewahi, punapa saparentahnya, kinen ang-lampahi kabeh, marma prihatin kalintang, Ri Sang Murti-ning yuda, ingkang rama kang winuwus, tyasira mapan tan duga.
71. Nulya angandika aris, paran kulup marmanira, inghun tan anduga angger, ingkang dadya prihatinnya, wadinira ku nyawa, pan wus tan kuciwa tuhu, ing endahe kang nga-yuda.
72. Ri Sang Murtining ngajurit, apan aris angandika, inggih Kiyai satuhune, ingkang dados tyas kawula, inggih lampah punika, tan prihatin dening musuh, inggih sanadyan we-waha.
73. Tinelasna tiyang kapis, mapan ta kawula temah, yen tak-sih kinarsakake, Kiyai dados lalampahan, nanging karya punika, rumiyin kawula estu, mapan kinen ngangkat Kur'an.

74. Tan kenging lamun ngewahi, dhateng parentahing Kur'an, nging kawula saestune, dereng sumurup sadaya, ing Kur'an kang parentah, marma tyas kula kalangkung, ajrih bilih kalepatan.
75. Kangjeng Pangran Mangkubumi, mapan aris angandika, kulup tan ngapaa kuwe, apan akeh pra ngulama, kang sumurup artinya, ing Kur'an parentahipun, wong namung darma pratela.
76. Kulup marang ing sireki, ngendi kang sira karsakna, wong alim Ngayogya kabeh, mesem Ri Sang kang misesa, aris denya ngandika, Kiyai leres puniku, nging kula kirang pracaya.
77. Kyai sampeyan rencangi, nuwun dhumateng Hyang Suksma, rumiyin kawula anon, tiyang kekalih punika, amulang wonten Maja, Keweron satunggilipun, pujika kula pracaya.
78. Dene sawangipun kalih, pan samya pekir tekonna, kados ajrih mring Hyang Manon, kalamun angewahana, mring parentahing Kur'an, Keweron tyangipun sepuh, ing Maja anem punika.
79. Kangjeng Pangran Mangkubumi, mapan aris atetanya, pa sira wus tepung angger, Ri Sang Siniwi ngandika, inggih sampun sapisan, nulya pitulung Hyang Agung, tan antara Kyai Maja.
80. Prapta lan saanak rabi, tanapi lan kulawarga, Ri Sang sukur mring Hyang Manon, lawan aris angandika, Kyai kirang satunggal, nulya na marma Hyang Agung, Ki Keweron praptanira.
81. Mapana mung let sawengi, mbekta saanak putunya, saku-lawargane kabeh, ri sampun prapta sadaya, sagung kang pra ngulama, Ri Sang siniwakeng pupuh, siniwi ing masjid nulya.

82. Pepak sagung ingkang nangkil, ingkang rama datan tebah, Jeng Pangran Mangkubumine, ingkang rayi munggend ngarsa, Pangeran Suryenglaga, Ri Sang Pramudeng ngapupuh, mapan aris angandika.
83. Heh sakehe sanak mami, sagunging kang pra ngulama, sarip kalawan kajine, yen ing mengko karsaning wang, iya si Paman Maja, pan ingsun lilani iku, yen matura marang ingwang.
84. Sabarang parentah iki, ingkang muni jroning Kur'an, poema aja wedi mangke, Ki Maja matur sandika, Ri Sang milih ngandika, heh sagunging sanakingsun, pandhita lan pra ngulama.
85. Sarip atanapi kaji, lah ayo padha tuntunan, ngangkat adiling Hyang Manon, sadaya atur sandika, Ri Sang nulya luwaran, samana Ki Maja iku, mondhok neng masjid kewala.
86. Lan Kyai Keweron iki, nging repotira sadaya, nunggil neng lepen Sokane, wiranna nagri Ngayogya, apan wus dadya wana, bong-obongan siyang dalu, wus telas sagunging wisma.
87. Gedhe cilik datan kari, mung kantun kadhatonira, loji kalawan masjide, Danurjan Paku Alaman, lawan Wiranagaran, sadaya wus sirna iku, kinepung nagri Ngayogya.
88. Mapan wus tan kena mijil, Senapati samya ngatas, arsa binedhaha mangke, Ri Sang Paman tan kelilan, kinen ngepang kewala, mung sinuprih engetipun, sagunging para santana.
89. Samana wus medal sami, kang rayi-rayi sadaya, tan kari lan pangulune, ketib modin lan marbotnya, mung kantun kalih ika, Pangeran Suryabrangteku, lan Pangran Suryawijaya.
90. Lan ingkang putra satunggil, Pangeran Dipakusuma, gine-

dhong neng loji mangko, myang sagung kang eyang-eyang, lawan kang paman-paman, ingkang maksih samya kantun, langkung samya kawlas arsa.

91. Nanging ingkang paman kalih, kang saged nusul punika, nulya pinaring namane, ingkang sepuh pinaringan, Pangran Mangkudipura, ingkang anem namanipun, Pangran Panengah punika.
92. Lawan ingkang rayi sami, Den Mas Sungep pinaringan, Pangran Adinagarane, Den Mas Grontol namanira, Pangran Suryadipura, Den Mas Dhandhang namanipun, Pangran Suryadi punika.
93. Den Mas Cangkik namaneki, pan Pangeran Tepasanta, Silarong langkung arjane, mangkana Secanagara, mapan atur uninga, ing Dimaya baris agung, saking Kedhu praptanira.
94. Inggang ngirid Walandeki, Dyan Tumenggung Danuningrat, langkung kalih ewu kathahe, marmanya atur uninga, rumaos tan kawawa, Secanagara puniku, kalawan Kartanagara.
95. Mapan lajeng den bantoni, nama prajurit Bulkiya, pan ti gang atus kathahe, langkung tiga welas ika, kang dados pangiridnya, Ki Muhkhamad Bahwi iku, pangulu duk Tegalarja.
96. Sampun sepuh wayah neki, nanging tyasnya langkung sura, tan kalilan meksa bae, pan kapingin pejah ika, ing aprang sabillullah, nulya pinaring nameku, Muhkhamad Ngusman Libasan.
97. Tumenggungira kekalih, prajurit Bulkiya ika, kaji Ngabdul Kadir rane, kang sisih kaji Mustapa, kalihnya langkung sura, lawan binektanan iku, ngulaminya kalih ika.
98. Kiyai guru Melangi, Muhkhamad Salim namanya, lan kiyai

kasangane, Ngabdul Randap ingkang nama, pandhita pan satunggal, Ngabdul Latip namanipun, samana pan lajeng budhal.

99. Saking ing Salirongiki, gangsal atus winatara, sadaya kalempakane, sampun prapta ing Dimaya, lajeng ayun-ayunan, pan sampun tinata iku, Bulkiya kang dadya dhadha.
100. Tumenggung Secanagari, kang dadya pangawat kanan, kering Kartanagarane, nulya Ngusman Alibasah, ngabani kancanira, Bulkiya pan sareng maju, arempegi pangamukira.
101. Tenggara bedhug tinitir, gung samya munya gagana, sing kutha Windu asale, Kiyai Ngusman Libasah, wus mandhi kang paringan, waos pusaka puniku, awasta Ki Barutuba.
102. Apan lajeng murub iki, marma gung wadya Bulkiya, tan wonten uwas manahe, mariyem wus kalancangan, mung mungel kaping tiga, saking riket plajengipun, ngedrel wus tan linegawa.
103. Lajeng kuwel ing ngajurit, sanjata wus datan munya, caruk waos lan sangkuhe, pedhang lawan dhuwung ika, Rahaden Danuningrat, ing yuda mapan kapanggih, lan Ki Ngusman Libasah.
104. Langkung ramening ngajurit, kapanggih sami sudira, nanging karsaning Hyang Manon, Dyan Danuningrat kuciwa, mapan sampun palastra, bathang saradhadhu tumpuk, kedhik kang gesang lumajar.
105. Mapan sami den tututi, kekeser sanggon-enggonnya, Islam lajeng sadayane, nanging wus karsaning Suksma, Kyai Melangi prapta, sabillullah marginipun, kenging lantaking sanjata.
106. Saradhadhu ingkang mbedhil, pan saking kasupenira, tan ngantos mendhet lantake, nulya tinumbak santrinya, sara-

dhadhu wus pejah, pan kathah bandhanganipun, mariyem lawan sanjata.

107. Obat lawan Mimisneki, atanapi kang sandhangan, Ki Ngusman tan mantuk mangke, kalawan sakancanira, mung tur surat kewala, yen wilujeng kancanipun, lajeng baris Kedhu ika.
108. Dhusun pasantren den nggoni, Bulkiya nenggih barisnya, samana Tanah Jawane, langkung ramening ngayuda, ing sanggen-enggenira, pasisir Mancanagriku, Pajang lawan Sokawatya.
109. Gunung Kidul njawi kori, Ledhokgowong lan Banyumas, mangkana kang winiraos, ing Kedhu kantun satunggal, Raden Sumadilaga, ing Parakan nagrinipun, ingkang tan nedya girisa.

GIRISA

1. Mapan lajeng nginggahana, saking Ledhokgowong ika, Mas Tumenggung Andhangkara, ing Gowong Gajah Permada, ingkang dadya pangiridnya, Mas Rangga Prawirayuda, ing Parakan sampun prapta, nulya pinethuk ing yuda.
2. Sumadilaga kuciwa, mangkana sampun palastra, ingkang mejahi punika, pan Demangira priyangga, Secapati namanira, wus bedhah Parakan ika, mangkana ingkang winarna, sagunging putra santana.
3. Kang dadya senapatika, sadaya sami sulaya, lan ingkang ngembani ika, Pangeran Adiwijaya, Pangeran Jayakusuma, Mangkudiningrat punika, lan Pangeran Natapraja, Pangeran Bubakar ika.
4. Pangeran Balitar iya, sadaya ngandikan nulya, mring Sila-rong sampun prapta, lajeng tan pinaring karya, nging Pang-ran Balitar ika, nuwun mring Baglen kewala, sanadyan silih kendela, Mangkudiningrat punika.
5. Lan Pangeran Natapraja, sadaya lan sadhereknya, pan kinen mring Kedhu samya, baris ing Langon punika, mangkana ingkang winarna, Jendral De Kok sampun prapta, saking Semarang sawadya, ing nagari Surakarta.
6. Lajeng dhumateng Ngayogya, ngerig gung putra santana, ing Surakarta sadaya, lan Pangran Mangkunagara, samarga-marga ayuda, nanging gung kang jagi marga, sadaya tan akuwawa, saking kathah balanira.
7. Samana apan wus prapta, Jendral ing Ngayogyakarta, lajeng akintun nawala, mring Ri Sang Murtining yuda, bupati ingkang dinuta, Ranadiningrat namanya, mapan sampun apapanggya, lawan Pangran Suryenglaga.
8. Wus katur ingkang nawala, mring Pangeran Suryenglaga,

kang duta ingandheg nulya, apan kinen ngantosana, kature ingkang nawala, mring kang sinembah ngayuda, mangkana ingkang winarna, Jeng Ri Sang miyos sineba.

9. Munggwing masjid ageng ika, pepak kang para ngulama, pandhita sarip kajika, myang sagung putra santana, tanapi kang pra pratiwa, gung-agung munggwing ing ngarsa, tan tebih lawan kang rama, Ki Maja Ki Kewron ika.
10. Nulya Pangran Suryenglaga, ngaturaken kang nawala, saking Jendral De Kok ika, mring ri sang murtining yuda, mangkana alon ngandika, wau dhumateng kang rama, Jeng Pangran Mangkubumika, Kiyai mangsa bodhoa.
11. Kalawan si Paman Maja, wangsulan layang punika, kawula wus tan uninga, den rembaga kang prayoga, nulya kondur kang sineba, kondur masanggrahan ika, Kangjeng Pangran kantun ika, neng masjid lawan Ki Maja.
12. Lan Pangeran Suryenglaga, Pangeran Jayakusuma, samya angrembag nawala, badhe wawangsulana, mring Jendral De Kok tumulya, tembung ingkang kara-kara, punika ingkang nawala, Jeng Pangran Mangkubuminya.
13. Dhateng ingkang saudara, Jenderal De Kok ri sampunnya, tabe kawula punika, dene jengandika tanya, menggah karsane Ki Arya, estu yen tan darbe karsa, rumiyin lan sapunika, nging luhuring agama.
14. Ing Tanah Jawa sadaya, kalamun estu andika, tan makewedi punika, mring agamane Ki Arya, Islama ing Tanah Jawa, pan inggih purun Ki Arya, panggih lawan jengandika, nanging anedha pratandha.
15. Ecap lawan kang pratela, semados ing dintenira, lan pundi enggen papanggya, yen andika mbekta bala, Ki Arya nggih mbekta bala, yen jengandika priyanga, inggih pribadi Ki Arya, wus titi ingkang nawala.

16. Sampun pinaringken sigra, mring Ranadiningrat ika, kinen mantuk mring Ngayogya, mapan wus datan winarna, ing Silarong kawarnaa, Ri Sang Miseseng ngalaga, ginubel kang pra ngulama, myang sagung putra santana.
17. Sarip kaji lan pandhita , tanapi kang pra pratiwa, Ki Keweron lan Ki Maja, kang rama sanget turira, ngaturan jumeneng nata, sabab ewed ukumira, kang samya prapta sabilnya, lan tiyang angaben bala.
18. Punika Jendral wus prapta, lamun datan jumenenga, sayekti apan kuciwa, lan kathah pakewedira, kang aprang panggah bicara, sabab wus samya narendra, dadya tan wonten kuciwa, kantun pasrah mring Hyang Suksma.
19. Jeng Pangran Mangkubumika, ngarih-arih mring kang putra, sanget aris angandika, kulup welasa mring bala, lan manawa dhingin ana, iya wangsiting Hyang Suksma, dene dadining ngayuda, mokal kulup yen sepia.
20. Dene datan karep sira, wekasan mangkene iya, Ri Sang Murtining ngayuda, wekasan wudhar kang karsa, mesem aris angandika, Kyai rumiyin kawula, nyupena wonten nawala, ingkang mbekta tiyang astha.
21. Winaos mungel mangkana, parentah Kur'an punika, kang Sinuhun Sultan ika, Ngabdulkamit Erucakra, Kabiril Mukmin Sayida, Panata Agama Jawa, Kalipah tur Rasul iya, samya ing Jawa sadaya.
22. Ingkang mbekta lajeng musna, serat cinemplungken toya, Jeng Pangran Mangkubumika, langkung lega ing tyasira, Kyai Keweron mangkana, atanapi Kyai Maja, inggih punika pratela, kalamun wangsit Hyang Suksma.
23. Jeng Pangran Mangkubumika, nulya kinen nimbalana, mring Pangeran Suryenglaga, tan antara nulya prapta, ing ngarsanira kang rama, Jeng Pangran Mangkubumika, apan aris angandika, heh ta thole Suryenglaga.

24. Besuk Senen parentahna, mring sagung putra santana, lawan kang para Dipatya, mantri prajurit kang ana, lan andika Kyai Maja, den pepak sagung ngulama, sarip kaji lan pandhita, kalihnya matur sandika.
25. Samana wus tan winarna, ing dina Senen punika, enjing wus pepak sadaya, sagung ingkang siniwaka, sampun jumeng punika, Jeng Sinuhun Sultan iya, Ngabdul Kamit Erucakra, Kabiril Mukminin ika.
26. Sinahidan pra ngulama, sarip kaji lan pandhita, myang sagung putra santana, tanapi kang pra pratiwa, ri wus aluwaran samya, langkung lega ing tyasira, sagung ingkang wadya bala, ngulama sukur ing Suksma.
27. Ri wusnya ganti sadina, angaturi ingkang rama, nama Panembahan ika, Ngabdul Randap juluknya, ingkang ibu namanira, Kangjeng Ratu Ageng ika, dene namane kang garwa, Jeng Ratu Kadhaton iya.
28. Wonten malih ngaturana, nama Ratu Ibu ika, kaprenah sepuh punika, kalawan swargi kang rama, nanging sanes ibunira, Kangjeng Sultan putranira, Pangeran Dipanagara, pinaringan nama ika.
29. Kangjeng Pangeran Dipatya, kang putra Dyan Antawirya, mapan pinaringan nama, Pangeran Dipanagara, wonten kang paman sajuga, Pangeran Jayakusuma, pinaringan nama ika, Pangeran Bei punika.
30. Putranya pinundhut nulya, mapan pinaringan nama, Pangeran Jayakusuma, mangkana wus tan winarna, kawarna putra santana, lan sagung kang pra pratiwa, tanapi kang pra ngulama, pan samya angarsa-arsa.
31. Mring Jendral wangsulanira, ngantos lami antaranya, pan samya kendel kewala, dadya sagung samya lena, mangkana ingkang winarna, wonten pandhita kang prapta, ing Majasta pondhokira, wasta Mas Lurah punika.

32. Nanging pandhita lalana, saking Arab wijilira, saestu sarip punika, nanging namur nama Jawa, saking karem mring Hyang Suksma, pan wus supe dhahar nendra, salat wus tanpa waktunya, datan wonten kendelira.
33. Neng Majasta den sikara, mring Pangran Mangkunagara, mapan parentahing Landa, dadya mring Silarong ika, lan Jeng Sultan wus apanggya, dadya langkung tresnanira, mapan samya ambekira, pan estu nunggil kang karsa.
34. Wus pinaring pondhokira, langgar alit njero nggennya, a-nunggil Jeng Sultan iya, samya langgar pondhokira, saben bakda salat Ngisa, Mas Lurah sowan punika, mring Kang-jeng Sultan mangkana, pinuju sareyan ika.
35. Mas Lurah anulya prapta, lajeng meteki kang pada, sareng dangu-dangu nulya, Mas Lurah medal kang waspa, Jeng Sultan aris tetanya, heh Mas Lurah medal kang waspa, Jeng Sultan aris tetanya, heh Mas Lurah ana apa, yagena sira karuna, Mas Lurah lon aturira.
36. Anak Sultan satuhunya, sun lamun weruh mring sira, yen upama gedhang ika, kaya sun untal-untala, banget welasku mring sira, Jeng Sultan mesem ngandika, sira welas agene-ya, Mas Lurah malih aturnya.
37. Sireku mapan kinarya, mring Allah kalipah Jawa, pan ora pinaring ika, kanthi marang wong sajuga, Kangjeng Sultan angandika, dene lir wong ngimpi sira, pan iki sa Tanah Jawa, wus dadi rewangku padha.
38. Ngulama lawan pandhita, sarip ngabid lan suhada, mapan akeh Tanah Jawa, apa dene Kyai Maja, Mas Lurah aris a-turnya, kabeh iku geseh padha, ing besuk wekasanira, Jeng Sultan mesem ngandika.
39. Sanadyan kabeh geseha, ingsun kanthi lawan sira, Mas Lurah aris aturnya, ingsun iki satuhunya, pan wus bosen aneng do-

nya, sun prapta saksi kewala, anak iya marang sira, mung amrih sabil kewala.

40. Mangkana wus tan winarna, kawarnaa kyai Maja, lan sagung kang pra ngulama, tanapi kang pra pratiwa, myang sagung putra santana, samya ngajeng-ajeng ika, serat Jendral wangsulannya, dadya ing tyas samya lena.
41. Tan ana mikir ing yuda, pan namung patemonira, kang samya den arsa-arsa, pan langkung katungkul ira, sagung ingkang senapatya, ing Mataram pan sadaya, maksih baris neng prenatalnya, ngajenganira priyangga.
42. Samana panuju ika, ing dina Jumungah nulya, Jeng Sultan arsa salata, lawan sagung pra ngulama, anulya myarsa suara, mariyem mungel tan antara, pacalang atur uninga, yen mengsah ngedali yuda.
43. Langkung kathah balanira, Kangjeng Sultan apan nulya, parentah kinen methuka, mring Pangeran Suryenglaga, lan Pangran Dipanagara, nanging wus karsaning Suksma, wau Pangran Suryenglaga, mapan sanget ribetira.
44. Dadya kang nindhihi yuda, mung Pangran Dipanagara kalih atus winatara, prajuritira priyangga, kalawan Jayanagara, kang baris kidul sadaya, nging langkung karobanira, dadya mung saangsalira.
45. Pangeran Suryengalaga, ngenggalken kadangon ika, dadya Jeng Sultan pribadya, ingkang nyarirani yuda, ingiring kang pra ngulama, tanapi Mas Lurah ika, Ki Keweron Kyai Maja, apa dene ingkang rama.
46. Kangjeng Panembahan ika, Ardi Wijil sampun prapta, nulya tinata sadaya, pan nedya methuk ayuda, Kangjeng Sultan ris ngandika, wau dhumateng kang rama, suwawi pinara tiga, Kiyai tiyangpunika.

47. Sampun angrompol kewala, kaki Keweron wangsula, tunggua masjid kewala, lawan andika dedonga, Ki Keweron tur sendika, wus wangsul mring masjid nulya, mangkana ingkang winarna, Jeng Pangran Dipanagara.
48. Prapta lan sawadyanira, matur sampun tan kuwawa, kang mengsah langkung agengnya, wus prapta kacepit ika, Kangjeng Sultan ris ngandika, wau dhumateng kang rama, suwawi angedum karya, sampeyan anindhiana.
49. Wus tamtu pinara tiga, Kyai Maja kang saduman, nulya tinata barisnya, sampun karsaning Hyang Suksma, janma tan kenging tinata, sareng den mariyem ika, samya bubar ngungsi ika, ing wingkingira Jeng Sultan.
50. Kangjeng Panembahan prapta, sakaliyan kyai Maja, nerang punapa kang karsa, wadya tan kenging ngabena, Kangjeng Sultan angandika, Kyai punapa kang karsa, kawula nyarah kewala, Kangjeng Panembahan nabda.
51. Kulup yen dhangsan lan sira, prayoga mundur kewala, wadyanira nora kaya, pan wus tan kena tinata, Kyai Maja pan mangkana, apan sami aturira, lawan Panembahan ika, samana ingkang winarna.
52. Sira Pangran Suryenglaga, prapta lan saprajuritnya, tanapi putra santana, nging sampun datanpa karya, lajeng kinen mundur ika, kalangkung denya kasesa, kang mengsah berek kewala, lawan ngudani sanjata.
53. Sampun karsaning Hyang Suksma, dadya bubrah tatanira, tan ana kang kawal yuda, lumajeng sakarsa-karsa, angrebat anak rabinya, kalangkung denya kesesa, Kangjeng Sultan kang winarna, rangu-rangu lampahira.
54. Marma datan tahan samya, myarsa swara mimis sira, dadya kasesaning bala, watara mung kawan dasa, ingkang taksih ndherek ika, Kangjeng Sultan lampahira, lajeng minggah dhahang teng arga, kang mengsah ngungsir kewala.

55. Prapta pasanggrahan nulya, Silarong binasmi samya, Ki Keweron kang winarna, maksih aneng masjid ika, lajeng kinepang kewala, binarondong ing sanjata, wantu wus sepuh punika, datan saged yen kesaha.
56. Pan lajeng ginendhong ika, binekta lumajeng nulya, dhumateng ing muridira, narajang mengsah kewala, lajeng pinedhangan ika, nanging pitulunging Suksma, pedhang tan ana tumama, kalawan kang nggendhong ika.
57. Nanging kitab Kur'an samya, aglar kanton masjid sanggya, lajeng rinisak sadaya, kang masjid binasmi nulya, kawarna Pangran Disurya, lan Pangran Sumanagara, atetlung karsanira, prapta lawan prajuritnya.
58. Apan sewu winatara, lajeng nusul minggah ngarga, wus cundhuk lawan Narendra, lajeng anungkemi pada, Kangjeng Sultan lenggahira, aneng sanginggiling guwa, ingkang ndherek winatara, namung kanton kawan dasa.
59. Kyai Maja munggend ngarsa, lawan Raden Natadirja, myang Pangran Dipanagara, lan Raden Nataprawira, Panembahan pisah ira, lan Pangran Ngabehi nulya, Kangjeng Sultan angandika, wus adhi sira menenga.
60. Nulya tata lenggah samya, Nata aris atetanya, sira nggawa bala pira, Jeng Pangran aris turira, sewu watawis kawula, nging dereng dhateng sadaya, saking kasesaning driya, Jeng Sultan anantun nulya.
61. Wau dhumateng Ki Maja, paran mengko kang prayoga, apa banjur binanjelan, Ki Maja aris turira, pan sampun tanggel punika, ingkang rinebat punapa, luhung ngaso tata-tata, dhumateng ing lepen Soka.
62. Jeng Sultan nurut aturnya, nulya aris angandika, wus adhi ingsun tarima, wadyanira undurena, ingsun arsa ngaso iya, dhingin marang kali Soka, lawan kabeh dhawuhana, sakehe kang senapatya.

63. Kabeh den padha samekta, Walanda wus estu cidra, Kangjeng Pangran tur sandika, sampun lengser saking ngarsa, lan Pangran Sumanagara, Jeng Sultan malih ngandika, mring Dyan Pangalasan ika, lawan Mas Mangunnagara.
64. Lah padha sira kariya, ana ing kene kewala, mriyemingsun Kyai Naga, yaiku sira pasanga, kalamun Walanda ika, nututi mring ingsun nulya, mariyem sira unekna, kalihnya matur sandika.
65. Jeng Sultan lumampah nulya, mung gamel ngampil punika, ingkang ndherek salampahnya, atanapi Kyai Maja, lan Pangran Dipanagara, lanangga Den Natadirja, tanapi Nataprawira, lawan Dyan Jayasentana.
66. Lan panakawan satunggal, Adam Jaka namanira, mangkana kapethuk nulya, lan Mas Lurah aneng marga, Mas Lurah aris tetanya, nak Sultan mring ngendi sira, Kangjeng Sultan angandika, yun ngaso mring kali Soka.
67. Mas Lurah malih atanya, mbok ayo sabil kewala, iki Jumungah dinanya, mapan luwiha prayoga, Jeng Sultan kendel sakala, mangkana osiking driya, wus bener Mas Lurah sira, nging sun tan rinilan Suksma.
68. Sadina iki sirnâa, pan aja kongsi kadawa, Kangjeng Sultan angandika, mring Pangran Dipanagara, heh kulup prajurit ika, saanane tuturana, yen sun arsa sabil iya, Kangjeng Sultan apan nulya.
69. Anyanderaken turangga, pan Girismun ingkang nama, tan kantun Mas Lurah ika, lan Rahaden Natadirja, ing sadasa winatara, ingkang sareng ajengira, lawan Jeng Sultan punika, Ki Maja ngonthel kewala.
70. Aneng wuri tebih ika, kalawan sawarganira, Kangjeng Sultan kang winarna, lan Mas Lurah sampun prapta, enggennya baris Walanda, apan rempek ajengira, tiyang sadasa punika, lajeng ingedrel sanjata.

71. Mariyem lan kalantaka, Girismun datan kuwawa, anadhahi mimis ika, dadya amogok kewala, Kangjeng Sultan apan nulya, tedhak saking ing turangga, nging supe tan ngagem was-tra, nulya na parmaning Suksma.
72. Warni cemethi punika, mapan lajeng aneng asta, Jeng Sultan amung punika, kang kinarya magut yuda, Mas Lurah pedhang agemnya, de Rahaden Natadirja, mapan angagem sanjata, lan Raden Nataprawira.
73. Tiga Raden Jasentana, sakawan pun Adam Jaka, gangsal Kaji sampar ika, kang samya ngangge sanjata, ingkang ngangge waos ika, Mukamad Maram wastanya, lan Mukamad Jajar ika, lan Mukamad Jalasutra.
74. Mukamad Melangi ika, kalawan seh Ahmad iya, saking Judah wijilira, namung pedhang anggen ira, lajeng campuh ing ngayuda, nusul kukusing sanjata, pan lajeng kuwel kewala, Mas Lurah ing tandangira.
75. Anglir bantheng tawan brana, angiwa nengen pedhangnya, sadaya mapan mangkana, mbelesah bangke neng ngarsa, kang samya ngangge sanjata, wus telas kang obat samya, mung ginebag kewala, saking tyasira tan suda.
76. Kangjeng Sultan kang winarna, mobat-mabit tembungira, wus mbrastha ingkang pangarsa, ing wuri saya keh prapta, kapis mbelasah bangkenya, pan sampun karsaning Suksma, Mas Lurah prapteng sabilnya, saking sanget sayahira.
77. Tan pasah ingkang sarira, dadya tunggal kang kunarpa, lawan bangke kapis ika, mangkana ingkang winarna, Raden Nataprawira, lawan Raden Jasentana, sampun telas kang sandawa, lawan tatu wentisira.

78. Sinangkuh mring kapid ika, mulat mring Jeng Sultan samya, kalangkung denya bramantya, mobat-mabit tandangira, lir supe purwa duksina, dadya dyan Nataprawira, lawan Raden Natadirja, katiga Dyan Jasentika.
79. Pra samya nggondheli ika, umatur sarwi karuna, Jeng Sultan ngaturan nulya, mundur ngaso ing ngayuda, kinipataken tan kena, nulya na parmaning Suksma, Jeng Sultan emut sakala, dadya nurut mundur nulya.
80. Mengsah saya kathah prapta, nanging tan purun mbujunga, pan namung ngedrel kewala, lawan mariyem punika, Jeng Sultan lajeng lampahnya, mundur dhateng lepen Soka, aneng-gih ingkang winarna, Pangeran Dipanagara.
81. Lawan Pangalasan ika, katiga Mangunnagara, prapta sarta mbekta bala, arsa tetulung ngayuda, wus panggih sapih kang yuda, lan kasaput dalu ika, anulya nusul kewala, dhumateng ing lepen Soka.
82. Sampun panggih lan kang rama, Jeng Sultan ingkang winarna, mapan kandel socanira, kalih tan saged mengaa, ingkang lajeng sabil ika, pandhita Mas Lurah iya, lan Muhkamad melang ika, Muhkamad ing Jalasutra.
83. Lawan lurah gamel ika, Mas Tali Sekar namanya, nging kapid tumpuk bangkenya, samana ingkang winarna, dalu Pangran Bei prapta, lan Pangran Jayakusuma, lajeng ngaturi usada, dhumateng Jeng Sultan nulya.
84. Winarna Rahaden Riya, Natareja apan prapta, saking ing Kedhu punika, mbekta bala kawan dasa, wus panggih lawan Ki Maja, lajeng kinengken anulya, ngaturi Jeng Sultan ika, lengser saking lepen Soka.
85. Semu ajrih aturira, Jeng Sultan aris atanya, iku sapa ingkang prapta, Dyan Riya gugup aturnya, kawula pun Natareja, yen pareng tur pamrayoga, paduka yen tan lengsera, Sinuhun sing lepen Soka.

86. Tan wande kinelang ika, lamun paduka lengsera, tinututan dugi amba, mesem Jeng Sultan ngandika, heh ta iya Natareja, yen melek netra manira, ingsun bali maning uga, mring Silarong banjel yuda.
87. Mangkana ingkang winarna, sareng enjing samya prapta, Kangjeng Panembahan ika, lan Pangran Prabu anulya, tumingal dhateng kang putra, kincup kalih ingkang soca, Panembahan apan nulya, angrangkul sarwi karuna.
88. Apan sarwi angandika, dhuh nyawa ingsun tan nyana, lamun katemu ing sira, Jeng Sultan aris ngandika, Kiyai Tuwan kendela, kawula taksih waluya, mangkana parmaning Suksma, watara ing kalih dina.
89. Jeng Sultan dhangan gerahnya, lan wadya wus samya prapta, mapan lajeng siniwaka, Panembahan munggend ngarsa, atanapi Kyai Maja, jajar Pangran Ngabehika, lan Pangran Dipanagara, Pangran Prabu jajarira.
90. Pangeran Suryengalaga, tinimbangan datan prapta, mangkana rembagan nulya, Kangjeng Sultan ris ngandika, wau dhumateng kang rama, Kiyai kajeng kawula, suwawi apan dum karya, sampeyan ingkang rumeksa.
91. Dhumateng repot sadaya, mrih sampun keron tyas kula, lawan Paman Prabu ika, sadaya mangsa bodhoa, Panembahan tan lenggana, nanging Pangran Prabu ika, tyasira gadhan sudira, pan sanget nggenya lenggana.
92. Apan remen ndherek yuda, Jeng Sultan nuruti ika, pan wus dadi rembagira, Kangjeng Panembahan nulya, pamitan dhateng kang putra, linilan salaman nulya, neng gugulu repot samya, mapan wus datan winarna.
93. Kangjeng Sultan kawarnaa, anantun dhateng Ki Maja, lamun ingkang paman ika, tanapi kang pra pratiwa, prakawis tingkahing yuda, Pangran Ngabehi aturnya, pan mangsah malih barisnya, Silarong Mangir punika.

94. Sumangga karsa Narendra, Kangjeng Sultan angandika, kados punapa saenya, apan njing-enjing kawula, arsa magut ing ngayuda, Pangeran Bei aturnya, kalawan Kiyai Maja, yen pareng karsa Narendra.
95. Kajawi sareng kewala, sinabet mengsah punika, mrih sampun ngereni yuda, Kangjeng Sultan angandika, pundi kang ageng barisnya, Pangran Bei aturira, Silarong warti punika, kajawi karsa Narendra.
96. Mas putu Dipanagara, lan Kangmas Prabu punika, ing Mangir dipun sabeta, prajurit kidul sadaya, punika den tindhihana, kajawi Jayanagara, wonten ing ngarsa Narendra, sampun dados rembagira.
97. Enjing nuli budhal samya, sumahap kang bala kuswa, marengi Senen kang dina, apan sareng budhalira, datan winarna ing marga, Jeng Sultan Silarong prapta, mengsah sepi datan ana, lajeng masanggahan samya.
98. Gya ngukup Mas Lurah ika, kang layon tan mantra seda, pan kadya nendra kewala, lawan wetah kang sarira, tan wonten tilas warastra, sato tan purun celaka, gandanira kang sarira, arum lir garu candhana.
99. Kangjeng Sultan rasukkannya, kinarya ngurmati ika, kapanggih tengah bangkenya, sakehing kapis sadaya, dene kapis bangkenira, tinedha gagak myang sona, Jeng Sultan tan tahan ika, mambet kapis bangkenira.
100. Mangkana wus tan winarna, yata ingkang kawacaa, Pangeran Dipanagara, lan Pangeran Prabu ika, angsal pitulunging Suksma, dhadhal kapis barisira, kang wonten Mangir punika, mbesmeni samarga-marga.
101. Wus prapta Silarong ika, Pangeran Dipanagara, Jeng Pangeran Prabu nulya, cundhuk lan Jeng Sultan ika, sampun katur saniskara, samana wus tan winarna, sareng benjing mengsah prapta, saking Nagari Ngayogya.

102. Nging pinilah lampahira, Kangjeng Sultan nantun ika, dhumateng Kiyai Maja, lan Pangeran Ngabehika, gya sami pinilih nulya, pangeran Dipanagara, lan Pangeran Prabu ika, ingkang kinen nindhihana.
103. Ingkang sapalih punika, kalihnya matur sandika, sampun lengser saking ngarsa, kalawan sawadya nira, bupati nenem punika, Pangalasan tindhihira, lajeng campuh ing ngayuda, tan wonten ingkang kuciwa.
104. Dene kang sapalih ika, Rahaden Jayanagara, kang tinuding nindhihana, lawan Mas Mangunnagara, tiga tuwan Sarip ika, Jeng Sultan lenggah kewala, aneng pakaranganira, ningali ingkang ayuda.
105. Kalangkung ing ramenira, kapir kathah kang palastra, Islam pan lujeng sadaya, mangkana ingkang winarna, pan lagya ramening yuda, wonten wong lumajeng ika, apan ngaturi wuninga, mring Pangran Dipanagara.
106. Gusti jeng rama paduka, sampun kaseser ngayuda, kagyat Jeng Pangeran nulya, ingunduraken kang wadya, lawan ngaturi wuninga, dhumateng kang eyeng ika, Pangeran Prabu mangkana, apan amundur kewala.
107. Dadya samya kagetira, sampun bubrah tatanira, wus kesah ingkang wawarta, wadya tinata tan kena, kaperlu mantuk sadaya, mring Jeng Sultan ngarsanira, Ki Maja atur uninga, punika putra paduka.
108. Kados kaseser juritnya, sampun mundur saking ngrika, Jeng Sultan kalangkung marma, dhateng Dyan Jayanagara, kapir saya kathah prapta, lajeng kinen nimbalinga, sadaya sabalanira, wus mundur dhumateng arga.
109. Lawan Kangjeng Sultan nulya, pan prapta karebet panggya, lan Pangran Dipanagara, pan sampun pepak sadaya, lawan kathah ingkang prapta, wadya kang nusul punika, inggih saking lepen Soka, Jeng Sultan kendel karsanya.

110. Apan lagya dhahar ika, kasaru mungsuh kang prapta, pan namung usar kewala, kedhik apan winatara, kawan dasa apan nulya, kinepang usar punika, pan lajeng kendel kewala, datan saged yen kesaha.
111. Ri wusnya dumugi samya, nggenipun dhahar sadaya, Pangran Ngabehi aturnya, dhumateng Jeng Sri Narendra, punapa tan sinabeta, inggih Walandi punika, Kangjeng Sultan angandika, paman tanggel kalih nistha.
112. Walandi bingung punika, kedhik kalawane iya, suwawi lajeng kewala, mring Trucuk kajeng kawula, Jeng Sultan nitih turangga, apan Girismun punika, Githayu panuju ika, mapan kinarung punika.
113. Sampun karsaning Hyang Suksma, pisah klentu marginira, ingkang usar kawandasa, saungkurira Sang Nata, pan lajeng ambujung ika, mring wadya kang kantun samya, lan kanca-nya sampun prapta, pun Githayu kang winarna.
114. Binujung mring usar ika, kalangkung denny gembira, pan lajeng ucul sakala, medhot pisah gamelira, lajeng kinepang kewala, Githayu lumajar suka binedhil datan tumana, binunjing ing wadya samya.
115. Kapir katungkul sadaya, ayuda lawan turangga, dadya datan angsal janma, meh prapta ing lepen Soka, Githayu kapeluh ika, pan lajeng palastranira, nanging datan angsal bela, Walandi sakawan iya.
116. Kang pejah neng sandhingira, mangkana wus tan winarna, Kangjeng Sultan kang winarna, ngalih pasanggrahanira, apan aneng Trucuk ika, kapir Mangir barisira, sadina-dina ayuda, pan dereng wonten kuciwa.
117. Repot giris manahira, saben dina myarsa yuda, dadya rembag ngalih samya, dhumateng Kulur sadaya, mangkana wus tan winarna, kawarnaa ingkang yuda, Jeng Sultan asring kuciwa, pan kongsi nyabrang Peraga.

118. Pan sampun ngalih punika, Jeng Sultan pasanggrahannya, Jeng Pangran Ngabehi ika, umatur lawan Ki Maja, yen pareng karsa Narendra, prayogi kanca Bulkiya, punika tinimbalana, kinen methuk yudanira.
119. Dhumateng kapir punika, Kangjeng Sultan ris ngandika, mapan Kedhu sir punapa, bilih kapir malih ngrebda, dadya awrat sanggenira, Pangeran Behi aturnya, tinantun kang Senapatya, kadugi tuwin mbotennya.
120. Rumeksa bawah punika, kalih sampun kathahira, di dalem Kedhu sadaya, kados yen mboten pepeka, rumeksa Kedhu kewala, tinilar kanca Bulkiya, dugi kawula kuwawa, lan sampun rembag sadaya.
121. Saguning kanca punika, kinarya pangirid yuda, Jeng Sultan nurut turira, kang paman lawan Ki Maja, lajeng kinen nimb-alana, gandhek kang lumampah sigra, gegancangan lampahira, datan winarna ing marga.
122. Ing pasantren sampun prapta, gandhek panggih lan Bulkiya, Ki Ngusman Ki Basah ika, lajeng mepak Senapatya, ing Kedhu pinara tiga, sakilen Ngelu punika, pan kalih Senapatinya, nenggi Pangran Natapraja.
123. Mapan kalawan kang raka, Mangkudiningrat punika, kang wonten Ngelu sadaya Pangran Pakuningrat ika, tinantun samya kaduga, rumeksa Kedhu sadaya, Ki Ngusman Ki Basah nulya, budhal lan sakancanira.
124. Saking ing pasantren ika, kang ngrid gandhek punika, datan winarna ing marga, mangkana pan sampun prapta, wus cundhuk Jeng Sultan samya, sagung prajurit Bulkiya, sampunira ngaras pada, lajeng pinasrahan karya.
125. Kapir Mangir barisira, dadya namun let Peraga, nulya pirembagan samya, yun nyabet mring kapir ika, sampun dados rembagira, Jeng Pangran Dipanagara, lawan ingkang eyang ika.

126. Kanthi prajurit Bulkiya, mapan kinen medal ika, ing gegulu pangiridnya, Ki Mukamad Ngusman ika Ki Basah wus mangkat samya, saking ngarsaning Narendra, Rahaden Jayanagara, Raden Pangalasan ika.
127. Wus mangkat sakancanira, ingkang dadya tindhihira, Kangjeng Pangeran punika, Ngabehi lawan kang putra, Pangeran Jayakusuma, medal ing Cieilan ika, wus sami nabrang Peraga, lajeng campuh ing ngayuda.
128. Kalawan kapid punika, apan sami purunira, samana ingkang winarna, Pangeran Dipanagara, lawan prajurit Bulkiya, sampun anyabrang Peraga, nulya narambul ngayuda, wong kapid langkung bingungnya.
129. Dadya bubrah tatanira, mapan kathah kang palastra, wong Islam slamet sadaya, dadya kalindhih yudanya, kapid lumajeng sadaya, ngungsi dhumateng Ngayogya, pan kacecer bangkenira, binujung samarga-marga.
130. Kenging kalih mariyemnya, apan wus atur uninga, dhumateng Jeng Sultan nulya, tedhak nyabrang ing Peraga, dhine-rekken pra ngulama, lajeng masanggahan ika, aneng Sekar Agung nulya, watara satengah candra.
131. Kapid tan medali yuda, angentosi bantunira, ingkang saking Surakarta, samana pan sampun prapta, sadaya nagri Ngayogya, enengena kang winarna, ing Sekar Agung punika, apan pepak pra ngulama.
132. Marengi Mulud wulannya, dalu sagung pra ngulama, kalawan wadya Bulkiya, samya salawatan ika, Seh Ngabdul Raus ngandika, ngulami ageng punika, heh ta kanca sapa iya, nedya marga kang utama.
133. Pan iki kapareng uga, Kangjeng Rasul babarira, pan lawan Mapdi lan padha, mung geseh tahun kewala, kalamun sabil utama, sabab tabek Nabinira, dadya rembag golong samya, tan ana kumambang driya.

MASKUMAMBANG :

1. Kang pandhita ngulama kalawan kaji, sedya sabil samya, ketib imam matur aris, sampeyan punapa pirsu.
2. Wartinipun yen kapir medalir jurit, apan sampun lama, kapir tan purun ngedali, lan parlu grebeg punika.
3. Kyai Ngabdul Raus mesem ngandika ris, ya adhi tib imam, mapan wus ngrungu pawarti, sesuk nggarebeg wong Yogyakarta.
4. Lawan bantu Surakarta pan wus prapti, dadya rembag samya, enengna kawarna enjing, pacalang atur uninga.
5. Lamun mengsah kapir Ngayogya medali, langkung age-ngira, gya nembang tengareng jurit, nanging kalangkung kasesa.
6. Kangjeng Sultan mapan lagya miyos iki, saking pakarangan, ingkang mengsah sampun prapti, baris andher neng paseban.
7. Lajeng campuh kalawan Bulkiya nuli, lan prajurit samya, pan namung sawonteneki, sanjata lir ardi rebah.
8. Langkung peteng kukusing sanjata iki, dadya nusup samya, sadaya pangamukneki, anglir bantheng tawan brana.
9. Nanging sanget nggenira karoban tandhing, kapir kathah pejah, mapan meksa angurugi, pati dhumateng wong Islam.
10. Kyai Guru Kasongan Ngabdur Raupi, dhateng sabilullah, pandhita Seh Ngabdul Latip, kaji pasantren pan tiga.
11. Lurah kaum wasta Ki Mukamad Sastri, Tumenggung satunggal, Raden Candra namaneki, ingkang dhateng sabilullah.
12. Kangjeng Sultan kalangkung bendu nireki, gya nyamethi

kuda, apan arsa nyarirani, ingkang kuda ginendholan.

13. Marang sagung kang putra santana sami, tanapi kang paman, Kangjeng Pangeran Ngabehi, kalawan Kiyai Maja.
14. Mapan sanget angaturi mundur sami, dadya Kangjeng Sultan, narimah takdiring Widhi, nulya nurut mring kang paman.
15. Sampun mundur wadya Islam metu sami, mangkana winarna, Den Menggung Martalayeki, kalawan Seh Abutallah.
16. Ngabdul Rahman kinepung dhateng wong kapid, lajeng ngamuk samya, katiga wus nedya sabil, kapid saya kathah pejah.
17. Nanging dereng dumateng takdiring Widhi, katiga samya wal, balesah bangkening kapid, dadya sapih ingkang yuda.
18. Kapid mundur dhumateng Ngayogya malih, lawan mbekta samya, bangkene pangageng neki, kang alit samya tilar.
19. Kangjeng Sultan parentah kinen ngukupi, mring kunarpnira, ingkang sampun samya sabil, gandanira warna-warna.
20. Ana ingkang lir garu cendhana iki, ana kang lir sekar, mangkana wus tan winarni, Kangjeng Sultan kawarnaa.
21. Pan sineba munggendu pasanggrahan iki, pepak kang sumewa, Ki Maja kang aneng ngarsi, lawan Pangran Bei ika.
22. Seh Mukamad Ngusman Libasah turnya ris, yen marengi narpa, kawula anuwun pamit, lawan sakanca sadaya.
23. Samya ayun wuninga dhateng nak rabi, mapan sampun lama, dimayan ngantos sapriki, dereng wonten pirsu griya.

24. Ya ta mesem Jeng Sultan ngandika aris, kados pundi paman, punapa dipun turuti, Pangran Bei aturira.
25. Lan Ki Maja prayogi dipun turuti, nanging Jeng Paduka, kawula aturi ngalih, neng ngriki sanget watirnya.
26. Abdi dalem kidul kados sayah sami, yen pareng Narendra, di dalem saler nagari, prayogi ingaben yuda.
27. Sampun lami tan tanglet rame lan kapir, Kangjeng Sultan dadya, nuruti aturireki, kang paman lan Kyai Maja.
28. Nulya budhal saking Sekar Agung iki, sareng lan Bulkiya, kang ndherek Jeng sultan aming, di dalem lebet sadaya.
29. Lawan putra ngulama santana kaji, kang prajurit ika, mapan mandhung namaneki, pangiride Mertalaya.
30. Sampun prapta ing dhusun Jumenung nuli, ngedhaton Jeng Sultan, nimbali pra tiwa sami, kang neng ler kilen Ngayogya.
31. Ingkang rayi Jeng Pangran Ngabdurrakimi, Arya Adisuraya, lawan ingkang Prabu Pati, Pangeran Sumanagara.
32. Mapan mbekta prajurit sewu kang tindhih, Tumenggung sakawan, Kyai Cakranagareki, lan Kyai Wiryanagara.
33. Mangkuyuda Martadipura puniki, ingkang ler Ngayogya, kang dados pangagengneki, Tumenggung Kartanagara.
34. Lan Tumenggung Secanagara puniki, sewu prajuritnya, kang dados pangiridneki, Mas Tumenggung Japanawang.
35. Mas Tumenggung Martadiwiryana lan maning, Mas Tumenggung Braja, yuda kalawan Kiyai, Tumenggung Bunlayadriya.
36. Mas Tumenggung Secadirja lan Kiyai, Menggung Mandhalika, lan Sumadiwiryana Kyai, lan Menggung Sumamanggala.

37. Sampun pepak sowan mring Jumenung sami, nulya dhi-nawuhan, mring Kangjeng Pangran Ngabehi, sadaya matur sandika.
38. Pan rumeksa dhumateng Jeng Sultan sami, baris mara tiga, kinen bubarana ta sami, ana ta pecalang samya.
39. Nulya ana bantu saking Kedhu prapti, medal ing radinan, gangsal atus kathah neki, prapta ing Legorok nulya.
40. Pinethukken mring Kartanagara jurit, langkung ramenira, wong kapis kuciwa iki, mapan kathah ingkang pejah.
41. Babektannya pan kathah tinilar sami, lumajeng mring Yogyakarta, bangkenya mbalesah sami, lan kecer samarga-marga.
42. Namung kedhik ing Ngayogya bala kapis, pan prajurit sam-pita, pitung dina winatawis, kapis prapta mara tiga.
43. Pan sadaya ingkang baris den medali, pan Islam kuciwa, sabab kathah mantuk sami, Jumenung pan sampun prapta.
44. Kang pecalang sareng ngaturi udani, meh sareng kewala, lawan kapis praptaneke, dadya sanget gugupira.
45. Ingkang wonten mung Ki Cakranagareki, lan saprajuritnya, lajeng kinen methuk nuli, lan prajurit kebut samya.
46. Kangjeng Sultan langkung kesesa tyasneki, nggenira busana, mapan kelawan lumaris, titihan lagya ginuyang.
47. Sampun miyos sajawining dhusun nuli, kang titihan prapta, Kangjeng Sultan nuli nitih, ngandika dhateng kang paman.
48. Kangjeng Pangran Bei lan Ki Majeki, Mas Bei sampeyan, ngajengna ngetan puniki, lan sira Dipanagara.
49. Pangalasan ingkang sampeyan tindhihi, lan pun Mertala-

ya, Ki Maja ndika tindhihi, marang si Cakranagara.

50. Pan manira kang dadya dhadha puniki, lan putra santana, sandika samya turneki, Ki Maja penjawat kanan.
51. Pangran Bei kang dadya penjawat kering, mapan sampun dadya, nulya pisah enggen neki, Jeng Sultan takebur nala.
52. Sabab kapir katingalan namung kedhik, wus karsaning Sukma, Ki Cakranagara iki, sareng celak kapir nulya.
53. Dipun edrel prajurit lumajeng sami, tan kenging ngabena, nanging kesamur puniki, baledug katiga dawa.
54. Kyai Maja datan ngaturi udani, Jeng Sultan pan dadya, kinepung dhumateng kapir, mung lawan putra santana.
55. Punakawan kalawan gamel bupati, tan saged medala, mergi sampun den enggeni, dhumateng kapir sadaya.
56. Lurah gamel lan lurah Suryagameki, pan samya karuna, Kangjeng Sultan den tangisi, ingaturan mundur nulya.
57. Ingkang mimis pan dhawah kadya garimis, Jeng Sultan ngandika, mundur paran marganeki, angur baya angamuka.
58. Lurah gamel Mas Suryawijaya iki, Lurah Suryagama, Mas Kaji Mukhamat sami, kalih anungkemi pada.
59. Pan kawula dewaji ngupados margi, sabil sampun rila, mung panjanga paduka Ji, wus nurut Jeng Sultan nulya.
60. Nulya ngamuk narajang kapir kang sami, ambuntoni margi, belasah bangkenya kapir, Jeng Sultan wus angsal margi.
61. Sampun mundur kang putra lan sentaneki, kendel ing Mriyana, angasokaken turanggi, lawan ngentosi kang paman.

62. Datan dangu Kyai Maja nuli prapti, pan kadya kasesa, nulya wonten prapta malih, Pangeran Dipanagara.
63. Kangjeng Sultan kagyat nulya atanya ris, endi eyangira. Jeng Pangran matur wot sari, kawula boten wuninga.
64. Taksihipun kalawan ing sabilneki, pan wau kinepang, inggih dhumateng wong kapid, kawula kinen lumajar.
65. Pan makaten Jeng Eyang timbalaneki, putu lumayua, matiya ing sun pribadi, mas putu ing kang wis tuwa.
66. Kangjeng Sultan sareng myarsa atur neki, wau ing kang putra, semu duka jroning galih, mring Pangran Dipanagara.
67. Lajeng mundhut turangga sinusul malih, inggih ing kang paman, tan antara Pangran Bei, prapta lawan Pangalasan.
68. Martalaya Sindurja wus pepak sami, lawan prajuritnya, mangkana ing kang winarni, Pangeran Mangkudiningrat.
69. Arsa bantu wus prapta ngarsa Narpati, lan saprajuritnya. Kangjeng Sultan ngandika ris, wus adhi ing sun tarima.
70. Mapan tanggung iki adhi pan wus wengi, lan kapid sun duga, kaya wus mundur saiki, sabab banget rusakira.
71. Kangjeng Sultan nulya wau den aturi, masanggrahan ika, dhumateng ing Langon nuli, nuruti kang rayi nulya.
72. Budhal saking pasareyan Nglangon prapti, Jeng Sultan parentah, kinen mariksa kang sabil, lan sami aneng payudan.
73. Lawan lajeng wau kinen anyae ni, Rahadyan Sindurja, lawan tuwan Samparwadi, kang lumampah sampun prapta.
74. Nulya matur di dalem kang estu sabil, bupati pun kakang. Tumenggung Dipadirjeki, lawan tuwan Sarip Kasan.

75. Lurah Suryagama nenggih tuwan kaji, Mukamad punika, lurah gamel Mas Ngabehi, Arjawijaya punika.
76. Mapan sampun sadaya kula saeni, Jeng Sultan ngandika, iya alkhamdulilahi, nulya ngalih masanggrahan.
77. Salak mambeng mangkana rembagan nuli, pados pasanggrahan, ingkang prayoga kinardi, atata-tata ing bala.
78. Kangjeng Pangran Bei ingkang lumaris, pados pasanggrahan, tan winarna angsal nuli, winastanan dhusun Jeksa.
79. Nulya wangsul sowan dhateng Sri Bupati, matur sampun angsal, sang Nata dipun aturi, saking Salak Mambeng budhal.
80. Tan winarna ing marga Jeksa wus prapti, dhusun langkung gengnya, lan ingapit dening kali, ingkang rama ingaturan.
81. Panembahan lan sagung rerepot sami, saking Kulur budhal, tan winarna sampun prapti, mapan lajeng ingaturan.
82. Masanggrahan aneng ardi Swela sami, panwus tan winarna, sagunging rerepot iki, Kangjeng Sultan kawarnaa.
83. Animbali sagung ingkang Senapati, pan arsa tinata, mangkana wus samya prapti, pepak neng Jeksa sadaya.
84. Inggang mengsah mapan wus tan saged mijil, sanadyan medala, lajeng pinethuk ing jurit, mring Pangeran Adisurya.
85. Mapan wangsul maksih sanget kantrakneki, mangkana Jeng Sultan, apan karya basah malih, pan Rahaden Natadirja.
86. Pinaringan nama Imam Mukamadi, Ngabdul Kamil basah, tigang atus kang prajurit, pinilih lawan suraya.
87. Tumenggungnya pinilih namanireki, Dyan Prawiradirja,

Dyan Nataprawira nguni, pinaring nama punika.

88. Kang Suraya Tumenggung Busengep iki, prajurit Bulkiya, Tumenggungira kakalih, Seh Kaji Dulkadir ika.
89. Lan Seh Kaji Mustapa Basah ireki, Seh Mukamad Usman, Libasah prajuritneki, tigang atus tigawelas.
90. Kang prajurit mandhung satus tindhih neki, Dyan Tumenggung Merta, laya mantri lebet iki, Dyan Tumenggung Puthut Lawa.
91. Kawandasa mantri lebet kathahneki, lawan Suryagama, punika prajurit kaji, kathahira kawandasa.
92. Tidhihira Dullah kaji Badarudin, mapan Suranata, kawandasa tindhihneki, dene tuwan Sarip ika.
93. Samparwadi Kyai Maja pan pinaring, prajurit punika, Barjumuwah namaneki, kawandasa kathahira.
94. Pangran Ngabdurahman Arya Angabehi, pan pinaring ika, kawandasa kang prajurit, mapan nama Jagasura.
95. Panembahan satus pijuring prajurit, nama Jagakarya, namung tengga repot sami, lan guru Keweron ika.
96. Kang pepatih Dyan Riya Nataharjeki, kalih Tumenggungnya, Raden Purwadirja iki, kalawan Mas Mangunpraja.
97. Kang Bupati lebet mung rumeksa Aji, Dyan Harya Sindurja, lan Raden Natayudeki, Dyan Menggung Purbakusuma.
98. Raden Sumayuda lan Dyan Suryanari, Dyan Wiryawinata, Raden Wiryataruneki, lan Raden Dipawiyata.
99. Dyan Tumenggung Kertapangalasan iki, karsaning narendra, jinunjung namanireki, Ngabdul Latip Ngalibasah.
100. Angrehaken sadaya kilening Pragi, sewu prajuritnya, sa-

dasa Tumenggungneki, kaji kalih pamomongnya.

101. Kaji Ngisa kalawan Kaji Ibrahim, sakidul Ngayogya, kang dados pangagengneki, Tumenggung Jayanagara.
102. Apan sewu kathahe ingkang prajurit, nenggih Tumenggungnya, Raden Sumadiningrati, lawan Raden Jawinata.
103. Pangran Suryabrangta lan Ki Rajaniti, Raden Sumadirja, lawan Raden Demang iki, lan Raden Senakusuma.
104. Ing Jimatan Seh Kaji mudha puniki, satus prajuritnya, anenggih ingkang ngembani, Rahaden Rasakusuma.
105. Kitha ageng Dullah Reksasentikeki, satus prajuritnya, kang neng wetan Ngayogyeki, anenggih pangagengira.
106. Dyan Tumenggung Suranagara puniki, lan Mangunnagara, Sudiranagara iki, kalawan Nitinagara.
107. Suraharja lan Tumenggung Ranupati, nenggih prajuritnya, pitung atus wetan nagri, Remame lan Prabalingga.
108. Tumenggungnya Raden Jayapernateki, lan Seh Ngabdurrahman, Wirareja kang prajurit, tigangatus kathahira.
109. Ing Pagelen mapan tiga basahneki, nyewu prajuritnya, Tumenggung nyadasa sami, Rahaden danukusuma.
110. Raden Jayasudarga lan Pangran iki, Suryakusumeku, देने ingkang anindhihi, Kangjeng Pangeran Dipatya.
111. Ing Lowanu Tumenggungira kekalih, Seh Jayamustapa, lawan Mas Tumenggung iki, Jayaprawira punika.
112. Basah kalih ingkang neng ngarsa Narpati, lan prajurit samya, jero nenggih karyaneki, mapan ambantu kewala.
113. Pundi ingkang kawratan dipun bantoni, wus dadya rembagnya, sadaya karsa Narpati, nulya kinen mantuk sam-

ya.

114. Nulya. bibar wangsul mring barisan sami, prenah sowang-sowang, kapir langkung ringkesneki, saben medal tinakanan.
115. Apan mantuk kadya ing Silarong nguni, Jeksa langkung kerta, kapir datan saged iki, yen medal kedhik kewala.
116. Temah dadya kathah tyas tekabur neki, mangkana nulya na, bebendunira Hyan Widhi, ing Serang mapan wus bedhah.
117. Pangran Serang lumajeng mring Sokawati, bedhah Sokawaty, mapan lajeng nglempak sami, dhumateng Madiyun ika.
118. Dyan Tumenggung Mangunnagara den ungsi, nulya sabillulah, lan Raden Tumenggung iki, ing Niten Suradireja.
119. Sabillulah wangsul dhateng Sokawati, Mas Tumenggung Karta, Dirja lan Pangeran iki, Serang mapan lajeng yuda.
120. Mas Tumenggung labet mimis wentisneki, mapan lajeng ika, kacakup binekta nuli, dhumateng ing Surakarta.
121. Pangran Serang lumajeng dhateng Mantawis, lan Dyan Sukur ika, lawan ngaturi udani, ing Pajang ingkang winarna.
122. Mas Tumenggung Cakradipura pan sabil, lan Jayadipura, kanton Mas Tumenggung iki, Kartadipura lumajar.
123. Mring Mataram dadya maksih nglempak sami, dhumateng Ngayogya, dadya kapir agung malih, nanging meksa katadhahan.
124. Gunung Kidul ingkang dados Senapati, Pangran Singa Sekar, dene ingkang angembani, Balimbing Gunawijaya.
125. Lajeng sabil mudhun Pangran Singasari, mring Magiri

nglempak, lawan Kaji Mudha iki, ing Magiri pan kinggahan.

126. Lajeng bedhah Dullah Kaji Mudha sabil, Pangran Singa Sekar, lan Den Rasakusumeki, lumajeng mring janagaran.
127. Pan sadaya punika kang samya sabil, langkung kathahira, angsalnya bela wong kapid, Tumenggung Jayanagara.
128. Tur uninga nuwun babantu Narpati, nulya binantonan, Kangjeng Sultan kang tinuding, Kiyai Ngusman Libasah.
129. Lajeng mangkat saguning Bulkiya sami, budhal saking Jeksa, anglurug dhateng Magiri, lawan Dyan Jayanagara.
130. Tan winarna ing marga Magiri prapti, lajeng campuh yuda, langkung rame denya jurit, wong Sala mapan kuciwa.
131. Kathah pejah anulya lumajeng sami, Dyan Wiryakusuma, binoyong nak rabineki, lajeng katur dhateng Jeksa.
132. Pan ing Tingal kinarya baris wong kapid, langkung agengira, Kurnel Kebes tindhihneki, Senapati tan kawawa.
133. Mapan lajeng tur uning mring Jeksa nuli, nuwun bantu nulya, Kangjeng Sultan amaringi, Jeng Gusti Mukamad Imam.
134. Ngabdulkamit lan Raden Martalayeki, budhal saking Jeksa, tanapi ingkang prajurit, tan winarna marga prapta.
135. Pan ing Tingal lajeng campuh ing ngajurit, langkung rame-nira, nanging kuciwa wong kapid, Kurnel Kebes pan lumajar.
136. Mapan kathah bangkenira tiyang kapid, Islam mlajeng samya, angsal bandhang mriyem kalih, wus katur mring Kang-

jeng Sultan.

137. Parambanan kinarya baris wong kapid, Mayor Leger ranyanya, ingkang dados tindhihneki, Kangjeng Sultan gya utusan.
138. Kinen nyambut prajurit wetan nagari, Dyan Suranagara, kalawan sakancaneki, Bupati wetan sadaya.
139. Pan Kaliwon kalih kang kinen njenengi, kalawan ngulama, kang wasta Kyai Ajali, kalawan Den Kakrasarana.
140. Mangunyuda nulya campuh ing ngajurit, langkung rame-nira, belasah bangkening kapid, Mayor Leger pan kacandhak.
141. Pinejahan mring Raden Suryanagari, Islam mlajeng samya, angsal mariyem satunggil, sampun katur mring Jeng Sultan.
142. Jendral De Kok langkung bingung tyasireki, Pangran Martasana, lawan Pangran Mangkubumi, ingaben tinantun samya.
143. Yen kadugi mengsah Kangjeng Sultan nuli, kinondurken nulya, kalih basah apan sami, kinondurken sampun prapta.
144. Pangran Mangkubumi neng Surakarteki, Pangran Martasana, ing Ngayogya sampun prapti, lajeng ngalih namani-ra.
145. Pangran Murdaningrat dadya Senapati, ana ing Ngayogya, nanging meksa tan wigati, mangkana ingkang winarna.
146. Pangran Mangkudiningrat sedheng tyasneki, sareng praptanira, Pangran Murdaningrat iki, mapan asring ambebe-ka.
147. Mring Jeng Sultan anuwun nama puniki, Pangeran Dipa-

tya, Kangjeng Sultan amarengi, dadya kendho juritira.

148. Mapan asring ing Lengon kinggahan kapis, dadya repot samya, aneng Suwela kuwatir, anulya ingelih ika.
149. Pan sedhiya pasanggrahan kitha Giri, mangkana winarna, ingkang eyang gerah iki, Kangjeng Pangeran Mukamad.
150. Abu Bakar mapan lajeng kondur iki, dhateng Rahmatullah, lajeng sinarekken iki, neng wukir Gedhorong ika.
151. Kyai juru Keweron neng kitha Giri, lajeng sakit ika, sampun prapta janjineki, mantuk dhateng Rahmatullah.
152. Mapan lajeng sinarekken kitha Giri, wonten malih gerah, nenggih Dyan ayu Ngabehi, kang mara sepuh Jeng Pangeran.
153. Mapan lajeng kondur mring Rahmatullahi, sinarekken ika, wonten Celareng puniki, mangkana ingkang winarna.
154. Mengsah kapis saya kathah ingkang prapti, sagung senapatya, samya ngajengken pribadi, sadina-dina ayuda.
155. Datan saged tulung-tinulungan sami, wadya lebet ika, kang langkung bingungireki, pundi-pundi ingkang awrat.
156. Tinulungan wong kapis kuciwa sami, mangkana winarna, ngulami ageng puniki, ginuron samya ngulama.
157. Ing Gerajen wismanya namanireki, Seh Ismangil ika, tinukup mring tiyang kapis, Senapati tan uninga.
158. Lajeng ngamuk kathah kapis ingkang mati, Seh Ismangil nulya, dhumateng sabillulahi, Seh Belawi ing Susukan.
159. Pan tinukup Seh Belawi lajeng sabil, kapis kathah pejah, mangkana ingkang winarni, Tumenggung Kartanagara.
160. Lagya sakit kedhik ingadhep prajurit, namung kawan-dasa, tinukup dhumateng kapis, lajeng saras sakitira.

161. Campuhing prang kapir kathah ingkang mati, kapitannya pejah, kalawan litnanireki, kang kari lumajeng samya.
162. Lajeng katur kang surat mring Sri Bupati, malih kang winarna, Tumenggung Mandhalikeki, sakit tinukup Walanda.
163. Ingkang ngadhep namung sadherekireki, ran Martawijaya, tan ingadhep mring prajurit, maksih tinilar barisan.
164. Lajeng ngamuk mapan namung tyang kekalih, kapir kathah pejah, Ki Martawijaya iki, lajeng prapta sabillullah.
165. Ki Tumenggung Mandhalika sareng uning, mring kunarpanira, yen risak arinireki, apan langkung pangamuknya.
166. Kadya bantheng katawan brana puniki, putung lawungira, Kyai Tumenggung puniki, ngamuk lan keris kewala.
167. Langkung kathah ingkang pejah tiyang kapir, Ki Tumenggung ika, bedhil pedhang sangkuh iki, apan tan wonten tumama.
168. Dadya gila samya lumajeng wong kapir, mapan winastanan, Ki Tumenggung dede janmi, lajeng sowan dhateng Jeksa.
169. Ngaturaken sirah kepalaning kapir, lajeng tinimbangan, dhumateng Sri Narapati, Ki Tumenggung nadarira.
170. Lamun gesang mapan nuwun angabekti, mesem Kangjeng Sultan, mangkana wus den rilani, lajeng ngaras ingkang pada.
171. Mring Jeng Sultan Ki Tumenggung mapan nuli, kinen mantuk nulya, ing wingking manawa watir, Ki Tumenggung apan nulya.
172. Sakit malih sampun karsaning Hyang Widdhi, Ki Tumeng-

gung nulya, mantuk mring Rahmatullahi, pan namung umur sacandra.

173. Ing Lowanu kainggahan dening kapir, pinethuk ing yuda, kalangkung ramening jurit, kapir kathah ingkang pejah.
174. Mas Tumenggung Jayaprawira puniki, wus karsaning Suksma, dhumateng sabilullahi, ing Lowanu pan kancikan.
175. Apan wonten ngulami ageng satunggil, wasta Seh Ngabdullah, ing Papringan wismaneki, sowan dhumateng Jeng Sultan.
176. Apan nuju Jeng Sultan lenggah pribadi, Seh Ngabdullah ika, kumembeng waspa nireki, Kangjeng Sultan angandika.
177. Ana paran Ngabdullah sira anangis, Seh Ngabdullah turnya, kawula matur sayekti, raosing manah kawula.
178. Pan ing karsa paduka inggih Dewaji, pitajeng kalintang, dhumateng Ki Maja iki, datan pethak sajatosnya.
179. Pan punika agadhah kajeng pribadi, mesem Kangjeng Sultan, lawan angandika aris, dene ta kang ora-ora.
180. Sira pikir lah wis muliha sireki, mantuk Seh Ngabdullah, mapan datan lami nuli, mantuk dhateng Rahmatullah.
181. Pan ing Ledhok kainggahan mengsah kapir, lajeng campuh yuda, kapir kathah ingkang mati. Mas Tumenggung Andhangkara.
182. Sabillullah mangkana ingkang winarni, Jeng Pangran Dipatya, kondur dhumateng Matawis, sampun lami ingaturan.
183. Marang sagung basah ing Bagelen iki, nanging datan arsa, ingkang rama Sri Bupati, ngatag meksa datan arsa.

184. Kadya sampun karsanira ing Hyang Widhi, Kangjeng Pangran ika, remen aneng kitha Giri, kalawan sawadya nira.
185. Masanggrihan tunggil lan kang eyang iki, Kangjeng Panembahan, rumeksa rerepot sami, basah ing Bagelen samya.
186. Dadya gela kendho kang tyas mapan sami, ing ngajurit ika, nulya kalebetan iki, mengsah ing Bagelen ika.
187. Pangran Sumayuda kang dadya pangirid, prajurit ing Sala, apan kathah lawan kapid, ing Matawis kang winarna.
188. Pangran Mangkunagara ingkang ngadani, pasisir sadaya, kalawan Mancanagari, kinerig dhateng Ngayogya.
189. Masanggrihan Jeng Pangran Mangkunagari, aneng Tunjung Tirta, kalawan sawadya neki, langkung ageng bari-sira.
190. Kang Bupati sadaya wetan nagari, tan kuwawi samya, nglem-pak mring sakidul nagri, ngungsi mring Jayanagaran.
191. Ing Mataram langkung kathah mengsah iki, Bagelen mangkana, dadya saben dina jurit, sanadyan dalu mangkana.
192. Datan saged yen tulung tinulung sami, Gampeng geng bari-snya, kalawan ing Tempel iki, Terayem Balega ika.
193. Ing Mataram kebekan kang mengsah kapid, Basah kalih ika, mapan ngajengken pribadi, Mukamad Ngusman Libasah.
194. Ngajengaken mengsah ing Terayem iki, apan binantonan, Raden Riya Sindurjeki, lawan Raden Martalaya.
195. Gusti Imam Makamad Libasah iki, Ngabdulkamit ika, ngajengaken mengsah kapid, kang baris Balega ika.
196. Pan ing Tempel Tumenggung Kartanagari, lan sakancani-ra, lawan anjageni margi, Gampeng Pangran Adisurya.

197. Namung kantung inggih basah mung satunggil, Ngabdul Latip ika, ingkang dereng angsal kardi, tinuding dhateng Narendra.
198. Ambantoni Bupati sawetan nagri, ngajengaken ika, Pangeran Mangkunagari, mangkana pan lajeng bidhal.
199. Saking Jeksa pan sewu prajuritneki, mapan sampun prap-ta, Peleret pinethuk jurit, mring Pangran Mangkunagara.
200. Langkung rame Mangkunagaran kalindhih, Peleret kang-genan, dhateng Basah Ngabdul Latip, Raden Manggung Janagara.
201. Sakancanya datan saged tulung iki, ngajengaken ika, meng-sah kang aneng Megiri, lawan Gunung Kidul ika.
202. Dadya datan tulung tinulungan sami, ing satanah ika, Mataram rame ning jurit, mariyem mapan bandhungan.
203. Senjata lit berondongan siyang latri, tan wonten kuciwa, kendel lamun sayah sami, mariyem apan mangkana.
204. Raden Ngabdul Latip Libasah puniki, lan saprajuritnya, kadhaton kang den enggeni, aneng Peleret punika.
205. Kang Bupati sadaya wetan Yogyeki, saprajuritira, kinen baris wonten njawi, mangkana ingkang winarna.
206. Pangran Mangkunagara pan tan kuwawi, nedha bantu ika, dhateng Jendral De Kok aglis, apan nulya binantonan.
207. Jendral Pan Gin Ngayogya kinerig sami, kapisir lawan mur-tat, sampun kumpul dadi siji, lan baris Mangkunagaran.
208. Langkung ageng tanpa wilangan kaeksi. Raden Ali Basah, mapan ingaturan mijil, nanging meksa datan arsa.
209. Kedah mempen samya rempu jroning puri, Peleret puni-ka, ngantos sami den tangisi, Den Basah tan tolih wuntat.

PANGKUR

1. Raden Basah sru manabda, yen tan wani padha metuwa aglis, mapan ingsun wus tan ayun, kang kaya rembugira, mengsah agung sapraptanira pan sampun, lajeng pinethuk ing yuda, mrang sagung kang pra Dipati.
2. Kalangkung rame sakala, tan kuwawi sagung kang pra Dipati, sawetan Ngayogya iku, saking karoban lawan, pan kalindhih pra Dipati juritipun, lajeng ngaturi wuninga, dhateng Raden Basah aglis.
3. Yen sampun datan kuwawa, ingkang mengsah kalangkung agengneki, Dyan Basah ngaturan metu, nanging meksa tan arsa, kedah rempu kewala neng jro kadhatun, sama-na mengsah wus prapta, Paleret kinepung kikis.
4. Lajeng rame mariyeman, wantunira setabel tiyang njawi, tan tahan nulya lumayu, mariyem wus den tilar, kapir sanget ngrampit pager banon sampun, nangis datan saged celak, saking lebet den bedhili.
5. Kathah kapir ingkang kena, ngantos dangu purunnya tiyang kapir, kapok ingkang sampun-sampun, nulya sareng ajengnya, kang sanjata mapan wus tan angsal iku, kapir murtat apan samya, ndhepepel pager bateki.
6. Kalawan amasang andha, nanging Islam taksih panggah ing jurit, kapir lamun menek iku, jinojoh waos samya, saking lebeting banon sadaya sampun, lebet banon pranti samya, dadya kapir kathah mati.
7. Ana ingkang ngungkih lawang, kapir murtat nanging kang tengga kori, kalangkung sudiranipun, Dullah Kaji Brahma, lan Mas Panji Jayasumitra puniku, lan Panji Wanawijaya, lawan prajurite sami.
8. Satus wong banter sadaya, langkung panggah kapir kathah kang mati, ingkang tengga kori kidul, Raden Tumenggung

Wirya, Dirja satu ingkang prajurit puniku, wong Kerangan lawan Ngaldah, tidhihnya panji kekalih.

9. Mas Panji Surya Sentika, lan Rahaden Kancil punika sami, sadaya prajurit iku, samya munggeng plataran, Panji Ranga Tumenggung tetindhihipun, mubeng jro kedhaton ika, ing jawi mangkana malih.
10. Kapis mubeng pangamuknya, mapan sami ndhepepel bata iki, sadina nggenyaprang pupuh, kapis tan saged ngrangsang, saben menek jinojoh ing waos lampus, dadya banon pinendheman, dhumateng sandawa sami.
11. Pan sareng panyumetira, swaranira pan kadya ruing wukir, sampun karsaning Hyang Agung, kagyat kang neng plataran, pan sadaya anarka yen bata rubuh, prajurit pan mudhun samya, kapis saged minggah sami.
12. Sareng lan kukus sanjata, langkung peteng Islam datan udani, kapis sareng inggahipun, wus samya neng plataran, lajeng mudhun Islam sareng andedulu, kagyat nulya tinadhahan, wus curup Islam lan kapis.
13. Arame uleng-ulengan, yudanira Islam kalawan kapis, aneng sajroning kadhatun, kapis wus manjing samya, wadya Islam asanget karoban mungsuh, kapis namung kanton usar, lan Jendral Pan Gin neng njawi.
14. Kalawan ing mariyeman, ingkang taksih Jendral dipun tunggoni, dadya Islam kathah iku, kang samya sabillullah, mapan amor lan bangkene kapis iku, mangkana parmaning Suksma, Islam ingkang dereng prapti.
15. Ing janji medal sadaya, nunjang baris usar lan Jendral sami, Raden Basah mapan sampun, binakta medal nulya, marang Dullah Kaji Ngisa apan langkung, Raden Basah kasayahan, ngantos datan saged angling.
16. Jendral Pan Gin kang winarna, mapan langkung dukane

ing tyasneki, anarka yen Islam sampun, sewu tumpes sadaya, sabab ndulu kunarpa kathahe iku, sanadyan ana uripa, marojola namung kedhik.

17. Sareng tinitik sadaya, ingkang kathah namung bangkening kapis, kalawan murtat punika, Jendral gela tyasira, ing Paleret wus kanggenan kapis iku, sampun katur mring Jeng Sultan, mangkana solahireki.
18. Apan Dullah Kaji Ngisa, ingkang sowan matur mring Jeksa iki, Kangjeng Sultan mapan dangu, kendel datan ngandika, langkung ngungun wekasan mangkana dangu, Kaji ana ngendi Basah, Seh Kaji Ngisa turnya ris.
19. Abdi dalem Raden Basah, sapunika pan dereng saged angling, sanget kamitenggengipun, wonten Silarong nggenya, Kangjeng Sultan andangu kang sabil iku, Kaji Ngisa aturira, di dalem jajar prajurit.
20. Mapan satus kalih dasa, pangagengnya abdi dalem kang prapti, ing sabillullah Sinuhun, Dullah Kaji Ibra-, him kalawan Menggung Wiryadirjeku, Panji Mas Jayasumitra, lan Raden Mas Panji kancil.
21. Mas Panji Wanawijaya, lan Mas Panji Surasentika Aji, Mas Panji Trunadirjeku, Panji Muhiidin Nata, mung punika di dalem pangiridipun, ingkang samya sabillullah, Kangjeng Sultan ngandika ris.
22. Wis Kaji Ngisa muliha, ngayomana sakehe kang prajurit, ingkang padha sabil iku, wus padha sulihana, mring anake yen anake maksih tanggung, sadulure gumantiya, sandika turnya Seh Kaji.
23. Sampun lengser saking ngarsa, kawarnaa sagunging Senapati, samya alit manahipun, sareng sakawonira, Raden Basah ing aprang Paleret iku, Bupati sawetan Yogya, sadaya pan sowan sami.

24. Mapan dhumateng ing Jeksa, matur tiwas anuwun den tindhihi, dhumateng Pangeran iku, Natapraja turira, pan sadaya punika panuwunipun, Jeng Sultan nuruti nulya, utusan kinen nimbali.
25. Mring Pangeran Natapraja, neng pondhokan datan dangu gya prapti, ing ngarsanira Sang Prabu, Sri Narendra ngandika, sireku ya Natapraja pan jinaluk, mring Bupati wetan Yogya, apa kaduga sireki.
26. Mungsuh lan Mangkunagara, lawan sira iya ingsun bantoni, Si Jayanagara iku, Pangeran atur sembah, tur sandika pukulun namung pangestu, paduka Dewaji ingkang, kapundhi ing siyang ratri.
27. Kangjeng Sultan angandika, yen kaduga nuli mangkata adhi, Pangeran Nataprajeku, nulya angaras pada, sampun lengser saking ngarsanya Sang Prabu, nulya budhal saking Jeksa, ingiring sagung dipati.
28. Tan winarna lampahira, Pangran Natapraja mapan wus prapti, sawetaning praga iku, njujug Samen wus panggya, lawan Raden Jayanagara nulyeku, gandhek ndhawuhken timbalan, mring Raden Jayanagari.
29. Budhal Pangran Natapraja, saking Samen lawan sawadya-neki, Raden Jayanagara wus, ndherek sakancanira, sampun prapta Jalasutra lampahipun, mapan lajeng masanggrahan, tigang dinten winatawis.
30. Mapan lajeng inginggahan, saking Tunjung Tirta langkung geng neki, Pangran Mangkunagareku, lan kanthi kapir nulya, Pangran Natapraja rembag pra tumenggung, apan ngunduran kewala, yun methukken tan kadugi.
31. Pan lajeng ingelit nulya, ngantos prapta sakilen Praga malih, Pangran Mangkunagareku, manjing pasanggrahannya. aneng Rejakusuma kang wadya sagung, baris sawetanning Praga, dadya sagung senapati.

32. Samya kesisaning bala, mapan kathah ingkang samya angili, ngungsekken nak rabinipun, ingkang kabutuh samya, awit teluk Pangeran Nataprajeku, baris sakilening Praga, lan sagunging senapati.
33. Inggang ler Yogya mangkana, senapati kesisan bala sami, sampun karsaning Hyang Agung, prajurit lit tyasira, apan kathah ingkang api-api teluk, namung kanton Panji Rangga, Ngabehi punika maksih.
34. Tunggil lawan tumenggungnya, giris saking kathahing mengsah kapis, kalawan murtat sadarum, sampun katur Jeng Sultan, namung kanton kekalih basah puniku, pinilih lawan Bulkiya, ingkang taksih kedah baris.
35. Lan Pangeran Adisurya, barisira apan wonten ing Gamping, siyang dalu aprang pupuh, mangkana kawarnaa, Jendral mapan arsa ngantep juritipun, kerigan kapis lan murtat, saking Ngayogya wus mijil.
36. Terayem Baligo nulya, binantonan langkung rame ing jurit. ingkang nindhihi puniku, Terayem pan Bulkiya, lawan Mandhung Suraya pinilih iku, nadhahi kapis lan murtat. kang baris Baligo iki.
37. Siyang dalu tansah yuda, langkung rame tan ana nguciwani, apan datan nyana iku, kapis lan murtat ingkang. medal Gamping ingkang Agung dadya iku, Kangjeng Pangeran Adisurya, nadhahi datan kuwawi.
38. Pinilih lawan Bulkiya, pan katungkul wau denira jurit. sampun karsaning Hyang Agung, kapis lan murtat nyabrang, ing Peraga mangkana ingkang winuwus. Kangjeng Sultan ingaturan, uninga yen mangsah sami.
39. Sampun anyabrang Peraga, ingkang Paman Kangjeng Pangeran Ngabehi, mapan nuju sepi iku, tuwi mring repotira. ingkang wonten namung Kyai Maja iku. lawan sagung pra ngulama, prajurit Suryagameki.

40. Lan prajurit Suranata, mantri lebet namung kantun sakedhik, jajar kang alit tyasipun, pan sampun ngili samya, Kangjeng Sultan ingkang ngadhep watareku, kalih atus sadayanya, Kyai Maja wus tan kenging.
41. Tinari namung sumangga, nulya wonten ingkang atur udani, kalamun kang mengsah sampun, prapta ing pondhokira, Kangjeng Sultan nulya nitih turangeku, kang nama Wiyajacapa, pan arsa methuk ing jurit.
42. Ingkang ndherek mung punika, kalih atus kalamun winatawis, prapta dhusun Dhandhung sampun, kapir prapta ing Pudhak, sareng arsa mudhun lepen kapir iku, Kangjeng Sultan apan nulya, kinen methukaken nuli.
43. Kang prajurit Suryagama, Dullah Kaji Badarudin puniki, kalawan sakancanipun, kapir wangsul anulya, lawan malih sampun kasaput ing dalu, kapir lajeng masanggrahan, aneng dhusun Pudhak iki.
44. Jeng Sultan neba kewala, sawadyanya nanging taksih let kali, dadya jeng-ajengan iku, kapir langkung gengira, kumpul lawan murtat wong Yogya iku, pasisir Mancanagara, Jendral Pan Gin tindhihneki.
45. Murtat Pangran Murdaningrat, pan punika ingkang dadya tetindhih, lan Pangran Panular iku, kapir murtat pan samya, suka-suka langkung rame swaranipun, Kangjeng Sultan kang winarna, sare ing ngandhap warseki.
46. Apan lagya gerah ika, Kyai Maja sanget aturireki, ngatur lolos puniku, Kangjeng Sultan tan arsa, Gusti Imam Mukamad Libasah iku, sareng amiyarsa warta, kang tyas klangkung kuwatir.
47. Wau dhumateng Jeng Sultan, sabab gerah anulya kondur nuli, mung kalawan Dullahipun, kalih ingkang binekta, kang prajurit sadaya tinilar iku, namung kantun Panji Ranga, punika ingkang nindhihi.

48. Sanderan ing lampahira, tan winarna ing marga sampun prapti, mulat mengsah langkung agung, lajeng nungkemi pada, Kangjeng Sultan ngaturan lolos puniku, nanging meksa datan arsa, kedah amethukken jurit.
49. Samana ingkang winarna, Kangjeng Pangran Ngabdurrahman Ngabehi, tengah dalu rawuhipun, lajeng samya ngaturan, umatur Jeng Pangeran nulya cumundhuk, ing ngarsanira Jeng Sultan, mapan sanget aturneki.
50. Sri Narendra angandika, inggih paman gumingsir dhateng pundi, yen sampun ing janjinipun, apan mangsa wande-ya, Pangran Ngabdurrahman aris aturipun, inggih leres yen sampuna, wonten kang binudi malih.
51. Inggih kang mengsah punika, pun kawula wau myarsa pribadi, inggih langkung agengipun, sarengan wonten marga, pan kawula medal ing ardi andulu, kapir punika sadaya, abdi dalem namung kedhik.
52. Kalih pandugi kawula, benjing-enjing tan ngamungken puniki, sanadyan kathah Sinuhun, yen samya jeng-ajengan, mboten dados kuwatosing tyas satuhu, punika pun thole Basah, sampun wonten ing ngarsa ji.
53. Kapir ing Baligonata, mboten wande narambul saking wuri, punika watosing kalbu, nadyan inggih wontena, ingkang gadhah ajeng-ajengan puniku, pinilih lawan suraya, datan wonten tindhihneki.
54. Pun Thole Basah punika, lan Dullah kalihnya sampun neng ngriki, kados datan saged sampun, lamun kekah yudanya, apan namung tindhih Rangga Panji iku, lan abdi dalem Bulkiya, lamun mireng benjing-enjing.
55. Ing ngriki rame sanjata, Kyai Ngusman kadya bibrah tyas-neki, Kangjeng Sultan dadya nurut, mring ature kang paman, ris ngandika yen makaten paman sampun, angur sampeyan utusan, mring Bulkiya lan Pinilih.

56. Yen ing ngriki wus kanggenan, dhateng kapir mesakake kasupit, sampeyan paringi weruh, yen kula sampun kesah, dhateng ngardi sadaya samya ken nusul Kangjeng Pangran aturira, sandika utusan nuli.
57. Kangjeng Sultan nulya budhal, saking Jeksa lawan wadya-nireki, lingsir dalu wayahipun, minggah dhumateng arga, lepen Wangwung Kangjeng Sultan sampun rawuh, sareng enjing nulya tedhak, Kangjeng Sultan saking ardi.
58. Masanggrahan lepen Soka, animbali wau dhateng kang rayi, Pangran Ngabdurrahman iku, Pangran Sumanagara, lawan sagung ingkang prajurit sadarum, lan ngentosani prapranira, Bulkiya lawan Pinilih.
59. Lawan kinen nimbale, Basah Ngabdul Latip lan sawadya nika, tan antara prapta sampun, sagung kang tinimbalan, Pangran Ngabdurrahman dhinawuhan sampun, kinen baris wonten Pandhak, kalawan sawadya neki.
60. Kapir murtat wonten Jeksa, dadya gentos nenggih panggenane, nging kapir pacalangipun, aneng Dhandhung punika, dadya samya jeng-ajengan barisipun, lawan ingkang aneng Pandhak, Kangjeng Sultan kan winarni.
61. Budhal saking lepen Soka, masanggrahan aneng Kamal puniki, samana ingkang winuwus, Basah Bagelen samya, tiga pisan pan kalindhih yudanipun, ngungsi dhumateng Mataram, kapir murtat mapan sami.
62. Ngelut lajeng baris waja, Pangran Sumayuda tetindhineki, nulya tur uninga iku, dhumateng Kangjeng Sultan, Pangran Bei mangkana ing aturipun, kajawi basah satunggal, pinethil saking ngarsa Ji.
63. Ngabdul Latip Ali Basah, mung punika kados ingkang prayogi, sabab punika rehipun, pan lajeng dhinawuhan, nulya budhal sing Kamal sawadyanipun, ngajengaken mengsah waja, lan Basah Bagelen sami.

64. Nenggih Pangran Natapraja, ngajengaken mengsah sawetan Pragi, lawan bupati puniku, ingkang sawetan Yogya, kidul Yogya pan sampun nglempak sadarum, dhumateng sakilen Praga, Kangjeng Sultan kang winarni.
65. Ngajengaken kang neng Jeksa, lan bupati ler kilen Yogya sami, samya jeng-ajengan sampun, samana Kangjeng Sultan, dalu lenggah aneng pasanggrahanipun, tan ingadhep dening jalma, pan wus samya nendra iki.
66. Pitekur sendhenan saka, apan saking sungkawaning panggalih, mangkana ingkang winuwus, nulya na ingkang prap-ta, kadya ndaru padhang pasanggrahan iku, nulya lenggah ngarsanira, Jeng sultan warni pawestri.
67. Kalih ingkang ngiring ika, sami estri dene kang warni sami, pan datan kena cinatur, mapan katiga pisan, undhausuk lawan kang den iring iku, Jeng Sultan dangu tan tanyu, kamitenggengen ningali.
68. Lawan maspaosken ika, nggenya lenggah datan kangsrah ing siti, Kangjeng Sultan ngandika rum, nilakrama kawula, langkung tambuh Kangjeng Ratu aturipun, ing rumiyin pan kawula, lan paduka sampun janji.
69. Ing benjing yen sampun mangsa, lan paduka mboten wande kapanggih, Kangjeng Sultan ing tyasipun, mangkana cip-tanira, baya iki kang ingaran Ratu Kidul, dene banget anomira, Kangjeng Sultan ngandika ris.
70. Pan sampun enget kawula, Kanjeng Ratu pan aris aturneki, yen pareng amba tetulung, inggih dhateng paduka, nging kawula anuwun janji satuhu, yen sampun sirna sadaya, sagung ingkang laknat kapid.
71. Kawula tuwan suwuna, dhateng Allah ingkang Rabul Ngalamin, mantuka malih puniku, inggih dados manungsa, dene sagung wadya paduka sadarum, sampun wonten tumut yuda, kawula ingkang nyagahi.

72. Sirnanipun laknatullah, Kangjeng Sultan apan ngandika aris, kawula tan nedha tulung, inggih mring sama-sama, yen agami namung pitulung Hyang Agung, Kangjeng Ratu nulya musna, mangkana ingkang winarni.
73. Kapisir laknatullah samya, kang neng Jeksa arsa ngantep ing jurit, Jendral Pan Gin tindhihipun, sagung murtat sadaya, Pangran Murdaningrat lan Pangran puniku, Panular tetindhihira, enjing nulya mangkat jurit.
74. Inggang baris aneng Pandhan, Pangran Ngabdurrakim sawadya neki, lan Pangran Sumanagreku, pan lajeng campuh yuda, langkung saking tikel gangsal tandhingipun, dadya Islam mundur samya, tan kuwawi anadhahi.
75. Apan nulya tur uninga, dhateng Kamal yen sampun tan kuwawi, kapisir langkung kathahipun, Kangjeng Sultan anuluya, nuding ingkang kinen nadhahi prang pupuh, Pinilih lawan Bulkiya lan sagung kang pra Dipati.
76. Kang ler Ngayogya sadaya, Kangjeng Sultan myat ngereng-ngereng ardi, pan katingal dhatengipun, wau ta ingkang mengsah, lamun tinon kadya gunung alelaku, kapisir murtat kathahira, ra-ara kebekan sami.
77. Genderanya mangkuyuda, katututan dening usar puniki, mogok apan lajeng ngamuk, wantu tiyang satunggal, lajeng sabil usar mapan kathah lampus, tan antara usar prapta, ing Kamal dipun tadhahi.
78. Dhateng prajurit Bulkiya, lan Pinilih lawan Kartanagari, usar mapan kathah lampus, kalindhih kapisir samya, apan lajeng binujeng usar lumayu, ingkang ageng nulya prapta, Jeng Sultan marma ingabdi.
79. Apan kinen mundur samya, tan kalilan kalamun anangle-di, sadaya pan kinen laju, mundur prajurit samya, Kangjeng Sultan nulya ingaturan sampun, wau dhumateng kang paman, masanggrahan Penggung nuli.

80. Neng Penggung api rembagan, Seh Mukamad Ngusman Libasah iki, apan sanget aturipun, tan saged aprang arga, pan kawula punika tiyang wus sepuh, sanadyan inggih kathaha, punika pun laknat kapir.
81. Apan sampun tinemaha, nggih prayogi ngupados papan radin, Kangjeng Sultan dadya nurut, mring ature Seh Ngusman, Alibasah nging meksa sumelangipun, kang dados waturing driya, Jeng Sultan mring repot sami.
82. Jeng Pangeran Ngabdul Rahman, ris turira inggih lamun marengi, pun Martalaya puniku, lawan sakancanira, kang prajurit mandhung satus malhipun, kawandasa suranata, lawan tuwan Samparwadi.
83. Lawan pun Cakranagara, kados cekap rumeksa repot sami, lan angampingi iku, mring kangmas Panembahan, sampun dados rembagira Dyan Tumenggung, Martalaya dhinawuhan, lawan tuwan Samparwadi.
84. Budhal mandhung Suranata, saking Penggung dhumateng kitha Giri, Kangjeng Sultan kang winuwus, saking Penggung wus budhal, prapteng Sela masanggrahan sadaya wus, kapir murtat mapan samya, wangsul dhateng Jeksa malih.
85. Pangajengnya aneng Pandhak, Pangran Ngabdul Rahman Arya Ngabehi, umatur dhateng Sang Prabu, yen marengi Narendra, luwung lajeng hdumateng wetan Prageku, wonten ngriki katanggulan, kalih celak kitha Giri.
86. Bilih karya susah samya, mring rerepot prayogi ingkang tebih, sanadyan ngantep prang pupuh, sae sawetan Praga, samya rembag sadaya mring aturipun, Kangjeng Pangran Ngabdul Rahman, Kangjeng Sultan anuruti.
87. Budhal saking Selamirah, sampun prapta ing sawetaning Pragi, masanggrahan senjateku, mengsah anulya prapta, kapir murtat apan langkung kathahipun, dhatengira ma-

ra tiga, nanging datan den tangledi.

88. Apan ngunduran kewala, marang Barja undurira Sang Aji, pan lajeng kinodhol iku, mundur malih Narendra, dhateng Bandhut mangkana Sang Nata ndulu, bong-obongan langkung gengnya, pernahe ing kitha Giri.
89. Kangjeng Sultan angandika, mring kang paman Pangran Arya Ngabehi, paman pundi besmen iku, lir kitha Giri paman, Pangran Abdul Rahman aris aturipun, kados inggih leres sira, punika ing kitha Giri.
90. Kangjeng Sultan angandika, mring kang paman yen estu kitha Giri, kawula paman yun wangsul, dhateng sakilen Praga namung putra sampeyan kang dados kalbu, yen ngantos kagepok kopar, angur sirna paman mami.
91. Pangran Ngabehi aturnya, lamun sampun makaten karasa Aji, prayogi ngriki satuhu, kinarya ngantep yuda, Kangjeng Sultan dadya nurut aturipun, apan nedya ngantep yuda, nanging cobaning Hyang Widhi.
92. Kang wadya telas sadaya, ing tyasira kathah pi-api balik, dadya ingkang ndherek iku, aneng Bandhut punika, namung basah lebet kekalih puniku, prajurit namung Bulkiya, mantri lebet lan pinilih.
93. Suraya lan Suragama, nanging sampun kanton kedhik ku sami, Ki Maja sakancanipun, ingkang para Ngulama, kang Tumenggung ler Yogya satunggal iku, wasta Mas Jaya Panawang, nging wus tan ngadhep prajurit.
94. Kanton tiga rencangira, Kangjeng Sultan ing tyas wus sedya sabil, Jendral Pan Gin barisipun, aneng Ketebon ika, lan Kemiri ing ngardi Kanigareku, kapir murtat mara tiga, angelang ing Bandhut sami.
95. Seh Mukamad Ngabdulbasah, ris turira dhateng Pangran Ngabehi, yen pareng kula nenuwun, prayogi pados papan,

ingkang radin wonten ngriki tanggel tuhu, yen kinarya ngantep yuda, ingkang papan kirang radin.

96. Apan sampun sami nedya, sabillullah kang papan pating cekuthik, apan samya rembag sampun, Kangjeng Sultan ngandika, inggih paman ing pundi kang radin iku, Pangran Ngabehi aturnya, kawula dereng udani.
97. Ing tanah ngriki sadaya, Mas Tumenggung Japanawang turnya ris, yen pareng karsa Sinuhun, prayogi ing Kasuran, inggih radin lawan ageng ingkang dhusun, pan sampun rembag sadaya, Pangran Ngabehi turnya ris.
98. Yen sampun rembag punika, nggih prayogi nunten mangkat tumuli, lamun ngantos sapuniku, enjing dugi kawula, kapir murtat tan wande prapta sadarum, ingkang bawis mara tiga, Kangjeng Sultan ngandika ris.
99. Paman ing mangke kewala, dalu lamun sampun ndadari sasi, lagya sanget arip tuhu, sakedhap ayun nendra, Kangjeng Sultan nulya asareyan iku, apan kalajeng anendra, ngantos wektu pajar iki.
100. Saking sanget aripira, datan wonten purun mungokken iki, sampun samekta sadarum, samya ngadhep kewala, Kyai Maja lan Pangran Ngabehi iku, pan samya iren kewala, kalih arsa mungu ajrih.
101. Kagyat wungu Kangjeng Sultan, pan tumingal lamun wus pajar sidik, pan langkung kasesanipun, Jeng Sultan nulya salat, bakda subuh Jeng Sultan busana sampun, budhal saking Bandhut nulya, prapta nggening mengsah sami.
102. Mapan sampun enjing ika, nanging wonten parmanira Hyang Widhi, pedhut ageng prapta iku, ngalingi inring Jeng Sultan, sawadyanya kapir murtat tan aweruh. yen Jeng Sultan sampun budhal, saking Bandhut sawadyeki.

103. Dadya kapis murtat samya, sareng enjing mapan kecal-an sami, Kangjeng Sultan kang winuwus, sampun prapta Kasuran, sawadyanya panuju Jumungah iku, Sri Narendra ngandika, mring sagung para Ngulami.
104. Wus ta padha Jumungahan, apan ingsun ingkang amacalan-gi, mangkana Ngulama sagung, apan samya Jumungah, sareng bedhug murtat kapis prapta sampun, mapan iya mara tiga, ingkang Jumungah pan sami.
105. Kalangkung denya kasesa, ingkang kudbah namung prelunireki, Ki Maja ngimami iku, ayat kulhu kewala, sampun bakda lajeng sowan mring Sang Prabu, Ki Maja sakanca-nira, Sri Narendra lenggah iki.
106. Lawan sendhenan tirisan, basah kalih ingkang mungging ing ngarsi, lawan ingkang paman iku, Pangeran Abdurrahman, ingkang mengsah mapan sareng praptanipun, mriyem sampun tan mungela, mung kantun sanjata alit.
107. Basah kalih matur samya, nuwun pamit arsa methuk ing jurit, Kangjeng Sultan ngandika rum, menenga bae padha, dimen parek wong wis nedya sabil iku, mundhak sayah lakunira, lawan saksenana mami.
108. Yen ana pitulung Suksma, ingsun cukur lan wus tan nedya mami, gumingsir nggoningsun lungguh, usar nulya katingal, Jendral Pan Gin ingkang dadya tindhihipun, apan cemeng kudanira, kang mengsah mung mara kalih.
109. Kang pelangkir medal wetan, ingkang usar medal wetan pan sami, mimis langkung deresipun, mriyem wus tan mungela, namung kantun sanjata lit kang kumrutug, Basah Ngabdul Kamit nulya, nuwun pamit mring Sang Aji.
110. Ingkang tyas pan tan derana, wantunira maksih anem puniki, lawan kalih Dullahipun, Raden Pawiradirja, lawan Raden Abu Sungeb arinipun, samya kaduk purunira, Kangjeng Sultan ngandika ris.

111. Mengko antinen sadhela, dimen parek nanging meksa tan kencing, tiga nitih kuda sampun, lajeng nander kewala, methukaken ingkang usar yudanipun, Seh Ngusman Libasah nulya, anembang tengareng jurit.
112. Gumregut bala Bulkiya, lan Pinilih suraya apan sami, rempek sareng ajengipun, Seh Ngusman Alibasah, kang nindhihi samana pan lajeng campuh, kalawan usar sadaya, wus carup ingkang ajurit.
113. Kangjeng Sultan langkung mirma, nulya ngatag mring Ki Maja puniki, kinen tetulung ing pupuh, lan sagung para ngulama, nulya majeng mengsah saking wetan rawuh, Kangjeng Sultan nulya ngatag, mring Seh Kaji Ngabdurudin.
114. Lan Tumenggung Puthut Lawa, Suryagama lan mantri lebet sami, nuli campuh ing prang pupuh, lajeng ruket kewala, kang pelangkir kalangkung pangedrelipun, nging Tumenggung Puthut Lawa, lawan Dullah Ngabdarudin.
115. Kalawan sakancanira, samya nusup mring kukusing kang bedhil, basah kalih kang winuwus, ingkang ngajengken usar, lan Ki Maja kalawan sakancanipun, kalangkung rame-ning yuda, Japanawang kang winarni.
116. Kancanya wus kathah prapta, apan lajeng narambul ing ngajurit, sampun karsaning Hyang Agung, usar palengkir telas, Jendral Pan Gin lumayu nulya kinepung, usar mung kanton sakawan, Jendral lajeng minggah ngardi.
117. Lawan kang usar tetiga, dereng untung kasaput dalu iki, Pangran Ngabehi ingutus, ngunduraken kang yuda, yen sampuna Kangjeng Sultan karsanipun, sinapih ingkang ngayuda, Jendral Pan Gin kados kenii.
118. Mapan belasah bangkenya, kapir murtat awor lawan pelangkir, Islam pitulung Hyang Agung, inggih lujeng sadaya, ingkang tatu kewala tan ana iku, Kangjeng Sultan langkung welas, ningali kang bangke sami.

119. Pan tumpuk neng pasabinan, ara-ara lepen saenggoneki, dadya tan saged andulu, Jeng Sultan nulya budhal, saking Suran apan iya dalu-dalu, angalih kang pasanggrahan, ing dhusun Kandhangan iki.
120. Kang wadya wus kathah prapta, Pangran Behi mangkana aturneki, yen pareng karsa Sinuhun, sae lajeng kewala, mungpung angsal manah kang wadya sadarum, Jendral Pan Gin saenggennya, prayogi linantak nuli.
121. Sampun dhinahar aturnya, Pangran Behi kinen tengara nuli, pinilih kang munggeng ngayun, sinambungan Bulkiya, sareng prapta Jendral Pan Gin barisipun, kapanggih sepi kewala, pasanggrahan Toya Urip.
122. Kangjeng Sultan angandika, kados pundi paman lampah puniki, Pangran Ngabehi turipun, sae lajeng kewala, mring Terayem sukur Jendral wonten ngriku, anulya kinen tengara, budhal saking Banyu Urip.
123. Prapteng dhusun Candhi ika, kendel ngaso nulya atur udani, lamun wonten mengsah rawuh, pan sewu wataranya, kedhikipun ingkang mengsah gangsal atus datan ngantos dhinawuhan, pan lajeng tengara sami.
124. Pan datan kenging tinata, rebat ngajeng sagunging kang prajurit, saking samya ber tyasipun, pan mentas angsal manah, mengsah kaget pan lajeng ngedrel puniku, apan datan linagewa, wus campuh ingkang ajurit.
125. Waos lawan sangkuh ika, tan antara nulya telas wong kapi, kanton ingkang murtat iku, lawan usar punika, basah kalih awas denira andulu, kalamun ingkang santana, Kangjeng Sultan pepak sami.
126. Kang eyang lawan kang paman, ingkang rayi basah kalih anuli, ngundurken prajurit sagung, arsa atur wuninga, nanging sampun prajurit tan kenging iku, kadya wus karsaning Suksma, sadaya prapta ing janji.

127. Pangran Behi lan Ki Maja, prapta ngunduraken meksa tan keni, sagung prajurit wus wuru, lir bantheng tawan brana, pangamuknya Dulalah Prawiradirjeku, lajeng nyan-der tur uninga, dhumateng Jeng Sri Bupati.
128. Sang Nata nuju sareyen, aneng sela pinggir lepen puniki, kagyat mulat praptanipun, Dullah Prawiradirja, lajeng ma-tur yen mengsah punika tuhu, santana dalem sadaya, na-ning sagung kang prajurit.
129. Sampun tan kenging ingampah, Kangjeng Sultan nulya mundhut turanggi, Kyai Ranes wastanipun, saking ing Mar-gawatya, paranakan kuda sembrani puniku, datan anta-ra wus prapta, ing Lengkong Sri Narapati.
130. Abdi pan kantun sadaya, samya nusul nanging prapta pri-badi, wus kapanggih bangke tumpuk, kapis kalawan mur-tat, apan telas Islam wilujeng sadaram, kang tatu bae tan ana, kadya wus karsaning Widhi.
131. Sang Nata sareng miyarsa, dhateng bangke kapis lan mur-tat sami, apan atumpuk-tinumpuk, lepen sabin ra-ara, Kang-jeng Sultan kendel langkung welasipun, kamitenggeng tan ngandika, saman kang paman prapti.
132. Pangran Behi lan Ki Maja, basah kalih ngaturaken rayi Aji, lan kang paman kalih iku, kang ngungsi basah Imam, da-tan pejah kang liya wus telas iku, Kangjeng Sultan nulya tedhak, mring salebet dhusun nuli.
133. Ing Lengkong neng jawi Nata, datan saged ningali bangke sami, Sri Narendra lenggah sampun, Pangran Behi neng ngarsa, lan Ki Maja basah kalih miwah sagung, bupati an-dher ing ngarsa, kang samya tan menang jurit.
134. Ki Maja aris aturnya, Basah Imam ngaturakene rayi Aji, Pangran Suryawijayeku, lan kalih paman Nata, Pangran Martasana lan Natabayeku, kang punakawan satunggal, nenggih wasta pun Sagimin.

135. Kang lumajeng taksih gesang, namung gangsal pratelani-pun sami, liya punika Sinuhun, sasat pejah sadaya, Sri Narendra apan lajeng kinen ndangu, mring Pangran Suryawijaya, sapa kang lumayu urip.
136. Lan kang mati kabeh sapa, Pangran Suryawijaya aris tur-neki, ingkang lumajeng Pukulun, paman Santawijaya, lawan paman Purwakusuma punika, kalih pan Walandi usar, satunggil pan rencangneki.
137. Inggih paman Murdaningrat, dene paman inggih sampun ngemasi, lawan yang Panular iku, lan eyang Danupaya, paman Adiwinata lan malhipun, nggih paman Adiwijaya, bupati tiga ngemasi.
138. Kaliwon kalih punika, ingkang kathah punika apan mantri, lawan pasisir sadarum, Ambon Walandi samya, Kangjeng Sultan nulya animbali gupuh, marang Dullah Suryagama, nenggih Kaji Ngabdurrudin.
139. Kalawan sakancanira, apan kinen nyaeni kang ngemasi, Kangjeng Sultan budhal sampun, saking Lengkong punika, Sri Narendra masanggrahan ing Kemusuh, ngasokaken ingkang wadya, pitung dina winatawis.
140. Pan sampun pepak sadaya, pra dipati kang eler Ngayogyeki, lawan bupati ing Kedhu, Kangjeng Sultan ngandika, mring kang paman Jeng Pangran Ngabehi iku, kalawan Kiyai Maja, man Majaing karsa mami.
141. Padha sira prentahena, lor Ngayogya ingkang ingkun lila-ni, ngrehna pra dipati iku, iya si Japanawang, lan arine sun paringi jeneng iku, iya Dipati Urawan, sadaya jumurung sami.
142. Dene si Kartanagara, Janagara karo sun undur iki, mijiya bae maring sun, sun lilani parentah, karo iku iya prajurit mung nyatus, Ki Maja matur sandika, Sang Nata ngandika malih.

143. Paran pada rembugira, apa sida bedhah Terayem iki, dadi bali maneh iku, sadaya tur sumangga, Kangjeng Pangran Ngabehi aris umatur, yen marengi Sri Narendra, prayogi lajeng puniki.
144. Apan Terayem punika, amba taken tan wonten Jendral-neki, mindhak lampah wongsal-wangsul, tan wonten pae-dahnya, nanging namung tinengga ing saradhadhu, inggih dinamel punapa, luhung nulungana sami.
145. Di dalem kidul sadaya, kajengipun sami nunten atangi, pardenipun kang ler sampun, inggih tangi sadaya, Kangjeng Sultan apan dhahar aturipun, lan sami rembag sadaya, mring ature Pangran Behi.
146. Sang Nata anulya budhal, sing Kemusuh ingkang dadya pangarsi, dipati Urawan iku, lawan sakancanira, sampun pulih wadyanira kang Sinuhun, malah wewah kang tyas samya, wantu mentas angsal ati.
147. Kendel sadalu neng marga, pan kebekan sagung ra-ara sami, miwah ingkang dhusun-dhusun, Pangran Adisurya, lan Pangran Sumanagara wus nusul, mila saya kathahira, mangkana Jeng Pangran Behi.
148. Ing dalu mapan utusan, Mas Tumenggung Mangunarja tinuding, kinen ndhawuhi puniku, mring Pangran Nata-praja, yen Jeng sultan ing mangke arsa tetulung, nanging miyos wetan Praga, Pangran Natapraja iki.
149. Apan kinen angledheka, inggih saking sakilening Pragi, kang baris Mangir puniku, gya mangkat Mangunarja, sareng enjing Kangjeng Sultan bodhol sampun, miyos ing Toya Tumampang, mangkana Pangran Dipati.
-
150. Nusul sawadya balanya, tigang atus lan Raden Sindurje-ki, lawan Kangjeng sultan cundhuk, samana sampun prap-ta, ing Jipangan Jeng Sultan nyare sadalu, enjing Pangran Behi nulya, anata lampahing baris.

151. Langkung miranti ing bala, Pangran Ngabdurrahman Arya Ngabehi, prajurit pinara telu, Ki Dipati Urawan, sakan-canya kinen medal ngurung-urung, tetindhih Pangran Dipatya, anjagani mengsah kalih.
152. Ngayogya lan Rejasuma, mbok manawa anarambul ngedali, ingkang medal tengah iku, Pangran Sumanagara, pan angirid prajurit kilen Yogyakarta, kalawan ing Kedhu ika, tindhih Pangran Ngabdurrahkim.
153. Basah Imam Basah Ngusman, tinindhihan dhumateng Sri Bupati, lan Suryagama puniku, mantri lebet Ki Maja, Pangran Behi medal ngereng-ereng gunung, sapa ingkang namur karya, poma aja na praduli.
154. Mapan iya wus bubuhan, pan sandika sadaya aturneki, nulya tinengeran sampun, budhal saking Jipangan, mara tiga apan samya kathahipun, Kangjeng Sultan karsanira, ngampiri beteng ing ngardi.
155. Ing Silarong binetengan, apan iya Mangkunagaran sami, aneng sanginggiling gunung, pan makewedi ika, basah kalih kang kinen ngerangsang iku, Pinilih lawan Bulkiya, Kangjeng Sultan anjenengi.
156. Bulkiya kang medal ngarga, pan Pinilih medal reng-ereng sami, nulya den mariyem iku, namung mungel ping tiga, saking dene samya rikat ajengipun, dadya mriyem wus kaliwat, nulya ngedrel sanjata lit.
157. Langkung peteng kukusira, nanging sampun datan wonten praduli, Pinilih pan inggahipun, anurut yod-oyodan, kang landheyan sami sineret puniku, pan kinempit godhinira, kang aneng jro beteng sami.
158. Giris mulat tandangira, mring Pinilih samanaka kang neng njawi, kang murtat usar sadarum, wus tempuh lan Bulkiya, langkung rame sakedhap gya telas iku, kang gesang lumayu samya, apan lajeng den tututi.

159. Dhateng Basah Imam nulya, lawan Dullah sakawan apan nuli, pinedhang pan samya lampus, kekecer bangkenira, sagung murtat ingkang aneng beteng iku, apan wus telas sadaya, ingamuk dhateng Pinilih.
160. Angsal mariyem satunggal, sanjata lit kathah datan kawilis, kalawan kuda puniku, murtat tumpuk bangkenya, kang neng beteng Kangjeng Sultan lajeng sampun, kendel ing dhusun Puluwan, ngantosi kang dereng prapti.
161. Lan ngasokken kang pra wadya, pan dinangu samya lujeng turneki, namung satunggal kang tatu, mapan datan punapa, kang prajurit jajar Pinilih puniku, mangkana anul-ya prapta, kang medal margi geng sami.
162. Kyai Dipati Urawan, sakancanya lawan Pangran Ngabdu-rakim, kalawan prajuritipun, Kangjeng Pangran Dipatya, apan ngantun anjageni mengsah pungkur, manawa na bantu prapta, punika kang denjageni.
163. Abaris aneng sumuran, sawadyanya liya punika sami, wus prapta ngarsa Sang Prabu, Sri Narendra ngandika, mring kang paman Jeng Pangran Ngabehi iku, paman punapa punika, kendel datan lajeng jurit.
164. Pangran Ngabehi aturnya, pan ngantosi dugi kula ken nitik mengsah, nenggih kabaripun, mara kalih barisnya, pan ing Mangir kalih ing lepen sat iku, pundi kang ageng baris-nya, kantun nata wrating jurit.
165. Tan antara nulya prapta, kang ingutus wasta Dhaeng Ma-kincing, mangkana pan aturipun, kang ageng lepen esat, sewu langkung kedhik pan antawisipun, tindhih Pange-ran tetiga, mariyemipun kekalih.
166. Mangir gangsal atus mapan, datan mawi pangeran tindhih-neki, mariyem satunggal iku, Pangeran Behi nabda, nan-tun marang Seh Ngusman Li Basah iku, mangkana ing atu-rira, inggih kalamun marengi.

167. Pan sampun tanggel punika, wektu luhur sae salat rumi-yin, kalih samya kajengipun, angsal ngaso sakedhap, Pang-ran Behi sampun nurut aturipun, mring Seh Ngusman Ali Basah, pan sampun tinata sami.
168. Nenggih Pangran Adisurya, binubuhan nyabet kang baris Mangir, kalawan sawadyanipun, kilen Yogya sadaya, sam-pun sagah Ki Urawan lawan sagung, sakancanira sadaya, prajurit ler Ngayogyeki.
169. Kinen nyabet ing lepen sat, basah kalih kang tinuding nin-dhihi, Bulkiya Pinilih iku, lan prajurit Suraya, mantri je-ro lan Suryagama puniku, Pangran Behi Ki Maja, katiga Jeng Sri Bupati.
170. Sampun dados rembagira, lajeng bubar asalat luhur sami, sareng sampun bakda luhur, lajeng nembang tengara, nul-ya tata sagung pra prajurit sadarum, ingkang tyas samya gambira, wantu mentas angsal ati.
171. Sampun mangkat malih nulya, Pangran Adisurya minggah ing Mangir, kalawan sawadyanipun, Ki Dipati Urawan, mring lepen sat kalawan sakancanipun, tindhih Imam Ali Basah, lan Ki Ngusman Basah iki.
172. Apan sampun prajanjian, aja ana padha tetulung sami, am-rih santosaning pupuh, pan wus padha timbangnya, ma-lah ngrobi sadaya pan sampun saguh, ing lepen sat sam-pun prapta, lagya jeng-ajengan jurit.
173. Ing Mangir wus campuh yuda, langkung rame apan swa-raning bedhil, bareng lan mariyemipun, Jeng Pangran Adi-surya, pan kabereg prajuritira wus mawut, sabab pangan-juring aprang, Ki Surajenggala kanin.
174. Kenging mriyem dhadhanira, nging tan pasah Ki Tumeng-gung tan eling, kontal binekta lumayu, dhumateng kancanira, kawarnaa nenggih wonten mantri sepuh, wasta Mas Praba Leksana, nyander matur Sri Bupati.

175. Sinuhun rayi paduka, mapan sampun kabereg juritneki, Kangjeng Sultan lajeng nantun, wau dhateng kang paman, lan Ki Maja mangkana kalih turipun, kados pundi yen ngantos, nimbali wadya kang sami.
176. Ngajengken mengsah lepen sat, kados mindhak keron tyasipun sami, pan sampun bebahanipun, kang janji wau ana, datan kenging punika tulung-tinulung, yen pareng karsa Narendra, mapan winangsulan malih.
177. Kangjeng Sultan esmu duka, mring kang paman lawan Ki Maja iki, tan ngandika malih iku, lajeng nitih turangga, Ki Wijayacapa mapan lajeng mamprung, ingkang sareng lan Sang Nata, mung Menggung Puthut Laweki.
178. Lan Rangga Puthut Guretna, Raden Jayanagara anututi, nyanderaken kudanipun, pun Jagul wasanira, Kangjeng Sultan asru angandika arum, heh sira Jayanagara, kaya du-du anak janmi.
179. Dyan Menggung Jayanagara, sareng myarsa timbalaning Narpati, lajeng narik pedhangipun, nander wus munggeng ngarsa, mapan lawan Tumenggung Puthut Laweku, lan Rangga Puthut Guretna, kang munggeng ngarsa Narpati.
180. Satunggal kang rayi ika, Pangran Suryawijaya kang nututi, prapteng Mangir lajeng campuh, kinerutug sanjata, lan mariyem mungel kaping telu namung, Jayacapa datan kena, ingampah nulya prapti.
181. Marang nggen mariyem ika, setabelnya sadaya pan wus mati, winaos mring Dyan Tumenggung, Puthut Lawa punika, lan Rangga Puthut Guretna apan sampun, mariyem binekta ngiwa, dhumateng Jeng Sultan nuli.
182. Kawarnaa Basah Imam, myarsa warta yen Jeng Sultan nyilirani, lajeng supe wadyanipun, pan tinilar sadaya, namung kalih Dullah ingkang ndherek iku, Bu Sungeb Prawiradirja, tiga lajeng ngamuk sami.

183. Aneng saluhuring kuda, ngagem pedhang lan Jayanagareki, Puthut Lawa ngagem lawung, lawan Puthut Guretna, dadya nenem langkung liwung tandangipun, wus supe ing suba sita kapis murtat kathah mati.
184. Ingkang ngarsa wuri panggya, pan kalangkung kapis pangedrelneki, Pinilih suraya iku, nututi pan wus prapta, lajeng ngamuk nurut kukus sanjateku, mangkana Ngusma Li Basah, mapan lajeng prapta sami.
185. Lawan prajurit Bulkiya, sareng ngamuk Ki Urawan nututi, budhal lan sakancanipun, ing lepen sat tinilar, mantri jero Suryagama sareng ngamuk, rempek nusup kukus samya, Ki Maja lan Pangran Behi.
186. Pan sampun prapta sadaya, kapis murtat gangsal atus sirna enting, ingkang bangke apan tumpuk, ana ing ara-ara, wonten ingkang satunggal kalih lumayu, pinejahan mring wong desa, mangkana sasambatneki.
187. Dene wingi sore padha, sun kon ngarit lawan ngiseni kendhi, ana ngenam widhig iku, sira ora suwala, mbok den eling warna-warna sambatipun, wong desa samya saurnya, iya wingi aku wedi.
188. Gustiningsun durung prapta, pan ing mengko ingsun wus ora wedi, apan samya lajeng medhung, dadya telas sadaya gangsal atus tumpes datan wonten kantun, mapan wus karsaning Suksma, Islam wilujeng pra sami.
189. Pan namung tatu satunggal, punakawanira Pangran Dipati, nanging tan punapa iku, pan kasrempet kewala, dening mimis Kangjeng Sultan sampun rawuh, mariyem kinen nyeplungna, ing sumur lajeng ningali.
190. Belasah bangkening murtat, ara-ara mapan kebekan sami, pan kumembeng waspanipun, Kangjeng sultan tumingal, lajeng marang Pijen nanging ngiring wadya gung, sedya ngasokaken bala, wadya aneng dhusun iki.

191. Pinilih lawan Bulkiya, pan sadinten ayuda kaping kalih, dadya sanget sayahipun, mangkana kang winarna, kapi murtat kang baris Lepen Sat iku, apan wus miyarsa war-ta, yen tumpes kang baris Mangir.
192. Lawan ing Silarong ika, ingkang beteng apan wus bedhah iki, lawan tumpes kancanipun, dadya tumbuh polahnya, lajeng budhal tan medal ing margi agung, pan sami lumayu ika, samarga lawan mriyemi.
193. Kalawan kinodhol ika, mring Pangran Natapraja puniki, kalawan sakancanipun, bupati wetan Yogya, kidul Yogya pan samya ngodhol sadarum, dadya prang samarga-marga, nging tan saged ruket iki.
194. Namung bedhilan kewala, pan kekecer bangke murtat rut margi, Jeng Sultan ningali iku, neng pinggir padhusunan, lawan sagung ingkang prajurit sadarum, arsa malih binan-jurna, nging menggah tyasnya Narpati.
195. Dinugi sanget sayahnya, angandika lawan mesem Sang Aji, heh Basah Ngusman sireku, pedhoten mungsuh ika, nanging sira dhewe aja nggawa batur, dimen rame Nata-praja, pan ingsun arsa udani.
196. Olehe campuh ing yuda, yen bedhilan apan ora ngudhili, olehe sapira iku, Basah Ngusman aturnya, lan gumuyu punapa dipun ken lampus, wong sawiji kinen nyegat, mring kapi sewu neng margi.
197. Pan lajeng gumujeng samya, Sri Narendra ingkang paman tinuding, kinen tumut ngodoꦩ iku, mring Pangran Natapraja, Pangran Behi wus lengser saking ing ngayun, kalawan sawadyanira, Jagasura kawandesi.
198. Samana wus tan winarna, Kangjeng Sultan apan nyare sa-wengi, neng dhusun Pijenan iku, enjing anulya budhal, mapan lajeng masanggrahan Liwureku, pan sedya ngasok-ken bala, Pangeran Ngabehi prapti.

199. Lajeng matur mring Narendra, Pangran Natapraja wus kin-en baris, neng Bantul sakancanipun, ngiras dados paca-lang, lan binanton Tumenggung Jawinateku, lan Raden Sumadiningrat, mangkana ingkang winarni.
200. Kapis kang baris ing Jawa, lawan Jeksa samya miyarsa war-ti, yen lepen Sat dhadhal sampun, Mangir Slarong tum-pesan, dadya giris sadaya kang manahipun, lan dalu as-ring nyinggalan, marang Basah Ngabdul Latip.
201. Bagelen kang basah tiga, pan ing Jeksa apan mangkana ugi, asring rinesahan iku, marang Tumenggung tiga, Mang-kuyuda lawan Wiryanagareku, Tumenggung Cakranaga-ra, dadya sareng dhadhalneki.
202. Waja Pangran Sumayuda, marang Kedhu nenggih unduri-reki, kinodhol Bagelen sagung, Jeksa Jendral punika, Pan Gin mundur dhumateng Yogya iku, kinodhol Tumeng-gung tiga, Harjakusuma winarni.
203. Pangeran Mangkunagara, sareng prapta kang putra wayah sami, saking Lepen Sat puniku, kaplayu lan tur priksa, yen kang baris Silarong Mangir sadarum, apan sampun tum-pes samya, pejah tan kantun sawiji.
204. Dadya giris manahira, Pangran Mangkunagara budhal nu-li, saking Harjakusumeku, saputra wayahira, sampun prap-ta Yogya, Jeng Pangran cundhuk, lawan Jenderal De Kok nulya, tinanya tan saged angling.
205. Tan antara praptanira, Jendral Pan Gin lawan saupsirne-ki, saking Jeksa pan kabujung, nulya ana tur surat, saking Kedhu yen Pangran Sumayudeku, pan kabujung saking Jawa, mring wadya Bagelen sami.
206. Jendral De Kok langkung kurda, Jendral Pan Gih ingkang dipun srengeni, nulya atetanya iku, Pangran Mangkunaga-ra, pan ing mengko Sultan neng ngendi nggenipun, Pang-ran Mangkunagara, aris denira nauri.

207. Kabare aneng Lipura, nging si adhi Natapraja abaris, iya ana Bantul iku, pacalang Karang Nangka, Jenderal De Kok nulya, asru denya muwus, heh Pan Gin langgaren nulya, mangkata sawengi iki.
208. Lan Pangran Mangkunagara, wong Ngayogya miluwa kabeh sami, iya saanane iku, mangkana nulya dandan, pan sadalu datan ana wong kang turu, sareng pukul lima mangkat, saking ing Ngayogya sami.
209. Jenderal Pan Gin pangiridnya, langkung ageng nenggih dedamelneki, prapta Karang Nangka iku, pukul pitu watara, ingkang baris Karang Nangka pan tinempuh, Rajaniti tan kuwawa, nulya lumayu tur uning.
210. Mring Pangeran Natapraja, nulya tata sadaya methuk jurit, lawan tur uninga iku, dhumateng ing Lipura, tan antara mengsah pan katingal iku, usar kang dadya pangarsa, lajeng campuh ing ngajurit.
211. Tinadhahan pra dipatya, tan kuwawa usar lumayu ngungsi, dhumateng Pelangkiripun, nulya ngedrel pra samya, pan sinareng kalawan mariyemipun, pra dipati tan kuwawa, lan Pangran Nataprajeki.
212. Nulya ngaturi uninga, lamun sampun tan kuwawi nadhahi, nulya Basah kalih iku, tinuding nadhahana, sampun budhal suraya Bulkiya iku, Pinilih prapta sumuran, kape-thuk campuh ing jurit.
213. Kalangkung ramening yuda, swaranira mariyem sanjata lit, Kangjeng Sultan budhal sampun, saking dhusun Lipura, yun tumingal dhumateng ingkang prang pupuh, prapta ing dhusun Sumuran, Bulkiya lawan Pinilih.
214. Suraya kaseser ing prang, Kangjeng Sultan utusan kinen sami, majeng malih aturipun, nuwun ngaso sakedhap, langkung sayah sadaya pan aturipun, Sri Narendra angandika, dhateng Kangjeng Pangran Behi.

215. Paman paran kang prayoga, ingkang kinen nadhahi ing ngajurit, Pangran Behi aturipun, putu Pangran Dipatya, pan punika sadaya dereng prang pupuh, Kangjeng Sultan angandika, paman sampeyan dhawuhi.
216. Mangke neng pundi enggennya, nggih punika ingkang baris ing wuri, Pangran Behi nyander sampun, saking ngarsa Narendra, sampun panggih lan Pangran Dipati iku, samana wus dhinawuhan, Kangjeng Pangeran Dipati.
217. Lajeng mangkat sawadyanya, prapta sampun campuhireng ngajurit, rame malih sanjateku, mesem Jeng Sultan nabda, paman Behi yen wayah sampeyan purun, apan kenging tiningalan, mangkana Jeng Pangran Behi.
218. Tumingal erenging arga, yen kang wayah nenggih Pangran Dipati, wus aneng ngerenging gunung, lan Pangran Natapraja, sawadyanya Pangran Ngabehi umatur, punika putra Narendra, lawan pun Nataprajeki.
219. Sampun minggah dhateng ngarga, Kangjeng Sultan apan sareng ningali, dhumateng kang putra iku, lingsem dhateng kang paman, Ki Wijayacapa gya kinetab mamprung, lajeng ngawal Jayacapa, arsa nyarirani jurit.
220. Mantri jero Suragama, mapan lajeng angrumiyini, Basah Imam sareng ndulu, kalawan Basah Ngusman, yen Sang Nata arsa nyarirani pupuh, dadya sareng ajengira, Bulkiya lawan Pinilih.
221. Suraya grumegut samya, sadangunya mapan ingkang ngawali, mring yudane kapir iku, Raden Riya Sindurja, apan namung kewala neng lebet dhusun, marma kapir tan wuninga, yen ingkang ngawali kedhik.
222. Tinarka kathah kewala, marma menggah ing tyas murtat lan kapir, dhasar maksih mambu ilu, samana sareng mulat, mring Bulkiya Pinilih pan sareng maju, lan sagung wadya sadaya, gumrah kang tabuhan muni.

223. Saking kidul wetan ika, lawan kilen sareng ajengireki, kapir ngedrel mriyem iku, pan wus tan linegewa, Jenderal Pan Gin maksih sanget kawusipun, miyat Islam ajengira, rempeg wus tan ajrih bedhil.
224. Adat Islam yen mangkana, ora wurung tumpes kabeh wong kapir, Jenderal Pan Gin nulya mundur, kapir murtat sadaya, gagancangan apan samya rebat ngayun, binuru mring wadya Islam, Kangjeng Sultan kang njenengi.
225. Kapir murtat mogok kontal, pan samarga mangkana perangneki, Islam lamun lekas purun, tan kena sinawawa, kapir murtat tan kelar nadhahi iku, mimisnya wus tanpa karya, mring Islam tan miyatani.
226. Kapir murtat bangkenira, pan kekecer nenggih samargi-margi, Kangjeng Sultan kendel sampun, aneng dhusun Kirangan, pan ngentosi prajurit kang maksih mbujung, sareng sampun sami prapta, ngaso matur Pangran Behi.
227. Yen marengi Sri Narendra, sae lajeng masanggrahan Pendhawi, Kangjeng Sultan sampun nurut, masanggrahan Pandhawa, sampun pepak sagunging wadya kusweku, nanging Jeng Sultan Dipatya, jrih lingsem mring Sri Bupati.
228. Wangsul mring sakilen Praga, lan kang paman Pangran Suryenglageki, mangkana wus tan cinatur, kawarna ing Pandhawa, mapan kinen iya anenata sagung, Kangjeng Sultan karsanira, lajeng dhateng Samiradin.
229. Pepak sagung kang santana, myang pratiwa Pangran Nata-prajeki, tinantun pan maksih purun, dadya pangiriding prang, Kangjeng Sultan mapan arsa thedak kulup, iya maring Sambirata, sira den angati-ati.
230. Baris saking Perambanan, lan bupati sawetan Ngagogyeki, lan insun bantoni kulup, iya Sumadiningrat, Jawinata Rajaniti wis ta kulup, sira dhangin amangkata, nging poema den ngati-ati.

231. Lan Tumenggung Surareja, Ranupati barisa Nyamplung iki, sandika samya turipun, Pangeran Natapraja, nulya budhal saking pendhawa myang sagung, Pangeran Behi ngandika, mring Pangeran Ngabdurrakim.
232. Anak Mas karsa Narendra, jengandika kinen tengga ing wingking, lan sagung niyaka iku, ingkang sakilen Yogya, namung putu Sumanagara puniku, kalawan prajuritira, kang kisisan ndherek iki.
233. Ing wingking mangsa bodhoa, pan sadaya Nak Mas katempah sami, mapan ing pereksanipun, Jeng Pangran Adisurya, Ngabdurrakim sandika pan aturipun, Kangjeng Sultan lajeng budhal, saking Pendhawa puniki.
234. Prajurit pinara tiga, lampahira tan tunggal marga sami, Dipati Urawan iku, lawan sakancanira, Raden Jayanagara sakancanipun, saking prayitnaning baya, Kangjeng Panggran Ngabehe.
235. Kang tunggil margi Narendra, basah kalih lan Pangran Sumanagri, samarga tabuhan umyung, kapis murtat pan laya, sanget kandheg tan winarna marga rawuh, Jeng Sultan neng Sambirata, lajeng masanggahan Aji.
236. Mas Tumenggung Sutayuda, tur wuninga dhumateng Pangran Ngabehe, ing Kajiwan baris agung, makewedi punika, wonten wingking saking ngriki prenahipun, Kangjeng Pangran nulya matah, dhumateng Ki Adipati.
237. Urawan sakancanira, ingkang ngirid Mas Tumenggung Pangarsi, Sutayuda mapan sampun, tata Pangran ngandika, heh Urawan yen ana sihing Hwang Agung, sira banjur abarisa, Kajiwan den ngati-ati.
238. Kalawan sakancanira, Ki Urawan sandika aturneki, gya nembang tengara umyung, sampun budhal sadaya, saking Sambirata lan sakancanipun, sampun prapta ing Kajiwan, kang baris Kajiwan sami.

239. Sareng ningali kewala, pan tinarka Kangjeng Sultan nindaki, gya lumayu rebut dhucung, wadya Mangkunagaran, langkung sanget wau denira kawus, pan lajeng binujung samya, Kajiwan wus den anciki.
240. Mring Adipati Urawan, sakancanya lawan atur udani, mring Pangran Behi wus katur, dhumateng Sri Narendra, kawar-naa Pangeran Nataprajeki, ingkang baris Parambanan, lawan sagung pra Dipati.
241. Samana pan inginggahan, mring wong kapid murtat wus campuh jurit, langkung rame swaranipun, sanjata lit kalawan, mriyem bareng kadya ambruka puniku, Kangjeng Sultan angandika, mring kang paman Pangran Behi.
242. Kalawan Kiyai Maja, apan wau kinen samya nulungi, lawan Bupati sadarum, kang munggeng ngarsa Nata, Pangran Behi lan basah kalih umatur, nanging panuwun kawula, paduka kendela ngriki.
243. Sampun ngantos tumut yuda, yen kawula dereng atur udani, nggih paman gya tengareku, sampun budhal sadaya, Pangran Behi Ki Maja tetidhihipun, Kangjeng Sultan mung tinengga, Dullah Kaji Ngabdurudin.
244. Lawan Dullah Puthut Lawa, sakancanya mangkana Pangran Behi, lawan mungsuh wus kapethuk, nanging sanget kagetnya, dereng ngantos tata-tata gya kapethuk, dadya kang prajurit samya, lajeng bubrah tataneki.
245. Pan namung Kartanagara, lawan Jayanagara kang ngawali, mangkana Kangjeng Sinuhun, datan eca tyasira, nulya mundhut titihan pan sampun katur, nenggih Ki Wijayacapa, apan ngawal lampah neki.
246. Kang wadya kantun sadaya, Puthut Lawa lan Kaji Ngabdurudin, kalawan sakancanipun, samya nututi ika, Kangjeng Sultan ingkang ndherek namung telu, Pangeran Suryawijaya, lan Den Arya Sindurjeki.

247. Lan Tumenggung Cakradirja, usar samya mbubujung kang prajurit, mapan sampun kapanggih, usar kalawan Jeng Sultan, Ki Wijayacapa anarajang purun, usar sanget kagya-tira, gung usar lumayu nggendring.
248. Saking sanget panasira, lan baledug marma datan kaeksi, lamun Kangjeng Sultan iku, kang ndherek namung tiga, pan tinerak prajurit sadaya wangsul, dhasar maksih kawu-sira, sagung murtat lawan kapir.
249. Samya supe palajengnya, sagung usar tunjang-tinunjang sami, kathah tiba pejah iku, keles samya kancanya, ronte-kira tigawelas ingkang runtuh, mangkana anulya ana, usar sing kidul nulungi.
250. Apan satus winatara, pan waspaos yen Jeng Sultan pribadi, ingkang nyarirani pupuh, kang ndherek namung tiga, usar samya nyander lawan ngedrel mistul, Kangjeng Sultan wus kabetah, Ki Wijayacapa pan nuli.
251. Malumpat ing pager jarak, pinggir lepen wus kalumpat-an sami, usar samya wegah iku, tan saged nututana, da-dya samya sapih kasaput ing dalu, Kangjeng Sultan apan nulya, kondur masanggrahan malih.
252. Pangran Ngabehi wus prapta, lan Ki Maja tanapi basah kalih, myang sagung pra Dipatya gung, Pangeran Natapra-ja, sampun prapta nulya dhinawuhan iku, kinen wangsul barisira, marang Parambanan malih.
253. Nging den ngati-ati sira, aja kaya kang wus kalakon dhi-ngin, kulup den prayitneng kewuh, Kangjeng Sultan pan arsa, lajeng tedhak marang ing Kajiwan iku, wus kulup mara dhingina, sandika gya budhal nuli.
254. Nenggih Pangran Natapraja, sakancanya mring Paramban-an malih, enjing Kangjeng Sultan sampun, budhal sawa-dya kuswa, saking Sambirata ing Kajiwan rawuh, apan la-jeng masanggrahan, ing dhusun Kuwanen nuli.

255. Nulya Pangran Pakuningrat, nusul lawan sasadherekireki, lawan tur uninga iku, kalamun ingkang raka, Pangran Mangkudiningrat wus balik iku, apan dhumateng Magelang, enengena ingkang winarni.
256. Laknat kapisir lawan murtat, anututi mring Jeng Sultan wus prapti, ing Kajiwan lampahipun, anuju wektu asar, Kangjeng Sultan mapan lagya salat iku, lan sagung wadya sadaya, apan lajeng demriyemi.
257. Ingkang pelor samya dhawah, kiwa tengenira Jeng Sultan iki, sareng sampun bakda sagung, ingkang salat sadaya, Kangjeng Sultan anulya parentah iku, wau dhumateng kang paman, Kangjeng Pangeran Ngabehi.
258. Mapan kinen methuk yuda, lan Ki Maja gya nembang tengara glis, wus tata gya mangkat iku, Ki Dipati Urawan, sakan-canya pan minger mangilen sampun, Basah Imam tindhi-hira, Suraya lawan Pinilih.
259. Den Menggung Jayanagara, Canagara Kartanagara sami, mapan minger medal kidul, lawan sakananira, Basah Ngus-man ingkang dadya tindhihipun, lan sagung wadya Bulki-ya, ingkang dadya dhadha iki.
260. Rahaden Harya Sindurja, lan Pangeran Sumanagara sami, Pangran Pakuningrat iku, kalawan sadhereknya, kang nin-dhihi Kangjeng Pangran Ngabehiku, kalawan Kiyai Maja, sampun campuh ing ngajurit.
261. Mapan sareng praptanira, ingkang medal wetan lan kilen sami, kang ler Raden Riya iku, ingkang minangka dhadha, laknat kapisir lan murtat awor ing dhusun, kelangkung de-nira panggah, dhasar samya kathah neki.
262. Pan wus tan ana kuciwa, datan purun ingkang majenga sami, kalih samya wegahipun, laknat kapisir lan Islam, ngan-tos dangu pan amung sanjatan iku, Ki Maja atur uninga, dhumateng Sri Narapati.

263. Yen ing yuda tanpa wekas, mapan lamun sanjatan iki, Kang-jeng Sultan nulya bendu, nitih Wijayacapa, anrang baya mantri lebet munggend ngayun, lan prajurit Suryagama, basah kalih aningali.
264. Kalamun Sri Naranata, apan arsa nyarirani ing jurit, myang sagung Dipatya iku, dadya sareng aniba, rempeg majeng sareng lan prajuritipun, laknat kapis langkung kathah, murtat ngedrel panggah sami.
265. Tinundha lan mariyemnya, sagung murtat wong Madura puniki, ingkang ngampingi sadarum, mapan tigang bandera, marma eca gung laknat pangedrelipun, langkung peteng kukusira, wadya Islam apan sami.
266. Nusup kukusing sanjata, basah lawan sagung kang pra dipati, pan wus datan sedya mundur, tinindhihan Sang Nata, Ki Wijayacapa wus tan kena iku, ingampah pan ginen-dholan, marang gamel kalih sisih.
267. Nanging Ki Wijayacapa, ora kena gamel pan kontal sami, tiba tebih apan sampun, nenggih Wijayacapa, pan panggenan mariyem ingkang jinujug, setabelira Walanda, kala-wan ingkang ngampingi.
268. Pan Walanda salawe prah, sampun telas pejah dipun tum-baki, mariyem pan kenging sampun, tiga alit punika, ingkang kathah laknat kapis sampun mawut, tinadhahan pra dipatya, mung kedhik kang mundur urip.
269. Wong murtat Madurakathah, ingkang pejah banderanira kenging, mapan tiga pisan iku, tumpuk kapis bangkenya, lawan murtat ana kang kekecer iku, apan sanggen-nggeni-ra, laknat murtat bangkeneki.
270. Nenggih Ki Wijayacapa, kang taracak sakawan gupak ge-tih, lajeng kasaput ing dalu, kapis ingkang lumajar, lawan murtat namung kanton kedhik iku, ngungsi beteng ing Kalasan, wong Islam kabujung sami.

271. Apan wus wangsul sadaya, kang jeng Sultan kendel asal mahrib, aneng ara-ara iku, lan sawadya sadaya, sampun bakda Sri Narendra lajeng ndangu, apana kang sabillullah, Ki Urawan aturneki.
272. Kanca kawula satunggal, apan rangga ingkang wasta Seh Edris, lan mantri lebet puniku, wasta Seh Jinan Imam, punakawan mas Saripi watanipun, kang ampil Seh Jagaswara, sakawan kalajeng sami.
273. Pan inggih pangamukira, dados tunggil lawan bangkening kapid, apan nulya kinen mundhut, sinaenan sadaya, kang mariyam samya kinen mendhem iku, nulya kondur masanggrahan, mring Kuwanen Sri Bupati.
274. Enjing Pangran Natapraja, ngaturaken bebandan murtat sami, kawandasa kathahipun, Madura Bugis ika, lan Sepehi ingkang pisah kancanipun, lajeng kinen nguculana, megatruh ingkang gumanti.

MEGATRUH

1. Kawarnaa wau ta ingkang anusul, tuwan Sarip Sampar Wadi, kang kinen tengga Jeng Ratu, kadhaton pan sampun prapti, lawan Martalaya mangko.
2. Sakancanya Mandhung lan Suranateku, wus prapta ngarsa Narpati, tuwan atur salamipun, Dyan Menggung ngusweng pada Ji, Sang Nata kagyat sumedhot.
3. Lajeng enget mring kang rayi Kangjeng Ratu, Kadhaton mesem tanya ris, paran sarip ing wartamu, inghun dhingin pan meh bali, paman Ngabehe kang kukoh.
4. Mbacutake ngantep prang wetan Prageku, marmane kalakon iki, yen nuruta karep inghun, apan meh kaliru yekti, bareng mulat geni ingong.
5. Kaya uga kutha Giri geni iku, tuwan sarip atur bakti, mila punika saestu, kinepang pun kitha Giri, murtat lan kaping samya wor.
6. Kang den angkah rayi dalem Kangjeng Ratu, apan inggih wartineki, ingkang darbe rembag tuhu, Pangran Adiwinateki, mring Jendral Pan Gin cariyos.
7. Paduka Ji lamun kening Kangjeng Ratu, sampun tamtu lamun gampil, marmanya lajeng kinepung, nenggih ardi kitha Giri, kempul tan kening marojol.
8. Kangjeng Panembahan mapan ngantos muwun, ngaturi enggal lumaris, mengsah pan katingal sampun, surak lawan ngedrel sami, malah kendel rayi katong.
9. Eca lawan aris pangandikanipun, kyai kesah dhateng pundi, rumiyin kawula sampun, nuwun mring Rabul Ngalamin, tan ayun ginepok mring wong.
10. Lanang liya putra paduka satuhu, punika malih wong kaping,

yen sageda celak iku, kawula pangandel yekti, inggih dhumateng Hyang Manon.

11. Lawan putra sampeyan saestunipun, kalamun tan jayeng jurit, luhung kawula rumuhun, mantuk mring Rahmatullahi, nulya kapisir mburu mbrondong.
12. Lawan murtat kados sampun myarsa tuhu, lamun rayi dalem yekti, antawis suka kalangkung, kados wonten ingkang warti, dinugi datan marojol.
13. Lawan Kangjeng Panembahan sampun tamtu, kacakup pangraosneki, rayi dalem Kangjeng Ratu, apan sanget den aturi, anyimpang marginya miyos.
14. Lajeng nurut manjing wana Kangjeng Ratu, nging tan tebih saking margi, kados parmaning Hyang Agung, kapisir murtat kang nututi, sadaya pan datan anon.
15. Jroning wana ingosak-asik sadarum, pan lawan den sanjatani, kados kaken manahipun, ngulati datan kapanggih, nulya jro wana den obong.
16. Panembahan kawula tama digdeku, mapan sampun nyipta sabil, nging rayi dalem Jeng Ratu, tan mantra susah kang galih, pan eca lenggah kemawon.
17. Sampun telas wana kayu tepinipun, sadaya sampun binasmi, pan namung kedhik puniku, kawula datan andugi, kaelokaning Hyang Manon.
18. Daton pasah latu langkung agengipun, pasanggrahan kitha Giri, pan wetah sadayanipun, sareng tita tan kapanggih, kapisir murtat lajeng bodhol.
19. Kangjeng Sultan atanya ing mengko iku, sakeh repot ana ngendi, apa isih manggon iku, ana kutha Giri maning, Tuwan Sarip matur alon.

20. Apan ngalih dhateng Rejasa sadarum, sabab sampun tan ku-watir, mengsah sampun telas iku, kalawan Bagelen sami, Ali Basah mantuk gupoh.
21. Apa ora ana kecer repot iku, Tuwan Sarip aturneki, namung nini dalem iku Nyai Jawinata kenging, binekta mring Yogya mengko.
22. Kangjeng Sultan nulya angandika arum, mring kang paman Pangran Behi, man Behi sampeyan mantuk, rumiyin kula wangeni, nggih pitung dina kemawon.
23. Lawan Pakuningrat kabeh sadulurmu, wus padha miluwa mulih, angentenana sireku, mring Mangkudiningrat iki, poma aja owah mengko.
24. Pangran Pakuningrat sandika turipun, Jeng Sultan ngandika malih, paman Behi lamun sampun, kilen kedhik watirneki, yen wangsul sampeyan mawon.
25. Basah Ngabdul Latip saprajuritipun, sampeyan bekta mariki, sandika Pangran turipun, wus lengser Pangran Ngabehi, saking ngarsanya Sang Katong.
26. Lawan Pangran Pakuningrat datan kanton, budhal lan sadhe-rekneki, saking Kuwanen sadarum, samana wus tan winarni, sagung kapis murtat mangko.
27. Apan langkung samya telas manahipun, namung kanton jahilneki, saben Senapati iku, sami tinibanan tulis, den cuk-icuk myang den ongrong.
28. Jendral De Kok Pan Gin wus aneng Saleku, Ngayogya apan wus sepi, kapis murtat pan ngalumpuk, sadaya neng Sala sami, ingkang baris tigang enggon.
29. Singasari ing Langge lawan Delanggu, tan purun majenga malih, dhumateng Kuwanen iki, apan sanget kawusneki, wong Pajang prapta mbarobol.

30. Samya sowan dhumateng Kuwanen iku, nulya Kangjeng Sri Bupati, anuding Ki Maja iku, kinen nggitik sagung baris, anulya wakil kemawon.
31. Kyai Maja tan purun tebih Sang Prabu, wakil Ki Kasan Bersari, kalawan prajuritipun, baris Jumngah mapan sami, angrid wong Pajang bodhol.
32. Kangjeng Sultan apan amaringi bantu, Urawan sakancaneki, gya nembang tengara umyung, budhal sagung kang tinuding, saking Kuwanen gumolong.
33. Tan winarna marga Langge prapta sampun, mapan datan nganti jurit, sareng katingal puniku, dadamel ageng kang prapti, tinarka Bulkiya mangko.
34. Kapir murtat maksih sanget kawusipun, tan ngetang dandan sami, lumayu arebut dhucung, mariyemnya tiga kari, sampun katur Jeng Sang Katong.
35. Lajeng kinen anggitik mring Singasantun, budhal saking Langge sami, mangkat dhateng Singasantun, pan mangkana ingkang baris, Singasari tindhinya wong.
36. Inggris slewer apan ta sareng andulu, dhumateng gaman Matawis, langkung ageng narka iku, Kangjeng Sultan kang nindaki, dadya tan linawan pupoh.
37. Pan lumayu datan ngetang donyanipun, mariyem nenem kang kari, dadya sadaya angumpul, mring Delanggu dadi siji, pan samya sedya rerempon.
38. Sagung putra santana Surakarteku, pra prajurit lan bupati, Walanda pan sampun kumpul, ing Delanggu tata baris, nging nedya tadhah rerempon.
39. Apan rakit bareng lan mariyem sampun, kalih welas mariyemneki, dadamel sadayanipun, kumpulnya murtat lan kapir, sangang ewu cacahing wong.

40. Tan kuwawi sagung wadya kang rumuhun, dadya kendel samya baris, mung ajeng-ajengan sampun, Kasan Besari tur uning, lawan Ki Urawan mengko.
41. Lan ngaturken bandhangan mariyem sagung, Kyai Maja angaturi, mring Kangjeng Sultan pan laju, tan arsa Sri Narapati, ngentos kang paman katong.
42. Kangjeng Pangran Angabehi rawuhipun, Kangjeng Sultan pan sayekti, kalamun tan ana iku, kang paman Pangran Ngabehi, ingkang tyas kalangkung giyoh.
43. Datan saged mratikelken kang prang pupuh, saliyanya Pangran Behi, dene Ki Maja puniku, tan kenging tinari kardi, kalamun katingal mungsoh.
44. Yen tan ana kewala sanget takabur, marma Kangjeng Sri Bupati, mapan semu gela tuhu, mring Ki Maja ingkang galih, langkung ajrih mring Hyang Manon.
45. Wektu iku Ki Maja asring sinendhu, dhumateng Sri Narapati, dene kathahen tekabur, nanging kathah kang tan yekti, ajrih sakedhap kemawon.
46. Saking kathah ingkang dadya sukanipun, mangkana wus tan winarni, Pangran Ngabehi wus rawuh, ngirid Basah Ngabdul Latip, kalyan prajurit gumolong.
47. Lajeng atur salam mring Kangjeng Sang Prabu, Basah nguswa pada Aji, ri wus Pangran Behi matur, niskara wus katur sami, Jeng Sultan sukur ing Manon.
48. Ri sawusnya Kangjeng Sultan lajeng nantun, mring kang paman Pangran Behi, lan sampun pinaring weruh, sadaya pratingkahneki, Pangran Behi matur alon.
49. Lamun pareng lan karsa kangjeng Sang Prabu, di dalem basah satunggal, pun Ngabdul latip Sinuhun, lawan saprajuritneki, sewu pinaringna katong.

50. Nenggih dhateng pun Natapraja puniku, di dalem bupati katri, sakidul Ngayogya iku, ngalempak wonten ngarsa ji, dados mboten ceweng mengko.
51. Kalih Basah Ngabdul Latip mapan sampun, pirsakawed pan sami, sawetan marga geng iku, Kangjeng Sultan wus marengi, gya kinen ndhawuhken gupoh.
52. Basah lawan Pangran Natapraja sampun, kinen lajeng baris baki, lan angradina puniku sawetan margi gung sami, sandika basah turnya lon.
53. Lajeng budhal basah lan prajuritipun, saking Kuwanen wus prapti, Parambanan sampun pangguh, lan Pangran Natapra-jeki, lajeng dhinawuhan gupoh.
54. Ing sabarang karsanya Kangjeng Sinuhun, Pangran langkung sukaneki, binantonan basah iku, pan sewu prajuritneki, bupati katri wus miyos.
55. Sareng lawan gandhek apan lampahipun, Sumadiningrat puniki, lan Raden Jawinateku, tiga Kyai Raganiti, kawarna Kangjeng Sang Katong.
56. Apan budhal saking Kuwanen Sang Prabu, lawan sawadya kusweki, ing Gendaren sampun rawuh, lajeng masanggrahan Aji, Pangran Behi matah gupoh.
57. Ingkang kinen rumeksa pakawed pungkur, Raden Rayi Sindurjeki, baris Dasasela iku, kalawan Tumenggung Bumi, Mas Sutayuda Kajambon.
58. Pangran Natapraja lan sakancanipun, bupati wetan Yogyeki, lan Raden Basah puniku, Ngabdul Latip budhal sami, saking Parambanan miyos.
59. Datan wonten ingkang methukken prang pupuh, apan lajeng teluk sami, wong wetan radinan iku, prapteng Baki tata baris, Sala langkung geger giyoh.

60. Enengena kawarna ing Daren iku, Kangjeng Sultan nulya nuding, mring sagung bupati iku, pan kinen nggitika sami, mring baris Delanggu enggon.
61. Pangran Sumanagara pangiridipun, lan Raden Jayanagari, myang sagung pra dipatyeku, apan sewu kang prajurit, saking Gendaren wus bodhol.
62. Ambantoni mring Kasan Besari iku, neng Koripan barisneki, tan winarna prapta sampun, nanging samya wegah neki, dadya yun-ayunan mawon.
63. Ki Urawan karsanya Kangjeng Sinuhun, mapan kinen mantuk iki, lawan saprajuritipun, gilir rumeksa ing wingking, lan Pangran Suryadi Anom.
64. Nanging Pangran Adisurya dereng rawuh, dadya karemuk saiki, mung basah kalih puniku, aneng Gendaren Narpati, Pangran Behi Maja karo.
65. Tuwan Sarip Tumenggung Puthut Laweku Dullah Kaji Ngabdurudin, lan sagung ngulama iku, sewu mapan langkung kedhik, ingkang rumeksa Sang Katong.
66. Neng Gendaren samana ingkang Sinuhun, kang baris Koripan sami, ingkang rembag datan ngumpul, apan pisah-pisah sami, sadaya kang baris manggon.
67. Wus kapisra dhumateng ingkang Sinuhun, kalamun mangkana sami, kang baris Koripan iku, dadya langkung amatosi, arsa tedhak Jenga Sang Katong.
68. Basah kalih apan dhinawuhan sampun, nulya atengara sami, budhal sing Gendaren sampun, sawadya kuswa tan kari, leres aneng Ngumbul mengko.
69. Enjing mangkat Koripan mapan wus rawuh, jam sawelas wancineki, dadya kendel tanggel iku, nimbali kang pra dipati, Pangran Behi aneng wiyos.

70. Lan Ki Maja basah kalih lawan sagung, kang para ngulama sami, lan kang pratiwa nung-anung, Kangjeng Sultan ngandika ris, mring kang paman Ngabehi lon.
71. Paman Behi sampeyan tata puniku, sadaya rakiting jurit, Pangran sandika turipun, nulya nantun Pangran Behi, mring Ngusman Libasah alon.
72. Basah Ngusman mangkana ingaturipun, inggih kalamun marengi, mangke yen wus salat luhur, lan angsal ngaso sa-kedhik, wus marengi Jeng Sang Katong.
73. Mring ature Seh Ngusman Libasah iku, nulya Jeng Pangran Ngabehi, andangu mengsah Delanggu, kathahnya myang rakitneki, Kasan Besari turnya lon.
74. Ingkang wau mengsah apan wolung ewu, sareng Pangran prapteng Baki, lan Basah Dullatip iku, mengsah suda sewu mangkin, dados kantun pitung ewon.
75. Mung mariyem taksih kalih welas iku, lawan Jendralipun tak-sih, myang putra santana sagung, lan Ngayogya wonten sami, ngalempak Delanggu Katong.
76. Ing Kalathen apan taksih kedhik iku, myang Kalitan inggih taksih, lawan ing Kartasureku, apan Delanggu puniki, mra tiga barise Manggon.
77. Jendral lawan putra santana sadarum, wonten tengah baris-neki, ingkang kidul saradhadhu, kang ler sagung pra dipati, Pangran Behi atanya lon.
78. Kanca Pajang apan pinten barisipun, sadaya kang ndika irid, Kasan Besari turipun, apan inggih sewu nanging, kajawi prajurit kang wong.
79. Adhi Maja kanca bar Jumungah iku, kang minangka ototneki, kanca ing Pajang sadarum, mesem Kangjeng Pangran Behi, nulya angandika alon.

80. Basah Iman Basah Ngusman rembagipun, mapan wus karuwan iki, ingkang mengsah amratelu, paran ing prayoganeki, Ngusman Libasah turnya lon.
81. Lamun pareng prayogi bebahan iku, sampun lung-tinulung nenggih, amrih mantep tekadipun, rehning wong karoban tandhing, lan kuciwa ingkang enggon.
82. Lamun mboten makaten tan wande iku, iren dados ngapi-rani, dene kawula saestu, mboten nuwun bantu malih, mung kanca kula kemawon.
83. Kang Bulkiya mapan tigang atus sampun, dene kang kawula pilih, tengah nggen weruhanipun, dados dhumateng asabil, apan wus sinedyeng batos.
84. Lawan sae ing wingking pocapanipun, Basah Iman pan amilih, kang panggenan saradhadhu, dene barising bupati, lan sagung ingkang pakewoh.
85. Pan kawula sumangga paduka sampun, basah kalih aturneki, Pangran Behi ngandika rum, yen mangkono pra dipati, dadya katempuh maring ngong.
86. Iya akeh kanca bupati Matarum, nanging durung miyatani, yen kinarya ngantep pupuh, Puthut Basah Ngabdul Kamil, aku njaluk tulung kang wong.
87. Prajurit kang suraya lirune ingsun, Mandhungan Suranateki, Suryagama iku patut, ingkang ndherek Sri Bupati, cukup mantri jero kang wong.
88. Gamel ngampil punakawan iku patut, anak mas adhi mas iki, prandene wus padha nusul, Basah Iman aturneki, apan sumangga kemawon.
89. Pangran Behi malih angandika iku, ndika ki Kasan Besari, kang prajurit Pajang sewu, lawan bar Jumungah sami, sampun wonten milu pupoh.

90. Ing Delanggu barisa Wiyagang iku, ngarepena mengsah kalih, Kalitan Kartasureku, sandika Kasan Besari, nging poma ndika den kukoh.
91. Amrih sampun ngapirani kang prang pupuh, Jayanagara sireki, lawan Kartanagareku, katelu Secanagari, padha baris Lucung manggon.
92. Gedhe iya ngarepena ingkang mungsuh, ing Kalathen mbok metoni, nging poma padha den kukuh, wus padha bubuhan iki, sandika aturnya golong.
93. Sampun rampung nulya kinen mangkat gupuh, nenggihi Ki Kasan Besari, lan Pajang prajurit sewu, tanapi tumenggung katri, sing Koripan sareng bodhol.
94. Ngrumiyini ing Wiyagang prapta sampun, nenggihi Ki Kasan Besari, lajeng tata baris Nglurung, dene kang bupati katri, ing Lanjar prapta wus manggon.
95. Mapan inggih lajeng samya baris Nglurung, Koripan ingkang winarni, lajeng samya salat luhur, bakda basah kalih nuli, gya nembang tengara gupoh.
96. Apan sampun prajurit lajeng mratelu, Basah Imam Ngabdul Kamil, apan kang budhal rumuhun, pinilih kang munggeng ngarsi, Raden Prawiradirja nom.
97. Ingkang dadya pangiriding prang puniku, nulya Mandhung kang nambungi, Tumenggung Martalayeku, Dullah Kaji Badaruddin, prajurit Suryagameng don.
98. Tuwan Sarip Sampar Wadi ngirid iku, prajurit Suranateki, Gusti Basah munggeng pungkur, ginarebeg santaneki, anglir Dyan Bimanyu kaot.
99. Apan nitih kang turangga pun Pranggemuh, nulya Kangjeng Pangran Behi, budhal lan Ki Maja iku, kang dadya cucuking jurit, Pangran Sumanagara nom.

100. Lawan Raden Busungeb Suraya sagung, nulya kedhu kang nambungi, Seh Ngabdul Rahman punika, lan Dyan Sumadiningrati, lan Raden Jawinata nom.
101. Rajaniti nulya Jeng Pangeran iku, lan Ki Maja munggeng wuri, ginarebeg ngulama gung, budhal sing Koripan sami, anulya Bulkiya bodhol.
102. Ingkang dadya pangiriding prang puniku, Seh Dullah Kaji Dulkadir, nulya Seh Dullah puniku, Kaji Mustapa nambungi, Ngusman Basah pungkur kang nggon.
103. Kang tengara tinabuh swaranya umyung, apan langkung nggegirisi, mangkana Bulkiya iku, sampun karsaning Hyang Widhi yen badhe lanang palugon.
104. Kang tengara lir muni ngawiyat sagung, nulya mandhi pusaka di, waos Ki Barutubeku, Bulkiya samya udani, lamun murub kadya obor.
105. pan mangkana Bulkiya tengeranipun, tabuhan lan waosneki, dadya tan ajrih pakewuh, sagung Bulkiya pan sami, Delanggu kang winiraos.
106. Apan sampun uninga kang baris agung, mara tiga den inggahi, kapir murtat tata sampun, nulya ngedrel mriyem sami, apan sareng praptaningong.
107. Basah Imam lawan Basah Ngusman iku, tanapi Jeng Pangran Behi, dadya tan tulung tinulung, langkung rame yudaneki, sanjata lir gunung roboh.
108. Ingkang baris Wiyagang mangkono iku, lawan ing Lajur pan sami, dadya tanpa rungon iku, unine kang sanjata lit, barung lan mariyem brondong.
109. Kangjeng Sultan tan sekeca galihipun, kantun pasanggrahan iki, aneng Koripan punika, nulya mundhut kang turanggi, Jayacapa katur gupoh.

110. Sampun nitih mantri lebet mungwing ngayun, Puthut Lawa kang pangirid, lawan Puthut Gritneku, gamel ngampil aneng wuri, lawan punakawan golong.
111. Kang santana Pangran Suryawijayeku, Pangran Suryadi-pureki, Pangran Surayadi puniku, Pangran Adinagareki, Pangran Tepasanta mangko.
112. Pangran Wijil Pangran Mangkudipureku, neng marga kapethuk nuli, satunggal suraya tatu, kening mimis dhadha-neki, butul nanging datan layon.
113. Kang Sinuhun ingkang tyas saya kalangkung, kuwatir ginelak prapti, Bulkiya pangenanipun, Ngusman Libasah duk uning, lamun Sinuhun Sang Katong.
114. Langkung ajrih kang Bulkiya tigang atus, nirbaya wus tan kaeksi, samya rempeg ajengipun, nging tan saged sareng sami, pan turut galeng kemawon.
115. Ingkang sabin langkung lebet paluhipun, marma turut galeng sami, prajurit Bulkiya sagung, ingedrel den mariyemi, Bulkiya pan tan nedya non.
116. Ingkang mimis pan wus tan pakarya tuhu, dadya kapis murtat sami, kalangkung giras andulu, pra Bulkiya ajengneki, gya bubrah tatanya kodhol.
117. Sagung putra santana Surakarteku, carup kalawan Walandi, ingkang ageng-ageng iku, apan langkung gege-neki, samya ngrebut kuda gentos.
118. Mapan dadya kapisan tan angsal iku, kaselak Bulkiya prapti, pan lumayu rebut dhucung, mangkana Pangeran Behi, ing Surakarta pan katon.
119. Palayunya panuju kapethuk iku, lan Dullah Kaji Dulkadir, lajeng ingancaran sampun, waos nabda Pangran Behi, heh Ngabdul Kadir sira nom.

120. Apa pangling sira iku maring ingsun, Dullah Dulkadir nauri, inggih mapan mboten pandung, nging paduka sapuniki, pan sampun murtat sayektos.
121. Kangjeng Pangran anulya winaos iku, mring Dullah Kaji Dulkadir, pan dhawah kontal puniku, wungu pan winaos malih, nanging karsaning Hyang Manon.
122. Mapan datan tumama Jeng Pangran iku, ngantos pugut waos neki, Kangjeng Pangran gya rinebut, marang sagung ingkang abdi, gya binekta mlayu gupoh.
123. Ingkang abdi langkung kathah ingkang lampus, tunggil lan bangkening kapid, kang samya nunggal puniku, kareta kabutuh sami, tinututan pan samya njlog.
124. Pan wus bedhah ingkang baris tengah iku, mariyem nem ingkang kari, kareta tetiga iku, samana ingkang winarni, kang baris samya rerempon.
125. Gung bupati ing Sala tetindhhipun, kalawan Mancanagari, anenggih Raden Tumenggung, Sasrawinata nameki, kang rayi patih Sala³Nom.
126. Pan katanggor panggih Dullah Surayeku, Raden Busungeb puniki, apan samya purunipun, pan tan nedya mundur kalih, dangu drel-drelan kemawon.
127. Ngantos telas ingkang obat kalihipun, Raden Sasrawinateki, apan nulya nyandhak lawung, Busungeb mundur tumuli, Dyan Sasrawinata nguwoh.
128. Heh prajurit baliya aja lumayu, Dyan Dullah Busungeb angling, ingsun pan ora lumayu, arsa njupuk tumbak mami, ngantiya sadhela kono.
129. Raden Dullah Busungeb wus salin lawung, sigra wangsul prapta nuli, gebang-ginebang adangu, pan samya sudiraneki, nanging karsaning Hyang Manon.

130. Dyan Tumenggung Sasrawinata puniku, kasliring winaos kenging, jajanira apan butul, niba lajeng angemasi, Bupati sadaya awor.
131. Para mantri apan kathah ingkang lampus, mariyem tiga kang kari, ingkang ler wus bedhah iku, mung kantun kang kidul iki, Basah Imam langkung gipoh.
132. Dening kewran pan kinarya lesan iku, datan saged manjing iki, apan langkung ewedipun, paluh lawan den barengi, kandel pagernya pan atos.
133. Kang prajurit pinilih sanjatanipun mimisnya pan tanpa kardi, sagung wong Sumenep iku, sasuka-sukanireki, ngangsalken sanjata keron.
134. Lan mariyem Sultan Sumenep pan langkung, suka denira udani, prajurit pinilih iku, apan kathah ingkang kanin, pitulas kang samya ruboh.
135. Pan satunggal ngabehi pinilih tatu, Ki Surawana wasteki, nging samya tan punapeku, rangga sakawan anangis, saking kakune tyas keron.
136. Sadangnnya pan kinarya lesan puniku, manjing datan saged sami, dening borang lawan paluh, yen matur rangga samya jrih, mring gustinya Basah Anom.
137. Raden Basah Prawiradirja umatur, dhateng Basah Ngabdul Kamil, apan sarwa nangis iku, ngaturi mundur rumiyin, apan sanget eweding nggon.
138. Datan saged males dados lesan iku, apan rangga samya nangis, Prawiradilaga iku, lawan Prawirajayeki, bau yuda Jadrana Nom.
139. Basah Imam ngandika pan esmu bendu, lamun padha wedi mati, wus mundura kabeh iku, ingsun tan ned, gumingsir, apan ta wus janjining ngong.

140. Dullah Kaji Tuwan Sarip samya matur, nging meksa tan pinarduli. Raden Prawiradirjeku, lajeng nyander atur uning, dhumateng Kangjeng Sang Katong.
141. Lawan Raden Jayasentana puniku, mangkana Jeng Sri Bupati, apan lagya lenggah nuju, aneng sangandhap waringin, kagyat praptanira karo.
142. Raden Dullah Prawiradirja umatur, pukulun putra narpati, Jeng Gusti Basah puniku, tan kenging amba aturi, kang pinih kathah ruboh.
143. Pan kinarnya lesan ing sadangunipun, males datan saged yekti, pan langkung pakewedipun, mimis langkung deres neki, putra dalem maksih neng nggon.
144. Wonten kuda kawula aturi mundur, putra dalem datan apti, inggih pangandikanipun, lingsem yen tan bedhah iki, baris Dlanggu yen tan bodhol.
145. Kangjeng Sultan sareng myarsa aturipun, Raden Prawiradirjeki, apan langkung watosipun, nulya mundhut kang turanggi, Ki Jayacapa wus miyos.
146. Sampun nitih lawan angandika arum, kariya kene sireki, kabeh ja na milu mring sun, sandika samya turneki, nulya mangkat Jeng Sang Katong.
147. Ingkang ndherek mung Dyan Prawiradirjeku, kalih Jayasentikeki, tan antara nggennya Basah Ngabdul Kamil, Kangjeng Sultan anabda lon.
148. Wus ta kulup ayo mundur dhingin iku, luru dalan ingkang becik, Basah Imam datan matur, malah datan aningali, dhumateng Kangjeng Sang Katong.
149. Sri Narendra dados langkung watosipun, nulya nunuwun mring Widhi, samana pan ana lesus, saking kidul wetan iki, lan brama sakanya tanboh.

150. Lajeng besmi sadaya wisma Delanggu, lawan pager-pager enting, Sumenep katempuh iku, apan kathah ingkang mati, kobong geger langkung giyoh.
151. Kang prajurit pinilih sareng amaju, ngamuk lawan waos sami, sareng lawan brama iku, Sumenep lumayu aglis, mangalor cinegat nanggor.
152. Mring Seh Ngusman Libasah sakancanipun, Bulkiya samya numbaki, wangsul tinadhahan apyu, marang prajurit pinilih, dadya kedhik kang marojol.
153. Langkung kathah bangkene Sumenep iku, wus bedhah Delanggu sami, mangkana ingkang tetulung, saking Kalathen wus prapti, lajeng tinindhian gupoh.
154. Marang Jayanagara Secanagreku, katiga Kartanagari, bantu tan kuwawi wangsul, ingkang ler mangkono malih, yun tulung sing Kalitan brol.
155. Lan ing Kartasura sareng praptanipun, Wiyagang wus den tadhahi, mring Kasan Besari iku, lan prajurit Pajang sami, dadya sareng mundur jawoh.
156. Kawarnaa Kangjeng Sultan pan wus kondur, dhumateng Kori-ripan malih, lajeng masanggrahan iku, Pangran Behi sampun prapti, kalawan Ki Maja karo.
157. Basah kalih lajeng samya sowan iku, dhateng Kangjeng Sri Bupati, ngaturken bandhanganipun, mriyem kalih welas iji, ingkang katur mring Sang Katong.
158. Rajabrana apan langkung kathahipun, nanging tan katur Sang Aji, mapan sampun lajeng sinung, kang samya angsal pribadi, nging mariyem lawan songsong.
159. Lan gendra ingkang katur mring Sang Prabu, mangkana mesem tanya ris, mring kang paman Ngabehiku, punapa ta lujeng sami, kang samya aprang rerempon.

160. Pangran Behi mangkana ing aturipun, sadaya sami basuki,
angsal pangestu Sang Prabu, namung kathah ingkang kanin,
gya pucung ingkang gumantos.

PUCUNG

1. Kanca ulun apan tiga ingkang tatu, nging datan punapa, sadaya jajar prajurit, Kedhu kalih suraya ingkang satunggal.
2. Kang Bulkiya wilujeng sadayanipun, nging mas putu Basah, kancanipun kathah kanin, kang prajurit pinilih apan pitulas.
3. Ngabehinya satunggal Surawaniku, samya tan punapa, Jeng Sultan mesem nabda ris, sampun paman sagung kang tatu sadaya.
4. Sampeyan ken angantukaken rumuhun, Pangran Behi turnya, sandika wus luwar Aji, masanggrahan samana wus tan winarna.
5. Sampun lami Kangjeng Sultan wonten ngriku, apan pitung dina, kapis langkung kendhakneki, lawan murtat tan purun medali yuda.
6. Apan mempen aneng Kalitan puniku, Ki Maja aturnya, dhumateng Sri Narapati, ing Kalitan ngaturan bedhah punika.
7. Kang Jeng Sultan anuruti aturipun, budhal sing Koripan, sawadya kuswa tan kari, prapteng Pengging apan nulya masanggrahan.
8. Aneng Ngumbul nenggih kalangenanipun, Jeng Suhunan Sala, ingkang toya langkung wening, mina kathah Kangjeng Sultan pan kacaryan.
9. Dadya enget mring rayi Kangjeng Ratu, pan wus tigang wulan, Kangjeng Sultan ngantep jurit, ngantos supe mangkya enet ing tyasira.
10. Sareng mulat toya wening umbul agung, lan kathah minanya, lawan wonten bulusneki, sela gilang dadya enget Selaraja.
11. Dadya ewah Kangjeng Sultan niyatipun, kadya kenging

coba, Ki Maja sring nerang iki, pan Kalitan benjing punapa binedhah.

12. Kangjeng Sultan apan semu gela tuhu, dhumateng Ki Maja, saya keh tekaburneki, dene kapis lan murtat pan wus tan bisa.
13. Lamun metu Pangran Mangkubumi sampun, Sala sampun seda, kenging mimis wentis neki, marmanira Ki Maja sangsaya ndadra.
14. Tekaburnya mangkana pangucapipun, sapa den andelna, wong ing Sala kabeh iki, bapakane pan muride bapak ing-wang.
15. Ing saiki apan kabeh muridingsun, mangkana Jeng Sultan, Kyai Maja den dukani, mapan namung kendel sakedhap kewala.
16. Sabab Pajang pan sampun radin sadarum, namung kantun Sala, lawan ing Kalitan iki, Bayalali punika pan dereng bedhah.
17. Nanging apan sadaya tan saged metu, marma Kyai Maja, kalangkung tekaburneki, saben dina ngaturken bedhah Kalitan.
18. Namung tiga punika kang dereng rembug, Seh Ngusman Libasah, lawan Imam Basah iki, Pangran Behi kedah ingantos kewala.
19. Kyai Maja apan sanget aturipun, nulya tinurutan, gya nembang tengareng jurit pinartiga lampihe wadya sadaya.
20. Saking gunge prajurit Pajang Matarum, lawan Kedhu ika, apan kathah nusul sami, wus tinata Kyai Maja tindhihira.
21. Lawan Kangjeng Pangeran Ngabehi iku, apan sampun budhal, wadya gung kang saking Pengging, Kangjeng Sultan arsa ningali kewala.

22. Apan miyos radinan ageng puniku, ingkang ndherek ika, gamel punakawan ngampil, prapteng pasar Ngasem kendel Kangjeng Sultan.
23. Apan lenggah sangandhaping asem iku, kang nglurug wus prapta, Kalitan campuh ing jurit, langkung rame suwarane kang sanjata.
24. Kang mariyem lawan sanjata lit iku, apan barondongan, tan dangu nggenya ningali, kang kabesmen bramara langkung gengira.
25. Kangjeng Sultan nulya utusan mirseku, lurah nongsong ika, kalawan mantri satunggil, kekapalan kang nama Malang Prawira.
26. Prabakesa mantri punika ranipun, kalih sesanderan, wus prapta kapethuk nuli, lawan usar tinunjang kalih lumajar.
27. Wangsul prapta ngarsanya Kangjeng Sang Prabu, kasesa turipun, di dalem pan mundur sami, ingkang usar mbujung mariki sadaya.
28. Kangjeng Sultan esmu maiben puniku, marang aturira, Malang Prawira puniki, dene durung ana kang atur uninga.
29. Lan prajurit dene durung ana mundur, tan dangu katingal, undurnya sagung prajurit, medal galeng sabin lawan ereng ngarga.
30. Kangjeng Sultan esmu lingsem dadya bendu, dene undurira, datan medal marga sami, nulya mundhut titihan Wijayacapa.
31. Nulya katur Sri Narendra nitih sampun, mring Ki Jayacapa, lajeng anarajang wani, paluh galeng lepen datan mawi wangwang.
32. Kang prajurit sadaya sareng andulu, dhumateng Jeng Sultan,

samya kendel langkung ajrih, Pangran Behi lan Ki Maja gya katingal.

33. Lajeng sowan dhumateng Kangjeng Sinuhun, Basah kalih samya, prapta sagung kang prajurit, sami kendel dhegdheg aneng ara-ara.
34. Sareng baris tumingal Sang Nata bendu, dhumateng Ki Maja, kalawan Jeng Pangran Behi, sru ngandika dene padha tan ngapaa.
35. Mundhak gawe gedhe mring atine mungsuh, tumungkul Ki Maja, lan Kangjeng Pangeran Behi, langkung ajrih kalih tan saged matura.
36. Basah Ngusman mangkana ing aturipun, kawula tan ina, lan sakanca sampun ngrampit, ingkang beteng lan anak Kartanagara.
37. Griya sampun amba ken besmi sadarum, pan kantun satunggal, panggenan weraha Gusti, tan wuninga yen kanca mundur sadaya.
38. Undur amba kalayan anak Tumenggung, pan tan angsal marga kapis sampun ambatoni, lajeng ngamuk marma amba angsal marga.
39. Kangjeng Sultan mangkana lajeng andangu, sapa ingkang ngrusak, tata iku kang narahi, Basah Ngusman umatur boten wuninga.
40. Pangran Behi lan Ki Maja datan matur, tumungkul kewala, Dullah Kaji Ngabdurudin, ris turira kawula ingkang uninga.
41. Ingkang dados marginipun samya mundur, pan sareng uninga, wonten abdi dalem sabil, mung kekalih lajeng bibrah tata-nira.
42. Mapan tanglet kalayan usar Sinuhun, kalayan kawula,

sakanca sadaya sami, ingkang usar mapan sampun kathah pejah.

43. Nunten abdi dalem Seh Matarum iku, prapteng sabillullah, kalajeng pangamukneki, ngulami geng ingkang mulang Wanakrama.
44. Lan satunggal abdi dalem lurah mandhung, pun Gagak Taruna, lajeng abdi dalem sami, mundur bibrah mapan tan kenging tinata.
45. Sri Narendra sareng myarsa aturipun, Seh Kaji punika, lamun Seh Mataram prapti, sabillullah dadya medal ingkang duka.
46. Mring kang paman lawan Kyai Maja iku, lan kinen mangsulna, sagunge ingkang prajurit, Sri Narendra arsa njenengi priyanga.
47. Gya tinata kang prajurit pinartelu, sagung pra dipatya, Mataram lan Kedhu iki, apan kinen medal ing kidul sadaya.
48. Wadya Pajang kinen medal ler sadarum, ingkang dadya dha-dha, sagung prajurit jro sami, basah kalih ingkang dadya pangiridnya.
49. Gya tengara mangkat sareng praptanipun, ing Kalitan samya, pan lajeng kinepang kikis, nanging kapis pan lajeng kendel kewala.
50. Datan purun methuk amung baris iku, langkung kedhik ira, tigang atus winatawis, pan kalebet kalawan ingkang arahan.
51. Lawan kalih mriyem kang den adhep iku, tan purun ngungelna, lir kami tenggengen sami, dipun ledhek nging kapis kendel kewala.
52. Basah Kalih samya ngatas mring Sang Prabu, arsa rinabasa.

nging Sang Nata tan marengi, kinen nganti ungeling mariyem-ira.

53. Kangjeng Sultan langkung welas galihipun, mring kapir puniku, kadya wus karsaning Widdhi, pan mangkana Sri Narpa osiking driya.
54. Lamun ingsun rusaka pasthi yen gempur, iya kadar pira, nanging kang sun kuwatiri, ora wurung pasthi banjur marang Sala.
55. Lamun tumpes iya apa kang sun rebut, ora wurung ika, kaya dhek Pelengkong nguni, kang sun tedha kapir murtat mung elinga.
56. Lan wus bengi Jeng Sultan nimbali iku, dhumateng kang paman, Kangjeng Pangeran Ngabehi, lan Ki Maja kalih sampun prapteng ngarsa.
57. Ris ngandika paman Behi mapan sagung, prajurit sadaya, sampeyan ken mundur sami, sampun dalu manah kawula pun gela.
58. Benjing enjing kewala mapan rinembug, Pangran Behi turnya, sandika gya merentahi, marang sagung prajurit kinen ngundurna.
59. Gya tengara prajurit pan samya mundur, Kangjeng Sultan nulya, kondur marang Pengging malih, kapir murtat ngungelken mriyem ping tiga.
60. Sareng sampun rong dina antaranipun, Kyai Maja ngatas, kalawan Pangeran Behi, tadhah karsa punapa tan dinugekna.
61. Inggih mbedhah loji Kalitan Sinuhun, mesem Sri Narendra, lawan angandika aris, mboten paman kula pan arsa uninga.
62. Kartasura mapan pundi prenahipun, dene kapir ika kajenge paman nututi, Pangran Behi tetanya dhateng Ki Maja.
63. Pundi dhusun kang celak Kartasureku, Ki Maja aturnya,

kajawi Kelanggen iki, nulya kinen karya pasanggrahan ika.

64. Sampun dadya gya atur unginga iku, Jeng Sultan wus bu-dhal, saking Pengging sawadyeki, tan winarna ing Kelanggen sampun prapta.
65. Nanging kapis sampun alit manahipun, tan purun majenga, Kangjeng Sultan kang winarni, jroning driya pan mung Jeng Ratu kewala.
66. Arsa kondur dereng wonten marginipun, ngantos pitung dina, neng Kelanggen Sri Bupati, Pangran Behi lan Ki Maja asring ngatas.
67. Magut yuda nging Sang Nata datan ayun, samana kang prapta, Kangjeng Pangran Ngabdurrahman, Adisurya anusul sawadyanira.
68. Gya dinangu ing saniskara wus katur, sangsaya Jeng Sultan, onengnya dhateng kang rayi, nging sinamur sarwi mesem angandika.
69. Apan ndangu mring Kasan Besari iku, kene pan wis rata, wong ing Pajang kabeh iki, lawan pira kang dadi prajuritira.
70. Ingkang sira cekel dhewe Pajang iku, San Besari turnya, apan sewu kang prajurit, dene Pajang pan sampun radin sadaya.
71. Ing sakilen margi kawula sadarum, Jatinom wangkitnya, kang ler Pulo Gedhong Aji, wetan marga nenggih Pangran Natapraja.
72. Apan sampun Sinuhun radin sadarum, Sang Nata ngandika, dhumateng Pangeran Behi, paman Behi Kasan Besari punika.
73. Apan ulun ganjar nama basah iku, dene prajuritnya, sampun jangkep sewu iki, Pangran Behi aturnya mapan sandika.
74. Wus mupakat sagung pratiwa nung-anung, Sang Nata anulya,

andangu dhateng kang rayi, Ngabdurakim sira nggawa bala pira.

75. Pangran Adisurya mapan aturipun, gangsal atus Nata, sabab pun Cakranagari, amba tilar atengga wonten Rejasa.
76. Sangsayembut Sang Nata mring Kangjeng Ratu, mesem angandika, dhateng kang paman Ngabehi, paman Behi ing Pajang sampeyan tengga.
77. Pan dadosa wakil kawula puniku, ing Pajang sadaya, sampeyan kang misesani, sampun yuda lamun kapidan prapta.
78. Mapan kula yun mantuk dhateng Natarum, ngluwari ubaya, duk aneng Kasuran nguni, arsa cukur heh Kasan Besari sira.
79. Apa huwus kaduga tunggu bawahmu, lamun rinusuhan, iya marang ing si kapidan, Basah Kasan Besari matur kaduga.
80. Lamun taksih tinengga prajurit tuhu, Matawis punika, sagedhinge laknat kapidan, pan kadugi mesem Kangjeng Sri Narendra.
81. Angandika malih mring kang paman iku, lan si Natapraja, paman sampeyan timbali, wetan marga punapa sampun den tata.
82. Prajuritnya lawan pinten kathahipun, Pangran Behi turnya, sandika nabda Sang Aji, Ngabdurakim sira durung oleh karya.
83. Ingsun tinggal lawan paman Behi iku, lan si Martayuda, poma den angati-ati, pan sadaya aturnya samya sandika.
84. Wong Matarum lan Kedhu sun gawa mundur, sun duga wus sayah, nulya budhal Sri Bupati, saking Klanggen sawadya kuswa sadaya.
85. Apan nitih Ki Jayacapa Sang Prabu, ing tyasnya Narendra, daya-daya prapta aglis, ing Rejasa Kangjeng Ratu kang neng driya.

86. Dadya samya kantun kang prajurit sagung, lan ngampil kewala, Ki Maja kang datan kari, Basah Kamil lan Raden Prawiradirja.
87. Abu Sungeb mapan samya kudanipun, sakawan punika, Pranggemuh pun Madras iki, lan pun Semar pan samya kuda payudan.
88. Saking Langgen lelampahan tigang dalu, marang ing Rejasa, sadina kewala prapti, langkung kaget Panembahan methuk nulya.
89. Lan Pangeran Ngabdul Majid lawan iku, Pangran Dipasuma, apan iku nembe mijil, saking Yogya lajeng anungkemi pada.
90. Nanging maksih neng luhur turangga iku, padanya Jeng Sultan, sinungkeman kanan kering, mring kang rayi tanapi lawan kang putra.
91. Ri wuwusnya Kangjeng Sultan nulya laju, Kangjeng Panembahan, katingal gya malajengi, Sri Narendra nulya tedhak saking kuda.
92. Panembahan Jeng Sultan nulya rinangkul, pan semu karuna, lir supena ing tyasneki, apan lenggah sakedhap aneng pandhapa.
93. Kang pra sunu sadayanya samya methuk, lajeng tata lenggah, nging Jeng Ratu tan kaeksi, Panembahan aris denira tetanya.
94. Dene Sultan kondur ngirid wadyaneku, lan ngampil tan ana, Ki Maja lan adhi Behi, apa sira Sultan kaseser ing yuda.
95. Ingkang ngiring pan namung jaranan telu, banjur datan ana, dadya mung teka pribadi, lawan gamel sawiji pan ora nggawa.
96. Banget temen ing kagete atiningsun, mesem Sri Narendra,

lawan angandika aris, putra ndika Kyai tan wonten katingal.

97. Kang pra putri puniki pepak sadarum, ingkang sepuh samya, lajeng atur salam sami, ingkang anem sampun ngabekti sadaya.
98. Raden Ayu Panembahan Sepuh matur, pan rayi paduka, Jeng Ratu kula aturi, miyos datan arsa mesem Sri Narendra.
99. Ris ngandika Kiyai sampeyan kantun, neng ngriki kewala, kawula tan kawon jurit, selak arsa wuninga putra sampeyan.
100. Marma kantun punika sadaya sagung, mangke ingkang prapta, yen sowan ndika panggihi, nulya kondur mesem Kangjeng Panembahan.
101. Kangjeng Sultan kang ndherek Dyan Ayu Sepuh dalem tan kapanggya, lajeng mring panepen nuli, lan Narendra Kangjeng Ratu wus kapanggya.
102. Tan winarna sadaya niskaranipun, mapan ya mangkana, Jeng Ratu salamineki, lamun lami tan kapanggih lan kang raka.
103. Pan kalangkung Kangjeng Ratu lingsemipun, ingkang ndherek samya, para putra wangsul sami, Kangjeng Sultan Kangjeng Ratu tan winarna.
104. Ingkang lagya samya sangat enengipun, mangkana winarna, Kyai Maja⁴lagya prapti, lawan ngampil myang sayung para ngulama
105. Lawan putra santana lan pratiwa nung, rame kang tabuhan, langkung kathah kang ningali, ing samarga langkung asri lampahira.
106. Kang Bulkiya prajurit pinilih sagung, wus prapta sadaya, Basah Dullah sampun panggihi, lan Ki Maja lajeng sowan mring Sang Nata.

107. Panembahan ingkang manggihi sadarum, aneng ing pandhapa, ing nguni pan wus wineling, Panembahan wau dhumateng kang putra.
108. Kyai Maja nulya atur salam sampun, myang Seh Basah Ngusman, lan sagung ngulama sami, kang pratiwa samya tur bekti sadaya.
109. Lawan ingkang pra putra santana iku, Panembahan nabda, aris sarwi mesem iki, Kyai Maja ing mangke ratu andika.
110. Ora kena lamun sinebaa iku, lagya mangun tapa, pan manira ingkang wakil, apan kinen nemoni marang andika.
111. Nulya samya pinaring dhaharan sagung, waradin sadaya, lawan pagujengan sami, apan sampun datan wonten kang tinata.
112. Nulya Kangjeng Panembahan ngandika rum, dhumateng Ki Maja, lan sagung kang samya prapti, wus kalilan kinen mantuk sowang-sowang.
113. Dadya samya enggar tyasira sadarum, apan badhe panggya, lan anak rabinya sami, sampun mundur sing ngarsa Jeng Panembahan.
114. Kang prajurit samya nembang tengareku, budhal sing Rejasa, samya mantuk wismaneki, sowang-sowang mangkana ingkang winarna.
115. Kangjeng Sultan mapan sampun paras iku, ing bakda Jumungah, dadya samya bela iki, sagung Islam pan sampun cukur sadaya.
116. Ing Matarum Pajang kalawan ing Kedhu, Bagelen sadaya, Ledhok Gowong jawi kori, pan waradin wus samya cukur sadaya.
117. Myang pekathik buruh kere bela cukur, punika sadya, datan

mawi den dhawuhi, kadya sampun karsaning Allah Tangala.

118. Sagung Islam tinengeran samya gundhul, murtat reyab-reyab, bathil lan sagung wong kapir, wektu iku tengeranira mangkana.
119. Datan lami Pangran Behi prapta sampun, lan Pangran Disurya, miwah saprajuritneki, lajeng sowan dhateng Kangjeng Sri Narendra.
120. Apan nuju lenggah neng pandhapi iku, lan Jeng Panembahan, Ki Maja kang munggend ngarsi, lan ngulama myang sagung putra santana.
121. Pangran Arya Ngabdurrahman Ngabehiku, nulya atur salam, dhumateng Sri Narapati, Pangran Arya Ngabdurrahman Adisurya.
122. Ngaras suku ri wus tata lenggah iku, Sang Nata ngandika, dene paman enggal prapti, kadi pundi ing Pajang sapengker kula.
123. Pangran Behi mangkana ing aturipun, lujeng sapunika, nanging baris mundur sami, saking Klanggen apan baris wonten Maja.
124. Natapraja inggih mundur barisipun, wonten Majaraga, lan sampun kula pirsani, ing sawetan radinan radin sadya.
125. Kang prajurit mapan sampun cacah sewu, kapir sapunika, pan datan purun ngedali, marma mantuk kawula yun cukur ika.
126. Lan anak mas mapan sampun samya mantuk, sawarnining tiyang, apan sampun cukur sami, Sri Narendra mesem aris angandika.
127. Paman Pajang punapa tan watos iku. Pangran Behi turnya, mapan kula tantan sami, Basah Kasan Besari lan Natapraja.

128. Samya sagah yen tengga kaliyanipun, nanging lamun minggah, kalihnya dereng kuwawi, lawan Basah Ngabdul Latip Martalaya.
129. Pundi ingkang awrat kula ken tetulung, yen kedhik kewala, kados sampun tan matosi, nulya luwar Sang Nata denya sineba.
130. Basah tiga Bagelen pan samya nuwun, tindhih lintunira, Kangjeng Pangeran Dipati, Kang den suwun Jeng Pangran Dipanagara.
131. Kangjeng Sultan apan wus marengi iku, nging panuwunira, Jeng Pangran Dipanagari, kang prajurit Matawis satus binekta.
132. Wus kalilan Kangjeng Pangran budhal sampun, mring Bagelen ika, marma samya nuwun tindhih, basah tiga pan asring sulayanira.
133. Enengena Bagelen Pajang winuwus, Pangran Natapraja, lan Basah Kasan Besari, mapan asring kinggahan mring kapir ika.
134. Lawan murtat pan asring keseseripun, nulya tur wuninga, dadya Jeng Sultan nindaki, dhateng Pajang kalawan sawadya kuswa.
135. Sampun rawuh ing Kendaren kang Sinuhun, lajeng masanggrahan, samana kapir ndhatengi, saking Bayalali langkung agengira.
136. Wadya Pajang mapan tan kuwawi iku, nulya tur wuninga, mring Kangjeng Sri Narapati, basah kalih kang tinuding methukena.
137. Nulya mangkat pinilih suraya sagung, myang wadya Bulkiya, samana pan sampun prapti, ing Jruk Gulung kapethuk gya campuh yuda.
138. Langkung rame pan kapir kuciwa iku, apan kathah pejah,

kalawan kang murtat sami, pan lumajeng kenging ingkang mriyem tiga.

139. Pan satunggal prajurit Pajang puniku, prapta sabillulah, ranga ing Kelowong iki, Dipareja nenggih namane punika.
140. Basah kalih pun mundur sing Jeruk Gulung, lan sakancanira, wus prapta Kendaren iki, ngaturaken bandhangan mriyem tetiga.
141. Dadya kendhak malih kapir manahipun, tan purun medala, nulya kondur Sri Bupati, mring Rejasa tan winarna marga prapta.
142. Pangran Behi rembag lan Ki Maja iku, myang sagung pratiwa, ingkang agung-agung sami, yen manggunga Sang Nata tedhak priyanga.
143. Dadya sagung pratiwa tan pakaryeku, mangkana rinembag, kang wadya Mataram sami, mapan gilir atugur dhumateng Pajang.
144. Apan sewu prajurit giliranipun, ing sawulanira, mbantoni Kasan Besari, Pangran Natapraja mapan bantunira.
145. Pitung atus sabab kedhik watosipun, Gunung Kidul ika, mapan sampun radin sami, ing Pacitan lan Ngawi mapan wus bedhah.
146. Basah Ngabdul Latip apan rembagipun, pinundhut punika, wontena ngarsa Narpati, dados jangkep basah tiga malih ika.
147. Inggang pancen punika jagi tetulung, gya katur Narendra, mangkana rembagnya sami, wus marengi mapan samya dhinawuhan.
148. Pangran Arya Ngabdurakim amung tunggu, ing tanah

kewala, sakilen Ngayogya sami, ingkang kidul Pangeran Suryamijaya.

149. Inkang gilir pan namung tumenggungipun, kang kidul punika, Rahaden Jayanagari, ingkang kilen Pangeran Sumanagara.
150. Ngirid sagung prajurit lan pra tumenggung, mangkana wus dadya, saben wulan gilir sami, lawan malih karsanira Sri Narendra.
151. Inkang rayi Pangran Ngabdul Majid iku, mapan kinen tengga, ing Kuwanen lawan malih, anampeni lapuran Pajang sadaya.
152. Inkang putra Pangran Dipakusumeku, kedah nuwun medal, mangkana wus den lilani, anindhihi baris aneng Dasasela.
153. Kang Bupati Raden Arya Sindurjeki, Pelunang barisnya, pan langkung santosa sami, ingkang eler Jatosanem pan sadaya.
154. Barisipun Basah Kasan Besariku, mapan binantonan, sewu wadya ing Matawis, ingkang wetan radinan mapan sadaya.
155. Ngantos dugi ing Redi Kidul puniku, Pangran Natapraja, mapan iya den bantoni, pitung atus nenggih prajurit Mataram.
156. Pan puniku apan giliran sadarum, marmanya santosa, mangkana nuju marengi, Dyan Tumenggung Jayanagara gilirnya.
157. Pan sarengan kalawan Kyai Tumenggung, Mangkuyuda ika, apan lagya aso sami pan kalawan prajuritira sadaya.
158. Neng Jatosanem Basah Kasan Besariku, kaburu ing mengsah, mangkana salamineki, kapis murtat pan nginjen-injen kewala.

159. Lamun mantuk prajurit Mataram iku, gilir dereng prapta, mapan lajeng ambedhili, kapir murtat basah pan ingoyak-oyak.
160. Ngantos prapta Jatosenem palajengipun, kapir ngidul ika, mangkana wong Pajang sami, sareng mulat Jatosenem ana barisnya.
161. Pan tinarka mengsah ingkang nyegat iku, tumbuh polahira, mangetan wus den cegati, saking dharat prajuritnya Mangkuyuda.
162. Apan ing ler panggenane saradhadhu, mangkana na wikan, para tamtama kaeksi, nulya warti yen Raden Jayanagara.
163. Basah Pajang mapan asrep manahipun, lajeng lampahira, lawan saprajuritneki, sampun panggih lan Raden Jayanagara.
164. Atanapi lawan Ki mangkuyudeku, kapir murtat prapta, aneng jawi dhusun sami, lajeng ngepang saking ler lan saking wetan.
165. Basah Kasan Besari pan langkung gugup, priipun adhi anak, Jayanagara nabda ris, mangke kula Kiyai badhe rembagan.
166. Kados pundi Ki Mangkuyuda puniku, mengsah sampun prapta, nging punika mara kalih, Mangkuyuda mangkana ing aturira.
167. Daweg anak pan sami bubuhan iku, nggih sampun kabegjan, yen mundura dhateng pundi, mapan sampun sami kabetah punika.
168. Pan kawula ngajengken kang kedhik iku, ingkang saking wetan, pun anak ngajengna iki, ingkang kathah pan inggih angger punika.
169. Kanca Pajang sampun wonten tumut-tumut, pan mindhak kapiran, mapan sampun rembag sami, mengsah ngedrel lawan mariyemi ika.
170. Raden Jayanagara ngabani sampun, nyalompret anulya,

- lawan tambur tata sami, langkung gregut wadya prawira tamtama.
171. Mangkuyuda nulya animbangi nambur, dupi enjingira, sareng medal campuh nuli, kapis murtat sakalangkung pangendrelnya.
 172. Kang mariyem apan wus lajeng kalangkung, prawira tamtama, lajeng nusul kukus sami, tan prabeda kalawan Ki Mangkuyuda.
 173. Nulya ruket sanjata lit pejah sampun, nging waos kewala, acaruk lan sangkuh sami, pedhang caruk kalawan dhuwung punika.
 174. Kamipurun kapis murtat gya lumayu, belasah bangkenya, Islam apan lujeng sami, namung tiga ingkang prapta sabilira.
 175. Apan samya prajurit jajar puniku, kalih kang tamtama, sendhang pitu kang satunggil, wadya Pajang lajeng ambujung sadaya.
 176. Pan mangkana yen yuda salaminipun, mung mbujung lan nyegat, wis purun tadhah pribadi, marma saya kathah kapis bangkenira.
 177. Ingkang aneng ngajeng samya nglasah iku, ingkang kecer kathah, wadya Pajang kang mejahi, Raden Jayanagara bandhanganira.
 178. Apan antuk kalih mariyem puniku, Kyai Mangkuyuda, pan satunggil mriyem neki, bangke murtat mancanagara pan kathah.
 179. Panaraga kalawan kadhiri iku, apan mantri samya, ing Sala mangkono maning, sampun katur dhateng Kangjeng Sri Narendra.
 180. Kang bandhangan mariyem tiga puniku, mapan Kyai Maja,

sangsaya tekaburneki, ya ta mesem Jeng Pangran Ngabehi ika.

181. Wus dinuga yen geseh lapuranipun, pan adat mangkana, lamun ana mungsuh prapti, wadya Pajang apan malayu kewala.
182. Basahira ingkang marahi lumayu, pan salaminira, katanggor wadya Mantawis, yen wus menang nulya ingaku kewala.
183. Pan ing wetan radinan mangkono iku, Pangran Natapraja, langkung rame juritneki, apan mengsah lan Pangran Mangkunagara.
184. Mapan sareng tinilar basah puniku, Ngabdul Latip ika, wong ing Pajang purun malih, Gunung Kidul pan iku padha mangkana.
185. Natapraja namung kantun bathengipun, Mas Tumenggung ika, Mangunnagara kang dadi, paman Mangkunagaran asring kuciwa.
186. Basah Nataprajan pan kalih tumenggung, ingkang sabillulah, Masaran lan Weru iki, dadya Pangran mundur pasanggrahanira.
187. Neng Tembayat nanging lamun prapta iku, prajurit Mataram, majeng dhateng Majaragi, Basah Kasan Besari apan mangkana.
188. Lamun durung prapta ingkang gilir mundur, mapan barisira, pan aneng Nglanggi puniki, lamun prapta majeng dhumateng ing Maja.
189. Kawarnaa Jendral De kok kang winuwus, langkung kewranira, sabab asring kawon jurit, mapan namung saking jahilnya kewala.
190. Sagung ingkang senapati ingkang agung, kang santosa prangnya pan sinukan surat sami, nanging mungel saking Residen sadaya.

191. Sala Kedhu Yogya mangkana karyeku, kang Residen samya, angicuk lan ngebang sami, ingkang surat sadaya sami ungelnya.
192. Nanging sagung kang tiniban surat iku, lajeng katur ika, kang surat mring Sri Bupati, malah ingkang kengkenan sring pinejahan.
193. Pan sangsaya Jendral kewran ing tyasipun, nulya layonira, Pangran Mangkudiningrati, kinundurken kang den suprih putranira.
194. Pan sadaya punika sageda teluk, nanging meksa nora, dadya Kangjeng Sultan nuli, ingkang sepuh mapan kinundurken nulya.
195. Pan mangkana Jendral De Kok estrinipun, mangsa tan kenaa, sabab iku apan sami, sagung ingkang pra putra wayah sadaya.
196. Lawan ingkang abdi punika sadarum, kang bupati samya, wonten kang kamantu iki, putra wayah buyut mapan iya ana.
197. Sareng sampun prapta Ngayogya nulyeku, tinempahken ika, mring Jeng Sultan praptaneki, sagung ingkang putra wayah praptanira.
198. Myang tumenggung sadaya ing praptanipun, jalu myang wanudya, pan sanyata iku sami, putra wayah Sinuhun Sepuh sadaya.
199. Nulya sami pinaring surat sadarum, mapan angandika, sagung putra wayah sami, jalu estri lawan bupati sadaya.
200. Atanapi Kangjeng Panembahan iku, samya aturira, ajrih mring kang wayah iki, Kangjeng Sultan mangkana wangsulanira.
201. Gya pinaring sadaya wangsulanipun, mring Jendral mangkana, nulya Jendral aken malih, kang Sinuhun Sepuh kinen

kintun serat.

202. Mring kang wayah Kangjeng Sultan prapta sampun, kalawan pratela, yen Jendral tan lepat ugi, ingkang lepat pan inggih Residenira.
203. Dene iki Residen uwis den ukum, putu wis muliya, pan aja kadawa iki, anoleha putu sira marang ingwang.
204. Kangjeng Sultan pan awrat amatur tuhu, malah datan arsa, aningali surat yekti, wus dinugi yen Jendral karenahira.
205. Ingkang eyang pan sami kapipitipun, marmanya mangkana, ingkang paman Pangran Behi, ingkang kinen amangsuli mring kang eyang.
206. Kangjeng Sultan mapan ajrih alatipun, dhumateng kang eyang, marma tan arsa ningali, dadya sampun pitajeng dhateng Kang Eyang.
207. Malah serat wangsulan tan arsa ndulu, Kangjeng Sri Narendra, mangkana timbalaneki, mring kang paman lawan Kangjeng Panembahan.
208. Myang sagunging kang para ngulama iku, padha saksenana, panuwuningsun mring Widhi, lamun estu luhure ing Tanah Jawa.
209. Kangjeng Eyang muga menangana iku, aja buru seda, pan ingsun arsa ngabekti, lamun ora aywa menangi Jeng Eyang.
210. Dadi ingsun mundur karya susahipun, sadaya punika, ngandika aturnya sami, nulya ana kang pamit mring Sri Narendara.
211. Apan ingkang bibi Kangjeng Ratu iku, nenggih namanira, Dyan Ayu Aswaraningsih, pan kalilan lajeng kinen ndherekena.
212. Konduripun dhumateng Ngayogya iku, lan wineling ika,

mring Kangjeng Sri Narapati, mapan kadya kang mungel ngajeng punika.

213. Praptanipun Ngayogya wus tan cinatur, mangkana winarna, Ki Maja sanget turneki, Kangjeng Sultan ngaturan mbedhah ing Sala.
214. Sabab datan wonten kawekasanipun, yen mboten rinusak, gung murtat ing Sala sami, mindhak dados wadhahe kapidunika.
215. Marmanipun Ki Maja sanget turipun, wadose pinika, waton mring Kasan Besari, sabab asring kaseser nggenira yuda.
216. Lamun dereng prapta prajurit Matarum, lan asring sulaya, sagung ingkang bantu sami, pan sadaya tyasira asemu gela.
217. Lamun tanglet wong Pajang asring lumayu, anilar kewala, dadya katempah Matawis, saben-saben prajurit Pajang mangkana.
218. Kyai Maja pan sampun wuninga iku, ingkang dadya gela, mring sagung wadya Matawis, marma ajrih bilih kapyarsa Sri Nata.

SINOM

1. Nanging Kangjeng Sri Narendra, wus lami datan nuruti, mring aturira Ki Maja, mangkana karsaning Widhi, Sang Nata apan gampang, anuruti aturipun, dhumateng Kyai Maja, pan samya kinen ndhawuhi, marang sagung wadya Mataram sadaya.
2. Pangeran Behi aturnya, dhateng Kangjeng Sri Bupati, yen pareng karsa paduka, inggih Basah Ngabdul Latip, binektaken malih, dhateng pun Nataprajeku, amrih sami santosa, Sang Nata sampun marengi, mapan lajeng kinen ndhawuhi punika.
3. Lawan kinen rumiyina, Bupati wetan Yogyeki, kalamun panggih neng griya, sadaya pan kinen ngerig, sarenga lampahneki, lawan Dyan Basah sadarum, lan Pangran Nata-praja, pan lajeng kinen ndhawuhi, yen Sang Nata arsa mbedhah Surakarta.
4. Prajurit Pajang punika, kang bawah Nataprajeki, sawetan margi sadaya, mapan kinen ngriga sami, lawan manjinga iki, ing Baki barisan iku, Basah matur sandika, nulya atengareng jurit, pan sumahab sagung ingkang wadya kuswa.
5. Dyan Basah Dullatip budhal, kalawan sakancaneki, samana wus tan winarna, kawarnaa Sri Bupati, ngrasuk busaneng jurit, wadya gung rumahab sampun, Basah kalih punika, Kyai Maja Pangran Behi, wus samekta Kangjeng Ratu kang winarna.
6. Sadangunira punika, ngladosi kang raka iki, wau denira busana, lamun Jeng Ratu ningali, dhateng Sri Narapati, pan kumembeng waspanipun, Sri Narendra tumingal, lamun kang rayi prihatin, gya sinambut pinangku Sang Lir Kusuma.
7. Sarta angelus Sri Nata, Sri Narpa Ngandika aris, nah angger inten kumala, punapa kang dadi rujit, karya kep-

yuring ati, mas mirah pun kakang estu, nunuwun ngandikaa, lamun dasih tan udani, ingkang dadya rujit karya ela-ela.

8. Yen tan kaliau bendara, pun kakang lumakyeng jurit, sayekti masa sidaa, Kangjeng Ratu matur aris, nuwun ngapunten aji, kawula mapan saestu, ing tyas pan datan nedya, yen karya keron tyas Aji, namung netra kang kedah medal locana.
9. Tan pirsu karsa Hyang Suksma, kawula lamun ningali, inggih dhumateng paduka, netra kedah mbrebes mili, mesem Sri Narapati, punapa wandeya masku, pun kakang magut yuda, Kangjeng Ratu matur aris, yen wandeya Dewaji kalangkung nistha.
10. Pan abdi sampun samekta, mangkana Sri Narapati, ri wusnya mit miyos nulya, gya nembang tengareng jurit, budhal wadya pangarsi, Bulkiya kang munggend ngayun, anulya sinambungan, suraya lawan pinilih, Pangran Behi Ki Maja nambungi nulya.
11. Kang munggend ngarsa Narendra, mandhung mantri lebet iki, wuri ngampil suranata, lawan suryagama nenggih, myang putra santaneki, bupati mijil sadarum, sampun budhal sadaya, saking Pajang sapuniki, lampahira kadya wredu angga sasra.
12. Dene sagung senapatya, sadaya wus kinen dhingin, mangkana wus tan winarna, ing marga Sri Narapati, prapta Kendaren iki, masanggrahan Jeng Sinuhun, lan sagung wadya bala, tigang dina winatawis, tata-tata lawan ngasokaken bala.
13. Pangeran Dipakusuma, Raden Riya Sidurjeki, lan Tumeng-gung Sutayuda, tan kalilan ndherek sami, kinen maksiya baris, neng desa Sela puniku, sampun karsaning Suksma, Kangjeng Sultan karsaneki, kang katingal jroning driya mung kang garwa.

14. Ana ing Daren punika, pan dalu kinen mateki, kang boyongan nyonyah Cina, Kangjeng Sultan salah kardi, saking tyas mring kang rayi, kinarya panglipur wuyung, enjing anulya budhal, nyare ing Maja sawengi, Basah Kasan Besari sakancanira.
15. Prajurit Pajang sadaya, mapan kang kinen rumiyin, ingkang dadya tindhihira, Tumenggung Martalayeki, lawan sakan-caneki, kang prajurit mandhung satus, lajeng kinen nggitika, ingkang baris Meneng iki, sampun prapta ing Meneng campuh ngayuda.
16. Lan prajurit Surakarta, rame mung sakedhap iki, prajurit Sala kuciwa, lumajeng lajeng den nggeni, ing Meneng baris-neki, mring Raden Martalayeku, nulya atur wuninga, gya budhal Sri Narapati, saking Maja kalawan sawadya kuswa.
17. Sampun prapta Sukaraja, masanggrahan Sri Bupati, prajurit Pajang sadaya, kinen baris Gawok sami, Pangran Nataprajeki, lan basah sakancanipun, Ngabdul Latip punika, kinen majeng baris Baki, tan winarna kawarnaa Sokaraja.
18. Sareng enjing ing nggahan, kapidur lawan murtat sami, saking nagri Surakarta, ing Gowok pan sampun prapti, Basah Kasan Besari, ingkang methuk yudanipun, lan Raden Martalaya, sampun campuh ingajurit, pan kuciwa prajurit Pajang punika.
19. Lawan mandhung mundur samya, kalawan atur upaksi, dhumateng ing Sukaraja, lamun sampun tan kuwawi, kang mengsah agung iki, Jeng Sultan nudingi sampun, mring prajurit Bulkiya, Suraya lawan Sinilih, lan prajurit anenggih Prawiratama.
20. Anulya nembang tengara, budhal sing Sukarajeki, Mukamad Ngusman Libasah, lan Jeng Gusti Imam Kamil, Libasah kang nindhihi, lan Den Jayanagareku, samana sampun prapta.

ing sakileñ Gowok sami, wus kapethuk lan mengsah campuh ing yuda.

21. Pan namung rame sakedhap, mangkana sareng udani, mengsah kapisir lawan murtat, kalamun kang basah kalih, ingkang methuk ing jurit, mapan maksih mambu ilu, kapisir kalawan murtat, anulya lumayu sami, undurira mring nagari Surakarta.
22. Mapan tan kenging tinata, mangkana radyan Dipati, Sosro kantun songsongira, langkung geger Kartawani, lawan kang janma ngili, ajejel neng alun-alun, mangkana kang winarna, Kangjeng Sultan den aturi, mring Ki Maja iajeng mbedhah Surakarta.
23. Nanging Kangjeng Sri Narendra, ingkang tyas pan masa katri, kadya wus karsaning Suksma mring risake santaneki, mangkana Sri Bupati, kang sinuwun mring Hyang Agung, mung engeta kewala, marang parentahing Nabi, pan sadaya sagung wong murtat punika.
24. Iya ing satanah Jawa, dene ingkang kaping kalih, ajrih bilih manggih alat, dhumateng kang samya swargi, mapan ping tiganeki, maksih enget waspanipun, duk iya angkatira, saking ing Rejasa nguni, dadi kang tyas pan rangu-rangu kewala.
25. Nanging Kyai Maja meksa asanget aturireki, Kangjeng Sultan ingaturan, mapan tedhak anjenengi, saking sanget turneki, Sri Narendra dadya turut, Pangran Behi nulya, utusan paring udani, marang basah lan Pangeran Natapraja.
26. Kinen majeng malih ika, nenggih ing barisaneki, mangkana wus tan winarna, ing Sukaraja winarni, enjing tengara nitir, wus budhal kang wadya agung, saking ing Sukaraja, Sri Narendra aneng wuri, ginarebeg mring sagung putra santana.
27. Samarga kapethuk yuda, wong Sala wus tan ngunthili,

apan lumayu kewala, prapta kiduling Cemani, kendel Sri Narapati, mapan asasalat luhur, lan sagung wadya bala, mapan samya salat sami, bakda salat pan sedy a ngasokken bala.

28. Mangkana kang baris ngarsa, pan Basah Kasan Besari, kalawan sakancanira, prajurit ing Pajang sami, kadhatengan puniki, mengsah saking Sala iku, kalangkung dening kathah, kapir murtat Sala kerig, pan lumajeng sarta ngaturi wuninga.
29. Apan asar wancinira, pan wus cuwa ing ngajurit, samana mengsah gya prapta, sagung murtat lawan kapir, pinethukaken nuli, mring sagung kang putra Menggung, Raden Jayawinata, lawan Mas Wiryanagari, Kyai Mangkuyuda lan Jayanagara.
30. Pan lagya ajeng-ajengan, sanjatan sakedhap sami, nulya Kangjeng Sri Narendra, kondur mring Sukarajeki, sagung kang para dipati, sadaya pan kinen mundur, kasaput dalu ika, sampun sapih ing ngajurit, wangsul malih masanggrahan Sukaraja.
31. Satuhu kang tyas Narendra, pan namung karya ngecani, mring panuwune Ki Maja, mangkana Sri Narapati, tan eca ingkang galih, neng Sukaraja puniku, nging lingsem tan ngandika ingaturan majeng malih, mring Ki Maja Kangjeng Sultan datan arsa.
32. Samana apan antara, tigang dina kapir prapti, kalawan murtat punika, medal margi ageng iki, Basah Kasan Besari, tan purun methukken iku, namung atur wuninga, Sang Nata nuju siniwi, Kyai Maja kang munggeng ngarsa Narendra.
33. Lan sagung kang pra ngulama, atanapi Pangran Behi, Pangran Ngabdul Majid ika, kalawan kang basah kalih, myang sagung pra dipati, Ki Maja meksa turipun, Kangjeng Sultan ngaturan, ambedhah ing Kartawani, Sri Narendra anantun dhateng kang paman.

34. Lawan basah sakaliyan, mangkana samya turneki, pan abdi dalem sadaya, Matawis dereng udani, Sala pakewed neki, kalawan kang gampil tuhu, inggih lamun wontena, ingkang pantes dados margi, pan prayogi datan ngekathahi karya.
35. Pan wonten ngriki kewala, yen kanca Pajanga wani, pan inggih masa sanesa, Ki Maja sanget tyasneki, dhateng Pangran Behi, dereng dumugi puniku, nggenya imbal wacana, kang kinen tur uning prapti, lamun mengsah sampun prapta ing Wiyagang.
36. Kangjeng Sultan angandika, mring kang paman Pangran Behi, lawan basah sakalihnya, pan kinen methuk ing jurit, lan sagung pra dipati, basah kalih aturipun, nanging panuwun amba, paduka sampun mirsani, alenggaha aneng ing ngriki kewala.
37. Dene di dalem sadaya, pan kawula suwun sami, tinindhihana Ki Maja, Kangjeng Sultan wus marengi, ingkang kantun ngarsa Ji, namung punakawan iku, gamel ngampil punika, wus dados rembagnya sami, nulya samya mundur sing ngarsa Narendra.
38. Anulya nembang tengara. tan antara usar prapti, nulya pinethukken ika, dhumateng wadya pinilih. usar lumayu bali, mring Wiyagang nedha tulung, dhateng pelangkirira, mangkana kang basah kalih, Pangran Behi lan Raden Jayanagara.
39. Puthut Lawa Jawinata, myang sagung prajurit sami, ngilen nurut padhusunan, Ki Maja mangaler iki, lan Pangran Ngabdul Majid, myang sagung ngulama iku. Suranata kalawan, Suryagama datan kari, sampun tata kapir murtat nulya prapta.
40. Saking Wiyagang sadaya, anglempak dhusun satunggil, nulya kang mriyem punika, dhateng pasanggrahan Aji, apan tinitir-titir, kang mimis langkung dresipun, bubar kang punakawan, ampingan kajeng kuweni, Sri Narendra samana

tumut ampingan.

41. Lawan kang paman satunggal, ingkang nama Pangran Wijil, langkung andhap alitira, rebatan kajeng kuweni, lawan Sri Narapati, mapan gegujengan iku, mangkana aturira. nggih sampun kula neng wingking, alah kayu dene kalingan Narendra.
42. Tur iku masa katona, dadya samya sukaneki, mangkana wus tan winarna, kawarnaa ingkang jurit, nenggih murtat lan kapir, langkung kagyat sareng ndulu, Islam malih punika, nulya kapir mara katri, mapan sampun pinethukken sowang-sowang.
43. Kang kidul kilen punika, kapir murtat mapan sami, tempuh kalawan Bulkiya, Pinilih Suraya iki. tamtama datan kari, kapir murtat mambu ilu, pan kaburu sadaya, ngungsi marang mriyemneki, nulya ngangseg Pinilih lawan Bulkiya
44. Suraya lawan tamtama, kapir murtat langkung giris, lajeng mbarondong sanjata, binendreng mariyem sami, nanging kang Basah kalih, tiga Jayanagareku, wus datan mardulika, lawan sakancanireki, namung kantun ngentos Kiyai Maja.
45. Kapir murtat sakancanya, sanjatanya wus tan muni, mapan saking kasesanya pan Basah Kasan Besari, yudanira kalindhih, prajurit Pajang sadarum, lan sagung pra dipatya, Ki Maja lumayu nggendring, tur uninga dhateng Kangjeng Sri Narendra.
46. Ingaturan magut yuda, mangkana Sri Narapati, apan maksih ping-ampingan, ana ing uwit kuweni, langkung tyasnya Narpati, mapan tan sakeca iku, nging lingsem ngandikaa, mangkana ngandika aris, heh Ki Maja apa insun sira tarka.
47. Iya wedi ing palastra, nulya lumampah Sang Aji, ingkang ndherek mung kang paman, inggih Kangjeng Pangran Wijil, gamel kalawan ngampil, punakawan samya kantun, pan

maksih lit sadaya, Kangjeng Sultan datan nitih, pan turangga
apan kinurung kewala.

48. Neng wingking Ki Jayacapa, nanging asring mogokneki, punika sagamel samya, mangkana sareng udani, kapir lan murtat sami, kalamun ingkang Sinuhun, nyarirani ayuda, nulya kang mariyem sami, ingajengken kinarubut Sri Narendra.
49. Pan leres margi geng ika, lampahnya Sri Narapati, pan kadya kinarya lesan, Ki Maja wus tan kaeksi, tan tahan aningali, myang swaraning mimis iku, dadya nyimpang Ki Maja, mangkana ingkang winarni, Raden Dullah Prawiradirja duk mulat.
50. Lan Raden Jayanagara, kalamun Sri Narapati, anyarirani ing yuda, ndharat tan nitih turanggi, langkung tyasira kalih, mudhun saking yudanipun, lumajeng prapteng ngarsa, lawan ngemu waspa kalih, kancanira mapan tinilar sadaya.
51. Yun matur langkung jrih samya, dadya lumampah neng ngarsi, punggawa kalih punika, sadaya samya neng wuri, mindhak waspaosneki, kapir ing payipatinipun, kang den angkah sirahnya, punika punggawa kalih, sabab samya andhap alit kalihira.
52. Dadya leres jajanira, nanging pitulunging Widhi, mimis datan tibeng jaja, sampeyan kang asring kenging, kontalira nibani, Pangran Wijil embanipun, lajeng putung sukunya, gya ingunduraken nuli, pan mangkana Dyan Dullah Prawiradirja.
53. Lan Raden Jayanagara, Sri Narendra saben kenging, mimis kalih sambatira, nanging Gustiku pan sami, lan kendel aningali, dhumateng ingkang Sinuhun, dadya dangu lampahnya, Sri Narendra ngandika ris, heh ta Senthot aja mandheg Mayongsari.
54. Wus ayo banjur kewala, mangkana karsaning Widhi, kenging

- malih Sri Narendra, mapan angraos Narpati, lir ginebag jane-ki, ingkang mimis waja rempu, aneng jaja punika, mapan ngantos ting palirik, dadya sampyuh kang jaja medal ludira.
55. Sareng miyarsa Narendra, apan kang rasukan abrit, nulya enget mring kang garwa, mangkana esthining galih, paran polahireki, lamun ingsun tinggal lampus, lawan maning den nistha, lamun ingsun mati dhingin, baya durung kalilan Allah Tangala.
 56. Enteke kapir ku iya, mangkana Sri Narapati, apan langkung lingsemira, mundur sing payudan nuli, tumungkul lampahneki, sap-usap kinarya kudhung, datan ningali janma, samana gamel udani, yen Sang Nata katingal abrit kang jaja.
 57. Nulya Kyai Jayacapa, ingaturaken gya nitih, mangkana Ki Jayacapa, apan kadya wus udani, yen kanin Sri Bupati, lajeng binekta lumayu, mapan tan medal marga, ngidul ngilen lampahneki, datan ngetang paluh jurang Jayacapa.
 58. Mapan lir ngambah radinan, saking marmaning Hyang Widhi, kadya na kang tudhuh marga, samana ingkang winarni, Dullah Wiradirjeki, lan Jayanagara iku, tumingal mring Narendra, kalamun kang jaja kanin, pan lumajeng warti mring basah kalihnya.
 59. Sadaya ambeg palastra, kalih warti samya nangis, mangkana Ngusman Libasah, lah Gusti Mas Basah Kamil, sedya ngamuk pan sami, Bulkiya atinya gregut, suraya lan tamtama, Seh Ngusman Libasah iki, sampun mandhi waos Kyai Baru Tuba.
 60. Basah Iman Kyai Macan, mapan rempeg majeng sami, laknat kapir pandirangan, tan prabeda murtatneki, ananging ngrutug bedhil, kalawan mariyemipun, kang wuri ngebyuk sumya, samana na gandhek prapti, apan mindha utusanira Narendra.
 61. Ndhawuhi Basah kalihnya, tan kalilan magut jurit, sadaya

kinen ngundurna, sagunge ingkang prajurit, dene Sri Narapati, pan maksih waluya iku, sadaya ingandikan, mangkana kang basah kalih, langkung cuwa nging ajrih yen nglajengena.

62. Mung kantun kedhik kewala, enjingnya pan saos sami, apan nulya dhinawuhan, sagung kang para prajurit, marang basahnya sami, sadaya pan kinen mundur, dadya kalangkung cuwa, sagunge ingkang prajurit, dadya mundur ajrih timbalan Sang Nata.
63. Kapir murtat apan samya, datan purun anututi, mangkana ingkang winarna, Ki Maja sareng udani, mundur sagung prajurit, Sri Narendra tan kadulu, mapan tambuh polahnya, kudanira tan kapanggih, dipun bekta lumajeng mring game-lira.
64. Kudanya Secanagara, Ki Maja kang den tunggangi, pan saking kasesanira, mapan nyander anututi, dhateng Sri Narapati, lan pangran Dul Majid iku, mangkana wus apanggya, neng margi lan Sri Bupati, lajeng kendel ing Daren Sri Naranata.
65. Pan kendel sakedhap ika, nenggih Pangran Ngabdul Majid, ingkang ngaturi punika, ngembani brana Narpati, srebanira kinardi, Pangran Ngabdul Majid iku, mapan sarwi karuna, Sang Nata mesem nabda ris, wus ta adhi iya ora dadi apa.
66. Nulya mangkat Sri Narendra, kang abdi wus kathah prapti, tan antara prapta nulya, Kuwanen Sri Narapati, Pangeran Ngabdul Majid, apan turi nyare iku, Sri Narendra tan arsa, pangandikanya Narpati, ingsun adhi kuwatir mbakayunira.
67. Kalamun angrungu warta, yen ingsun mangkene iki, pasthi ika lamun bela, tan wurung mundhut warteki, dadi sangsaya iki, akarya susah mring sagung, wus ayo adhi mangkat, mengko yen ndadari sasi, lawan padha asembahyang dhingin iya.

68. Ri wus bakda salat samya, nulya kang sasi ndadari, wus padhang mangkat Narendra, ing marga datan winarni, enjing prapta Kemiri, anenggih barisanipun, Pangeran Adisurya, kagayat Pangran Ngadurrakim, yen Narendra kanin jaja ingem-banan.
69. Nungkemi pada Narendra, nenggih Pangran Ngabdurrakim, Sang Nata mesem ngandika, wus sira menenga adhi, pan ora apa iki, wus jamak prajurit iku, dangu kendel Narendra, aneng ing dhusun Kemiri, pan sareyan aneng ngandhap pelem ika.
70. Katuran mring pasanggrahan, Kangjeng Sultan datan kapti, mangkana ingkang winarna, Pangran Behi lagya prapti, la-wan kang basah kalih, myang sagung prajuritipun, lajeng sowan mring Narpa, atur salam Pangran Behi, basah kalih samya anungkemi pada.
71. Katiga angemu waspa, Kangjeng Sultan ngandika ris, lah ta wis padha menenga, pan ora ngapaa iki, kang wingking kadi pundi, Pangeran Ngabeli matur, mila kantun kawula, mapan anata kang wingking, dene mengsah pan lajeng wangsul kewala.
72. Namung pun Jayanagara, lan Basah Kasan Besari, kula ken baris Koripan, mangkana ingkang winarni, Rejasa myarsa warti, yen kanin ingkang Sinuhun, kenging mriyem kang jaja, dadya sagung para putri, pan karuna lawan Panem-bahan ika.
73. Namung Kangjeng Ratu ika, kang tan saged muwun iki, wus nir sagung kang katingal, mapan sedyasabil yekti, dha-teng Sri Narapati, lamun estu pawarteku, namung Ki Saru-tama, mapan wus ingagem iki, nanging samar tan ana janma uninga.
74. Sinasapken kasemekan, pan wonten kang den entosi, utusanira kang rama, Panembahan dereng prapti, kinen yektosna,

iki, estune pawarta iku, mangkana kang winarna, Sri Narendra budhal iki, mapan saking Kemiri sawadya kuswa.

75. Tan ewah kadya angkatnya, utusan kapethuk margi, wangsul prapta matur nulya, yen tan ewah kadya nguni; dadya kandel pra sami, kang pra putri denya muwun, lawan Jeng Panembahan, wus ilang sungkawaneki, namung kantun agentosi rawuhira.
76. Mangkana Sri Naranata, apan nitih tandhu iki, sampun prapta ing Rejasa, sareyan nggenira nitih, kagyat kaparak sami, ingkang samya methuk iku, lajeng samya karuna, Panembahan malajengi, mring kang putra mapan sarwi ngemu waspa.
77. Wus cundhuk lawan Narendra, lajeng nyandhak tandhu iki, angrangkul sarwi karuna, Panembahan mring Narpati, Sang Nata ngandika ris, Kiyai mbok sampun muwun. kawula tan punapa, sampun limrahing prajurit, pan punika Kiyai dados pratandha,
78. Sarwi mesem Sri Narendra, prapta pasanggrahan nuli, tedhak saking tandhu nulya, Panembahan kang ngampingi, samana para putri, sadaya sareng andulu, ingkang jaja Narendra, mapan maksih den ambeni, dadya muwun malih pra putri sadaya.
79. Kangjeng Sultan sampun lenggah, neng jro pasanggrahan iki, Kangjeng ratu kang winarna, sareng tumingal Narpati, kang jaja den ambeni, dadya mesem Kangjeng Ratu, mangkana ciptanira, ingkun duga salah kardi, dene iku enggone kaliwat prana.
80. Sawengi ora dadya pa, Sri Narendra ngandika ris, yagene tan inguculan, pan tangan ingkun kakalih, tan bisa cape iki, mesem ngandika Jeng Ratu, kang bibi kinen ika, Panembahan Sepuh iki, anguculi Kangjeng Ratu nulya kesah.
81. Sri Narendra angandika, dhumateng kang rama aris, Kyai

sampeyan medal, punika kang sami prapti, nggih sampeyan panggihi, lajeng sampeyan ken mantuk, Panembahan turi-ra, sandika apan wus mijil, amanggihi marang ingkang sami prapta.

82. Mangkana wus yen winarna, pan kalilan mantuk sami, kawarnaa Sri Narendra, ngandika marang kang bibi, putranta maring pundi, mangke kula mindhak lampus, Den Ayu Panembahan, mesem kesah aturira, Kangjeng Ratu mangkana ing aturira.
83. Mapan tan kangge kawula, sampeyan dipun timbali, Kangjeng Ratu nulya prapta, samana wus tan winarni, Jeng Ratu Ibu iki, mapan sanget gerahipun, ingaturan wuninga, lamun ingkang putra kanin, gya lumajeng prapta pan lajeng kruna.
84. Mangkana sakondurira, saya sanget gerah neki, punika kadya marganya, kondur mring rahmatullahi, sinarekken Magiri, Kangjeng Sultan gerahipun, apan sampun waluya, samana ingkang winarni, Pangran Natapraja kabujeng yudanya.
85. Saking ing Pajang punika lawan Basah Ngabdul latip, ngantos dumugi Mataram, tumenggung sabil satungil, pakarangan wis-meki, lan rangka Paleret iku, jajar prajurit tiga, lajeng dandan wangsul malih, dhateng Pajang samana ingkang winarna.
86. Pangeran Dipakusuma, pan asring sulaya iki, lawan ingkang Basah Pajang, nuwun adil mring narpati, kang rama tan ngadili, apan lingsem tuhunipun, dhumateng Kyai Maja, Kangjeng Sultan wus udani, mring resahe patraping Pajang punika.
87. Ki Maja pan ingutusan, saking aturnya pribadi, sabab ngaken adil ika, marma karsanya Narpati, Ki Maja den ayoni, saaturipun tinurut, mapan satuhunira, leres kang putra pribadi, lan murina mring sagung wong desa samya.
88. Dadya Pangran Dipasuma, langkung gerah ing tyasneki,

wau dhumateng kang rama, lingsem mring Ki Maja iki, Kangjeng Pangran gya balik, dhumateng Surakarteku, Jendral lan Kangjeng Sunan, langkung suka ing tyasneki, lawan putra santana ing Surakarta.

89. Ing wuri pan sinuliyani, nenggih Pangran Ngabdul Majid, lan Raden Riya Sindurja, ing Pajang kang misesani, kidul Jatonsnem sami, dene sawetan margagung, ingkang methuki ika, pan namung tumenggung katri, wasta Jayadipura Cakra-dipura.
90. Kalawan Martadipura, ing Bagelen kang winarni, mapan wus tan nama mengsah, namung kantun Cina iki, pan eca-eca sami, ing basah tiga iku, Pangran Dipanagara, nuwun Basah Ngabdul Latip, nindhiana lawan ngembani kawula.
91. Mangkana ing aturira, mring kang Eyang Pangran Behi, nulya katur mring Narendra, Sang Nata sampun marengi, Dyan Basah Ngabdul Latip, dadya karsanya Sang Prabu, apan basah utusan, pundi kang kendho prangneki, mapan Basah Ngabdul Latip kang lumampah.
92. Prajurit tan pinaringan, kapalan wolungdaseki, wasta prajurit jayengan sadaya sagung prajuit, ing kilen Praga iki, pan pinaringaken iku, mring ganti Basah Imam, Ngabdul Kamil mapan sami, Basah Ngabdul Latip pan wus kinen mangkat.
93. Mring Bagelen ngembanika, Pangeran Dipanagari, mangkana wus tan winarna, ing Kedhu ingkang winarni, Mas Tumenggung abaris, Kartanagara puniku, ana ing ardi Rosan. lan Tumenggung Kedhu sami, Ngabdul Rahman kalawan Ki Wirareja.
94. Samana pan inginggahan, mring kapisir lan murtat sami, mapan ta pinaju tiga, anulya pinethuk jurit, sampun campuh pan nuli, tan ana kuciwa iku, sanget karoban lawan, Mas Tumenggung den aturi, mundur nanging wantune Kartanagara.

95. Tan etang kathah kedhiknya, lamun mengsah laknat kapir, pan nate majeng priyanga, kapir mapan lebur sami, dadya kondhanging kapir, pan langkung geringen sampun, pan namung tikel tiga, wong kapir pan ora wani, anginggahi dhateng Mas Kartanagara.
96. Kadya wus karsaning Suksma, Mas Tumenggung prapteng janji, antuk marga sabillullah, labet kening mimis alit, walikat ingkang kanin, pan kinepung saradhadhu, nanging sapih kang yuda, kapir murtat kathah mati, mapan gangsal Islam kang sabil sakala.
97. Apan ing Kedhu sakawan, Matawis ingkang satunggil, apan Rangga Patih Jahan, Wirapati wastaneki, ingkang tiga Ngabehi, dene Matawis puniku, mapan jajar kewala, prajurit ingkang winarni, Mas Tumenggung Kartanagara punika.
98. Binekta mantuk wus prapta, tan arsa den usadani, dadya lajeng sabilira, wus katur mring Sri Bupati, langkung pangunguneki, mapan dereng darbe sunu, pan iya sadhereknya, maksih alit karsa Aji, pan pinaring nunggal sami namanira.
99. Tumenggung Kartanagara, apan ta wus tan winarni, Pangeran Behi Ki Maja, umatur dhateng Narpati, mapan ngaturan ngalih, neng Rejasa kirang cukup, sagunge repot punika, tan saget dados satunggil, toya kidul punika kados prayoga.
100. Pan saged dados satunggal, sagung ingkang repot sami, Panembahan sampun rembag, nulya kinen andandani, toya kidul wus dadi, nulya budhal Sang Aprabu, lan sagung repot samya, saking Rejasa wus prapti, toya kidul masanggahan Sri Narendra.
101. Mangkana ingkang winarna, Bagelen kanggenan malih, dhumateng kapir punika, Kurnel Kleres tindhihneki, lan Mayor Biskis iki, pan Etak kapitenipun, sewu kapir lan murtat, nulya pinethukken jurit, mring Bagelen sagung ingkang Ba-

sah Tiga.

102. Apan kang nindhihi ika, nenggi Basah Ngabdul Latip, Pangeran Dipanagara, punika ingkang njenengi, rame sake-dhap iki, kapis mapan lajeng iku, melebet loji jana, pan lajeng kinepung sami, marang sagung wadya Bagelen sadaya.
103. Nanging tanpa wekas ika, rinangsekken tan kadugi, sagung Bagelen punika, Jeng Pangran Dipanagari, rembag lan basah sami, utusan anuwun bantu, nenggi dhateng Mataram, namung kinarya pangirid, sampun katur dhumateng Sri Naranata.
104. Marengi wus pinaringan, anenggi ingkang tinuding, Tumenggung Secanagara, lawan saprajuritneki, ingkang kinarya tindhih, anenggi Ki Marga Ayu, pan lurah Kalawija, mapan sampun budhal sami, saking Toya Kidul Bagelen wus prapta,
105. Datan ngantos magut yuda, wonten pitulung Hyang Widhi, kapis murtat lajeng bidhal, kang Cina binakta sami, loji jana puniki, pan sampun tinilar iku, aprang samarga-marga, Bagelen kang ngidul sami, mring Toyamas kapis murtat undurira.
106. Mapan kekecer bangkenya, kapis lawan murtat sami, Bagelen padhang sadaya, sabedhahe Jana iki, mariyem ingkang kari, apan salikur puniku, ageng alit sadaya, sampun katur mring Narpati, enengena Bagelen ingkang winarna.
107. Jendral De Kok pan kengkenan, dhumateng Sri Narapati, kintun surat abedhama, sang Nata dipun aturi, nanging nama-nireki, mapan maksih kang sinebut, Pangran Dipanagara, kang serat wus den wangsuli, mring Ki Maja mangkana wangsulanira.
108. Sampunipun tabe kula, Jendral mapan kintun tulis, mring

Pangran Dipanagara, mapan mboten wonten ngriki, Bagelen enggeneki, Pangeran Dipanagreku, kula namung sung warta, mangkana pan kendel lami, nulya malih wonten surat ingkang prapta.

109. Pan inggih saking kang raka, Kang Jeng Pangran Purbayeki, mangkana ijemanira sampun ingkang salam taklim, katur Dhi Prabu ugi, yen kenging pun kakang matur, dereng wonten adatnya, jumeneng lawan pribadi, marmanipun mawi bedhami prayoga.
110. Amrih eca tyasnya samya, pan kathah kang tan tinulis, namung parlunya kewala, Ki Maja nulya mangsuli, mring Pangran Purbayeki, mangkana wangsulanipun, sampun kang salam donga, kawula nenggih pun kaki, Maja atur tulis mring Pangran Purbaya.
111. Pan inggih rayi paduka, datan jumeneng pribadi, Sinuwun Sultan punika, Ngabdul Kamit pan pinaring, saking Rabul Ngalaman, jinunjung ngulama sagung, sinahidan lan aprang, jumeneng ratu agami, mapan Kuran punika ingkang parentah.
112. Mangkana apan tan lama, nulya wonten serat malih, saking Jendral De Kok ika, punika ijemanneki, nanging datan tinulis, kang surat sadayanipun, ingkang parlu kewala, sampunipun ingkang tabik, kathah-kathah katur dhumateng paduka.
113. Pangeran Dipanagara, jejulukira rumiyin, mangke wus rinilan Suksma, jinunjung kang prang ngulami, jumeneng ratu iki, Islam Tanah Jawa iku, nadyan inggih kawula, pan badhe gestokken sami, jumenengnya ratu Islam Tanah Jawa.
114. Kang nama Sinuwun Sultan, Ngabdul Kamit yen marengi, kawula nuwun punika, kendeling aprang rumiyin. suwawi apapanggih, pan sami pribadi iku, punapa kinarsakna, mung semados dinteneki, lan ing pundi nggen kula panggih sumangga.

115. Mangkana wangsulanira, Kyai Maja seratneki, sampune tabe kawula, jengandika nuwun panggih, sayektos dereng kening, jengandika dede ratu, Sinuwun Kangjeng Sultan, pan sampun pitayeng galih, mring kawula ingkang badhe manggihana.
116. Dene bab kendeling yuda, kang Sinuwun pan marengi, mangkana wus dhinawuhan, sagung ingkang senapati, lamun kendeling jurit, lan Bagelen mapan sampun, Pangran Dipa-nagara, kinen kendel mapan sami, anglir pendah sinamber peksi sarkara.

DHANDHANGGULA

1. Tata tita ingkang kendel jurit, Jendral De Kok wus ndhawuhi ika, marang saguning Kurnele, dadya kendel sadarum, ngantos lami tan wonten jurit, mangkana bab panggihan, mapan mboten tamtu, nging Jendral wakil kewala, tiyang Inggris Setewer wastanireki, lawan Bun Ngali ika.
2. Mila wande Jendral amanggih, mring Ki Maja wus pitajeng ika, marang kalihing wakile, barang wicantenipun, yen wus kangge datan tinampik, Jendral panggih priyanga, lan Ki Maja iku, samana sampun panggihan, pun Setewer kalawan Bun Ngali kethip, Pangran Behi Ki Maja.
3. Pun Setewer tembungira manis, Kyai Maja kinengken kawula, dhateng Jendral De Kok mangke, kinen anerang tuhu, ingkang dados karsa Sang Aji, sumangga den dhawuhna, pan Jendral anurut, dene ingkang dados duka, marginipun pan saking tiyang kakalih, Mayor lawan Danurja.
4. Sapunika sumangga karsa Ji, pan kawula kinengken ngatur-na, lamun pinundhut pejahe, pan pinejahan tuhu, yen punika pinundhut urip, ingaturaken gesang, lan loji sadarum, yen sang nata datan arsa, kinen bubrah sapunika den bubrahi, sumangga den dhawuhna.
5. Kyai Maja gumuyu nahuri, apa amung iku sira gawa, njaluk meneng perang kabeh, Setewer ris turipun, lamun wonten pinundhut malih, sumangga den dhawuhna, kawula umatur, nenggih dhateng tuwan Jendral, Kyai Maja mapan bengis sa-hurneki, Setewer dhingin mula.
6. Kang sinuwun datan ana maning, karsanira luhuring agama, Islam Tanah Jawa kabeh, lawan Danurja iku, sira turke karya punapi, sanadyan loji iya, tanpa pedah iku, yen wus luhur kang agama, pan sakarsa-karsanya Sri Narapati, iya mangsa luputa.

7. Pun Setewer nulya pamit iki, datan kangge sagung kang bica-ra, nulya aprang malih mangke, Jendral tan mawi sung wruh, langkung resah perangireki, wong ngili pinejahan, lanang wadon iku, nadyan bocah yen kacandhak, pinatenan dadya kathah ingkang sahid, Tanah Jawa sadaya.
8. Kapis langkung resah perangneki, mapan ngiwut sedya apuliha, sabab kang prang mati kabeh, kapis kalamun campuh, lan wong Islam sri tumpesneki, mangkana kang winarna, ing prang mapan sagung, sampun samya katadhahan, ing prangira wong kapis asring kalindhih, yata ingkang winarna.
9. Pangran Dipakusuma puniki, aneng Sala langkung kinasihan, dhumateng kang raka mangke, tan pisah siyang dalu, dhahar sare pan asring nunggil, kalawan Kangjeng Sultan, Jeng Pangran anuwun, mondhoek ing jawi kewala, ingkang raka Kangjeng Sunan tan marengi, lamun pisah sadhela.
10. Kangjeng Sunan madosi pribadi, mapan sowan dhumateng kang uwa, Kangjeng Pangran Purbayane, mapan samya puniku, lan kang raka denira asih, mapan asring ngandika, sira iku kulup, becik neng kene kewala, tunggal lan sun neng kadhaton rikuh iki, lan saru sawangira.
11. Pangran Dipakusuma turneki, mring kang uwa sumangga kewala, mapan tan dumugi mangke, nulya ngandika iku, mring kang raka Jeng Sunan nuli, nunggal samya neng kreta, mubeng loji kondur, samana Jendral winarna, langkung watos Jeng Pangran nulya tinedhi, dhumateng Kangjeng Sunan.
12. Nging Jeng Sunan mapan angekahi, lan tinanggal lamun dedenira, Pangran Dipakusumane, mapan ameksa iku, denya njaluk Jeng Sunan nuli, kang rayi ingandikan, prapta gya rinangkul, mapan sarwi' tinangisan, wis ta adhi angur muliha sireki, iya marang Mataram.
13. Apan ingsun datan bisa adhi, angukuhi adhi marang sira,

mumpung durung yayi kowe, ing mengko bengi iku, becik sira mangkata adhi, Pangran nungkemi pada, pan sami amuwun, Jeng Sunan mapan mangkana, ri sawusnya Kangjeng Sunan animbali, marang mayor tamtama.

14. Prapteng ngarsa Jeng Sunan nabda ris, heh ta mayor adhi mas aterna, iya marang lajer bae, poma den sandi iku, lawan sira den ngati-ati, mengko bengi mangkata, sandika turipun, mangkana wus tan winarna, sareng dalu bakda ngisa pangkat nuli, Pangran sing Surakarta.
15. Kangjeng Sunan ngaterken mring jawi, ingkang rayi wus prapta tamtaman, mapan nulya mangkat age, samya kapalan iku, yen tinanya sandi agilir, marang lajer punika, apan prapta sampun, Jeng Pangran nuli utusan, mring Koripan mangkana pinuju iki, kang baris ing Koripan.
16. Mas Tumenggung Wiryanagareki, mundhut pethuk Mas Tumenggung nulya methuk lawan prajurite, enjing prapta ing Jalur, Jeng Pangeran wus den aturi, yen kang methuk wus prapta, nenggihi Mas Tumenggung, Pangeran Dipakusuma, nulya mangkat raden mayor anututi, lawan mbedhili ika.
17. Lan sung wikan mring kumendhaneki, lamun minggat pangeran punika nulya tinututan age, mring sagung sara dhadhu, wus kapethuk lawan prajurit, Wiryanagara nulya, ingkang saradhahu, lajeng campuh ing ngayuda, saradhahu kacipuhan mundur sami, Pangran Dipakusuma.
18. Sampun panggih lan Wiryanagari, kangjeng Pangran nulya ingaturan, kondur mring Dasaselane, apan wus tan cinatur, Jendral langkung suka tyasneki, nulya karya karenah, Jendral malih iku, nenggihi Pangran Natapraja, kang ingicuk lan den bangsa kajengneki, pan sagah tinututan.
19. Kurnel Nahis kang kinen nyagahi, Kangjeng Sultan apan wus miyarsa, nging api tan uning bae, Pangran Nataprajeku,

karsanira Sri Narapati, pan kinen nginggahana, marang Ngardi Kidul, lan bupati wetan Yogya, Ardi Kidul apan mogok purun malih, marma kinen ngradina.

20. Pangran Natapraja sandika ris, nulya sagung bupati sadaya, ing sawetan Yogya kabeh, pan kinen minggah sagung, medal Terong marganya sami, Pangeran Natapraja, apan medal kidul, ing Serungga karsanira, tan winarna ingkang sagung pra dipati, kang medal Terong ika.
21. Sampun minggah kang dadya pangarsi, Mas Tumenggung pun Mangunnagara, ingkang dados pangiride, anenggih Mas Tumenggung, Ranupati ngirid ing Giring, mangkana kang winarna, ardi rakit sampun prajurit ing Prangwadanana, mapan karya piranti gelar wus dadi, Mas Tumenggung tan wikan.
22. Lamun kapir lawan murtat sami, mawi gelar mapan wantun-nira, nenggih Mas Tumenggung kuwe, lamun ningali mung-suh, kapir lawan wong murtat sami, tan mawi subasita, mapan nrajang purun, prajurit kantun sadaya, apan namung Mas Tumenggung Surapati, ing Giring kang tut wuntat.
23. Lan satunggal sadherekireki, maksih alit pan lumayu samya, kapir kang katingal kabeh, Mas Tumenggung ambujung, datan wikan den paekani, kapir kalawan murtat, kang ndhe-lik sadarum, pan lajeng nangkebi samya, Mas Tumenggung dadya pisah lan prajurit, sampun karsaning Suksma.
24. Mas Tumenggung apan nandhang kanin, wentisira lawan ing-kang jaja, nanging maksih takat bae, dhawah sing kuda sampun, kudanira apan ngemasi, sadhereknya duk mulat, anungkemi iku, kang pada sarwi karuna, Mas Tumenggung Mangunnagara nabda ris, sarwi ngembani brana.
25. Wus ta adhi muliha sireki, mapan ingsun karsaning Hyang Suksma, marga sabil aneng kene, iki pratandhaningsun, kerisira enggonen adhi, matura mring narendra, lamun sira iku, kang sun suwun nggentenana, marang ingsun lan sake-

he kang prajurit, wus ja ken bali padha.

26. Marma ngantos Mas Tumenggung meling, Mas Tumenggung Ranupati mulat, mapan langkung pangamuke, pan kathah belanipun, sampun prapta sabilullahi, ajur kunarpanira, mangkana winuwus, nenggih Mas Mangunnagara, tinangisan ngaturi mundur tan apti, kapir gya negpang samya.
27. Sadhereknya Mas Tumenggung iki, saged uwal wus kersaning Suksma, Mas Tumenggung kari dhewe, lenggah sendheyan iku, apan wus tan nedya gumingsir, angasta waosira, nanging Mas Tumenggung, sampun tan saged lumampah, sadangunya pan kinarya lesan iki, pan tan purun celaka.
28. Mimisira wus datan ngundhili, namung kalih punika labetnya, gya Pangran Prangwadana ge, wadya pinisah sampun, ingkang samya wau mbedhili, Pangran wus prapteng ngarsa, nira Mas Tumenggung, nulya aris atetanya, apa sira kang aran Mangunnagari, bagus anom prawira.
29. Lamun sira gelem teluk iki, apan ingsun kang nglironi iya, mring kamuktenira kabeh, pan sun aku sadulur, Mas Tumenggung sugal denya ngling, pan ingsun iki iya, ngabdi mring Sinuwun, ora sedya luru donya, lan maninge ora kurang mangan dhingin, mapan nggon sun ngawula.
30. Marang Kangjeng Sultan donya ngakhir, mapan iman kang sun rebut ika, lamun teluka mring kowe, manawa tan den aku, lamun besuk prapta ing ngakhir, marang Sinuwun Sultan, Ngabdul Kamit iku, pira laraning palastra, mati kapir pangran langkung dukaneki, nulya ngabani bala.
31. Mas Tumenggung Mangunnagareki, wus tumeka marang sabilullah, apan den jur kunarpane, dening kapir puniku, enengena kang wus umati, gantya ingkang winarna, kang prajurit iku, Mangunnagaran sadaya, wus kapehuk wau kalawan kang rayi, Mas Tumenggung punika.
32. Pan lumajeng sarwi tawan tangis, lawan mbekta cara wangs-

lira, lawan gupak rah pendhoke, kendel prajurit sagung, apan nulya dipun warteni, Mas Tumenggung welingnya, samya nangis iku, panji ranga ngabehika, ayun samya nusul ngamuk langkung ajrih, ngelirken welingira.

33. Mas Tumenggung nulya wangsul sami, mapan langkung prihatin sadaya, wus kapethuk lan sagunge, ingkang pra dipatyeku, winartanan gya wangsul sami, lajeng ajrih sadaya, ical banthengipun, wus samya mudun sing ngarga, kang dipati sawetan Ngayogya sami lawan saprajuritnya.
34. Mas Tumenggung Suranagareki, wus tur surat marang Nata-prajan, Pangran nulya wangsul bae, kang surat lajeng katur, mring Sang Nata langkung tyas Aji, mring Mas Mangunnagara, dereng gadhah sunu, dadya tinurut kewala, sawelingnya saking sihira narpati, mring Mas Tumenggung ika.
35. Namanira datan den ewahi, kawarnaa Pangran Natapraja, mapan langkung jrih isinne, dhateng ingkang Sinuwun, ing sabile Mangunnagari, kadya kenging loropan, marma jrih kalangkung, Pangran dhateng Kangjeng Sultan, dadya estu pangeran denira balik, dhumateng ing Ngayogya.
36. Pan pinethuk langkung bungahneki, Jendral De Kok denya na punika, pangran mbekta sakancane, tan nyana lamun kantun, sagung ingkang para dipati, wetan Yogya sadaya, lan prajuritipun, samana wus tan winarna, Mas Tumenggung Suranagara tur uning, dhumateng Sri Narendra.
37. Lamun Pangran Natapraja balik, Kangjeng Sultan mesem angandika, wus tan dadi ngapa kuwe, nanging poma sireku, sakancamu den ngati-ati, ora wurung ta ika, tinampuhkan iku, marang kabeh praptanira, Mas Tumenggung Suranagara turneki, inggih nuwun sandika.
38. Apan nulya kinen mantuk iki, Mas Tumenggung wus lengser sing ngarsa, prapta tan winarna mangke, Pangran Natapraja-ku, pan tinempuhkan puniki, praptane kancanira, bupati

sadarum, ingkang sawetan Ngayogya, sabab nguni pangeran sampun nyagahi, marma tinagih ika.

39. Dadya saben dina kintun tulis, marang sagung kang para dipatya, nging tan wangsul kengkenane, pan pinejahan iku, Kyai Maja lan Pangran Behi, ingkang gadhah parentah, saking bosenipun, pan sinuprih kapokira, ingkang kengken lawan kang kinen sami, marma sagung mangkana.
40. Senapati pan ing pundi-pundi, lamun tampi kang surat mangkana, awit wangsul kengkenane, mangkana kang winuwus, Pangran Natapraja puniki, pan kinen nglurug ika, mring wetan Yogyeku, sabab bupati sadaya, wetan Yogya sampun tita puruneki, lamun kedhik kewala:
41. Kapir murtat nenggih ingkang ngiring, marang Kangjeng Pangran Natapraja, mapan asring kabereke, kapir murtat keh lampus, mapan lamun dipun agengi, sagung kang pra dipatya, tan angledi iku. mapan ngunduran kewala, dadya gela jendral mangkana tyasneki, mring Pangran Natapraja.
42. Dipun nyana lamun bangkit kardi, sabab jendral amung nggugu warta, lamun punika andele, Kangjeng Sultan kang tuhu, marma sanget pangebng neki, wekasan dadya beda, kewala puniku, pan kinen baris kewala, aneng jawi pangeran datan kadugi, nanging nedha panggenan.
43. Kitha Ageng punika yen kenging, kados sanget Kangjeng Sultan susah, sabab punika bandhane, sagung aprang puniku, lawan dados pangungseneki, sagung tiyang sadaya, lan kinarya iku, pakendelan senapatya, lamun gilir ing ngriku panggenane, tata mimis lan obat.
44. Pangran Natapraja den turuti, marang jendral Kitha Ageng nulya asring inginggahan mangke, dene pangiridipun, nenggih Pangran Nataprajeki, nanging tan saged minggah, mapan asring nusul, pinethukken ing ngayuda, neng Sindikan kapir murtat kathah mati, pan asring kabujungnya.

45. Ingkang tengga Kitha Ageng iki, Mas Tumenggung pun Rasasantana, apan kalangkung panggahe, awis anenuwun bantu, mapan nulya dipun inggahi, Jendral De Kok piyambak, kang nindhihi iku, lan Sultan Sumenep ika, nenggih Pangran Dipati ing Mandureki, Mas Tumenggung kuciwa.
46. Kengser saking Kitha Ageng iki, Jendral lajeng karya beteng ika, aneng Danalaya manggen, tinakenan puniku, marang sagung para dipati, kidul Yogya sadaya, lan wetan Yogyakarta, ingkang dadya tindhihira, Pangran Suryawijaya Pangran Suryadi, tan ana kang kuciwa.
47. Pangran Suryawijaya tur uning, marang Toya Kendel lamun mengsah, mapan kalangkung agenge, Sang Nata paring bantu, Basah Ngabdul Latip tinuding, pan kinen nindhihana, kang prajurit iku, sewu Bagelen kang tengah, pangiridnya Raden Basah Ngabdul Muhyi, sing Toya Kendel budhal.
48. Tan winarna marga sampun prapti, lajeng tata nenggih barisira, neng kilen Danalayane, Dyan Jayanagareku, kinen ngalih denira baris, sakilen Danalaya, lan sakancanipun, Pangeran Suryawijaya, kang nindhihi ingkang baris wetan iki, nenggih Suranagara.
49. Sakancanya Pangeran Suryadi, kang nindhihi lajeng campuh yuda, pan tan ana kuciwane, siyang dalu prang pupuh, kapis murtat keh kalongneki, jendral pan langkung kewran, nanging isin wurung, denya karya beteng ika, murtat laknat samana apan kinerig, sampun prapta sadaya.
50. Langkung kathah Basah Ngabdul Latip, apan nulya ngaturi uninga, yen saya kathah bantune, laknatullah puniku, Sri Narendra nulya nindaki, lan sagung bala kuswa, basah kalih iku, kang dadya pangiriding prang, sampun bidhal saking Toya Kendel iki, lir werdu angga sasra.
51. Tan winarna marga sampun prapti, Sri Narendra lajeng masanggrahan, ing dhusun Sangkal namane, sagung basah

puniku, tinimbangan mapan wus prapti, Pangran Suryawijaya, Pangran Suryadiku, lan Raden Jayanagara. Kangjeng Sultan ngandika mring Pangran Behi, paman sampeyan tata.

52. Sagung baris kang dereng prayogi, Pangran Behi sandika atur-nya, gya rinembag prayogine, lan basah tiga sampun, dadya linton kang baris sami, Pangran Suryawijaya. lan sakancanipun, Tumenggung Jayanagara, baris kilen nenggih Basah Ngabdul Latip, mapan baris neng wetan.
53. Anindhihi Basah Ngabdul Muhyi, kang prajurit Bagelen sadaya, dene Pangran Suryadine, mangaler barisipun, pan angirid para dipati, wetan Yogya sadaya, lan pinaring bantu, Pangeran Dipakusuma, lan Mas Dullah Reksasentana puniki, basah kalih minangka.
54. Dadya dhadha mapan anggentosi, barisira Dyan Jayanagara, mapan ing kidul parnahe, wus dadya rembag sagung, nulya budhal sing Sangkal sami, lintu panggenan samya, Sri Narendra tumut, aneng kidul dadya dhadha lawan sagung wadya jro lan pra ngulami, apan wus samya prapta.
55. Irg parnahnya sowang-sowang sami, lajeng tata baris mapan samya, Sang Nata pasanggrahane, aneng Daren puniku, namung elet kang dhusun kalih, kalawan Danalaya, samya kanton iku, kang basah kalih jejeran, mapan lajeng sadina-dina ajurit, jendral kalangkung kewran.
56. Ngaler ngidul ngetan ngilen iki, tinadhahan laknat kathah pejah, apan yun ngantep perange, ewed gerogolipun, dereng dados kanton sairing, Dullah Reksasentana, tur wuninga sampun, mring Pangeran Behi ika, yen Gerogol mapan mung kanton sairing, Pangeran Behi nulya.
57. Rembag lawan sagung basah sami, majeng sareng pan wus dhinawuhan, prajurit myang dipatine, sareng enjing pan sampun, samya nembang tengareng jurit, lan nimbangi nulya. wus pinara telu, pan datan wonten kuciwa, samya gengnya

prajurit Islam lan kapid, nulya campuh ing yuda.

58. Tanpa rungon swaraning kang bedhil, bareng lawan kang mariyemira, pan kadya roking wukire, gantya buru-binuru, datan wonten kuciwa sami, kapid kalawan Islam, mangkana winuwus, Tumenggung Suranagara, kang medal ler sakan-canya sampun prapti, nenggih ing Danalaya.
59. Ing panggenan gerogol puniki, kang jinujug langkung gegerira, sagung repot laknat mangke, namung kapalan sagung, ingkang dharat pan dereng prapti, jendral langkung gugupnya, gya mariyem gupuh, mangkana kang aprang ngarsa, pelangkirnya salong mundur anadhahi, lajeng angedral samya.
60. Dadya mundur Suranagareki, sakancanya nging angsal gendera, kapalan langkung kakune, kang dharat mapan dangu, den entosi pan dereng prapti, apan kapethuk marga, ing saunduripun, lawan kang adharat samya, kapid murtat ingkang bujung wangsul sami, mangkana ingkang yuda.
61. Dereng wonten kang kuciwa sami, sadangunya sanjata kewala, tan saged campuh yudane, basah sakawan iku, langkung kaku tyasira sami, laknat tan purun nrajang, pan wus ering iku, tawan kathah kenging ika, laknat kapid Gusti Basah kang winarni, ngantos majeng priyangga.
62. Ingkang ndherek mung Dullah satunggil, Abu Sungeb apan suprihira, Jeng Gusti tinuta bae, marang prajurit sagung, kadya sampun karsaning Widhi, ing sadinten punika, datan saged campuh, laknatullah wadya Islam, malah lajeng kasaput ing dalu iki, prajuri mundur samya.
63. Dadya kanton Gusti Basah Kamil, lawan Dullah Bu Sungeb punika, kinarutug sanjatane, mring laknatullah sagung, Kangjeng Sultan langkung tyasneki, dadya tumut punika, nenggani pan ngantun, manjing waktu mahrib ika, punakawan kang sowan namung satunggil, Sengkuni wastanira.

64. Pan ingutus ngundurken nimbali, marang Basah Sengkuni punika, ajrih mring mimis derese, ndhepes ampingan kayu, nulya Kangjeng Sultan pribadi, nimbali mring kang putra. Basah Kamil mundur, mangkana wus tan winarna, saben dina aprang neng Danalayeki, ngantos satengah candra.
65. Nadyan dalu awis kendelneki, dadya kathah laknat ingkang pejah, nging wus dadi ingkang beteng. Jayanagara iku, weling atur mring Pangran Behi, yen marengi Narendra, pan prayogi kondur, sabab beteng sampun dadya, pan kawula nyagahi tengga pribadi, inggih kalamun medal.
66. Wektu iku samya sudaneki, purunipun kapir lawan Islam, karsaning Hyang wus papasthen, apan tan nate campuh, namung samya bedhilan iki, laknat lan wadya Islam, saben dina iku, kang sanjata barondongan, lan mariyem Ngayogya mangkono ugi, Jeng Pangran Adisurya.
67. Ngabdur Rakim wau denya ngrampit, mapan namung bedhilan kewala, ing Gowok mangkono maneh, Ki Urawan puniku, marma samya tan antuk kardi, dadya epur sadaya, nenggih juritipun, samana ingkang winarna, Pangran Behi matur mring Jeng Sri Bupati, lamun Jayanagara.
68. Pan mangkana ing panuwuneki, sabab beteng mangke sampun dadya, sagah tengga sakancane, mangkana kang winuwus, mapan lajeng kinen nimbali, ingkang basah sakawan, prapta gya tinantun, lamun Dyan Jayabagara, pan mangkana aturnya marang Narpati, Basah Ngusman aturnya.
69. Apan inggih kalangkung prayogi, kalih ngaso kang kanca sadaya, nging yen pareng prayogine, pan sae mawi sangu, ngantep jurit ing benjing-enjing, basah rembag sadaya, sukur inggih lamun, wonten pitulung Hyang suksma, saged bedhah angjala cariyos sami, sampun nglaha kewala.
70. Kanca basah inggih benjing-enjing, apan samya dadosa pangarsa, lan Dullah rangka panjine, kidul ngabehi sagung,

kanca jalar kang aneng wuri, sampun rembag sadaya, nuli samya mundur, saking ngarsanya Narendra, enjing nulya nembang tengaraning jurit, apan kadya semayan.

71. Laknatullah pan mangkono ugi, lajeng campuh nenggi ingkang yuda, kapethuk samya majenge, mriyem tan ngantos iku, mungel lajeng aruket nuli, sanjata lit punika, mung sakedhap iku, pan lajeng caruk kewala, sangkuh lawan waos wong kapir kalindhii, mbalasa bangkenira.
72. Pan kaburu kapir yudaneke, lajeng ngungsi manjing beteng samya, lawan ngedrel mariyeme, Islam pan menggah sagung, nggenya mbujung pan wangsul sami, mangkana ingkang prapta, nenggi sabilipun, ya Mas Dullah Jayengdriya, lan Mas Panji Bintara lawan Ngabehe, Pinilih Sumatingal.
73. Lawan kaji ing Gadhing satunggil, Seh Mukamad Tahir namanira, lan Ngabehe Muryadine, lan panji tamtameku, apan kaliñ kang prapta sabil, ranga Bagelen tiga, kang liya puniku, Islam wilujeng sadaya, laknatullah balasa bangkenireki, tigang atus watara.
74. Enengena pan wus tan winarni, kawarnaa Sang Nata karsanya, Mas Dullah sasantanane, pan linintonan iku, kinen nunggil wonten Magiri, sabab owel prangira, mapan langkung purun, Jendral De Kok kang winarna, sampun mantuk saking Danalaya iki, apan dhateng Ngayogya.
75. Apan dalu budhalira iki, Sri Narendra wus ngaturan wikan, yen jendral wus sepi mangke, kantun kang tengga iku, Danalaya lawan puniki, Pangeran Natapraja, cuwa tyas Sang Prabu, Basah Ngabdul Latip lawan, Basah Ngabdul Muhyi kinen mantuk nuli, lan saprajuritira.
76. Mring Bagelen mangkana Narpati, lajeng budhal lan sabala kuswa, kondur mring Toya Kendele, ing Danalaya iku, mapan ingkang kinen ngenggoni, Pangran Suryawijaya, lan Raden Tumenggung, Jayanagara punika, sakancanya lajeng

datan saged mijil, kang aneng Danalaya.

77. Kawarnaa wau Sri Bupati, kondurira ngubengi Ngayogya, Jeng Pangran Behi ature, manawi jendral iku, maksih purun pasthi ngedali, kang sinuprih punika, mapan kang tinurut, lajeng Kangjeng Sri Narendra, ameng-ameng mring Pajang nyare tetanggi, antawis putung dina.
78. Laknatullah langkung kendhakneki, kang kamargen pan kendel kewala, tan winarna niskarane, Sang Nata sampun rawuh, Toya Kendel sawadyaneki, mapan wus tan winarna, ya ta kang winuwus, wonten jendral malih prapta, komisaris De Bis wastane puniki, wakil raja Walanda.
79. Mbekta bala langkung kathahneki, pan anglorod Jendral De Kok ika, lajeng akintun surate, kartas ageng puniku, lan pratandha ageng puniki, dhumateng Kangjeng Sultan, wus tinampen iku, nenggih dhateng Kyai Maja, lajeng katur dhumateng Sri Narapati, mangkana Sri Narendra.
80. Apan lagya pinarak pandhapi, lan kang rama Kangjeng Panembahan, Pangran Ngabehi ngarsane, putra santana sagung, myang pratiwa nung-anung sami, andher sumiweng ngarsa, nira Sang Sinuwun, Ki Maja ngaturken serat, apan saking nenggih jendral komisaris, wakil raja Walanda.
81. Apan nulya kinen maos iki, apan kathah kang datan sinurat, pan namung parlune bae, mangkana ungelipun, sasampuning neggih kang taklim, kawula kathah-kathah, Jendral De Bis ulun, prayogi mugi katura, pan dhumateng ingkang saudara nguni, Pangran Dipanagara.
82. Ingkang sampun linilan Hyang Widhi, pan jumeneng kang Sinuwun Sultan, Ngabdul Kamit paparabe, kang jinunjung mring sagung, ingkang para ngulama sami, myang kang para pandhita, sarip suhadeku, kaji lawan maulana, sinahidan ka-lawan prang ageng iki, ngangkat Kur'an ngadilnya.

83. Luhuripun Islam Tanah Jawi, kang Kalipah Kangjeng Rasulullah, sam ing Tanah Jawa kabeh, marma tur surat ulun, pan kinarya luhur sayekti, dhateng raja Walanda, mapan badhe sagung, inggih ngestokken sadaya, jumenengnya ratu Islam Tanah Jawi, lan badhe ndherek ika.
84. Angluhurken mring agama Nabi, sam ingkang wonten ing tanah Jawa, kawula anuwun maneh, ing aprang kendelipun, lamun pareng nedya bedhami, mapan inggih kawula, binektanan sampun, ingkang cap raja Walanda, marmanipun suwawi sami papanggih, amba nyarah kang karsa.
85. Kang Sinuwun Kangjeng Sultan yekti, pan ing pundi kawula sumangga, titi surat ijowane, Kangjeng Sultan gya nantun, mring sagunging sewaka sami, Panembahan aturnya, pan prayogi iku, iya Sultan manggihana, wus pratela yen iku wakil sayekti, pan wus ora kuciwa.
86. Nadyan kapid pan padha narpati, Sultan Ratu Islam Tanah Jawa, jenderal komisarisi kuwe, apan wakil satuhu, iya Raja Walanda yekti, pratandha ingkang ecap, wus pratela iku, dadya wus datan kuciwa, Pangran Behi myang sagung rembag pan sami, namung Kiyai Maja.
87. Datan rembag mangkana turneki, mapan ewed ing dalil punika, ratu Islam satuhune, tan wonten saminipun, nadyan inggih raja Walandi, pan dhatenga priyangga, datan angsal tuhu, panggih lawan Sri Narendra, sampun malih jendral komisarisi wakil, punika yen angsala.
88. Lamun ngantos Kangjeng Sultan panggih, dados ngasoraken kang agama, apan ageng sesikune, dadya kendel sadarum, sabab dalil ampunganeki, mangkana pra ngulama, pan ajrih sadarum, mabeni marang Ki Maja, sabab iku kang wus den lilani dhingin, matur mring Sri Narendra.
89. Lamun wonten kang ngulami iki, purun matur pan sinatru nulya, marma ajrih sadayane, mapan ing waktu iku, Kiyai

Maja tetekoneki, kathah butarepannya, lan tekaburipun, mapan ta sadina-dina, nadyan silih anak muridnya pribadi, yen asring ingandikan.

90. Pan sinatru marma sami ajrih, Panembahan aris angandika, paran dadi prayogane, pratingkah agameku, yen ingadat kang dhingin-dhingin, kula dereng uninga, lir Sultan puniku, kang sinebut Raja landa, wakil nunten yen pun nggawa ecapneki, puniku tan prabeda.
91. Lan wujud ingkang denwakili, marma kula ngaturi prayoga, Sultan yen panggiha dhewe, pan kula dereng weruh, wartanira ratu kang dhingin, awit Eyang Mangkurat sapariki niku, nganti muwus Raja Landa, yen adate mung jendral kang neng Batawi, De Kok niku, timbangnya.
92. Ingkang ngangkat ratu Tanah Jawi, marma ing tyas kula luwih lega, pan punjul lawan adate, tampane tyas satuhu, nggih puniku luhur agami, Kyai Maja turira, pan sarwi mba-sengut, pan maksih sanes punika, ratu donya kalawan ratu ing akhir, ratu donya kang ngangkat.
93. Laknatullah pan ratu agami, ingkang ngangkat pan sagung ngulama, putra dalem upamine, inggih ngantosa pangguh, lawan kapis dalil tan kenging, nyudakaken nugrahan, suda rahmatipun, Panembahan angandika, mangsa bodhoa kula tan ngarti dalil, mung adat Tanah Jawa.
94. Dereng wonten lir Sultan puniki, Sri Narendra aris angandika, sampun ta kyai kajenge, lamun dalil saestu, ingkang nyegah parentahneki, saestune punika, Kur'an kang kula nut, Ki Maja mapan mangkana, langkung bingah ingilonan kajengneki, ngraos yen angsal karya.
95. Kangjeng Sultan angandika malih, heh Ki Maja paran kang prayoga, ing dalil Kur'an surupe, mapan sun iki tuhu, ingkang dadya estrinening ati, namung darma kewala, angla-koni ingsun, sabarang parentahira, lamun Kur'an ingsun

tan nedya gumingsir, Kyai Maja turira.

96. Pan makaten parentahing dalil, mboten kenging paduka yen panggya, yen kapisir punika dereng, apasrah badanipun, nadyan sampun pasrah upami, lamun wakil kewala, mboten kenging tuhu, yen dede Raja Walanda, sapunika pan sampun tetela yekti, kandhaping laknatullah.
97. Seratipun Jendral Komisaris, apan sampun tetela punika, anglorod Jendral Dekoke, Jendral Pan Gin pan sampun, datan wonten ingkang pawarti, Jendral De Kok punika, anggentosi estu, Jendral Pan Gin karyanira, mapan Jendral Komisaris kang ngngentosi, Jendral De Kok kang karya.
98. Dados dereng mindhak lir rumiyin, kala Jendral De Kok atur surat, nging sampun jangkep samangke, nenggih wicalanipun, padhang lawan bicanteneki, komisaris punika, amba timbangipun, duk Jendral De Kok punika, timbangipun lawan Pangeran Ngabehi, mesem Sri Naranata.
99. Heh ya uwis sira sun turuti, lamun iku parentahing Kur'an, nging den padha mantep bae, karya angsul-angsul, layang marang ing Komisaris, Ki Maja tur sandika, wus luwar Sang Prabu, Ki Maja karya nuwala, angsul-angsul marang Jendral Komisaris, winan tan kena.
100. Ingkang saru mring Pangeran Behi, mapan lawan Kangjeng Panembahan, Ki Maja bengis ature, sampeyan sampun tamtu, dereng pirsas sesikuneki, nenggih ing dalem Kur'an, myang ngulama sagung, punika mangsa pirsaa, lamun dereng maos nansih mansuhneki, jroning Kur'an asmara.

ASMARADANA

1. Pangran Behi langkung ajrih, lawan Kangjeng Panembahan, sabab Kur'an ampungane, dadya namung Kyai Maja, kang mangsuli punika, surat tan pratandhanipun, marang Komisi Jendral.
2. Ungelnya suratireki, mapan kadya aturira, Ki Maja marang Sang Katong, dadya langkung sarunira, mangkana babing yuda, punika kang kendel estu, datang lami antaranya.
3. Apan wonten surat malih, inggih kakalih punika, De Kok lan De Bis surate, mangkana ijemana, mung parlune kewala, Jendral Komandaris iku, lamun mangke karsanira.
4. Kang parentah wangsul malih, mring Jendral De Kok sadaya, malah kang pratandha mangke, Jendral Komandaris ika, pan mawi ingalingan, kinubeng cinorek iku, pratandhane wus pracaya.
5. Marang Jendral De Kok malih, Jendral De Kok pratandhanya, apan inggih tandhane, wurinya amalang kadhak, nging surat maksih ika, namtokaken ngajak panggih, lan mungel kang wus misesa.
6. Dharat sagara myang wukir, lan ngajak samya dayanya, Ki Maja pan wangsulane, ngajak panggih Jahalanang, mangkana kang winarna, wus prapta samayanipun, Ki Maja nulya parentah.
7. Nenggih Basah Ngabdul Muhyi, Bagelen pan tinimbalan, mapan sewu prajurite, mangkana parentahira, nenggih Kiyai Maja, kalamun sida kapanggih, lan Jendral aja kuciwa.
8. Datan tega Sri Bupati, wau dhumateng Ki Maja, Sang Nata pan tumut mangko, nanging anamur kewala, yen siyos apanggya, Jendral lan Ki Maja iku, Sri Nata mapan mangkana.

9. Karsanya wus tan winarni, saking Toya Kendal buhdal, myang sawadya kuswa kabeh, wus prapta ing Jahalanang, Jendral nulya utusan, merang kang tamtu pangguh, punapa Jeng Sri Narendra.
10. Kalamun Sri Narpati, Jendral pan sowan priyangga, lamun Ki Maja kemawon, mapan ngaturan punika, marang Klathen kewala, sabab sae enggenipun, dados tanak kang bicara.
11. Ki Maja sugal nauri mring Kalathen amek apa, gelem tan gelem mangkene, Jendral mapan kula undang, sabab sampun janjinya, Jadikrama ndika matur, yen makaten karep kula.
12. Jadikrama nuli bali, warti mring Jendral kalihnya, maksih neng Bayalaline, mangkan wus tan winarna, tamtuwa kilen kewala, Setewer malih lumaku, lan Bun Ngali ketib ika.
13. Pan namung wewah satunggil, Sarip Kasan wastanira, papat kaji Sala mangke, lan wis binaktan pratandha, namung ecap kewala, kang Jendral kalih puniku, katiga raja Walanda.
14. Sabab samangsane dadi, sabarang paturanira, Setewer wine-ling bae, pan lajeng kinen nuwuna, nenggih ingkang nawala, serat parentah puniku, marma binektan pratandha.
15. Jadikrama nulya warti, dhumateng Kiyai Maja, yen Jendral wakil kemawon, namung pun Mutlak punika, Ki Maja apan nulya, prentah akarya puniku, pasanggrahan Jenut ika.
16. Badhe kinarya manggihi, pan sampun sumados dina, mangkana prapta mangsane, Kyai Maja apan nulya, pamit mring Sri Narendra, lan Pangeran Behi iku, Pangran Ngabdul Majid ika.
17. Gusti Imam Basah Kamil, lan Basah Dul Muhyi ika, lawan Ali Basah mangke, lagya sakit marmanira, datan wonten

punika, myang sagung pra Dipatyeku, budhal saking Jahala-nang.

18. Tan antara prapta nuli, ing Jenut Kiyai Maja, myang sagung pratiwa kabeh, ingkang samya ndherek ika, mangkana tan antara, Setewer pan prapta sampun myang sagung sakan-canira.
19. Nulya tata lenggah sami, ri wus Setewer manabda, Kyai kawula kinengken, dhateng Jendral sakalihnya, anuwun kang parentah, lawan ngaturaken sagung, punika ing Tanah Jawa.
20. Sumanggeng karsa Narpati, wetan wangkid Balambangan, kilen ing Banteng wangkide, Jendral pan sampun sumangga, ing karsa Sri Narendra, lawan Sala Ngayogyeku, punika inggih katura.
21. Dhumateng Sri Narapati, nging Jendral gadhah panedha, namung tigang prakawise, ingkang rumiyin punika, lamun sagung Walanda, kinen tumut manjing iku, Agama Islam sadaya.
22. Inggih den pilaur mati, dene kaping kalihira, yen pareng Kangjeng Sang Katong, apan pasisir sadaya, dipun suwun punika, ngladosi lir adatipun, paos dhateng Sri Narendra.
23. Nenggih kaping tiganeki, yen datan pareng punika, namung Jendral panuwune, taksih kenginga punika, ngambah ing Tanah Jawa, namung nuwun dagangipun, lawan kula sampun mbekta.
24. Apan kang pratandha sami, awarni ecap tetiga, yen sampun pareng Sang Katong, ingkang panuwun punika, kinen lajeng ngecapa, tuwan Jendral prentahipun, pan inggih dhateng kawula.
25. Ki Maja sugal nahuri, iku endi pasrahira, apan kabeh sayektine, kagungane Sri Narendra, iki ing Tanah Jawa, ana dene Sala iku, apan kang putra priyangga.

26. Ngayogya ingkang nagari, kang Sinuwun Kangjeng Sultan. apa dene Sala kuwe. lamun ora mituruta, mring karsane kang rama, aku bae ya wis rampung, ambubrah ing Surakarta.
27. Balik pasrahnya kang endi, yen upama wong totohan, durung ana kukupane, iya ing pakolehira, Setewer nulya nabda, Kyai kula tan sumurup, ingkang dadi karep ndika.
28. Marma kula niki prapti, kinengken jendral kalihnya, apan inggih masrahake, ing tanah jawa sadaya. apan sampun sumangga, nging jendral parentahipun, inggih dhumateng kawula.
29. Apan kinen nedha yekti, ingkang parentah Narendra. jendral nurut sakarsane, pan namung panuwunira, mungel ngajeng punika, pundi kang linilan iku, suwawi ndika dhawuhna.
30. Marmane kula kiyai, binektanan cap tetiga. pundi kang dados karsane, kang dhinawuhken kawula. lajeng kinen ngecapa, Ki Maja sugal sumahur, heh Setewer iya apa.
31. Ingkang sun dhawuhken iki, sira durung pasrah badan. Setewer alon sahure, badan puniku punapa tan sumurup kawula, Kiyai Maja sumahur, mengko sun surupken sira.
32. Yen wus eklas sira iki, nuli sun dhawuhi sira. kang dadi karsa Sang Katong, lawan parentahing Kur'an, Bun Ngali ketip nyandhak tuwan pan ewet puniku, prayogi malih anerang.
33. Tuwan Jendral Komasaris, kawula ajrih punika, Setewer dhinengerake, mring Bun Ngali ketip ika, kagyat Setewer nabda, Kyai Maja keprehipun, mundur kajenge andika.
34. Pribadi kang den turuti. ing ngajeng wau punika, jendral dados panuwune, den lampus tumpes sadaya, inggih mangsa puruna, yen ndika mrih Islam tuhu, Ki Maja sugal sahur-nya.

35. Kang endi pratadhaneki, sira saguh nuwun karsa. Setewer sugal sahure, apan pasisir punika, yen marengi Narendra, linadosken paosipun, yen tan marengi sumangga.
36. Mung kenginga dagang iki, anenggih neng Tanah Jawa, Ki Maja bengis sahure, dadya aprang tan pakarya, yen kaya karepira, tanpa pedah iya iku, ngukup meliknya pribadya.
37. Dene Kangjeng Sri Bupati, sayekti datan kagungan, iya kang sun padu kiye, pan melike senapatya, Setewer sugal nabda, yen kados makaten sampun, dados ndika ingkang karya.
38. Punika sagung pepati, ing Tanah Jawa sadaya, lawan kang wutah getihe, pasthi katempuhan ndika, sabab ndika kang karya, Ki Maja bengis sumahur, sanadyan padha wutaha.
39. Pan getihe kanca mami, dadi jebat kasturika, mati swarga ganjarane, Setewer asru manabda, nggih kiyai kawula, apan mboten milu-milu, lamun kaya karep ndika.
40. Pan wisuh kula kiyai, ananging mangsa bodhoa, nulya pamit sakancane, Setewer wus mundur sigra, saking Jenut punika, tan winarna praptanipun, kawarnaa Kyai Maja.
41. Budhal saking Jenut nuli, wangsul dhateng Jahalanang, mangkana wau Sang Katong, apan lenggah aneng sela, ngajeng-ajeng Ki Maja, samana pan prapta sampun, lajeng sowan Sri Narendra.
42. Atanapi Pangeran Behi, Pangran Ngabdul Majid ika, lan Basah Ngabdul Kamite, Basah Kasan Besarika, myang Ngabdul Muhyi Basah lan kang pratiwa nung anung, Sri Narendra angandika.
43. Paran ing lakunireki, Ki Maja matur niskara, langkung ngungun Sang Akatong, dangu apan tan ngandika, ri wus nulya atanya, marang kang paman Behiku, upami tinut-utana.

44. Setewer punika maksih, Pangran Ngabehi aturnya. katos sampun tebih Katong, watawise lampahira, pan lajeng sesanderan, kados sanget napsunipun, Sri Narendra angandika.
45. Kados lamun napsu iki, Ki Maja kang kabrabahan, kados pundi watawise, punapa tan matosana, Pangeran Behi tanya, dhumateng Ki Maja iku, kados pundi Kyai Maja.
46. Pandugine benjing-enjing, punapa tan ndhatengana, Ki Maja mangkana ture, inggih watawis kawula, kados mboten punika, pun laknat kapir puniku, mung kantun ungas kewala.
47. Sanadyan puruna malih, pun laknatullah punika, mangsa kuwata samangke, mapan kanca basah tiga, kang nindhihi punika, Sang Nata anulya kondur, ewa dhateng Kyai Maja.
48. Prapta pasanggrahaneki, nulya sare Sri Narendra, wus luwar mapan sagunge, mring pondhokan sowang-sowang, mangkana enjingira, kapir tan medali pupuh, Kyai Maja pan sangsaya.
49. Tekaburira andadi, kadya wus karsaning Suksma, pan datan kenging winaon, malah ing pangakunira, apan namung pribadya, marmane lanang puniku, sagung Islam juritira.
50. Pan saking piyambakneki, sabab ingaken priyangga, lamun sinihan Hyang Manon, marma sareng slayanira, lan Pangran Behi ika, myang sagung pra dipatyeku, ajrih gething mring Ki Maja.
51. Sareng wanci asar iki, pacalang atur uninga, yen laknat medali mangke, langkung gugup tur wuninga. dhateng Sri Naranata, Ki Maja wus kinen iku, parentah magut ing yuda.
52. Nanging sagung pra Dipati, semu gela tyasnya samya, dhumateng Kyai Majane, sabab saujarnya ika, tan ana ingkang nyata, nging ajrih mring Jeng Sinuwun, marma kempa ajengira.

53. Samana laknat wus prapti, pan lajeng pinethuk yuda, marang ing Basah Pajange, Kasan Besari punika, lawan sakancanira, nanging den mriyem ping telu, prajurit Pajang lumar.
54. Basahira kang marahi, anggending palayunira, ngungsi mring Basah kalihe, Bagelen lawan Mataram, laknat wus katahdahan, pan sapih kasaput dalu, laknat mondhoek ing Kejiwan.
55. Basah kalih mondhoek sami, aneng Kejambon punika, lawan sagung prajurite, Basah Kasan Besarika, kinen baris neng ngarsa, lan prajurit Pajang sagung, dalu sagah ngecu ika.
56. Ananging pan datan yekti, enjing lajeng campuh yuda, ingkang dados pangajenge, Mas Tumenggung Sutayuda, ing Kejambon punika, lawan Mas Rangga punika, ingupit pratiwara sata.
57. Lawan Mas Rangga puniki, ing Gulang Jayasentika, lan Mas Rangga Tegalane, Wiryasentika namanya, lajeng kiwuling yuda, samya tinilar lumayu, sakawan kalajeng samya.
58. Prapta ing sabillullahi, laknat apan kathah pejah, kadaya wus karsaning Manon, sinung pameleh punika, pan prajurit Mataram, lawan ing Bagelen iku ingajengken ora kena.
59. Apan kedah mundur sami, Sri Narendra ingaturan, pirsamring kang rayi mangke, Pangran Ngabdul Majid ika, lamun prajurit samya, lagya tan kencing ingadu, apan kedah mundur samya.
60. Lawan ngaturi udaning, Mas Tumenggung Sutayuda, lawan rangga katigane, mapan prapta sabillullah, langkung ngungun Narendra, rumaos tampi sesiku, dhateng Rabulngalamina.
61. Sabab sing pitajengneki, salaminya mring Ki Maja, kalawan tinandhing mangke, prajurit Islam lan laknat, kadaya

tikel sakawan, dadya angles tyas Sang Prabu, dangu datan angandika.

62. Langkung ajrih mring Hyang Widhi, salaminya wadya Islam, datan mangkana perange, pratandha dinukan Sukma, Sang Nata ris ngandika, mring Pangran Dul Majid iku, heh Ngabdul Majid ta sira.
63. Anake kang padha sabil, kabeh sira gentekena, aja owah sajenenge, Jeng Pangran matur sandika, Sang Nata nulya budhal, saking Jahalanang iku, tan kantun sabala kuswa.
64. Pan kondur Sri Narapati, mring Toya Kendel punika, datan winarna margine, Toya Kendel sampun prapta, kawarna laknatullah, mapan sareng unduripun, lawan Kang Jeng Sri Narendra.
65. Nenggih Pangran Ngabdul Majid, kang tengga Pajang sadaya, ingkang kinarya kanthine, Rahaden Riya Sindurja, sagung kang pabarisan, sampun manggen parnahipun, mangkana wus tan winarna.
66. Kawarnaa Sri Bupati, pinarak aneng pandhapa, lawan Jeng Panembahane, Kyai Maja munggeng ngarsa, lan Pangran Ngabehika, Basah Ngabdul Muhyi iku, nuwun pamit mring Narendra.
67. Mantuk mring Bagelen iki, sabab yen tinilar lama, Bagelen sanget watose, mbok bilih bibrah manahnya, sagung prajurit samya, Ki Maja nambungi wuwus, sarwi gumuyu punika.
68. Heh ta anak Ngabdul Muhyi, ndika kuwatir mring desa, pan desa gampang kemawon, angel wong nata agama, Basah aris turira, mapan angel nata dhusun, gampil anata agama.
69. Ki Maja nyentak sru angling, daweg padha lelintonan, dika nata agamane, kula ingkang nata desa, Ngabdul Muhyi sahur-nya, apan kula dede kukum, sangsaya srengen Ki Maja.

70. Suwawi Pangeran Behi, punapa leres punika, desa tandhing agamane, Pangeran Behi ngandika, inggih pangrasa kula, kyai nggih padha puniku, nging beda kang duwe karya.
71. Dadya saya muring-muring, Ki Maja sanes tampanya, yen makaten tanpa gawe, sagung ingkang prang punika, mindhak angsal duraka, lamun desa kang rembug, mesem Kangjeng Sri Narendra.
72. Nulya angandika aris, iku padha tanpa karya, mangkene iku surupe, lamun badan tanpa nyawa, apa arane ika, nyawa lamun tan kadulu, ora nyata rupanira.
73. Apan nulya kendel sami, Basah Ngabdul Muhyi ika, wus linilan mantuk age, mring Bagelen lengser nulya, saking ngarsa Narendra, tan winarna praptanipun, mangkana Jeng Sri Narendra.
74. Kadya wus karsaning Widhi, linebur ingkang pusaka, tiga karsanya Sang Katong, dinadosaken sajuga, nenggih Ki Sarotama, lan Ki Barutuba iku, tiga Kyai Abit Jaya.
75. Kyai Barutuba iki, Seh Mukamat Ngali Basah, Ngusman kang pinareng ngangge, nenggih Kyai Sarotama, Kangjeng Ratu punika, Kyai Abit Jaya iku, mapan agemnya pribadya.
76. Ayun matur sanya ajrih, Bagelen ingkang winarna, Pangran Dipanagarane, ingkang garwa nandhang gerah, langkung sanget punika, kinundurken mring Matarum, ing Toya Kendel wus prapta.
77. Apan dados sedaneki, sinarekken ing Jimatan, dadya ingkang raka mangke, Pangeran Dipanagara, apan sanget wuyungnya, wantu samya anemipun, lawan dereng darbe putra.
78. Mapan kinen wangsul malih, mring Bagelen dereng karsa, apan maksih langkung tyase, Pangeran Dipanagara, wau dhateng kang garwa, mangkana wus tan cinatur, Kangjeng Ratu kang winarna.

79. Pan lagya mbobot nem iki, sampun karsaning Hyang Suksma, mapan lajeng gerah mangke, sanget apan tan katara, nanging ingkang sarira, apan sanget risakipun, nging tan suda ngibadahnya.
80. Mangkana welas ningali, Kangjeng Ratu mring kang raka, ingaturan ningkah mangke, mring tilarannya kang paman, Pangeran Dipayana, Raden Ayu Retnaningrum, pinaring nama punika.
81. Nanging ingkang tyas Narpati, apan tan marem punika, lajeng kinarya panepen, karya panglipur brangta, neng dhusun Mataraman, kinantha padhepokipun, lir pratapaning pandhita.
82. Sasengkeran warni-warni, mawi langgar alit ika, mapan kinubengan lepen, aneng ereng-ereng ngarga, lan mawi kalangenan, nenggih kang paksi perkutut, dene kang ndherek punika.
83. Namung punakawan alit, ingkang ngladosi punika, yen Jumungah kondur katong, marang Toya Kendel salat, yen wus bakda Jumungah, lajeng siniwa puniku, sabarang paturan samya.
84. Pan punika wektuneki, katurnya mring Sri Narendra, yen sampun gya kondur maneh, Sang Nata mring Mataraman, mapan salaminira, neng Toya Kendel puniku, lawan Kangjeng Ratu gerah.
85. Ing Pajang ingkang winarni, Basah Kasan Besarika, apan asring sulayane, lawan bantu ing Mataram, miwah Kangjeng Pangeran, Ngabdul Majid lir puniku, dadya kondur Jeng Pangeran.
86. Dhumateng Mataram iki, namung kantun Raden Riya, Sindurja tinilar dhewe, sampun katur mring Narendra, nulya kinen mariksa, namung ngaso aturipun, mapan tan arsa balaka.

87. Mangkana Ki Maja iki, mapan asring winadulan, yen bantu Mataram kether, dene kang marahi ika, inggih Cakranagara, kang kilen miwah kang kidul, Tumenggung Jayawinata.
88. Dadya langkung watirneki, Ki Maja mring kakangira, Basah Kasan Besarine, mapan sring den oyak-oyak, yen bantu dereng prapta, lawan sanget isinipun, ajrih marang Sri Narendra.
89. Sabab sampun kathah iki, kalajeng sesumbarira, nulya Cakranagarane, ingundang pan sampun prapta, ngajengira Ki Maja, nulya tinakonon iku, heh ndika Cakranagara.
90. Punapa sring ketherneki, lamun gilir marang Pajang, dadi marahi kang akeh, yen ndika tan gelem iya, angur ndika seleha, kula bisa nggolek liru, enggih wong kang kaya ndika.
91. Cakranagara nauri punika wonten punapa, dene lampah kula mangke, apan inggih datan ewah, kadya kanca sadaya, lamun dalu pados sangu, kiyai mboten inggiha.
92. Ki Maja nabda abengis, heh ta Ki Cakranagara, namung karya sarat bae, kalamun prapta ing Pajang, ndika banjur umpetan, tan wani katemu mungsuh, gumuyu Cakranagara.
93. Nggih yektos Kangjeng Kiyai, sinten ingkang purun pejah, nanging kula saestune, lumampah gilir punika, lawan kanca sadaya, karyanya ingkang Sinuwun, mung karya bantu kewala.
94. Dene kang kula bantoni, prajurit Pajang punika, nging tan wonten prajurite, wekasan kinarya bandha, inggih sinten puruna, rumiyin duk anyaripun, inggih ing Pajang punika.
95. Pan sagung kanca bupati, kang samya gilir punika, mapan aprang sayektose, pan sinengguh dados bandha, lir Bagelen punika, wekasan mindhak puniku, kanca kang kinarya bandha.

96. Dadya gela tyasnya sami, nanging ajrih yen matura, ing mangke kepareng yektos, sampeyan duka punika, kawula langkung lega, nadyan katur Jeng Sinuwun, kawula inggih sumangga.
97. Sampeyan arsa mantuni, inggih dhumateng kawula, pundi warnine tiyange, ingkang sami lan kawula, lawan arsa uninga, Ki Maja asru amuwus, heh ndika Cakranagara.
98. Dipun tantun arep yekti, anurut mring prentah kula, Cakranagara saure, yen ingkang leres andika, lawan teranging karsa, sampun sakit nadyan lampus, kawula inggih sumangga.
99. Ing siyang kalawan ratri, sumaos karsa Narendra, tan mulat marang liyane, semu isin Kyai Maja, mring Ki Cakranagara, mangkana wus tan winuwus, enjing malih kang winarna.
100. Kyai Maja ing tyasneki, sangsaya muring-muringnya, tambah kang dadi napsune, samana apan lenggahan, lawan kang pra ngulama, kaji lawan sarip iku, Pangran Behi ngaturan.
101. Pinarak dhumateng masjid, sampun rawuh Kangjeng Pangran, Ki Maja aris ature, mapan kawula Pangeran, arsa sowan narendra, ngaturken ujaring ngelmu, inggih lampahing nagara.
102. Rumiyyin alam Jeng Nabi, pan samya mujud sadaya, ing Demak makaten maneh, punika kajeng kawula badhe matur narendra, nuwun karsa kang satuhu, kantenane kang pakarya.
103. Pangran Ngabehi nabda ris, puniku karya punapa, kula tan wikan yektose, dene karsaning narendra, pun pracaya sadaya, mring kyai salaminipun, datan pirsu napa-napa.
104. Kyai Maja saurneki, Pangeran babing wisesa, Sri Narendra sadayane, sadaya wikan kewala, inggih kajeng kawula, nuwun panduman satuhu, wisesa salah satunggal.
105. Kantenan nggenya nglampahi, dados mboten karon ika,

sabab sampun gadhahane, yen sang nata sampun rila, ingkang salah satunggal, Pangran Ngabehi nabda rum, kyai tan sumurup kula.

106. Ala pakarya sawiji, dene kabeh wonten ndika, Sang Nata barang karsane, Ki Maja pan saurira, inggih leres punika, apan namung darmi ulun, kula tan gadhah wisesa.
107. Makaten Pangeran Behi, ujaring ngelmu punika, kagunganira Hyang Manon, sakawan kang wonten donya, punika apan samya, pinaring wisesa iku, pakaryanira pribadya.
108. Apan tan dados satunggil, ratu wali lan pandhita, mukmin kaping sakawane, punika kajeng kawula, kang pundi kinarisanan, kang salah satunggilipun, lan pundi kang pinaringna.
109. Kantenan nggenya nglampahi, ingkang manah mboten gela, lamun sampun gadhahane, Pangran Ngabehi ngandika, yen kaya makatena, kaya kang kalakon iku, tan pedah rinebut yuda.
110. Datan wurung niku benjing, papat ngaku ratu samya, angur baya kang kalakon, namung telu ratunira, sawiji kang mise-sa, yen kaya makaten iku, dadi saya mboten tata.
111. Kiyai kula pan wedi, yen milu-milu punika, myang sagung ngulama kabeh, tinantun samya aturnya, apan ajrih sadaya, nanging anak muridipun, Ki Maja kendel sadaya.
112. Wonten ngulama sawiji, Seh Bulawi namanira, apan mangkana ature, Kyai pangraos kawula, sampun leres punika, inggih lawan ngelminipun, lamun wakil-winakilan.
113. Nanging wujudnya satunggil, ingkang jumeneng wisesa, kang rinilan mring Hyang Manon, lamun mboten makatena, apan tan wande ura, tan jumeneng kraton tuhu, Ki Maja bengis saurnya.

114. Yen mangkono Seh Bulawi, arep anggenteni mring wang, ajrih Seh Bulawi mangke, pan lajeng kendel kewala, tan dumugi aturnya, dadya samya ajrih sagung, ngulama sarip kalihnya.
115. Dadya samya aturneki, pan namung ajrih kewala, apan nulya bubar mangke, mring parnahe sowang-sowang, kawarna Kyai Maja, dadya sanget isinipun kalamun tan kalakona.
116. Ingkang dadya kajengneki, ing dalu tan saged nendra, mangkana sareng enjinge, Ki Maja ing kajengira, sowan Sri Nara Nata, ndumugekken kajengipun, mampir dhateng Pangabeyan,
117. Samana Pangeran Behi, pan nuju lenggah pandhapa, Ki Maja prapta dumrojog, ri sampun lenggah atata, Ki Maja aris nabda, Pangeran suwawi iku, samya sowan mring Narendra.
118. Pangeran Behi nabda ris, yun sowan wonten punapa, Kiyai Maja saure, pan inggih kajeng kawula, ndumugekken punika, ing wingi ujaring ngelmu, arsa kawula aturna.
119. Dhateng Kangjeng Sri Bupati, Pangran Ngabehi ngandika, kyai ing wingi mulane, pan sampun ajrih kawula, malah lamun kenaa, sampun ndumugekken atur, manawi angsal deduka.
120. Tur mangsa angsala iki, mundhak karya kagyat ika, Kiyai Maja ature, dinukan kenging punapa, wong matur saleresnya, punika ujaring ngelmu, Pangran Ngabehi ngandika.
121. Sampun leres ngelmuneki, inggih pan mangsa sanesa, sanadyan Kangjeng Sang Katong, pan inggih mangsa kilapa, menggah raos punika, Ki Maja mojar basengut, nggih sampun kula pribadya.
122. Ingkang sowan mring Sang Aji, Pangeran Behi ngandika, apan sumangga kemawon, yen kenging pan kula pirma,

manawi dados duka, Ki Maja nulya lumaku, lan mangkana ujarira.

123. Nggih sampun kula pribadi, Pangeran mapan bebegjan, kawarnaa Sang Akatong, apan lagya ngaos Kur'an, neng serambining langgar, ingkang winaca pinuju, amarengi surat Rahman.
124. Ingkang samya sowan iki, sagung punakawan ika, alit-alit samya andher, neng panepen Mataraman, Ki Maja nulya prapta, kendel neng pasowanan iku, punakawanan tur uninga.
125. Lamun Kyai Maja prapti, anuwun sowan punika, semu kaget Sang Akatong, tinarka wonten prakara, kendel pa-maosira, nging Kur'an maksih neng ngayun, Ki Maja gya ingandikan.
126. Wus prapta ngarsa Narpati, Sri Narendra angandika, sira prapta pakaryane, Ki Maja aris aturnya, inggih tan wonten karya, ingkang saking liyanipun, mung karya amba pribadya.
127. Ngaturken lampahing ngelmi, sagung pratingkah punika, kawula matur sayektos, menggah lampahing agama, apan mawi wangkidan, kang gadhah karya puniku, mrih sami santosanira.
128. Apan nugrahaning Widhi, kang linahirken neng donya, lawan pra wasis kathahe, dene warnine punika, ratu lawan oliha, pandhita mukmin satuhu, punika kang sinung karya.
129. Pan inggih dhateng Hyang Widhi, tan kenging lintu pakarya, lawan sami wisesane, sumangga tuwan mundhuta, ingkang salah satunggal, yen paduka milih ratu, pan namung ratu kewala.
130. Wali pandhita myang mukmin, suwawi tuwan miliha, pundi kang kinarsakake, kantenan manah kawula, lan tuwan ngandikaa, kang tan kinarsakaken iku, pasraha dhateng kawula.

131. Mangkana karsaning Widhi, Kangjeng Pangran duk miyarsa, marang ki Maja ature, jaja bang mawinga-winga, apan asru ngandika, heh iki dhingin sireku, duk ngucap kuwanenira.
132. Ora kungkulan mring mami, marang Ngabdul Majid sira, dadi iki wahanane, ingsun weruh karepira, apan njaluk wisesa, kaya Sunan Giri iku, dadi ingsun sira karya.
133. Kaya Sultan Demak dhingin, ingsun dudu muridira, kalawan iya maninge, iya ingsun ora ngrasa, sira bakali ika, duk durung ana sireku, lawan ingsun wus kinarya.
134. Marang ing Rabul Ngalamin, sira anglairken iya, kalawan ngulama kabeh, pan dudu sira pribadya, lawan sun dhingin iya, aweh wenang mring sireku, prakara prentahing Kur'an.
135. Sabarang parentahneki, sira sun lilani iya, lamun matura maring ngong, sun duga salamet sira, apan ingsun tan nyana, lamun mangkono karepmu, lawan maninge Ki Maja.
136. Ingsun tan angrasa yekti, lamun dadi karyanira, apa tekaburmu kuwe, ingkang bakal dadi bandha, tumungkul Kyai Maja, mapan tan saged umatur, langkung ing kaduwungira.
137. Sang nata ngandika malih, ngelmu ingkang sira karya, ampungan karepmu dhewe, apan sarupaning jalma, iki pan pinaringan, marang Allah ingkang Agung, lah mara maneh matura.
138. Ki Maja sanget denya jrih, tan saged malih matura, nulya kinen mantuk age, Kangjeng Sultan marang langgar, langkung cuwa tyas nata, dhumateng Ki Maja iku, apan sanget tan sembada.
139. Kajengnya lan yektineki, mangkana Kiyai Maja, mantuk wus prapta wismane, langkung sanget jrih wirangnya, konangan kajengira, Panembahan kang winuwus, apan lagya lenggahan.

140. Kalawan Pangeran Behi, Raden Riya Natareja, inggih sowan neng ngarsane, mapan aneng ing pandhapa, ndangu marang Ki Maja, kang dados panuwunipun, umatur Rahaden Riya.
141. Wus matur niskaraneki, mesem Kangjeng Panembahan, dene teka kaya rare, Jeng Sultan den wedenika, ngelmu mangsa kilapa, Pangeran Behi umatur, pan mboten kirang kawula.
142. Pan rumiyin duk tinari, pan mboten rembag kawula, dhateng Ki Maja kajenge, nanging ngulami sadaya, tinantun apan samya, anglir kula kajengipun, kang purun aben satunggal.
143. Seh Bulawi lajeng iki, tinarka yun nggentosana, mila samya kendel mawon, sagung kang para ngulama, duk arsa sowanira, mring Mantawisan puniku, mampir dhateng wisma kula.
144. Ngajak sowan mring Narpati, kula dipun ken matura, nging kula pambeng kajenge, pan lajeng sowan pribadya, mangkana kang winarna, pan dereng dumugi iku, Kyai Maja nulya prapta.
145. Semu sanget susahneki, ri wus tata samya lenggah, Ki Maja umatur alon, dhateng Kangjeng Panembahan, lawan Pangran Behika, ngaturan nuwunken iku, ngapunten dhateng Sang Nata.
146. Sabab sagung pra dipati, sareng samya myarsa warta, Ki Maja dinukan katong, samya suda ajrihira, wau dhateng Ki Maja, dadya sanget aturipun, nalangsa nuwun ngapura.
147. Panembahan wlas ing galih, wau dhumateng Ki Maja, lawan Pangran Ngabehine, pan nulya den irid ika, sowan mring Mataraman, samana ingkang Sinuwun, apan lagya maos kitab.

148. Neng serambi langgar iki, nasekantul muluk ika, Panembahan ing praptane, lawan Pangeran Behika, Ki Maja kantun njaba, aneng pasowanan iku, ri wus tata lenggah samya.
149. Neng serambi langgar iki, Panembahan ris aturnya, Sultan marma seba ingong, yen marengi karsanira, nuwunake ngapura, marang Kyai Maja ingsun, tulusa dadi kanthinya.

(Sambetipun wonten ing jilid: II)



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal Ke-

899.22
BAB